



mei hwa

(Dan Sang Pelintas Zaman)



mei hwa

(Dan Sang Pelintas Zaman)



Penulis:

Afifah Afra

Penyunting Bahasa:

Ayu Wulan

Penata Letak:

Puji Lestari

Desain Sampul:

Andhi Rasydan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, Safar 1435 H./Januari 2014

Penerbit Indiva

Jl. Sawo Raya No. 10 Jajar, Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584,

Fax. (0271)731584

www.indivamediakreasi.com;

indiva_mediakreasi@yahoo.co.id;

info@indivamediakreasi.com;

redaksi_indiva@yahoo.com

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Afifah Afra

Mei Hwa: Dan Sang Pelintas Zaman/Afifah Afra, penyunting
bahasa, Ayu Wulan- Solo. Penerbit Indiva, 2013

368 hlm.; 19 cm.

ISBN: 978-602-1614-11-2

I. Afifah Afra

II. Ayu Wulan



Daftar Isi

Secawan Terima Kasih - 5

Sebuah Pengantar - 7

Prolog - 11

Satu - 15

Dua - 35

Tiga - 60

Empat - 88

Lima - 111

Enam - 120

Tujuh - 127

Delapan –	141
Sembilan –	150
Sepuluh –	173
Sebelas –	191
Duabelas –	203
Tigabelas –	223
Empatbelas –	233
Limabelas –	251
Enambelas –	268
Tujuhbelas –	281
Delapanbelas –	312
Sembilanbelas –	331
Duapuluh –	349
Epilog –	361



Secawan Terima Kasih

Meremas segunung terima kasih, mengambil sari patinya dan meringkas dalam sebuah kalimat pendek benar-benar saya rasakan sebagai pekerjaan yang jauh dari bijak. Maka, jika akhirnya saya hanya menyebut satu frasa: “terima kasih” dalam teks ini, sebenarnya sama sekali belum mewakili perasaan yang menggelantang di benak saya.

Terima kasih untuk suamiku: Mas Ahmad dan ketiga bocahku, Anis, Rama, dan Ifan. Matahari-matahari yang selalu menghangatkan jiwa, meleburkan kebekuan, dan menjadikan rumah sederhana kita benar-benar serasa surga. Ayah-Bunda, serta keluarga besarku yang tak henti-henti memberikan motivasi.

Untuk para guruku, pejuang literasi yang tak kenal lelah memberi pencerahan kepada umat: Helvy Tiana Rosa, Asma

Nadia, Izzatul Jannah, Gola Gong, Habiburahman El-Sirazy, M. Irfan Hidayatullah, Sinta Yudisia, Maimon Herawati, Ali Muakhir, Ifa Avianty, Pipiet Senja, dan Rahmadiyanti.


Para sahabat yang selalu memercikan semangat: Riawani Elyta (teman diskusi yang seru, tak bisa mengucap apapun kecuali: *no one like you!*), Ganjar Widhiyoga (calon doktor politik yang cerdas), Azzura Dayana (adik yang beda ayah, beda ibu, tetapi satu rahim kepenulisan), Naqiyyah Syam, Adam Muhammad, Riannawati, Hikaru, Shabrina W.S., serta semua sahabat di Komunitas Tarbiyah, Forum Lingkar Pena, PPAP Seroja, maupun komunitas BAW Indonesia.

Teman-teman yang memberi banyak masukan tentang novel ini, terkhusus Gus Awy Ameer Qowalun, Sinta Nisfuanna, dan Taufan E. Prast.

Kru Indiva Media Kreasi yang kompak, dinamis, dan tak pernah puas untuk selalu meraih yang terbaik: Mas Andi, Mas Lilik, Asri, Tari, Puji, Amma, Dira, Prita, Ihsan, Wawan, Yusuf, dan Ayu.

Dan semua pembaca yang setia kebersamai sejak awal berkarya. Tanpa kalian, hidup hanya sebuah nyanyian tanpa musik pengiring. Sungguh tak pernah saya temui para pembaca yang begitu loyal seperti kalian. *I love you all*. Semoga karya ini mampu memberikan kebaikan dan melegenda, sebuah harapan yang selalu menggema pada setiap jari yang bergerak menuliskan karya.





Sebuah Pengantar

Pertama kali membaca edisi perdana novel ini (Katastrofa Cinta) sekitar tiga tahun yang lalu, saya langsung dibuat terpesona oleh buaian plotnya yang apik, susunan diksinya yang tak biasa, dan kelihaian Afifah Afra dalam menggunakan lintas zaman 1930 – 1998 sebagai latar waktu novel ini. Berbagai peristiwa sejarah penting pun turut dihadirkan, mulai dari penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, masa pemberontakan PKI dan tentu saja pergolakan reformasi tahun 1998, termasuk *sweeping* dan kekerasan yang ditujukan terhadap etnis Cina ketika itu.

Dan, saat mendengar novel ini akan direvisi dan cetak ulang, sebagai salah satu orang yang pernah dibuat terpesona oleh novel ini, tentu, saya termasuk yang

menyambut berita ini dengan sukacita. Karena bagi saya, sebuah karya yang apik dan bermutu sudah sepantasnya memiliki nilai “keabadian” yang panjang, kalau perlu lebih panjang dari kurun waktu 7 tahun yang digunakan penulisnya untuk menyelesaikan novel ini.

Ketika Afifah meminta saya untuk menggoreskan testimoni ini, jujur aja, perasaan saya antara bingung campur *excited*, bingung karena saya belum pernah memberikan testimoni untuk novel-novel se”berat” ini, tapi juga *excited* karena berkesempatan menjejakkan komentar untuk novel yang dulu pernah saya baca hingga berkali-kali ini.

Meski rentang lintas waktu yang digunakan sangat panjang dan jalinan plotnya begitu padat, novel ini berhasil menyajikan rentetan peristiwa sejarah secara *smooth* dan apik tanpa harus berjejalan informasi-informasi yang terasa membosankan. Didukung pula oleh karakter penokohan yang kuat dan penuturan yang enerjik, membuat pergerakan novel ini terasa filmis dan visual. Bagi saya, ini adalah cara mengemas pelajaran sejarah dalam format yang mengasyikkan untuk dibaca. Apalagi, dengan semakin menurunnya jumlah novel-novel berlatar sejarah, kehadiran kembali novel ini turut membawa angin segar bagi penikmat karya-karya fiksi bermutu. Pesan-pesan religius pun turut dihadirkan, serta tak ketinggalan konflik etnis dan sosial yang terjadi pada masa itu.

Dari segi dialog, saya menemukan sedikit perubahan dari edisi pertamanya dulu. Pada edisi revisi ini, Afifah sudah mengurangi penggunaan metafor dan kalimat yang berbunga-bunga, sehingga dialog antar tokohnya berlangsung lebih natural.

Namun, sebagai sebuah fiksi, tentu saja ada beberapa kekhasan bercita rasa fiksi yang turut mewarnai novel ini. Termasuk di dalamnya serangkaian kebetulan dan pertemuan antar pelaku cerita yang rasanya hanya mungkin terjadi satu dalam seratus probabilitas. Tetapi saya tak ingin menyebutnya sebagai sebuah kekurangan, karena – meminjam istilah sahabat saya Shabrina WS – bahwa kesempurnaan sebuah karya (manusia) adalah pada sisi lebih dan kurang yang tertoreh di dalamnya.

Sepertinya, saya tak perlu berpanjang-panjang lagi mengurai testimoni. Saya ucapkan selamat menikmati lembar-lembar kisah ini, dan selamat menyusuri lorong waktu perlintasan sejarah yang dihadirkan dalam rangkaian kisah nan apik ini.

Salam,

Riawani Elyta

pustaka-indo.blogspot.com





Prolog

Tahun 1999

Seseorang telah menyulapnya menjadi kayu. Kayu yang kehilangan berat basahnya karena terlalu lama terpanggang di oven kehidupan. Kayu yang jangkakan para penjarah mata duitan, bahkan rayap pun enggan berlangkan, karena ketiadaan saripati yang tersisa untuk digerogeti. Menjadi kayu, itu yang dia rasakan sejak mendapati dirinya pelan-pelan bermetamorfosa sebagai seongkok benda hampa rasa, yang menjelujur kaku serta mengerontang di padang gersang.

Mungkin tak benar-benar sebatang kayu, karena yang masih tegak kini sejatinya hanya onggokan belulang yang terbebat selapis tipis penuh keriu, bak lembaran daun jeruk

purut yang cairannya tersedot si kutu kebul. Hanya bedanya, daun jeruk purut penyakitan itu masih menyisakan warna kehijauan, sementara lapisan pada tubuhnya berwarna coklat kehitaman.

Sebentuk benda mirip kayu itu, telah beberapa waktu bergentayangan di hamparan semesta. Jemari yang sekurus cakar ayam, menggoresi bumi saban hari. Goresan yang kemudian dibasahi oleh tetesan keringat. Setiap langkah tercipta, setetes harapan terperas, dan makin mengeringlah dia. Seringkali kematian raga diawali dari terbunuhnya asa. Maka, depa demi depa kakinya beranjak, berbanding lurus dengan semakin mendekatnya pada kematian jiwa. Dia seperti jelangkung kayu yang sedang mendekati liang kuburnya.

Dan itu ... itu dia! Suara kematian telah dia dengar. Bergenta-genta, bergaung-gaung. Lalu kelebatan-kelebatan hitam saling berseliweran. Mungkinkah mereka adalah burung-burung bangkai yang telah mencium aroma sebuah kematian?

Mulut yang juga telah menjadi kayu itu pelan-pelan menyeringai. Salah, salah jika kau mendatangkiku, wahai burung bangkai. Tak ada satu pun daging busuk yang bisa kau nikmati. Mungkin, kau butuh memanggil sahabat-sahabatmu, para kucing buduk kelaparan untuk menyantap

tubuhku. Karena berulang ini pasti akan membuat kucing-kucing itu mendadak bermata jalang.

Manusia kayu itu kembali melangkah. Sekuat tenaga. Namun dia memang sudah tak lagi memiliki daya. Bukan sekadar daya yang muncul dari proses biokimia pada tubuhnya. Tetapi juga napas kehidupan yang terpancar dari kelindan jiwanya. Elannya telah dipagut sepasukan elang, terkapar binasa, dan telah dimakamkan dalam kubur benaknya. Kematian raga tinggal menunggu beberapa desah napas yang tersisa.

Dia benar-benar nyaris roboh, dan si pesulap pun berhitung dalam derap birama lagu mars.

Satu ... dua ... tiga!

Malangnya, dia sempat berpikir bahwa kerobohannya pasti tidak akan menggoda sekejap pun para pemilik wajah di sekitarnya untuk menoleh, karena dia mengerti betapa keroposnya dia. Begitu keropos, sehingga desir angin yang lembut pun akan mampu membuatnya melayang seperti daun kering yang tanggal dari pangkal, turun meliuk, tanpa menimbulkan suara, untuk kemudian bersatu dengan ongkongan daun lainnya, yang sebagian telah membusuk. Dia pun akan ikut busuk. Digerogoti belatung, menjadi jasad renik yang disambut girang sekawanan cacing pekuburan.

Dan ternyata benar. Dia roboh tanpa suara. Dia percaya itu, karena dia sendiri pun tak mendengarnya. Kini dia tersuruk dalam ceruk keterpurukan yang senyap. Entah sampai kapan....



pustaka-indo.blogspot.com



Satu

Langit cerah, matahari tersenyum, dan angin bersemilir pelan, menebar persahabatan. Hawa yang sebenarnya mampu membuat siapapun mampu tersenyum lebar. Apalagi, pada kalender bergambar bintang film berbusana norak, bonus dari sebuah pabrik rokok murahan milik Sutoyo pun tertera jelas angka satu. Tepatnya 1 Juli 1999. Tidakkah itu angka yang istimewa? Mulai dari CEO perusahaan ternama, manajer berdasi dan berkacamata penuh gaya, hingga para buruh di pabrik-pabrik, selalu bersorak saat merobek atau membalik kalender bulan sebelumnya, dan menemukan angka 1 bertengger dengan anggunnya di lembar selanjutnya. Keanggunan angka satu begitu menawan, sehingga lirikan kekasih hatinya pun mungkin dengan telak berhasil dienyahkannya.

Oh, begitu memikatnya lembaran uang! Bukankah untuk itu, sebagian manusia rela menyeberangi lautan berapi?

Sutoyo sebenarnya bukan pegawai resmi di sebuah perusahaan, meski angan-angan untuk menjadi orang kantoran hingga kini mendekam kuat dan menduduki posisi penting di ruang benaknya. Tetapi, Sutoyo juga merayakan tanggal satu. Beberapa lembar uang—sebagian kumal, selalu diterimanya dalam amplop tertutup berlogo pemerintah kota. Gaji petugas kebersihan—nama yang sedikit lebih *keren* dibanding tukang sampah, yang tentu saja tidak banyak, tetapi cukup dia syukuri sebagai dosis yang sesuai dengan keberadaannya sebagai *wong cilik*.

Sayang, sebagaimana semesta gejala yang terhimpun sehingga menyerupai sindroma para pemuja tanggal pertama, kedua alis Sutoyo pun bertaut, ketika teringat sebaris panjang daftar biaya yang harus dia tutup jika dia masih ingin disebut sebagai manusia baik-baik. Ya, manusia baik-baik. Hanya manusia ‘tidak baik-baik’ yang memilih untuk *ngemplang* alias tidak mau bayar hutang. Sutoyo sangat bersyukur, sebab meskipun pekerjaannya hanya tukang sampah, dia masih bertahan dalam status manusia absah—seutuhnya. Dia tak tergoda untuk menjadi setengah manusia: manusia setengah ular, manusia setengah tikus, manusia setengah kadal, atau manusia setengah anjing. Dia

bangga menyandang status baik-baik, meski tahu persis bahwa orang baik-baik itu belum tentu benar-benar baik. Yang penting dia tidak licik, apalagi ikut larut mengikut aksi para *wong gedhean*—orang besar—yang ramai-ramai *ngemplang* uang negara.

Stempel orang baik-baik itu seringkali harus dibeli dengan senyum kecut. Antara lain ketika mengingat deretan panjang hutang-hutangnya. Mulai dari beras, sabun cuci, sampo, ikan asin, sayuran, minyak tanah, sesekali telur dan jeroan atau kepala ayam, dan kebutuhan sehari-hari lainnya di warung Haji Parlan. Si pelit itu tak pernah mau berkompromi dengan kemiskinan, meskipun ruang perbendaharaannya selalu saja bertambah penuh oleh barang-barang yang mampu memamerkan gengsi sebagai hartawan sejati. Si pelit itu telah delapan kali naik haji dan setiap naik haji kekayaannya semakin menumpuk. Mungkin dia telah mengawinkan rupiah dengan reyal di tanah suci, sehingga sepulang ke tanah air, rupiah itu beranak pinak. Atau barangkali dia telah menyihir butir-butir pasir menjadi mutiara dan dia keruk berkarung-karung untuk dibawa mengadu untung. Sutoyo juga pernah mendengar desas-desus, bahwa ada jin arab yang konon bisa dibeli di Mekah dan menjadi sarana pesugihan. Tapi, kepada siapa Sutoyo harus menanyakan kebenaran hal itu, dia tentu tak tahu, dan tak mau tahu. Yang jelas, semakin Haji Parlan hidup makmur, kepelitan justru semakin tumbuh subur, seakan

sifat itu merupakan kewajiban agar apa yang dimiliki itu tak lebur.

SPP Anto dan Anti, kedua anaknya yang sekolah di SD, yang sering dia pandangi dengan dada miris sebab napas yang mendadak tersengal, juga menjadi beban pemikiran tersendiri. Baru duduk di SD saja dia sudah kembang kempis membiayai, bagaimana jika sudah masuk perguruan tinggi yang bayarannya cukup untuk membeli puluhan ton beras kualitas nomor satu? *Ndara* Mas Sunoto Prabowo—saudagar batik yang rumahnya berdiri *magrong-magrong*—megah—di dekat perkampungan kumuh itu, dengan bangga bercerita bahwa Den Bagus Guntur, anaknya yang sulung itu berhasil menembus fakultas kedokteran sebuah perguruan tinggi negeri favorit. Untuk melamar titel yang bergengsi itu dia mengeluarkan mahar uang tunai sebanyak Rp 150 juta. Seratus lima puluh juta itu uang semua, bukan uang-uangan, apalagi daun yang dibuat alat transaksi di permainan masak-masakan yang dilakukan si Anti, anak perempuannya.

Uang sebanyak itu hanya pernah dia pegang saat menjadi presiden direktur PT Onde-Onde di alam mimpi. Satu-satunya mimpi yang dia harap bisa didaur ulang setiap malam, namun tak pernah terulang lagi meskipun dia berdoa mati-matian untuk itu. Maka dia pun mencoba berprasangka baik, bahwa mimpi itu tidak akan dia jumpai

lagi saat terlelap, namun akan datang kelak, dalam dunia nyata.

Mungkin dari keping demi keping uang yang ditabung di dalam celengan bambu, dia akan mengumpulkan cukup uang untuk modal menjadi pengepul. Lama-lama, dia bisa mendirikan perusahaan plastik yang dia namai PT Onde-Onde.

Mengapa onde-onde? Ceritanya akan menguras air mata. Sutini, istrinya, saat hamil Anto, pernah mengidam makan onde-onde. Alasan *ngidam* onde-onde cukup menggelikan. Saat itu, Sutini mendengar obrolan para ibu di acara arisan PKK. Kata mereka, bule Jerman terkagum-kagum saat melihat onde-onde. Bagaimana mungkin orang Indonesia begitu sabar menempelkan satu demi satu butir wijen di permukaan onde-onde. Percakapan itu sepertinya membekas di dada Sutini, dan menerbitkan keinginan yang amat sangat untuk menyantapnya.

Namun saat itu Sutoyo tak memiliki sepeser uang pun untuk membeli onde-onde, meski harga satu butir sebenarnya hanya lima ratus rupiah. Sutoyo pun hanya bisa menangis sesenggukan di depan Sutini, seraya berjanji, jika dia kaya kelak, dia akan membelikan Sutini onde-onde sebanyak jumlah rambut Sutini. Untungnya, Sutini adalah istri yang baik. Sutini pun membelai rambut Sutoyo sembari mengatakan, daripada dibelikan onde-onde, mendingan

uangnya dibuat beli kalung yang liontinnya sebesar onde-onde.

Belum lagi biaya listrik, sewa rumah yang hanya sepetak namun cukup membuat jantungnya lebih kencang berdetak, bayaran arisan yang tak pernah dia sepakati namun harus sepakati jika tak mau dibilang *wong koya*—makhluk yang tidak tahu aturan, ongkos *jagong*—kondangan—ke sana kemari yang membuat kening berkerut *kemut-kemut*. Juga biaya itu, biaya ini, biaya anu....

Sutoyo tersenyum kecut. Namun dia terus mencoba menghibur diri. *Dosis kamu ya memang segitu, Yo! Mbok aja ngaya... mengko ndak rekasa*—tak usah memaksakan diri, nanti jadi sengsara. Umpamanya, mendadak saja gajinya naik sampai satu miliar, karena kaget, dia pun pingsan. Pingsannya *bablas koit*—berlanjut mati, *kan* malah jadi amburadul semuanya. Uang satu miliar jadi sama sekali tak ada gunanya. Rumah megah, mobil mewah, tak bisa dikirim ke alam kubur.

Seolah ingin melupakan secangkir *brotowali*—cairan terpahit dari jamu yang barusan diguyurkan ke mulutnya, Sutoyo dengan sigap mempersiapkan senjata bertempurnya. Sekop, gerobak sampah, dan sapu lidi. Krisis boleh membelit, tetapi kinerja harus tetap elit. Dia tak mau merengek-rengok seperti anggota dewan, yang kerjanya keteteran namun paling giat jika menuntut kenaikan *take*

home pay. Meski hanya sebagai tukang sampah, dia berani menantang para pejabat untuk beradu bantah. Pertanyaan yang akan dia ajukan kepada sang pejabat itu sederhana saja.

Siapa di antara kita yang warga negara sejati?

Tentu saja yang tahan meski krisis men-*smack down* dengan bantingan ala pedagang kue di sebelah rumahnya yang setiap hari membanting-banting adonan tepung terigu untuk kemudian dia cetak menjadi potongan kue-kue seharga 300 rupiah.

Seperti Pak Guru Sumirat, urban dari Wonogiri sama seperti dirinya, yang dari pagi hingga petang meloncat dari satu sekolah swasta ke sekolah swasta lainnya, mencerdaskan anak bangsa dengan pelajaran matematika. Bekerja 12 jam sehari untuk mendapatkan total penghasilan tak lebih dari 500 ribu per bulannya. Padahal dari segi pendidikan, Pak Sumirat jauh lebih tinggi dari Sutoyo. Pak Sumirat lulus D3, sedang dia, SMP saja tidak lulus. Apa arti uang sebanyak itu untuk modal bertahan di kota semacam Solo yang kian hari kian kehilangan elan kemanusiaannya? Meskipun beberapa orang yang dikenalnya sering mengatakan bahwa biaya hidup di kota bengawan itu relatif lebih rendah dibanding kota-kota semacam Jakarta, Surabaya atau Bandung, bagi dia yang menggantungkan hidup dari tumpukan sampah yang menggantung di

sepanjang Kali Pepe, biaya yang rendah itu masih sulit untuk dia jangkau.

Namun, kesulitan tak akan membuatnya membiarkan diri terkapar tanpa daya. Sutoyo bahkan punya analogi tersendiri yang cukup mampu membuat semangatnya terbakar. “Seandainya ikan, kita ini belut. Belut harganya murah, tetapi dia bisa tinggal di dalam lumpur, berbeda dengan ikan gurami yang mahal tetapi sekarat kalau dilempar ke air yang tak jernih. Jangankan lumpur, di air yang hanya sedikit keruh saja sudah sekarat.”

Demikian dia memberi wejangan kepada diri sendiri. Zaman sekarang wejangan itu mahal. Atas nama biaya hidup yang harus ditanggung, para pemberi wejangan sering mengomersialkan manik-manik hikmah yang diberikan. Karena itu, memberi petunjuk kepada diri sendiri adalah salah satu bentuk penghematan yang dilakukan olehnya.

Usai menyelesaikan kewajiban-kewajibannya dengan uang-uang kumalnya, Sutoyo memutuskan untuk giat penuh semangat. Meski duit sedikit, kalau ikhlas, pahala akan diguyurkan dari langit. Apalagi, Sutoyo pernah mendengar sebuah ceramah yang dibawakan oleh seorang *ustadz* muda di masjid dekat rumahnya. Kata sang *ustadz*, yang dia tak tahu namanya, kadang limpahan keberkahan itu muncul

dari arah yang tak terduga-duga, namun berawal dari usaha yang tak kenal lelah. Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim a.s., misalnya. Saat berada di padang pasir dan melihat Ismail, bayinya, menangis kehausan, Siti Hajar berusaha keras mencari air.

“Beliau berlari-lari dari Bukit Shafa ke Bukit Marwa sebanyak tujuh kali karena melihat kilauan air, yang ternyata hanya fatamorgana. Ternyata, air justru didapatkan dari entakan kaki Ismail. Tetapi, Hajar meyakini, bahwa sesungguhnya kemudahan itu berawal dari usaha kerasnya berlari-lari dari Bukit Shafa menuju Marwa di tengah padang pasir yang panas membara,” jelas *ustadz* itu. “Sesungguhnya Allah hanya sedang menguji keteguhan, kesabaran, ke-*tatag*-an dan ketabahan hati manusia, namun hasil dari perjuangan itu, terkadang justru dari arah yang tak diperkirakannya.”

Sutoyo sangat terkesan dengan perkataan *ustadz* itu. *Ustadz* yang tampan, gaya menawan, dan mengundang rasa heran. Heran, karena jika si *ustadz* ini mau menawarkan diri ke televisi, tentu dia akan terkenal dan mendapatkan bayaran tinggi.

“Wah, Pak Sutoyo, bagi saya, onta merah yang dijanjikan Allah jauh lebih menggiurkan daripada itu semua,” ujar si *ustadz*, ketika iseng-iseng Sutoyo menanyakan hal tersebut. Sutoyo bingung, seraya membayangkan, bagaimana

sulitnya para pemilik televisi jika harus mendatangkan ontan merah sebagai bayaran jika suatu saat *ustadz* itu benar-benar menjadi dai kondang dan tampil di televisi.

Berharap suatu saat mendapatkan semacam air dari entakan kaki Nabi Ismail, Sutoyo melangkah pelan, diikuti istrinya, Sutini yang menggendong sebuah keranjang besar terbuat dari bambu. Mereka menyusuri gang-gang sempit, mengambil keranjang-keranjang sampah dan menumpukkannya ke gerobak. Sebuah ritme yang mencetak refleks di sumsum tulang belakang. Sedemikian lekatnya dia dengan irama yang tercipta, Sutoyo sering secara tidak sadar menirukan gerakan tersebut. Saat makan, saat termangu menunggu bus kota, bahkan saat dia berkecipak di bak mandinya yang airnya tak pernah benar-benar bersih, sebab airnya dia ambil dari Kali Pepe yang semakin hari semakin meninggi derajat pencemarannya. Untuk mengambil air dari PAM jelas tidak mungkin. Selain harganya sangat mahal, mana mungkin kaum urban yang tak tercatat sebagai penduduk kota, yang menghuni tanah negara dengan status pemukim liar, akan dikabulkan permohonannya sebagai pelanggan.

Setelah beberapa jam berjibaku, kini dia sampai di tempat pembuangan akhir di kawasan Putri Cempo, Mojosoongo. Beberapa teman seprofesi menyapa, menanyakan kabar dalam bahasa jalanan yang kasar namun akrab, dia balas dengan sapaan dan pertanyaan balik. Bukan

basa-basi, sebab hubungan mereka memang serasi. Humor-humor segar, sebagian agak kotor—maklum keluar dari mulut ‘tak berpendidikan’ berhamburan, disambut gelak membahak, membahana, meramaikan pagi yang mulai gemuruh.

“Kenapa Arab Saudi kalau main bola kalah-kalah melulu?”

“Soalnya jarang latihan?”

“Bukan?”

“Terus, apa?”

“*Soale, bal sing dienggo main digawe saka kulit babi*¹. Begitu mau menyenggol kaki para pemain Saudi, mereka langsung lari sambil teriak, ‘haram! haram!’”

Sutoyo bukannya acuh tak acuh. Soal humor, dia pakarnya. Namun dia ingin bekerja lebih keras, agar lembaran kumal namun berharga yang dia dapat lebih banyak. Maka pekerjaannya hampir memasuki fase purna, segera dia mengangkat gerobaknya, memiringkan hingga sekian derajat busur, sehingga sampah-sampah itu tumpah. Plastik-plastik berisi seribu satu jenis limbah perumahan—dari nasi busuk hingga bangkai tikus yang mati keracunan, kardus-kardus bekas, pecahan botol, besi-besi, kertas, berderak meluncur untuk membentuk ongkongan gunung-gunung kecil.

¹ Soalnya bola yang dipakai bermain dibuat dari kulit babi

Nanar, sepasang matanya melacak pegunungan sampah itu, mengira-ngira barang-barang apa saja yang bisa dia punguti kembali. Status resmi Sutoyo sebenarnya tukang sampah, bukan pemulung seperti istrinya. Namun rasanya tak ada undang-undang yang melarang seorang tukang sampah membantu kerja seorang pemulung dalam mengumpulkan sampah-sampah yang bisa didaur ulang seperti kertas-kertas, kardus, besi-besi, plastik, dan sebagainya. Untuk yang satu itu, tak ada yang meragukan bahwa mereka adalah pasangan serasi. Anto pernah ditanya gurunya, apa pekerjaan orangtuanya? Lantang dia menjawab, "Bapak tukang sampah, Ibu pemungut sampah!"

Klop! Profesi mereka memang menggambarkan betapa kedekatan Sutoyo dan Sutini seperti Mimi dan Mintuno. Mereka saling membutuhkan. Saling mencintai. Bau sampah yang busuk bahkan membuat cinta mereka semakin wangi. Meski hanya *wong cilik*, mereka memproklamasikan diri mereka sebagai pasangan Bapak-Ibu dengan dua anak yang percaya bahwa orang-orang terhebat di dunia adalah ayah dan ibu mereka. Sutoyo yakin bahwa anak yang mencintai orangtuanya adalah anak yang percaya bahwa objek yang dicintai tersebut adalah orang terhebat di dunia, meskipun profesi mereka hanya pemulung, hanya tukang sampah. Dan dia sangat mensyukuri hal itu. Pada kenyataannya, banyak direktur,

pejabat tinggi, serta orang-orang borjuis yang gagal mendapatkan rasa hormat dari anak-anaknya.

Untung saja Anto dan Anti tidak pernah menjawab jadi pemulung atau tukang sampah jika ditanyai gurunya tentang cita-citanya. *Bisa berabe!*

Sutoyo mengacak-acak tumpukan sampah dengan sekopnya. Lantas Sutini dengan cekatan memilah-milah barang yang ada. Kertas, plastik, besi, logam lainnya.... Hanya ketekunan dan kesabaran yang akan membuat orang-orang semacamnya mampu bertahan hidup di tengah himpitan zaman yang begitu arogan. Mungkin ketekunan dan kesabaran itulah yang membuat Anto berpendapat semacam itu. Orang tekun memang termasuk langka di zaman yang serba tergesa-gesa ini. Pada zaman di mana orang berharap menjadi kaya hanya dengan ucapan *sim salabim!* Sekali tepuk duit menumpuk!

Seonggok plastik membuat mata Sutini melebar, ditindaklanjuti dengan *sumringah* gerakannya. Kemarin dia pernah mendapati onggokan tertutup plastik hitam, dan oleh karenanya dia panen uang, karena onggokan itu ternyata rongsokan beberapa barang elektronika berupa radio bekas dan tabung TV hitam putih, serta sepeda bekas yang harganya lebih mahal dibanding sampah apapun. Meski onggokan yang kemarin ditemukan tidak memancarkan

aroma busuk, dia percaya bahwa hari ini akan mendapatkan keberuntungan yang sama. Maka dia pun segera menarik ujung plastik hitam itu, dan serangkum bau yang sangat khas busuknya menyengat, membuat jidatnya tertekuk, napasnya gemuruh dan sarafnya melakukan senam poco-poco.

Goncang, dan sebuah letusan keras membuatnya tegang. Letusan yang tidak berasal dari ledakan granat, tetapi teriakan mulutnya sendiri.

Sutini terpekik. Pekiknya memenuhi kaidah stratifikasi, semula pelan lalu bertambah keras, bertambah keras.... Sambil memekik, mata Sutini melotot. Tak berkedip memandangi objek di depannya.

Ternyata plastik besar itu menutupi sesosok mayat... yakni mayat seseorang yang sebelum roboh mengira bahwa dirinya telah disulap menjadi kayu.

"Pak ... mayat! Itu mayat!"

"Mayat?"

"Iya, mayat!"

"Betul. Mayat. Tetapi kenapa mayat?"

"Entahlah, yang jelas itu mayat."

"Ya, ada mayat di sini!"

"Mayat siapa?"

“Ya *ndak* tahu. Yang jelas bukan mayatku...”

.....

Kisah yang telah berlangsung seminggu lalu itu ternyata tak menyisakan apapun, kecuali sepetak kontrakan Sutoyo yang semakin marak oleh hadirnya TV 14 inci *second* yang dia beli dari sisa uang kafan. Sutoyo sebenarnya tidak mata duitan, tetapi melihat mayat di tempat pembuangan akhir itu, tiba-tiba otaknya bergerak cepat. Selalu ada celah untuk mendapat rezeki, begitu bahasa Sutoyo. Seperti itu juga yang diyakininya terjadi pada para pejabat yang begitu jeli melihat peluang. Ada tikus di depan mata, *kebangetan* sekali jika seekor kucing tidak langsung menyikatnya. Jangankan di depan mata, menyelinap di sudut gelap saja tetap memikat untuk disergap. Apalagi tikus memang tak pernah beranak-pinak di tempat yang benderang. Sudut gelap adalah gudang harta bagi kucing yang cerdas, karena di sana mereka akan mendapati istana-istana tikus yang penuh dengan bayi-bayi tikus alias *celurut* yang tentu sangat sedap untuk dimangsa sebagai *dinner*-nya. Dan mencari sudut gelap adalah sebuah tantangan tersendiri bagi seekor kucing....

Untuk yang satu itu, yakni dalam persoalan mendapatkan celah rezeki Sutoyo sering memuji diri

sendiri, bahwa dia sebenarnya punya insting bisnis yang cukup kuat. Dia semakin memuji diri sendiri karena untuk itu, dia tak perlu berubah menjadi kucing. Dia masih bergerak di area halal, meskipun mungkin agak samar-samar. Tak apalah, area abu-abu jelas lebih baik daripada kelamnya malam pekat.

Dia pun memasang *tratak*—tenda besi, meminjam kursi di tempat Pak RT serta membagikan surat layu. Meskipun para tetangga mengerti betul bahwa layu itu bukan anggota keluarga Sutoyo, mereka tetap datang dan memasukkan amplop di kotak sumbangan. Apalagi, Sutoyo dan istrinya termasuk orang-orang yang rajin melayat, menghadiri pengajian akikah ataupun pernikahan, yang tentu saja selalu dibarengi dengan amplop sumbangan. Mereka telah merasa *kepotangan*—memiliki hutang dan wajib membayar hutang itu dengan mendatangi *griya duhkita*—rumah duka yang hanya sebuah rumah petak dengan dua ruangan yang dibeli secara ilegal dari seorang makelar tanah.

Dari hasil sumbangan tetangga-tetangga serta teman-teman satu profesi, Sutoyo pun berhasil mengumpulkan uang cukup banyak. Uang yang ternyata hanya dia gunakan sebagian kecil untuk mengganti pembelian kain kafan yang sebelumnya diambilkan dari *celengan* Anto. Selanjutnya, penguburan orang asing itu banyak mendapat bantuan dari

pemerintah setempat. Dari uang itu, Sutoyo sanggup membeli televisi yang meskipun bekas, tetapi cukup layak. Dia dan keluarga tidak perlu mengungsi ke rumah tetangga untuk menonton sinetron kesayangan mereka di salah satu stasiun TV. Sinetron yang tak mengenal *ending*, karena begitu habis satu episode, maka akan disambung episode lainnya, tak habis-habis.

Sebenarnya, yang paling berminat dengan sinetron itu adalah Sutini dan Anti, karena Sutoyo dan Anto lebih senang menonton sepak bola, badminton atau balapan mobil Formula 1 sembari membayangkan, suatu saat dia bisa menjadi sopir mobil *sport* itu dan menjajal kedahsyatan medan tempur skala dunia. Ada cita-cita tersendiri pada para perempuan itu dengan tontonan yang mereka lihat.

“Aku pengen *ngelamar* jadi salah satu pemerannya, *Pakne*,” kata Sutini yang spontan dijawab dengan tawa *cekakakan* sang suami.

“Alaaaah, *wong* badan saja kayak tong mau melamar jadi artis.”

“Lho, jadi artis itu *ndak* harus cantik dan bertubuh semok. Tuh, ada peran jadi babu. Meskipun jadi babu, bayarannya pasti *gedhe*. Lebih *gedhe* daripada susah-payah jadi pemulung.”

Anti yang punya paras lumayan manis lebih tinggi lagi standarnya. Dia ingin melamar menjadi peran pembantu, teman si artis utama misalnya. Terkait dengan keinginan Anti itu, Sutini mendukung habis-habisan. “Anti ini *sakjane ayu*² lho. Kalau di *mik-ap* dengan kosmetik sing *luarang tur uapik*³, pasti wajahnya *mencor-mencor*!”

Satu kebiasaan baru Sutoyo dan Sutini pasca penemuan mayat yang terjelma menjadi harta karun itu, mereka lebih gencar mengobrak-abrik sampah, berharap ada mayat lain tergeletak, sehingga mereka kembali mendapatkan rezeki nomplok. Kehidupan yang keras telah menjadikan manusianya bermental mesin. Mesinnya beraneka ragam, mulai dari mesin ketik kuno yang bunyi ketak-ketuknya mengalahkan suara stik yang dihantamkan ke perangkat drum, hingga mesin *web* pencetak lembaran koran termmodern yang harganya mencapai puluhan miliar. Oleh karenanya, segala pernik hidup tersketsa dan disajikan dalam sudut pandang rasio. Bukan kesalahan Sutoyo jika tertulari mazhab ketidakpedulian. Tidak peduli bahwa kegemaran mereka dalam mengomersilkan mayat temuannya, barangkali akan mencipta luka pada orang-orang yang merasa kehilangan.

² Sebenarnya cantik

³ Maksudnya ‘*larang tur apik*’, mahal dan bagus

Hingga pada suatu hari, seorang gadis datang menyentakannya. Gadis itu membuatnya tersadar, bahwa kematian pasti selalu meninggalkan tetesan air mata. Gadis itu *ngotot* mengenali mayat yang fotonya tertera di halaman sebuah surat kabar kriminal itu. Dia bahkan memaksanya untuk membongkar kubur si mayat.

Itu gila menurut Sutoyo. Tetapi, gadis itu tak mau peduli. Sutoyo geleng-geleng kepala dibuatnya. Betapa banyak orang edan yang tidak mengira bahwa dirinya itu sebenarnya edan. Ya betul, *to...* kalau orang edan tahun dirinya edan, berarti dia tidak edan.

Gadis itu datang dengan rambut awut-awutan. Dia menggedor satu-satunya pintu di rumah Sutoyo pagi-pagi buta. Tangisnya telah menyublim menjadi gumpal kesedihan yang dia sembunyikan di balik mata sipitnya.

“Apakah kau telah mengubur kayu?”

“Apa? Kayu?”

“Ya, kayu. Tepatnya manusia yang disulap menjadi kayu. Kehidupan, dan aku sendirilah yang telah menjadikan dia sebagai kayu. Tetapi percayalah, aku akan mengubahnya. Aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia, manusia baru!”

Sutoyo bengong.

“Percayalah... aku akan mengubahnya menjadi manusia baru....”

Dan Sutoyo terbelalak ketika gadis itu menyodorkan sesuatu padanya. Setumpuk uang yang sangat banyak.

“Bongkar kuburan itu. Bongkar! Berikan kayu itu padaku, dan aku akan mengubah kayu itu menjadi manusia.”

“Mayat itu....”

“Kayu. Dengar itu, kayu. Bukan mayat. Kau mengerti?”



pustaka-indo.blogspot.com



Dua

Solo, 1936

Sore itu adalah tanggal 25 *Pasa*. Saat yang membuat kota Solo *gemah ripah* oleh keramaian yang diselenggarakan oleh Keraton Kasunanan, terutama saat malam hari di Sriwedari. Belum juga bom pertama dibunyikan, sekitar Kebon Raja itu telah dimeriahkan oleh delman-delman, sepeda *kebo*, dan oto yang dinaiki para priyayi dengan busana warna-warni dan perhiasan gemerincing. Yang laki-laki kebanyakan mengenakan *jas bukak* lengkap dengan *horloge* di saku dan *blankon iket kethu*, yang perempuan dengan kain sutera atau batik, serta kebaya berenda-renda. Namun, ada juga sebagian dari mereka yang mengenakan busana ala barat, dengan celana panjang, kemeja serta jas, dan yang perempuan

mengenakan rok panjang, kemeja berkerah bulat serta topi lebar.

Entah apa yang membuat mereka memutuskan untuk berbusana gaya Jawa ataupun Eropa, yang jelas wajah mereka, para priyayi itu cerah ceria. Sama halnya dengan sebagian warga kelas bawah kota Solo yang ikut berjejal di keramaian Sriwedari. Jika para priyayi itu tampak bersinar oleh pesona kemuliaan yang dimiliki, maka mereka cukup terceriakan dengan tubuh yang minimal tidak beraroma tengik sebab seharian bekerja, sebagai buruh pabrik gula di Colomadu, pekerja pabrik batik di Laweyan, kuli di pasar Gede, pegawai kereta api, atau penggarap lahan yang tidak produktif di sekitar Solo, semisal Sukoharjo, Wonogiri atau Sragen yang tanahnya pelit menghadiahkan humus. Mereka riang oleh hiburan rakyat yang cukup mengentaskan peluh yang seharian terkuras.

Keramaian yang digelar malam itu bermacam-macam. Ada wayang kulit, ketoprak, wayang orang, serta film yang diputar di *bioscoop*. Suara gamelan berpacu irama dengan musik waltz dan chaca yang diputar dari piringan hitam. Sebuah perkawinan budaya yang terkesan dipaksakan. Bagaimanapun, telinga orang yang biasa mendengar gending Jawa memainkan *Kendangan*, *Kutut Manggung* atau adegan *Jejer Wayang* hingga *Tancep Kayon*, tentu akan

sulit beradaptasi dengan denting piano rancak yang menyuguhkan simfoni Mozart, atau keroncong morisko dengan syair dalam bahasa Belanda yang dikhususkan untuk para *meneer* yang juga banyak terdapat di Kebon Raja itu.

Raden Mas Kertapati melirik sejenak keramaian itu ketika lewat di depan Sriwedari. Dia menaiki kereta kuda yang dikusiri Paimin bersama Raden Nganten Kertapati yang ketika masih gadis bernama Raden Ajeng Sunarsih. Raden Mas Kertapati sebenarnya suka sekali melihat film di *bioscoop*, demikian juga Raden Nganten yang selalu mewajibkan diri menyaksikan pagelaran wayang orang yang ditampilkan di malam keramaian itu. Namun ada peristiwa besar yang sedang terjadi hari itu, di rumah mereka di kampung Laweyan. Peristiwa itu membuat mereka tergesa-gesa pulang, setelah seharian meninjau toko-toko batik mereka di Pasar Klewer.

“Kebon Raja ramai, *Diajeng....*” desis Raden Mas Kertapati. “Suara *kendangan*-nya benar-benar indah. Sepertinya judul wayang yang dipentaskan di pendapa joglo itu Babad Ramayana. *Ning Dewi Sinta-ne kok ejik ning kene?!⁴*” Raden Mas Kertapati—atau biasa dipanggil dengan singkatan *Denmas Kerta* melirik istrinya yang ayu itu dengan senyum simpul.

⁴ Tapi Dewi Sintanya kok masih di sini?

Namun Raden Nganten benar-benar sedang tercengkeram gelisah, hingga tak berminat menanggapi guyon sang suami. Dia bahkan berkali-kali, dengan suara tak sabar menyuruh Paimin mempercepat laju kereta kudanya.

“Min, jarane ndang kon mlayu cepet! Kok lelete banget-banget⁵,” keluhnya.

“Diajeng, Sabar to... secepat-cepat jalannya dokar, ya nggak bakalan nandingi oto atau sepur. Sabar to, Sunarsih....”

“Sabar, sabar!” ketus Raden Nganten. *“Genduk wedhok⁶ sedang menyabung nyawa di rumah, masih disuruh sabar? Mestinya tadi ndak ikut ke Klewer, menunggui Gunarti, tapi panjenengan memaksa, seakan-akan kain batik itu lebih penting dari anak sendiri.”*

Denmas Kerta memicingkan mata. Lalu tertawa perlahan, memperlihatkan giginya yang putih cemerlang, tanpa ada bekas-bekas nikotin sedikit pun apalagi candu, seperti yang banyak terdapat pada para lelaki Jawa. Istri-istri Raden Mas lainnya, apalagi juga berasal dari kalangan priyayi, tak ada yang mau sembrono kepada suaminya, apalagi sampai berperilaku seperti Sunarsih. Namun Denmas Kerta yang pernah beberapa tahun tinggal di *Nederland* itu memandang sikap Sunarsih sebagai kemajuan yang cukup berarti. *Wong wedhok juga berhak ngomong,*

⁵ Min, kudanya disuruh berlari cepat, kok lambat sekali

⁶ Anak perempuan

ujarnya selalu. Perempuan juga berhak berbicara. Pendapat yang ditentang habis-habisan oleh kaum lelaki, khususnya dari kalangan ningrat.

“*Wong wedok*⁷ itu, ya, dapur tempatnya, selain sumur dan kasur.”

“Semulia-mulianya *wanita* adalah yang mampu menempatkan diri sejajar dengan *turangga*, *kukila*, *curiga lan griya*⁸ di mata lelaki. Jika kelima hal itu telah dimiliki, seorang lelaki akan menjadi seorang *lanang* sejati.”

Denmas Kerta seorang priyayi modern. Sikapnya yang lebih memilih menjadi saudagar batik dibanding menjadi amtenar atau pegawai gubernemen banyak dicibir, terutama oleh keluarga besarnya yang darah ningratnya sekental kopi tubruk. Saudagar itu bukan pekerjaan terhormat, hanya profesi kaum menengah yang tentu saja bukan jatahnya orang-orang ber-*trah* luhur alias berdarah biru. Kalau dalam tradisi Hindu dahulu, saudagar atau pedagang itu masuk kasta ketiga, yaitu waisya.

Raden Mas Kertapati yang pernah sekolah ekonomi di Rotterdam tentu saja tergelak mendengar komentar orang-orang di sekitarnya. “*Bathiku dagang bathik*⁹ jauh lebih

⁷ Perempuan

⁸ Kuda, burung, keris dan rumah. Dalam tradisi Jawa, para lelaki dianggap telah sempurna dalam pencapaiannya jika telah berhasil memiliki kuda, burung, keris, rumah dan perempuan (istri).

⁹ Keuntungan saya berjualan batik

besar dari gaji *regent* atau *sinder*, kalau saja mereka tahu. Zaman sekarang ini, uang segalanya. Orang-orang Eropa datang jauh-jauh ke Hindia kan juga buat cari uang. Dan VOC itu apa kalau bukan kompeninya para saudagar?"

Dan bahkan karena laba yang besar itu, Raden Mas Kertapati bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai Eropa. Raden Gunardi, anaknya yang sulung belajar di sekolah *ingenieur*—insinyur di Delf, *Nederland*. Prestasinya konon sangat bagus, terlalu bagus untuk menetap di Hindia yang masih sangat terbelakang. Gunardi pun memilih tinggal di Den Haag, setelah kepincut dengan perempuan bermata biru dan berambut jagung, Betje Angela Walter. Gunardi tidak peduli dengan ibunya yang *misuh-misuh*—marah besar, karena memilih mengawini orang asing dibanding gadis-gadis ningrat yang disodorkannya.

Anak kedua, Raden Gunarto, satu almamater dengan kakaknya. Namun dia memilih untuk pulang ke Jawa, dan kini bekerja sebagai asisten residen alias bupati di sebuah *afdeling* di timur Jawa. Dia seorang laki-laki muda yang penurut, tunduk pada kemauan sang ibu, oleh karena itu dia menjadi anak kesayangan. Sampai usia lebih dari 30 tahun, Gunarto belum menemukan kembang yang tepat untuk dia persunting. Dia selalu mundur teratur jika kembang yang ditawarkan kepada orangtuanya ternyata tidak mendapatkan pandangan *sumringah* dari sang ibu.

Payahnya, bunga yang disodorkan sang ibu juga tak ada yang membuat Gunarto menangguk setuju.

Anak ketiga, Raden Karyadi, lulusan HBS dan kini bekerja di Solo sebagai pegawai gubernemen. Berbeda dengan kedua kakaknya yang moderat, Karyadi sangat kolot. Dia dekat sekali dengan Raden Mas Sunaryo Kartalegawa, kakeknya, ayah Raden Nganten Sunarsih yang paling keras menentang Raden Mas Kertapati.

“Bapakmu itu *keblinger*, *Le...* mentang-mentang sudah pernah ke *Nederland*, terus bertindak seenak hatinya.” Begitu cara RM Sunaryo memanaskan-manasi Karyadi. Raden Nganten Kertapati yang pada dasarnya juga sependapat dengan ayahnya itu, sangat mendukung keinginan Karyadi untuk mengangkat kembali citra keluarga yang rusak karena *Denmas* Kerta memilih menjadi saudagar. Namun sejauh itu, Karyadi juga menganggap citra yang rusak itu juga disebabkan oleh sikap sang ibu.

Anak bungsu Raden Mas Kertapati, seorang wanita cantik lulusan MULO. Raden Ajeng Gunarti. Gunarti telah menikah dengan seorang pemuda yang satu sekolah dengannya, Muhdhor bin Abdurrahman Alattas. Si bungsu itu sekarang sedang hamil tua. Itu yang membuat Raden Nganten gelisah. Tadi pagi, *rewang*—pembantu Gunarti datang dengan tergesa, mengabarkan bahwa sang puteri itu mau melahirkan.

“Gunarti *babaran*¹⁰, Kangmas...,” desahnya gelisah. “Gunarti babaran. Anak pertama. Biasanya sulit. Dulu pas aku melahirkan Gunardi, dua hari dua malam sakitnya dan si Gunardi *ndak* mau keluar-keluar. Baru setelah dipanggilkan dokter dan disuntik ... apa itu, Gunardi mau keluar. Sakiiiiitnya luar biasa.”

“Orang melahirkan, kan memang selalu sakit, *to*, Narsih,” ujar *Denmas* Kerta, terlihat santai. “*Ndak* usah terlalu cemas.”

“*Panjenengan*, para lelaki selalu dengan gampang mengatakan hal itu. Coba kalau *panjenengan* jadi perempuan!” Raden Nganten kian gelisah. “Siapa yang mendampingi Gunarti? Ayo, cepat Kusir!”

“Lha ... kan, di sampingnya ada Muhdhor, suaminya itu. Kenapa bingung?”

“Huh! Si Mudor. Bisa apa dia?” ketus Raden Nganten, selain dia tak terlalu fasih menyebut kata Muhdhor, dia juga sengaja menggunakan tekanan kata yang tak nikmat didengar itu sebagai bentuk kebenciannya kepada sang menantu. “Paling-paling cuma melompong seperti macan ompong!”

Pernikahan Gunarti dengan Muhdhor Alattas memang serasa kiamat bagi sang Raden Nganten. Bagaimana tidak? Muhdhor hanya seorang guru partikelir dengan gaji kurang

¹⁰ melahirkan

dari 10 *gulden*. Muhdhor memang juga memiliki pekerjaan lain, yakni saudagar batik. Tetapi saudagar bukanlah posisi terhormat seperti amtenar. Padahal Raden Nganten Sunarsih sangat berambisi untuk menjadikan anak-anaknya sebagai ningrat sejati. Kesalahan ayahnya tidak akan terulang pada anak-anaknya.

Apalagi Muhdhor bukan ningrat. Dia berdarah Arab, tepatnya Hadramaut. Ayahnya, Kyai Haji Abdurrahman Alattas adalah seorang muslim yang taat. Dia memiliki sebuah madrasah tempat belajar Al-Quran dan kitab-kitab salaf seperti Bulughul Maraam, Riyadhush-Shalihin, dan Subulus-Salaam di Kauman. Sebagaimana orang-orang Arab pada umumnya, Kyai Abdurrahman Alattas juga berdagang. Dia saudagar batik, seperti Raden Kerta. Hubungan mereka sangat dekat, oleh karenanya perjodohan itu bagi mereka adalah berkah. Raden Nganten tidak mampu berbuat apa-apa untuk menentang hubungan mereka. Apalagi Gunarti dan Muhdhor telah saling jatuh cinta. Konon cinta itu sudah muncul ketika Gunarti yang masih menjadi salah satu siswa di madrasah Kyai Abdurrahman Alattas. Gunarti belajar alif-ba-ta, dan Muhdhor menjadi *ustadz*-nya.

Resah itu berbongkah-bongkah di hati Raden Nganten. Pada zamannya dulu, sepertinya tabu seorang wanita jatuh cinta, dan memilih orang yang dicintainya sebagai suami.

Dia tidak pernah jatuh cinta kepada laki-laki, karena sejak dia mulai kelihatan dewasa, dia telah dipingit. Kehidupannya telah dijauhkan dari keriuhan manusia. Dia belajar membatik, memegang canting hingga *prigel*, belajar meramu jamu tradisonal, luluran, hingga memasak dan menjahit pakaian. Usia 13 tahun, seorang laki-laki meminangnya, dan dia tidak punya hak apapun untuk berkata tidak.

Jadilah dia istri Raden Kertapati. Beruntunglah karena Raden Kerta tidak seperti lelaki-lelaki ningrat lainnya. Dia sabar, mau mengajari istrinya dan banyak memberinya wawasan baru. Raden Nganten pun mulai merasakan cinta yang menelusup ke relung hatinya setelah lima tahun menikah dan melahirkan Gunardi serta Gunarto. Sejatinya, diam-diam merasa iri, karena Gunarti bebas memilih lelaki yang dicintainya untuk menjadi suami. Suatu hal yang sering dinisbatkan sebagai sebuah kekualatan.

Sebenarnya tidak sesuatu yang dia benci dari sikap Raden Kerta, kecuali kemoderatannya. Sayangnya, kemoderatan itulah yang justru sering membuat mereka harus berbeda pendapat. Dia masih mau menerima keberadaan suaminya sebagai saudagar, meski dia benar-benar melarang anak-anaknya mengikuti jejak ayahnya. Dia juga tidak banyak protes ketika Raden Kerta memilih aktif di Sarekat Dagang Islam, yang kemudian menjadi Sarekat Islam, mengikuti jejak para saudagar batik di Solo pada

umumnya. *Itu urusan laki-laki*, katanya. Namun ketika Raden Kerta menikahkan Gunarti, permata hatinya dengan Muhdhor, amarahnya meledak.

“Muhdhor *kuwi* punya apa? Cuma guru, tidak ada darah ningrat.”

“Tetapi dia anak kyai, Narsih....”

“Huh, kyai. Terus nanti dia akan dipanggil Nyai, begitu? *Panjengan niku pancen sampun keblinger*, Kangmas....¹¹”

Tetapi lagi-lagi, Sunarsih akhirnya menganggap bahwa dia adalah wanita Jawa sejati yang harus *nrimo, pasrah ing pandum*, alias menerima bulat-bulat apa kehendak suami. Dia telah mencoba bersabar dan belajar menerima kenyataan. Namun tingkah Muhdhor sering benar membuatnya naik darah.

Sebulan setelah menikah, Muhdhor memboyong istrinya untuk tinggal di rumah mereka yang dibuatkan oleh ayahnya di kampung Sondakan. Raden Nganten menganggap, guru di sebuah HIS Muhammadiyah itu telah menculik puteri kesayangannya. Perang dingin pun tak terhindarkan.

Berbulan-bulan Raden Nganten tidak mau datang ke rumah itu. Ketika mereka berkunjung ke dalem Kertapaten di Laweyan, Raden Nganten hanya mau menemui Gunarti.

¹¹ Anda memang sudah keblinger, Kangmas...

Muhdhor tidak dia izinkan masuk ke dalam rumah, dan hanya mencakung diam di atas kereta anginnya. Ketika hari raya Idul Fitri tiba dan Muhdhor bermaksud *sungkeman* kepada ibu mertuanya, Raden Nganten pun menolak bertemu. Semula Muhdhor mencoba mengalah, namun lama-lama hatinya diliput amarah. Perang pun menjadi lebih ramai karena dua pihak yang bertikai sama-sama melancarkan serangan.

Kericuhan itu berlangsung beberapa selang waktu yang cukup panjang. Tak ada tanda-tanda akan dimulainya gencatan senjata, sampai Minah, *rewang*, Gunarti datang tergopoh-gopoh ke dalem Laweyan tadi pagi.

“Den Ayu mau melahirkan!”

Gunarti mau melahirkan. Artinya, Raden Nganten akan punya cucu. Cucu pertama. Gunardi di Den Haag sana benar-benar mengecewakan, karena tak mampu membujuk sang istri untuk menyempatkan diri mengandung anak-anak mereka. Betje si mata biru itu memang tidak mau hamil, takut tubuhnya jadi rusak katanya. Dan Raden Nganten memang pada dasarnya, meski baru membayangkan, enggan untuk menimang-nimang bayi indo yang dalam pemikirannya pasti akan *blonteng*¹² cokelat-putih.

“Ayo, Min. *Ndang*¹³ sampai di rumah,” desaknya lagi.

¹² Belang

¹³ Segera

“Kita harus segera ke Sondakan, ke rumah Gunarti.”

“*Diajeng*, insya Allah Narti pasti selamat.”

“Iya, kalau yang menangani bukan Muhdhor goblok itu.”

“Muhdhor itu pintar. Alim. Dia anak kyai, lulusan *Holland Indische Kweek School*.”

“Tetap tidak sepintar anak-anak kita. Dia pasti bingung, bagaimana cara mencari dokter yang hebat. Kalaupun dapat, dia pasti tidak punya duit buat membayarnya. *Wong* kerjaannya cuma guru. Gajinya berapa? Paling sepuluh *gulden*.”

“Jangan lupa, Muhdhor itu saudagar lho. Kau tahu, duitnya saudagar itu lebih banyak dari *regent*¹⁴ lho. Buktinya, aku ini....”

“*Panjenengan* berbeda. *Panjenengan* ini saudagar ningrat, saudagar pintar.”

“Walaah, kau ini tahu *ndak*, Kyai Haji Abdurrahman Alattas itu guru saya dalam masalah berdagang.”

“Kan Kyai Abdurrahman Alattasnya, bukan Muhdhor,” sentak Raden Nganten Sunarsih, *ngeyel*.

Paimin yang mengemudikan dokar itu hanya angkat bahu melihat pertengkaran kecil itu yang baginya sudah terasa biasa itu. Bukan suami istri Raden Kertapati namanya jika tidak

¹⁴ Bupati

mengarahkan pembicaraan—yang bahkan awalnya riang gembira—menjadi percekcoakan yang panas dan menjengkelkan. Meski berwajah cantik dan keturunan ningrat, bagi Paimin, Raden Nganten itu sosok yang menyebalkan.

Bukan urusanku! Desis Paimin, sembari sesekali mengekang tali kendali, menahan laju dokar, menghindari jalan yang berlubang sekaligus padat oleh berbagai kendaraan. Jalan yang menghubungkan Pasar Klewer dengan Kampung Laweyan memang jalan yang ramai. Jalan itu membelah Kota Solo menjadi dua, sejajar dengan rel kereta api dari Wonogiri yang juga menjadi batas teritorial antara Keraton Kasunanan dengan Puri Mangkunegaran. Sedan para *meneer* dan orang kaya pribumi, delman, kuda, sepeda *onthel*, dan yang terbanyak ... para pejalan kaki bersliweran. Mereka kebanyakan adalah para pedagang yang barusan mencari nafkah di Pasar Gedhe dan Pasar Klewer, buruh pabrik batik di Laweyan, serta penduduk Kota Solo lainnya yang bergerak dalam alun dinamis.

Kampung Laweyan berasal dari kata Lawe. Sebagian penduduk di sana memintal benang lawe menjadi kain, oleh karena itu kampung tersebut diberi nama Laweyan. Kain-kain yang dipintal itu lantas digoresi dengan canting yang berisi cairan *malam*, untuk kemudian berubah menjadi batik berbagai motif. Beberapa jenis batik, kini

dilukis menggunakan cap. Tentu saja harganya tidak semahal batik yang benar-benar digores dengan canting, dalam sebuah ketelitian dan ketekunan yang luar biasa. Kesibukan yang telah menradisi itu membuat Kampung Laweyan terkenal sebagai pusat industri batik terkemuka, yang cukup menyemarakkan perekonomian *kuta* Sala.

Raden Kertapati adalah salah seorang saudagar batik yang cukup berhasil, oleh karena itu hidupnya pun sangat makmur. Sebenarnya bukan sebuah kebiasaan yang wajar jika seorang priyayi, apalagi berpendidikan barat seperti Raden Kertapati memilih pekerjaan sebagai saudagar. Biasanya profesi itu dipilih oleh kalangan santri semacam Haji Samanhudi, tokoh saudagar batik yang mendirikan Sarekat Dagang Islam beberapa tahun silam. Kalangan priyayi lebih banyak mendominasi kantor-kantor pemerintahan, menjadi pegawai, orang-orang yang dekat dengan *meneer* Belanda.

Sebagai seorang saudagar kaya, rumah Raden Kertapati sangat besar dan indah, meski dari luar tak terlalu tampak, sebab dikelilingi dengan benteng tinggi, sebagaimana umumnya rumah-rumah di daerah Laweyan. Sebuah rumah joglo luas berdinding kayu jati dan atap sirap, berlantai marmer dengan masjid yang cukup besar di halaman. Masjid itu dia bangun setelah menunaikan ibadah haji bersama Haji Abdurrahman Alattas, besannya sendiri lima tahun silam. Namun berbeda dengan Haji Abdurrahman

Alattas yang menetap selama beberapa tahun untuk berguru di Mekah se usai berhaji, Raden Kertapati memilih pulang ke Hindia Belanda. Dia pun menolak dipanggil Haji Kertapati karena tahu sekali apa makna jika seseorang dipanggil haji di tanah Jawa ini, khususnya di Sala.

Entah mengapa, Haji yang sebenarnya hanya sebuah sebutan untuk muslim yang telah menunaikan rukun Islam kelima di tanah suci itu, telah menjadi simbol ke fakihan seorang muslim. Raden Kertapati ingin membantah anggapan itu, oleh karenanya dia separuh nekad mengikuti besannya itu berhaji di tanah suci, meski saat itu dia belum bisa lancar mengaji Quran.

“Naik haji itu kewajiban orang Islam,” ujarnya, “jadi bukan jaminan seorang yang naik haji itu telah mendalami Islam dengan baik.”

Meskipun demikian, jelas terdapat perubahan yang cukup nyata pada Raden Kertapati. Dia menjadi sosok yang cukup saleh, tak lagi mau menengak arak, menari tayub, dan hanya bisa tersenyum geli saat para tetangga dan kongsi bisnisnya memanggil dengan panggilan Raden Haji.

Kini Raden Haji Kertapati dan sang istri memasuki regol rumah jati yang sering disebut Dalem Kertapaten itu dengan langkah tak seperti biasanya. Raden Nganten akibat kecemasan yang bertalu-talu, sedang Raden Haji karena debar menanti cucu pertama yang akan ter lahir.

Pendapa yang luas itu sepi, namun sesosok tubuh yang sedang termangu duduk di atas kursi penjalın sudut kanan depan. Dia seorang laki-laki muda berkopiah dan berkemeja putih bersih. Wajahnya yang lelah memperlihatkan kantuk yang luar biasa. Mungkin beberapa malam dia terpaksa menunggui sang istri melahirkan.

Muhdhor, lelaki itu memang terkenal sangat perhatian kepada istrinya. Sikap itulah yang pada satu sisi sering menimbulkan konflik dengan sang ibu mertua.

“Muhdhor, sudah lama menunggu?” tanya Raden Haji, ramah. Baginya, Muhdhor adalah menantu yang hebat. Aktivis Sarekat Islam yang masih kerabat jauh Haji Samanhudi itu memang saleh dan penuh tanggung jawab. Raden Kertapati yang muak dengan pergaulan para priyayi yang kebarat-baratan, terkadang bahkan lebih Belanda dari Belanda yang sebenarnya, termasuk para anak-anaknya sendiri, seakan menemukan seberkas telaga penawar pada diri Muhdhor. Dia jelas bukan pribumi asli, tetapi nasionalismenya lebih membara dari pribumi pada umumnya. Muhdhor aktif dalam pergerakan nasional menuju kemerdekaan, selain juga seorang dai yang cukup mumpuni. Oleh karena itu, tanpa pertimbangan yang berbelit-belit, sang Raden Haji pun menerima dengan baik, begitu Haji Abdurrahman Alattas mengutarakan maksud untuk menjodohkan puteranya itu dengan Gunarti. Meski

Raden Nganten dan keluarga besar mereka menentang keras-keras, sebuah pernikahan yang sederhana namun penuh berkah pun digelar di Masjid Jami' Laweyan.

Muhdhor bangkit menyambut kedatangan mertuanya itu. "Saya ingin menyampaikan sebuah kabar gembira, bahwa Gunarti sudah melahirkan, *Romo, Ibu....*"

"Apa?" Pekik Raden Nganten. Rasa sukacita yang meledak-ledak sesaat membuatnya lupa, bahwa dia pernah berjanji untuk tidak berucap sekecap pun kepada menantunya itu. Dia juga terlupa, bahwa sebelum ini, dia tak pernah mengizinkan menantunya itu masuk ke dalam rumahnya. "*Gunarti wis babaran?*"

"*Injih.*"

"Laki-laki atau perempuan?" Kali ini Raden Kerta yang bertanya.

"Perempuan," jawab Muhdhor, tanpa menyembunyikan raut bahagia di wajahnya.

"*Duh, matur nuwun Gusti Pangeran....*" Begitu gembira sang Raden Nganten, sampai ucapan itu terlepas dari mulutnya di depan sang menantu. Dia selalu berharap agar anak Gunarti adalah perempuan. Jika perempuan, dia masih punya kesempatan untuk memperbaiki trah dengan menikahkan dengan laki-laki bangsawan kelak. Dengan demikian, cucu yang akan terlahir suatu saat, akan kembali

memiliki gelar Raden atau Raden Rara. Darah biru itu anugerah tuhan, dia harus pertahankan.

“Istrimu sehat-sehat saja?” tanya Raden Kerta.

“Ya, *Romo*. Sehat. Bayinya juga sehat, dan cantik.” Muhdhor tersenyum bangga. *Tentu, siapa dulu eyang puterinya*, gerutu Raden Nganten.

“Akan kau beri nama apa anakmu?” tanya Raden Haji.

“Siti Fathimah Az-Zahra, *Romo*. Sebab dia mirip dengan neneknya yang tinggal di Hadramaut, namanya juga Fathimah Az-Zahra.”

Jadi anak Gunarti itu berwajah Arab? Ini benar-benar kecelakaan, pekik hati Raden Nganten, marah. Bagaimana mungkin calon istri seorang Raden Mas yang menjad bupati di salah satu telatah Jawa berwajah serta bernama Arab?

“Nama macam apa itu? Jelek. Tidak! Saya sudah punya nama untuk cucuku. Ayu. Sekar Ayu Kusumastuti. Dia itu orang Jawa. Tidak boleh namanya jadi aneh begitu.”

“Fathimah itu nama puteri Kanjeng Nabi Muhammad, lho....” ujar Raden Kertapati. “Dan nama itu doa, Sih. Kalau cucu kita bernama Fathimah, berarti kita sedang berdoa agar cucu kita itu besok bisa semulia Siti Fathimah.”

“*Pokoke ora!*¹⁵” sengit Raden Nganten. “Nama cucuku

¹⁵ Pokoknya tidak!

itu harus Sekar Ayu Kusumastuti. Kalau tidak, aku tidak akan mengakui sebagai cucuku!” Sambil menggebrak pintu, Raden Nganten masuk ke dalam rumah.

Raden Kertapati angkat bahu, Muhdhor menunduk. Jika kemarahan sang ibu mertua telah diterjemahkan dalam ledakan, cara yang terbaik untuk menghadapinya adalah diam. Saat itu, Supinah, *rewang* di dalam Kertapaten keluar dengan dua cangkir teh panas. Namun Muhdhor tak memiliki keinginan sedikit pun untuk menyentuhnya, apalagi menyeruput dan menikmatinya, meskipun teh buatan Supinah sangat terkenal dengan kelezatannya. Teh *nasgitel, panas legi tur kenthel*. Panas, manis dan kental. Dalam keadaan normal, Muhdhor yang sangat menggemari teh, bisa mencecap habis hingga satu teko.

“Sepertinya saya harus segera pulang, *Romo....*” desah Muhdhor. “Ibu tampaknya tidak senang saya ada di sini. Tetapi mungkin saya tidak jadi menamai putri kami itu Fathimah. Sekar Ayu Kusumastuti, nama itu juga indah.”

“Baiklah kalau begitu...,” Raden Kertapati mengangguk-angguk. “Tetapi bersabarlah, Muhdhor. Perempuan itu ya, seperti itu.”

“Injih, Romo....”

Perputaran jagad memang senantiasa memberi korban. Detik-detik yang terlewatkan, sering membuat orang berpikir untuk memposisikan diri sebagai penengah dari dua kutub *ekstrim*. Namun di mana pun, berada di tengah-tengah itu sulit, sebab membutuhkan energi yang lebih banyak. Sementara pasokan energi manusia itu jumlahnya terbatas.

Jika terlalu banyak energi yang terkuras, maka yang muncul adalah *lungkrah*, lelah. Seperti itu juga yang tengah dirasakan oleh Raden Kertapati.

Kelahiran Sekar Ayu Kusumastuti yang diharapkan oleh seantero manusia, ternyata menjadi sumber perpecahan keluarganya. Raden Nganten tiba-tiba seperti bangkit kembali keinginannya merebut sang puteri begitu melihat sosok cucunya yang jelita bak kuntum mawar yang merah segar itu. Setiap saat ledakan-ledakan emosinya memancing-mancing kemarahan Raden Kerta untuk terlontar.

“Dia harus dididik sebagai gadis ningrat. Harus!” ujarnya, sengit. “Aku tidak rela jika dia harus menjadi orang asing yang berbaur dengan orang-orang Arab itu.”

“Lantas, apa maumu, *Diajeng*?”

“Aku rela kalau Gunarti ikut suaminya yang rakyat jelata itu. Tetapi Ayu? Tidak! Dia harus jadi puteri sejati yang tahu tata krama. Yang mengerti adat keningratan.”

Raden Kerta melirik istrinya, senyumnya terlempar. *Kau sendiri sudah lama kehilangan keningratanmu, Sih... bagaimana bisa berkoar-koar seperti itu.* Seorang istri yang ningrat itu selalu menjaga sikap dengan *ngajeni* suami, pasrah *sumarah* yang terkadang berlebihan. Suami adalah dewa bagi wanita Jawa.

“Kalau Muhdhor *ndak* mengizinkan, kamu mau apa?”

“Apa haknya dia untuk tidak mengizinkan?”

Raden Kerta tertawa. Justru sikap ketus Sunarsih itulah yang terkadang memicu kerinduannya. “*Kowe* ini bagaimana? *Wong* Muhdhor itu bapaknya, kok. Ya tentu saja dia punya hak atas Ayu.”

“Pokoknya, apapun caranya, Ayu harus ikut bersama eyang puterinya.”

Semula Raden Kerta tidak terlalu mempedulikan ucapan sang istri. Selama hampir tiga puluh tahun hidup bersama membuat dia sangat mengerti gejolak hati Sunarsih. Dan dia cukup bijak untuk memahaminya. Namun ketika suatu hari Muhdhor datang dengan wajah pucat pasi, dia ikut khawatir juga.

“*Romo*, Ayu... hilang!”

“Apa? Hilang?”

“Saat itu Gunarti sedang mandi. Ayu di-*emong* oleh

rewang. Nah, ketika ditinggal *rewang* sebentar ke dapur itulah, Ayu tiba-tiba lenyap. *Rewang ngotot* bilang, kalau Ayu diculik Bethara Kala. Kata *rewang*, Ayu harus diruwat, *ditanggapke* wayang dengan lakon Murwa Kala.”

Tawa Raden Kerta meledak. “*Kowe iki*, santri tapi percaya Bathara Kala. Itu sirik namanya. Ingin kutunjukkan di mana Bathara Kala menyimpan anakmu?”

“*Dados, Romo sampun mangertos*¹⁶?”

“Baru saja Bathara Kala berubah jadi seorang wanita.”

Paras Muhdhor menunjukkan kebingungan. Tawa Raden Kerta semakin keras. “Ayo, ikut saya ke dalam Kertapaten!”

Dengan jelas Raden Kerta menyaksikan wajah sang menantu memerah padam melihat seorang wanita ningrat tengah menimang seorang bayi cantik di pendapa Kertapaten, Raden Nganten.

“*Dados, punika Bethara Kalanipun?*¹⁷” dengusnya, tampak tidak senang. Raden Kerta tercekat, dadanya berdesir. Tidak biasanya Muhdhor berkata sinis. Apakah kesabaran lelaki itu telah terkikis habis?

“Maaf Ibu!” ujar Muhdhor, keras. “Ayu harus disusui Ibunya. Jadi, dia harus pulang sekarang!”

Sunarsih yang sedang bersenandung lagu *tak lelo lelo*

¹⁶ Jadi, Bapak sudah tahu?

¹⁷ Jadi, itu Bathara Kalanya?

lelo ledhung berbalik. Parasnya yang tadi begitu *sumringah* berubah membuar amarah.

“Ini cucuku, *ngerti?!*” sentaknya. “Dia harus ikut eyangnya.”

“Tidak!” tegas Muhdhor. “Saya adalah ayahnya. Saya yang bertanggung jawab mendidik Ayu!”

“Kau tidak punya hak apa-apa! Setelah kau rampok Gunarti, Ayu harus kalian serahkan sebagai ganti!”

Wajah Muhdhor merah padam. *Lelaki muda itu marah*, desis Raden Kerta, getir. Tentu. Dua tahun menikah dengan Gunarti, dan haknya sebagai seorang suami selalu dirongrong. Tak pernah berhenti. Mereka berebut cinta. Ujung-ujungnya yang jadi pertaruhan adalah harga diri. Sunarsih sebagai seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan, Muhdhor sebagai seorang suami yang merasa punya hak memiliki sang istri.

Sebuah konflik yang cukup melelahkan. Dan tentu saja mencabik-cabik harga diri seorang lelaki. Raden Kertas sangat memahami. Oleh karenanya, dengan sabar lelaki yang sudah beranjak senja itu mendekati Muhdhor, menekan pundaknya dengan pijatan lembut. “Muhdhor, *Romo* memahami perasaanmu. Tetapi coba kau juga memahami perasaan Ibumu. Dia itu kesepian. Anak-anaknya jauh, tidak bersama dengannya. Cobalah menerima kenyataan ini, Muhdhor... *Romo* mohon!”

Biasanya lelaki muda itu akan langsung surut begitu mendengar nasihat ayah mertuanya itu. Tetapi, kali ini Muhdhor terlihat sangat kesal. Meski mencoba berkali-kali menenangkan diri dengan menghela napas panjang, raut wajahnya masih tampak keruh.

“Baiklah. Sampai beberapa hari, saya akan membiarkan Ayu ikut eyangnya. Tetapi pekan depan, usai salat Jumatan, saya akan jemput Ayu.”

Ternyata ucapan Muhdhor tidak pernah menjadi kenyataan. Dua hari setelah dia mengucapkan kata-kata itu, dia jatuh sakit. Keras. Raden Kerta tidak tahu sebelumnya bahwa Muhdhor memiliki sebuah penyakit yang cukup parah. Setelah tiga hari terbaring di rumah sakit, dia menghempuskan napas terakhir.

Gunarti pun menjadi janda muda.





Tiga

Mei 1998

Jika ada jiwa yang terkoyak saat ini, salah satu diantaranya adalah aku, kutilang mungil yang sering memimpikan tumbuhnya sayap di atas lengan. Sayap yang membuatku mampu terbang mencari manik-manik makna yang bertebaran di angkasa raya. Aku tak pernah mengerti, seberapa tipis batas kematian dan kehidupan, meski aku sangat paham, bahwa keduanya memang berjalan seiring sejalan. Makna tentang keseiring-sejalaran itulah yang sejak kecil ingin kutemukan. Dan seiring bersama perjalanan waktu, kutilang mungil ini memang seringkali menjumpai makna itu berserakan mendatangkiku.

Mendatangiku.

Namun selalu saja harus kutebus dengan harga teramat mahal.

Seperti saat ini.

Aku menemukan diriku tergeletak di tengah puing-puing yang semula adalah bangunan megah yang sering kupandangi dengan segenap kebanggaan. Kebanggaan semu, karena dalam keadaan terjepit seperti ini, kebanggaan itu tak mampu menyelamatkaniku. Bahkan untuk sekadar menghiburku, menghidupkan kematian jiwa yang kini menimpaku.

Dari amuk.

Dari jerit kebinasaan.

Yang membuatku menjadi separuh manusia.

Aku telah kehilangan separuh jiwaku. Tangis di sekitarku telah tergumpalkan menjadi luka yang dalam. Aku telah berteriak sekeras lengkingan serigala yang tampaknya menyeramkan, padahal bagi sang serigala itu adalah lengking bertanda kesakitan. Sakit dari perut lapar yang tak terisi. Sakit dari kodrat yang ditetapkan atas keberadaannya sebagai binatang yang mengerikan.

Aku pun menggigil. Kumparan malam telah menyihirku dalam kebekuan. Bahkan panas matahari yang

mencengkeram segenap persada, seakan tak mampu mencairkan salju yang melingkupi hatiku, jiwaku. Puncak Mount Everest seakan telah berpindah memayungiku. Menjadi salju abadi yang membuat gigil yang tercipta pun abadi.

“Dia korban pemerkosaan,” bisikan seorang lelaki berjas putih itu menyakiti hatiku.

Korban pemerkosaan. Aku mengerang. Meradang. Seakan ingin memapas sosok-sosok beringas yang semalam itu menghempaskan aku kepada jurang kenistaan.

“Kasihlah dia,” ujar lelaki itu lagi, samar-samar kutangkap, meski gumpalan salju itu menghalangi seluruh organ tubuhku untuk bekerja normal seperti sediakala.

“Kenapa?” tanya seorang wanita, juga berpakaian serba putih.

“Rumahnya dibakar. Tokonya dijarah. Ayahnya stres, masuk rumah sakit jiwa. Dan ibunya bunuh diri, tak kuat menahan kesedihan.”

“Aku tak mengerti, kenapa para manusia menjadi seganas itu. Mereka telah kehilangan separuh jiwanya.”

Itukah gambaran dari hidupku? Ayahku, Papa Ruddy yang tampan seperti David Chiang masuk rumah sakit jiwa. Mama Elena bunuh diri. Dan aku...? Aku terbaring tanpa daya. Jemariku mendadak terkepal. Kepedihan menjalar

begitu deras, menebarkan aroma giris yang mematikan segenap asa.

“Tidaaaakk!!” teriakku tiba-tiba. Dengan segenap lengking, lengking tersempurna. Tak perlu Bang Dion, pelatihku di teater sekolah membentak-bentak agar aku bisa mengaum seperti serigala, sekarang aku telah sanggup menjadi lebih ganas dari macan sekalipun.

“Tidaaaaakkk!!”

Dokter dan perawat itu tersentak mendengar katarsis yang kumuntahkan. Mereka tergesa-gesa menghampiriku. Namun aku tak mau membuka mata. Aku tak mau mereka tahu, bahwa aku telah terbangun dari lelap dan mendengarkan pembicaraan mereka. Kurasakan perawat itu memeriksa tubuhku, infus, serta berbagai alat kedokteran yang mereka pasang.

“Mungkin dia bermimpi buruk.”

Mimpi buruk? Ya... dan aku tak tahu, kapan aku bisa mengenyahkan mimpi buruk itu. Aku tak tahu! Mungkin *byte-byte* mimpi buruk itu bahkan telah ter-*copy* pada salah satu neuron, tanpa aku mampu men-*delete*-nya. Setiap kali sebuah *icon* tersentuh, maka mimpi itu akan muncul, terprogram dengan sendirinya. Kurasakan mataku tiba-tiba mengalirkan cairan hangat.

“Kasihan,” desah lelaki itu, sang dokter. “Dia masih

terlalu muda. Baru semester enam di fakultas kedokteran. Nilai-nilainya bagus. Sebenarnya masa depan gadis ini sangat gemilang, jika saja....”

Jika saja anjing-anjing itu tidak menerkamku. Tidak menghancurkan hidupku.

Aku tak pernah mengerti, mengapa mereka setega itu.

Namaku Cempaka. Lengkapnya Suryani Cempaka Ongkokusuma. Papaku, Ruddy Ongkokusuma, seorang keturunan China bermarga Ong. Sedang Mama Elena Mayanita adalah gadis keturunan Jawa-Minahasa yang jelita. Keturunan China dan Minahasa, lengkap sudah paras Asia Timurku. Mata sipit, kulit putih, tulang pipi agak menonjol, bibir merah dan rambut lurus. Meski ada darah Jawa, aku sama sekali tidak mirip orang Jawa. Kata orang aku cantik, tetapi yang sering memujiku habis-habisan adalah Papa.

“Aduhai Mei Hwa, betapa indah parasmu terpandang dari sepasang mata Papamu ini,” ujarnya setengah berpuisi. Nama asliku memang Mei Hwa, Ong Mei Hwa. Karena alasan pembaharuanlah Papa dan keluarga menetapkan nama Jawa untukku, serta dua orang kakakku, Leo alias Suryadi Leonardo, dan Zak alias Suryanto Zakaria.

Semula aku tak pernah menganggap lebih pujian Papa, karena dia pun sering mengatakan Leo ganteng, padahal

menurutku ia jelek. Jerawat yang terlalu banyak, seperti bulir-bulir kacang hijau pada rempeyek yang sering dibuat *Bik Nah*, pembantu rumah tangga kami. Papa juga sering mengatakan Zak gagah seperti Arnold Swachzeneger, padahal mengangkat barbel seberat lima kilogram saja dia kelimpungan.

Tetapi ketika Ryan Ardan, lelaki bermata bintang kejora itu mengatakan aku cantik, saat itu aku kelas 1 SMU, diam-diam aku menyelip ke kamar mandi sekolah, memandangi wajahku secara teliti di balik cermin. Saat itu kutemukan wajah dengan mata sipit yang sering kubenci gara-gara waktu TK aku sering diejek teman-teman yang berlarian sambil berteriak, “China... China!”

Waktu TK, kami sekeluarga memang pernah tinggal di sebuah kota kecil yang jumlah warga keturunan Tionghoanya sedikit. Papa saat itu berprofesi sebagai pedagang besi tua. Di kota itulah, aku menghabiskan waktu hingga kelas 2 SD. Ketika bisnis Papa mulai maju, dan itu aku lihat sendiri, memang berasal dari kerja keras dan disiplinnya yang sangat kuat, kami sekeluarga berpindah ke Jakarta.

Aku merasa Ryan Ardan hanya mengejekku, persis teman-teman di TK dulu.

Aku sadar bahwa aku cantik ketika Anita Mui, aktris

Hongkong itu dipuji-puji oleh kawan-kawanku. Sehari-hari kupandangi wajah Anita Mui yang tergambar di sebuah poster yang kubeli di tepi jalan, dan kubandingkan dengan wajahku. Ternyata mirip. Jadi, aku memang cantik. Aku mulai percaya diri.

Dan ternyata, kecantikan itu membuat para lelaki berebut mendekatiku.

Setelah Ryan Ardan gagal memikatku karena aku menuduh dia hanya meledekku, muncul setahun kemudian, Andi Wirawan. Dia ketua OSIS, idola teman-teman di SMU. Ketika kami memutuskan untuk *jadian* seluruh sekolah gempar.

“Bintang kelas itu ternyata bisa jatuh cinta juga.”

Yang disebut bintang kelas itu tentu saja aku, karena sejak kelas 1, aku selalu berhasil menyabet predikat juara umum. Ternyata aku lebih dikenal sebagai gadis yang genius, peraih beberapa medali emas olimpiade fisika dan matematika daripada gadis berwajah seperti Anita Mui. Hanya sekitar 3 bulan kami jalan bersama, dengan cinta monyet yang untuk sekadar bergandengan tangan saja sekujur tubuh terasa gemetar, ketakutan setengah mati. Padaku tentu saja. Andi sendiri tampak begitu santai. Mungkin dia sudah sangat berpengalaman dalam pacaran, tidak seperti aku yang culun dan kuper. Pada saat nilaiku merosot, serta merta aku menuduh hubungan itu sebagai

penyebab. Aku pun menjauhi Andi. Pacaran pertama pun berlalu tanpa kesan, kecuali sebuah kenangan, bahwa Andi adalah orang yang pertama kali mengajakku nonton bersama di bioskop Twenty One. Saat itu Andi mencoba menciumku, namun aku menghindar seraya berlari separuh ketakutan. Dalam pandanganku, mendadak bibir Andi telah berubah menjadi paruh elang yang akan mengoyak-moyak jika mampir ke pipiku.

Saat kelas tiga, aku begitu tersibukkan dengan target. Aku ingin menembus Fakultas Kedokteran PTN tanpa tes. Cita-citaku, jika bukan Universitas Airlangga, Universitas Gajah Mada atau Universitas Indonesia, minimal Universitas Diponegoro, yang konon bagus fakultas kedokterannya. Papa sebenarnya ingin aku belajar di luar negeri, mewujudkan obsesinya yang sempat patah. Selepas sekolah menengah atas di Macao, Papa sebenarnya diterima di *faculty of medicine Harvard University*, sebuah jurusan yang menurutku sangat prestisius. Akan tetapi, ketiadaan biaya membuat Papa terpaksa hanya bisa menggigit jari kuat-kuat untuk mereduksi ngilu di hati. Saat muda, Papa Ruddy memang bukan pengusaha sukses seperti sekarang ini. Dia hanya seorang remaja yatim piatu yang meninggalkan kampungnya di pinggiran kota Macao untuk mengadu untung di tengah gemerlapnya metropolitan Hongkong. Ya, Papa sangat menginginkan aku menjadi penerus cita-citanya yang terputus.

“Dokter lulusan Harvard, keren banget, Mei Hwa!”

Sayangny Mama, Leo dan Zak kompak untuk tidak sepakat. “Mei Hwa tidak akan sanggup tinggal di negeri orang. Dia masih culun begitu!”

Mama, aku percaya bahwa pelarangan itu memang berdasar atas rasa takut berpisah denganku. Sedangkan Zak dan Leo, selain perasaan yang sama, kupikir ada hal lain yang tersembunyi di balik ketidaksepakatannya. Mereka cemburu, itu jelas. Zak pernah meminta Papa membiayainya kuliah di Australia, sedangkan Leo di Paris. Kedua proposal itu ditolak mentah-mentah. Untuk Zak, seratus persen, karena Papa menilai, Zak tidak terlalu pintar dalam masalah akademik.

“Kamu ikut Papa saja latihan kerja, jualan di Glodok, cari *skill*!” ujar Papa, pedas tapi berdasar realita.

Sedangkan proposal Leo, Papa memang juga menolak, tetapi dia tetap diizinkan menempuh pendidikan tingginya di Singapura. Untuk Leo, pasti ada alasan lain. Papa ingin Leo yang pintar berbisnis itu lebih banyak mendampingi beliau di Jakarta.

Tetapi kerja kerasku ternyata tidak menghasilkan sesuatu yang kudambakan. Aku tidak berhasil menembus PMDK, dan itu membuatku hampir putus asa. Akhirnya aku ikuti UMPTN, dan diterima di FK Universitas Sebelas Maret

yang terletak di tepi Bengawan Solo. Sebuah kota yang tak pernah masuk dalam anganku sebelumnya, namun ketika menetap di sana, mendadak aku merasa kerasan setengah mati. Apalagi, UNS juga ternyata kampus negeri yang cukup berkelas. Selain itu, kota Solo adalah kota yang menurutku sangat dinamis. Di kota ini pula aku mulai mengenal dia ... sosok lelaki yang mencipta cinta, sekaligus luka.

Berpisah dengan orangtua banyak menyadarkanku tentang keterkungkungan yang aku alami selama ini. Ternyata aku hanya seekor kutilang mungil yang selalu mendekam ketakutan di sangkar emas, padahal alam semesta begitu luas dan terlukis dengan indahnya di atas kanvas kehidupan. Kutilang mungil itu pun mulai tumbuh besar, terutama setelah bertemu dengan seorang lelaki bersayap garuda.

Wibowo. RM Wibowo Sukmawijaya.

Lelaki ber-*trah* keraton yang memukauku setengah mati.

“Aku geli melihat parasmu yang pucat melebihi mayat ini! Apakah kau takut? Kau mengira begitu kita memegang-megang tubuh mayat ini, maka dia akan bangun dan berubah menjadi *vampire* yang mengejar-ngejarmu?” ucapnya ketika berdua tengah menghadapi sesosok kadaver tanpa identitas yang barusan diambil dari panti lelayu RSUD Muwardi yang lebih mirip bangunan sebuah *play group* karena cat-cat meriahnya yang berwarna hijau muda,

kuning gading dan merah jambu. Kata beberapa petugas, warna-warni meriah itu dimaksudkan untuk menghilangkan kesan suram dan menakutkan.

“Kau bicara sama aku?” tanyaku, *bloon*. Tiga temanku yang sama-sama anggota kelompok entah beranjak kemana, sementara dosen barusan izin ke kamar mandi.

“Tentu. Masak aku bicara sama kadaver. Di sini hanya ada kita berdua kan?”

“Mengapa kau bicara padaku? Aku tak mengenalmu.”

“Itulah satu hal yang ingin kukritik darimu. Sikapmu yang lebih senang menyendiri, seakan tak ingin mengenal dan bergaul dengan orang selain yang sama-sama rasnya, bisa menjadi preseden kurang baik terhadap kaum *Chinese* yang tinggal di negeri ini.”

“Preseden kurang baik?”

“Yah. Selama ini banyak yang menganggap bahwa orang China itu sombong, tak mau berbaur dengan pribumi, karena menganggap kaum pribumi itu rendah.”

“Saya tidak pernah punya pemikiran semacam itu,” sahutku, dengan suara meninggi. Ucapan lelaki itu membuatku merasa tersinggung. “Dan maaf, aku tak suka kau sebut China. Aku orang Indonesia, meski aku keturunan Tionghoa. Aku senang bergaul dengan siapapun, tak pernah membedakan status orang berdasarkan warna kulit.”

“Tetapi, selama ini kau memang senantiasa mengasingkan diri. Tak pernah mau bergaul. Kau bahkan tak mengenalku, padahal kita teman satu angkatan dan sudah hampir 3 semester kita sama-sama kuliah di tempat ini.”

“Yang kutahu,” gumamku, ragu, “Namamu Wibowo?”

“Ya. Aku tahu, kau Cempaka bukan?”

“Kita satu angkatan.”

“Tetapi jarang *ngobrol*. Kau tertutup sekali.”

Sebenarnya bukan begitu, gagapku dalam hati. Andai kau tahu, betapa terbukanya aku kepada Papa, Zak, Leo atau Mama. Aku hanya tidak biasa bicara masalah pribadi dengan orang yang tidak begitu kenal dekat. Padahal aku jarang bisa dekat dengan orang lain.

“Sebenarnya, aku juga ingin dekat dengan teman-teman. Akan tetapi, aku takut mereka tak mau menerimaku.”

“Karena kau Cina?”

“Tionghoa. Atau China, memakai H. Aku tak suka kau sebut Cina.”

“Kenapa kau tak mau disebut Cina? Apa beda Cina dengan China—dengan H, atau dengan Tionghoa?”

“Cina adalah sebutan yang merendahkan untuk bangsa Tionghoa. Dahulu, orang-orang Jepang menyebut bangsa Tionghoa dengan Cina. Jika kau tak mau disebut sebagai

indon oleh orang Malaysia, jangan sebut kami dengan Cina. Akan tetapi, kau harus tahu, bahwa aku hanya separuh Tionghoa. Ayahku keturunan Jawa-Minahasa.

“Tetapi paras Tionghoa kamu mendominasi.”

“Salahkah itu?”

“Tidak. Siapa yang bisa menyalahkan seseorang hanya karena seseorang itu terlahir sebagai China—pakai ‘H’ ya—Jawa, Jepang atau semit. Kau ini cantik, menarik dan pasti pintar! Jika kau sedikit membuka diri, akan banyak orang yang suka padamu.”

Aku merasakan cuping hidungku melebar. Wajahku memanas. Pasti semburat kemerahan tengah menghias sepasang pipiku yang putih mulus tanpa jerawat.

“Kurasa aku pun telah menjadi salah seorang yang suka padamu. Aku jatuh cinta padamu. Maukah kau jadi pacarku?”

Begitu sederhana. Tidak ada setangkai kembang rumput atau cincin dari daun kelapa seperti yang ada pada puisi-puisi Zak yang romantis. Tidak ada ungkap mendayu-dayu, apalagi tembang cinta. Ternyata jatuh cinta itu sangat mudah. Tidak membutuhkan enzim-enzim dengan struktur kimiawi yang rumit. Cukup sebuah persatuan dua unsur sederhana, Na^+ dan Cl^- , dan jadilah sebuah persenyawaan yang begitu terkenal, NaCl alias garam dapur.

Tetapi yang terjadi kemudian ternyata tak sesederhana awalan. Padahal, seringkali terjadi, untuk membuat sebuah awalan, susahnyanya luar biasa.

Keluarga Wibowo yang berdarah keraton tak mau menerima kehadiran seorang gadis berdarah China. Sebuah kisah yang klise, basi, kuno, *bauhela*... namun menyakitkan. Keluarga keraton Surakarta tentu masih ingat bahwa karena pemberontakan besar yang melibatkan orang-orang Tionghoa pada tahun 1740-an hingga 1750-an telah berhasil menghancurkan pusat kerajaan Mataram di Kartasura. Keraton saat itu hancur luluh, dan pusat Mataram pun berpindah ke Solo, atau yang kemudian dinamai sebagai Surakarta.

Perseteruan itu ternyata diwariskan hingga berabad-abad kemudian. Meski Wibowo tak sanggup meninggalkanku dan bersikeras untuk tetap melanjutkan hubungan, tetapi aku menganggap cerita itu telah *finish*. *Time is up*! Aku punya harga diri, selemah apapun kepakan sayapku. Aku memutuskan hubungan dengan Wibowo hanya dengan satu buah *SMS*. Sederhana. Sesederhana awalan itu.

Tetapi, patah hati itu di mana-mana tersketsa rumit. Bahkan, patah hati paling sederhana sekalipun. Jika kau pernah merasakan patah hati, kau akan sependapat denganku. Patah hati nyaris membuat jiwaku mati. Untungnyanya aku tak mau terjerembab dihantam badai

frustasi. Aku memilih pengalihan yang menurutku baik. Aku terus belajar, belajar, dan belajar. Sesekali aku pergi ke gereja, mengadukan kehidupanku yang tak punya variasi ini kepada Yesus, meski keluargaku lebih percaya kepada Dewi Kwan Im. Namun aduan itu tidak pernah dijawab, meski hanya dengan lintasan semangat.

Untuk beberapa saat lamanya, hatiku dikeringkan dengan cinta, sampai kemudian muncullah pendekar jalanan itu. Firdaus Yusuf. Entah mengapa, aku tergila-gila kepada lelaki itu, padahal tak ada keistimewaan sedikitpun yang mampu menawan hatiku. Dia tidak terlalu tampan, bahkan terkesan dekil, dan juga bukan mahasiswa kedokteran. Padahal aku sering berangan-angan, jika besok menikah, suamiku haruslah dokter, seperti diriku. Entah mengapa, aku selalu mengobsesikan sebuah kesempurnaan dalam sosok seorang dokter. Nyata-nyatanya, aku melihat teman-temanku, baik putera maupun puteri di kelasku, rata-rata persis seperti bayanganku. Rapi, pintar, analitis, cekatan, rajin... dan beberapa memiliki tampang rupawan.

Tetapi, saat bertemu pendekar jalanan itu, aku merasakan sebuah sensasi lain yang mengobrak-abrik obsesi itu. Aku menyukainya dengan celana *jeans* yang lusuh, kemeja yang tak pernah dimasukkan, rambut yang sedikit menyentuh bahu—meski tak bisa dikatakan gondrong, dan kumis serta jenggot yang sedikit berantakan.

Beberapa perbedaan yang lain juga semestinya masuk dalam pertimbangan agar aku tidak bersikap tolo! dengan menjatuhkan harapan padanya. Pertama perbedaan agama. Dia Islam, seperti!nya agak fundamentalis, dan kabarnya dia berasal dari keluarga ulama yang terpandang di daerah!nya, sedang aku Kristen, meskipun jarang mendatangi gereja. Pencarianku terhadap makna ketuhanan yang tak terpuaskan oleh beberapa agama yang kupelajari, nyaris membuatku ateis. Kedua, Firdaus seorang aktivis mahasiswa. Tulen. Konon darah aktivis juga diturunkan dari ayah dan ibunya, serta kakek-nenek!nya yang aktif terlibat dalam pergerakan nasional.

Firdaus jelas aktif di senat. Bahkan menjabat sebagai ketua senat. Dia giat turun ke jalan untuk berdemo dan berani menggugat kebijakan-kebijakan para pemegang keputusan yang dia rasa bertentangan dengan rasa keadilan—yang tentu saja keadilan versi dia, karena aku percaya bahwa para eksekutif itu bukanlah orang-orang bodoh yang begitu saja membuat sebuah kebijakan. Ya, Firdaus adalah gambaran mahasiswa yang mendewakan idealisme kepahlawanan sebagai tujuan hidupnya. Sangat berbeda dengan aku yang hanya mengerti, bahwa tugas mahasiswa sebenarnya belajar, belajar, dan belajar. Klop dengan konsep normalisasi kehidupan kampus yang diterapkan oleh rezim orde baru untuk membungkam sikap

kritis golongan yang berkali-kali menciptakan sejarah, sebagai biang perubahan dari masa pergerakan, revolusi kemerdekaan 45, pergantian rezim tahun 66 hingga kasus MALARI.

Sejarah pergerakan mahasiswa itu aku tahu beberapa saat kemudian, ketika Firdaus menyodorkan setumpuk makalah kepadaku. Sebelumnya, mata pelajaran itu sungguh tak punya daya tarik, terutama jika dibanding dengan fisika, matematika, kimia, dan biologi. Jika nilai sejarahku selalu di atas delapan, itu terjadi hanya karena otakku memang telah terbiasa ditemplei ingatan yang terkadang begitu instan sehingga mudah menguap begitu hati tak menyentuhnya dengan persentuhan yang membuat semakin lekat.

Maka bergelintir kekaguman pun memaksa bibirku untuk sesering mungkin berdecak. Kekaguman pada mata jiwa yang tiba-tiba terbuka lebar saat menatap realita. Firdaus Yusuf ternyata begitu mahir menjadi juru kunci hatiku. Dia telah membuka pintu hatiku yang semula tertutup rapat selebar-lebarnya. Maka hari-hariku pun menjadi penuh gemuruh.

Gemuruh itu diawali ketika mendengarnya berorasi pada sebuah demo yang diikuti hanya oleh segelintir mahasiswa di *boulevard* kampus. Demo menentang kebijaksanaan kampus yang berniat menaikkan SPP. Dia begitu lantang, begitu gagah, memesonakan. Aku yang saat itu

memasuki *boulevard* kampus dengan sedan honda *accord*-ku diam-diam menepi, lalu turun dan bersandar di badan mobil, memperhatikan jakun laki-laki itu turun naik seiring dengan teriaknya.

“Kita harus bela kaum yang tak mampu!” serunya. “Pendidikan adalah hak setiap warga bangsa. Mestinya pemerintah mengalokasikan dana yang lebih untuk pencerdasan para anak bangsa. Anda tahu Mesir? Mesir adalah negara miskin, tetapi biaya pendidikan di sana gratis, Saudara-saudara!”

Tentu aku tidak tahu, apakah yang dia katakan itu benar atau tidak. Apakah betul sekolah di Mesir itu gratis. Kalaupun gratis, tampaknya aku tak tertarik untuk bersekolah di sana. Tak ada universitas yang menjanjikan kehidupan pasca kampus yang gemilang seperti Harvard atau Oxford. Lagipula, Papa Ruddy, dengan kekayaannya, sangat sanggup untuk membiayai sekolahku sampai tingkat apapun, di negeri dengan biaya pendidikan semahal apapun.

Namun, kata-kata itu senantiasa mengiang-ngiang di telingaku. Kadangkala tercetak dengan latar melodi Kitaro Matsuri. Gagah. Maka, begitu dia selesai berorasi dalam demo tersebut, tak lepas kupandangi sosoknya yang saat itu terlihat sangat gagah dengan jas almamater, celana *jeans* dekil, ikat kepala berwarna putih, kacamata hitam, serta

megaphone yang membantu suaranya menjadi berlipat desibelnya.

Dia begitu menarik hatiku.

Namun aku tak tahu, bagaimana aku bisa melabuhkan ketertarikan itu, hingga dia mau hinggap di sampingku, menjadi milikku.

Dia begitu terbang jauh, tak terjangkau.

Dia adalah elang perkasa yang senantiasa mengepaskan sayapnya.

Sedangkan aku hanya kutilang mungil, yang baru saja keluar dari sangkar emasnya, dan tengah tertatih mengarungi dunia luas yang begitu ganas.

Akhir tahun 1997

Senja di kota Solo terlihat jingga, ketika aku mencoba mengendarai mobil baru hadiah dari Papa yang masih *in reyen*. IP-ku semester itu 3,89. Nyaris *summa cum laude*. Prestasi yang luar biasa, apalagi untuk mahasiswa fakultas kedokteran, fakultas yang menjadi mimpi sebagian besar siswa SMU di segenap negeri ini. Sebuah mimpi yang terbangun dari *imej* yang tertanam mulai dari ayunan. Cobalah ingat, kebanyakan para bayi senantiasa

dinabobokan oleh para ibunya dengan senandung, “*Anak pintar, kalau gedhe jadi dokter...*”

“Ingat, Mei,” ujar Papa yang lebih senang memanggilku dengan nama asli, Mei Hwa. “Kita ini China, minoritas. Kalau kita tidak pintar, tidak kaya, maka kita tidak punya arti apa-apa. Kita akan tertindas. Kebijakan pemerintah membuat kita tak punya pilihan lain kecuali menjadi yang terbaik. Ingat itu, Mei Hwa, Bunga Cantik.”

Kata-kata itu kuterjemahkan sebagai belajar keras, keras dan keras. Jika ada *software* yang membuat mimpi bisa direalisasikan sebagai bentuk belajar seraya istirahat, semahal apapun *software* itu, pasti aku akan membelinya.

Tetapi sore itu mendadak aku ingin keluar dari kosku yang sebenarnya sangat nyaman itu. Bukan kos, tetapi rumah kecil dengan dua kamar, serta fasilitas lengkap. Kulkas dengan segala isinya yang menjamin kebutuhan giziku dalam tataran *high class*, mesin cuci keluaran terbaru, TV layar datar lengkap dengan DVD *player* dan *sound system* canggihnya, komputer keluaran terbaru, serta aneka bentuk kemajuan teknologi lainnya. Aku tinggal bersama seorang pembantu yang bertugas mencuci, menyeterika, membersihkan rumah, memasak, dan melayani segenap keperluanku. Sebagai seorang pengusaha kaya raya, Papa bisa melakukan apa saja untukku. Apalagi aku adalah anak

kesayangannya. Si bunga cantik yang diidam-idamkan mampu mengangkat gengsi keluarga setinggi mungkin dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Maka aku pun berputar-putar di jalanan kota Bengawan yang selalu ramai baik pagi, siang maupun petang itu. Mulai dari kampus di Kentingan, jalan Sutami, jalan Sutarto, Urip Sumoharjo, Sudirman, Slamet Riyadi, Suharso, Adi Sutjipto, Slamet Riyadi, dan kembali menuju arah kampus.

Pada saat kembali menyusuri jalan Urip Sumoharjo itulah, sebuah kerumunan manusia menarik perhatianku. Ini sebenarnya aneh, karena sebelumnya aku tak pernah peduli segala bentuk kerumunan manusia, apapun aktivitas mereka. Tanpa sadar aku menghentikan laju mobil, membuka kaca jendela dan melongok keluar.

Sebuah kecelakaan. Cukup mengerikan karena memakan korban. Seorang wanita tua tergeletak berlumuran darah. Tabrak lari! Sebenarnya aku tidak punya niat untuk menolongnya, namun ketika seorang laki-laki yang merengkuh tubuh itu, membiarkan darah melumuri baju putihnya mendekatiku, entah mengapa secara reflek aku keluar, membukakan pintu.

“Aku antar ke rumah sakit, ya?!” ujarku, memasang wajah simpatik. Lelaki itu menatapku sejenak. Mungkin kechinaan parasku membuat dia ragu. Seringkali orang memandang sangsi, jika ada orang China berbuat kebaikan,

seakan semua China itu dilahirkan identik dengan keculasan dan kepelitan. Padahal orang-orang China memiliki Dewi Kwan Im yang lembut dan penyayang. *Betapa menyedihkan....*

“*Nggak papa pakai mobil Cici?*” suaranya merdu, seperti denting piano. Dia memanggilku *Cici*. Sebuah penegasan bahwa aku adalah seorang China. Tetapi terminologi itu jelas salah. *Cici* berasal dari kata *enci*, artinya kakak perempuan. Sedangkan dia, kurasa lebih tua dariku. Mestinya dia memanggilku *siauw moy*, adik perempuan.

“Tentu,” aku tersenyum. Tepatnya mencoba tersenyum, karena aku jarang sekali mampu tersenyum tulus, kecuali kepada orang-orang yang kukenal dengan baik. “Mau dibawa kemana?”

“Rumah sakit terdekat saja... Muwardi juga boleh!”

Bagus. Di Muwardi banyak kakak-kakak kelasku yang *co-ass* di sana. Aku bisa minta pertolongan kepada mereka untuk mengurus pasien ini dengan cepat.

Tanpa komentar, aku pun meluncur ke arah rumah sakit milik pemerintah yang berdiri megah tak jauh dari kampusku itu. Kelak, jika aku sudah menyelesaikan sarjana kedokteranku, aku harus tinggal di sana untuk menempuh program *co-ass* selama dua tahun sehingga aku benar-benar diizinkan memakai titel dokter di belakang namaku. Lelaki

itu duduk di belakang, memangku kepala korban yang terluka cukup parah, membiarkan darah membasahi sebagian bajunya. Dia membisu, tampak bingung, senada dengan diriku yang mendadak salah tingkah. Tanpa prolog yang jelas, aku tiba-tiba mengangkut dua orang yang tidak dikenal dalam mobilku. Suatu hal yang tak pernah kulakukan sebelum ini. Apakah aku telah bersikap sok pahlawan? Atau Dewi Kwan Im mendadak merasuki jiwaku?

"Maaf, apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanyaku, formal, sekadar mencari jawab atas beberapa tanda tanya dalam hatiku.

"Eh...," lelaki muda itu tampak kaget. "Anu... tabrak lari!"

"Yang ditabrak ini ... siapa nama kamu?"

Lagi-lagi si lelaki terlihat gagap. "Eh, bukan siapa-siapa."

Aku mengerutkan kening. "Jadi, kamu juga *nggak* kenal, ya?"

"Ngg... saya sedang naik bus kota ketika sebuah motor menabrak ibu ini. Motor itu lari, sedang si ibu terkapar. Karena tidak ada yang mau menolong, akhirnya... saya bermaksud membawa ke rumah sakit. Kemudian muncul kamu. Eh, maaf... nama saya Firdaus. Nama Mbak siapa?"

"Cempaka."

"Masih kuliah?"

"Semester lima."

“UNS?”

“Ya. Kedokteran.”

“Saya di sastra, semester sembilan.”

Tiga tahun lebih tua. “Jadi kamu juga nggak kenal ibu ini?”

“Ya, begitulah!”

“Kenapa mau *nolongin*?” Sesaat kemudian aku menggigit lidahku, menyadari pertanyaan tolol yang barusan terlontar itu. Tetapi bukankah zaman memang telah mencetak manusia menjadi tak berperasaan. Doktrin manusia sibuk yang ditularkan Papa sebenarnya cukup mengooptasiku, meski kotbah-kotbah pendeta di gereja sering menganjurkan agar kita peduli kepada sesama manusia. Tetapi seberapa besar *sih*, pengaruh ucapan seorang pendeta, ulama, biksu atau *pedande* mewarnai umatnya masing-masing pada zaman materialistis seperti sekarang ini?

“Kamu sendiri, kenapa juga mau menolong?” tanya lelaki itu, dengan suara yang lebih santai. Mungkin gagapnya sudah hilang.

“Entah.”

“Entah?”

“Saraf bawah sadarku menyuruh aku membantumu.”

“Kau membuatku heran.”

“Kenapa?” tanyaku polos.

“Karena kau China.”

Karena kau China. Jawaban yang lebih dari cukup.

“Ngg... maaf, ya? Bukan berarti aku merendahkan kamu. Tapi, mohon maaf, selama ini aku *ngelihat* orang-orang China di negeri ini banyak yang *nggak* peduli pada hal-hal seperti ini. Tetapi kamu tidak. Kamu memberikan pertolongan secara spontan. Kau orang kedokteran, pasti tahu, kan, bahwa sesuatu yang muncul dari alam bawah sadar itu menandakan standar perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Jika saraf bawah sadar yang menyuruhmu bertindak menolong korban ini, berarti kau memang memiliki kebiasaan yang baik. Akhlak yang mulia.”

Aku tertawa kecil, sekaligus kecut. Ingin kusampaikan kepadanya, betapa Papa adalah orang yang sangat dermawan. Kakak-kakakku, meski sering slebor dan manja, mewarisi kedermawanan Papa. Betul, Papa memang teliti dan hemat. Tetapi, sejak kapan teliti dan hemat itu berlawanan dengan karakter dermawan?

Tetapi, tampaknya sia-sia saja aku mengungkapkan segala protes dalam benakku. Segala sesuatu yang tertuding pada masyarakat Tionghoa, seperti telah menjadi stigma yang sulit dikelupas. Stigma yang seringkali juga justru

ditebalkan oleh kelakuan sebagian dari teman-temanku. Terlalu panjang sejarah perseteruan antara China-Pribumi, yang tak mungkin bisa diredakan hanya dari beberapa menit aku bersama lelaki ini.

“Siapa namamu?” Aku memberanikan diri untuk bertanya.

“Firdaus. Firdaus Yusuf.”

Aku mengerling sesaat ke arah sosok itu, sebuah gerakan yang membuat mobilku sesaat oleng. Nama itu, sepertinya cukup familiar. Aku mencoba memeras ingatan sejenak, dan akhirnya aku berhasil menyimpulkan siapa lelaki itu. Ya, tentu familiar. Lelaki yang sebagian bajunya berlumuran darah itu, adalah mahasiswa terpenting di kampusku. Ketua senat mahasiswa.

Tak dinyana, pertemuan itu membingkaskan sebuah kisah terindah dalam hidupku. Indah, sekaligus penuh luka.

Ada banyak hal aneh di dunia ini. Terkadang, keanehan itu ada di luar batas alam pemikiran manusia saking sintingnya. Pemahaman yang kemudian kuperoleh itu membuat aku bersikap cuek bebek ketika menyadari bahwa Firdaus pada akhirnya tersulap menjadi lelaki yang kuharapkan dalam mimpi untuk menjadi pendampingku, meskipun dia tak pernah memberi secuil harapan pun. Dia

terlalu santun kepada wanita, membuatku sering merasa kikuk. Aku berharap dia mendatangkiku, mengucapkan kata-kata meski sesederhana ungkapan cinta Wibowo dahulu, tetapi menjelaskan status hubunganku dengannya.

Aku jatuh cinta padanya. Itu pasti. Meski sekuat tenaga aku menyimpan perasaan itu dalam-dalam, mengikat dalam sudut hati tergelap, menggembok pintunya dengan selusin anak kunci, toh hawa cinta itu menguar juga. Diam-diam aku sering melukis wajahnya, dalam sketsa sederhana. Lelaki berambut sedikit gondrong, dengan kumis tipis dan jenggot agak berantakan, dan kacamata bundar. Selalu, disamping sketsa itu, akan tergores coretan berbentuk gadis China bermata sipit dan kacamata minus tiga yang sedang tersenyum dengan awan berbentuk hati. *Mei love F*, demikian tulisan itu melengkapi coretannya. Aku terlampau malu untuk mengakui pada diri sendiri, bahwa F adalah kependekan dari Firdaus.

Dan sketsa itu bertaburan di mana-mana. Di *textbook*, mobil, pintu, jendela, tirai, diktat, jas lab, dan yang terbanyak adalah pada *diary*. Semestinya sketsa itu akan berkembang biak dengan dahsyat, melebihi endemi yang berasal dari ledakan kuman penyakit, sehingga akan meluapi setiap ruang di mana aku mendesahkan nafas ...

Kau pernah merasakan jatuh cinta? Jika pernah, aku tak perlu menceritakan kepadamu bagaimana rasanya

terpanah asmara. Apalagi asmara yang berlimpah kadarnya, seperti yang aku rasakan kepada Firdaus. Saat bersama Wibowo, aku hanya merasakan suasana persahabatan yang nyaman. Namun saat membayangkan Firdaus, aku mendapati tatanan jiwaku telah porak-poranda.

Ya, porak poranda yang mempesona. Andai saja musibah itu tidak terjadi. Musibah besar! Bukankah hanya musibah besar yang mampu menumbangkan dengan sadis pohon cinta yang tumbuh subur di hati kita?



pustaka-indo.blogspot.com



Empat

Solo, Januari 1998

Benih itu mulai tertanam saat pertemuan heroik itu. Tetapi, tanpa sepenggal sore yang indah itu, tampaknya benih itu hanyalah sebutir spora yang ditebarkan di Padang Sahara. Bolehkah aku bercerita tentang peristiwa yang terjadi sore itu?

Sore itu, langit sedang cerah-cerahnya. Matahari yang meluruk ke barat, masih mencoba mengucapkan salam perpisahan dengan tebaran teja jingganya. Aku masih bersantai di teras rumah, memangku sebuah novel terjemahan yang berkisah tentang seorang dokter perempuan yang bertugas di pedalaman Amerika Selatan, sedangkan dia sebenarnya putri seorang milarder kaya raya.

Kopi susu dingin di cangkir tinggal cecapan terakhir ketika kulihat sepeda motor itu berjalan memasuki halaman rumah. Sesosok tubuh jangkung yang turun dari motor itu dengan cepat menyedot perhatianku. Keterjerumusanku ke dalam pusaran perhatian itu bahkan nyaris membuatku terlupa, bahwa lelaki itu tak datang sendiri. Ada seseorang di sampingnya. Tampaknya teman lelaki itu.

“Selamat sore, Cempaka!” lelaki itu menyungging senyum.

Aku tergegap. Seolah-olah sketsa yang kubuat dan bertaburan di mana-mana itu terkumpul dan sekarang mendudukan aku sebagai sesosok maling yang tertangkap basah tengah mencuri. Ya, meski yang tengah kucoba kucuri adalah balasan dari gejolak rasa yang menggelora di hatiku.

“D-dari mana kamu tahu alamat rumahku?” tanyaku, sangat gugup. Oh, bukan hanya gugup. Jantungku seperti berkelonjotan. Wajahnya memanaskan, dan aku tak tahu harus melakukan apa agar aku terhindar dari goncangan rasa yang aneh namun sangat indah ini.

“Dari data di rektorat.”

“Rektorat? Kok bisa?” Sejurus kemudian pikiran negatifku terlontar. Aku China, dan aku kuliah di kampus negeri. Di jurusan yang sangat elit, pula. Pasti dengan mudah dataku bisa dilacak, karena pasti diletakkan di folder khusus.

Lelaki ini ketua senat, mungkin sekali dia pun menyimpan data dalam folder khusus itu.

“Aku *nggak* dipersilakan duduk, nih?”

“Eh i-iya, silakan duduk!”

Firdaus tersenyum santun. Bersama temannya, yang akhirnya kutahu bernama Syahrizal, dia melangkah menuju kursi putih yang tertata rapi di teras rumah yang berbatasan dengan halaman penuh rumput dan bunga-bunga. Di luar kesibukannya kuliah, praktikum, belajar, dan membaca novel-novel klasik, aku memang suka sekali bercocok tanam. Berbagai tanaman hias kurawat dengan tekun. *Adiantum*, *anthurium*, *aglonema*, dan *begonia*, berjajar teratur dan tumbuh subur.

“Jadi, gini... Ka, kemarin aku dipanggil sama rektor. Beliau secara khusus meminta kepada panitia, agar di acara *studium generale* yang digelar senat bulan depan, ada satu wakil pembicara dari kalangan mahasiswa berprestasi. Nah, mahasiswa yang direkomendasikan oleh rektor itu adalah kamu.”

Kusibak poni yang mendadak terasa begitu rewel dengan berkali-kali terjatuh, memberantaki dahiku. Mulutku membentuk huruf O, berbalikan dengan mataku yang justru kian menyipit. “Aku? *But, why?*”

“Kan kamu sering mewakili kampus di ajang kompetisi

antarmahasiswa. Barusan, kamu mengharumkan nama almamater dengan meraih medali emas di *Asia Pasific Medical Olympiad* di Singapura, kan?”

Pikiran negatifku seketika rontok. “Eh, iya sih... tapi....”

“Kata Pak Rektor, semakin bagus, karena selain mahasiswa teladan, kau juga China.”

Karena aku China? Lagi-lagi karena aku China. Aku diam-diam mengeluh. Memangnya kenapa kalau aku China?

“Siap-siap ya? Kamu bakal tampil bersama rektor, wakil dari senat, dan seorang wakil alumni kampus ini yang dianggap sukses. Waktu untukmu sekitar tiga puluh menit. Kau akan berbicara di depan sekitar dua ribuan mahasiswa.”

Berbicara di depan ribuan mahasiswa? Aku seperti hendak pingsan. Seumur hidup, aku belum pernah menjadi pembicara publik, terlebih membawakan tema serius di depan ribuan orang. Ribuan! Jangan ajari aku untuk menyulap mereka menjadi semut-semut atau rayap belaka, seperti yang pernah dikatakan pelatih baca puisi ku saat SD dulu. *Supaya kamu tak demam panggung, anggap saja semua penontonmu itu semut atau rayap belaka!*

Aku terserang demam yang aneh. Hampir saja aku menolak, tetapi Papa ternyata sangat mendukung dan bahkan memaksaku. “Ini kesempatan bagus untukmu, Mei Hwa! Seorang mahasiswa keturunan Tionghoa menjadi

wakil mahasiswa di sebuah ajang yang begitu keren dan prestisius. Jarang ada, lho, kesempatan seperti itu. Buatlah makalah sebagus-bagusnya. Berlatihlah! Ingat kata Papa, tak ada pilihan lain untuk orang seperti kita kecuali menjadi yang terbaik. Menjadi yang terbaik! Camkan itu, Mei Hwa, anakku!"

Untuk melatihku, Papa sempat hendak membayar konsultan, tetapi dengan tegas kutolak. Bukan apa-apa. Adanya seorang pelatih, justru akan menghindarkan aku untuk lebih intens berdekatan dengan Firdaus. Aku ingin Firdaus sendiri yang melatihku berbicara di depan forum. Bukankah dia seorang orator yang sangat baik? Ketika di berbicara di atas podium, perkataannya menggelegar. Suaranya yang indah menyihir pendengar. Kata-katanya yang puitis namun penuh motivasi berhasil membangkitkan gejolak dalam hati siapapun.

Firdaus. Firdaus. Ya, Firdaus. Aku malu bertemu, tetapi dada selalu dipenuhi rindu. Aku sering merasa salah tingkah, tetapi sehari saja tak bertemu, hati seperti menggelepar-gelepar tak berdaya. Kepala ini mendadak dipenuhi oleh nama itu. Dia hadir di setiap saat. Sosoknya merebut seluruh ruang dalam hatiku, mencaploknya, mengunyahnya tanpa sisa. Aku kadang berpikir sinting, bahwa ketika menatap langit dan kulihat segumpal awan yang indah, mendadak saja aku berperasaan bahwa Firdaus mengirimnya khusus

untukku. Saat rembulan muncul di kala purnama, aku dengan *Ge-Er* mengira ada puisi terucap dari bibir Firdaus, lalu dipantulkan bulan kepadaku.

Ketika dering telepon terdengar, hatiku seakan tersengat, dan berharap bahwa itu telepon darinya. Meski pada kenyataannya aku hanya mendapatkan tiga kali telepon darinya, dering di ruang tamu itu telah berhasil menteror ketenangan jiwaku. Demikian juga, suara deru motor yang lewat di jalan depan rumahku, hampir-hampir menjadi sesuatu yang mampu mengacaukan konsentrasiku. Padahal, sejak kunjungan sore itu, hanya sekali Firdaus mendatangi rumah ini, itu pun hanya sesaat, mengantarkan surat pembicara. Lagi-lagi aku hampir saja *Ge-Er* dengan menduga bahwa dia pasti sangat ingin berjumpa denganku, pasti di hatinya aku sangat spesial, sampai-sampai untuk mengantarkan surat pembicara saja harus seorang ketua senat yang turun tangan.

Tak dinyana, dengan santai dia berkata. “Maaf, mestinya Syahrizal yang bertugas mengantarkan, tetapi karena aku kebetulan lewat depan rumahmu, sekalian saja aku bawa.”

Kebetulan lewat. Hanya kebetulan. Tetapi, yang kebetulan itu, telah cukup membahagiakan hatiku.

Ya, aku bahagia, sangat bahagia, sebahagia-bahagia. Seumur hidup, tampaknya aku belum pernah merasa sebahagia ini. Saat mobilku melintas di depan fakultas

sastra, dadaku berdebar tak menentu, padahal belum tentu saat itu dia ada di sana. Saat menatap sekretariat senat mahasiswa, seakan-akan aku melihat wajahnya tersenyum di sana.

Aku pun mulai menggemari lagu-lagu cinta yang melankolis. Aku mengoleksi lagu-lagu romantis dari KLA Project, Dewa, Celine Dion, Mariah Carey, atau Mandy Moore. Terkadang, saat aku tengah tenggelam dalam tumpukan buku-buku kedokteran, mendadak aku bersandar di dinding, lalu tersenyum dan bernyanyi...

I want to be with you

There's nothing more to say

There's nothing else I want more than to feel this way

I want to be with you

Akhirnya, saat yang mendebarkan itu tiba. Kakiku bergetar saat melangkah ke panggung. Di depan ribuan mahasiswa yang semua menatapku, aku merasa berubah wujud sebagai sosok kelinci yang tersesat di pinggir sungai dan hendak ditelan oleh seekor buaya raksasa. Untungnya, Firdaus, yang ternyata juga menjadi salah seorang narasumber di acara tersebut, dengan tenang mengarahkan aku untuk berbicara sesuatu yang telah kupersiapkan. Dia juga sering membantu saat aku mendadak kehilangan konsentrasi saking tegangnya.

“Bercerita saja dengan santai. Apa kebiasaan kamu sehari-hari, apa yang membuat kamu termotivasi untuk selalu berprestasi. Apa cita-cita kamu, dan apa anjuran kamu buat teman-teman mahasiswa baru,” bisik Firdaus yang pagi itu menurutku terlihat tampan dengan jas almamater yang disetrika rapi, kemeja putih, celana hitam dan dasi hitam. Rambutnya sudah dipangkas rapi, dan dia berkopiah hitam seperti Bung Karno. Aku sendiri tampil elegan dengan rok hitam panjang, *blouse* putih, syal batik yang melilit di leher, dan rambut yang kubiarkan tergerai. Sebelum maju tadi, beberapa dosen meledek kami, katanya tinggal mengundang penghulu, resmilah kami menjadi suami istri saat itu juga. Wajahku jelas tersipu-sipu, sayangnya Firdaus terlihat tenang-tenang saja.

“Siap, Kak!” ujarku, sambil melempar senyum tegang. Mikrofon yang awalnya serasa menjadi benda terberat yang pernah kupegang, mendadak terasa ringan saat aku dengan fasih menceritakan jadwal belajarku yang bisa 12 jam lebih dalam sehari. Tentang kebiasaan tidurku yang hanya 3 atau 4 jam saja, juga kebiasaanku tidur di awal waktu dan bangun dini hari. Kuceritakan tentang keinginanku menggabungkan konsep pengobatan ala barat dengan konsep pengobatan timur seperti yang terjadi di rumah-rumah sakit di Tiongkok sana. Kuselipkan juga pesan dari Papa, agar para mahasiswa tidak antipati terhadap etnis China di negeri ini.

Walhasil, acara *studium generale* berlangsung sukses!

Dan usai itu, aku mendadak merasa menjadi orang terkenal. Banyak orang yang semula cuek, mendadak menyapaku dan tersenyum menghormat. Para mahasiswa baru memanggilku kakak, dan terlihat mengagumiku.

Beberapa kali aku diundang dalam acara diskusi terbatas di senat mahasiswa.

“Jangan pernah ragu untuk memberikan sumbangan terbaik untuk bangsa ini, meski kau seorang Tionghoa, Cempaka!” ujar Firdaus, yang terus saja menyemangatiku. “Kau pasti tahu, dahulu, sebagian orang Tionghoa ikut bersama-sama kaum nasionalis pribumi memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini. Kau tahu Koran Sin Po?”

Aku mengangguk. “Sin Po adalah koran Melayu Tionghoa yang sangat gencar memihak perjuangan bangsa ini melawan penjajah Belanda. Di koran itu, kata *inlander* yang cenderung menghinakan bangsa pribumi, dihapus dan diganti dengan bumiputera.”

“Ya, dan karena hal itu, pers nasionalis pun mengganti kata Cina menjadi Tionghoa. Sebuah bentuk saling menghargai antar sesama anak manusia. Seharusnya begitu. Di dalam agama yang kuyakini, kami bahkan dianjurkan untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang sangat dia sukai.”

“Aku... aku juga memiliki panggilan yang sangat aku sukai,” mendadak perkataan itu terluncur dari bibirku begitu saja. “Ngg... maukah kau memanggilku dengan panggilan itu?”

“O, ya? Bukankah namamu Cempaka?”

“Papa memanggilku... Mei Hwa. Itu nama asliku. Dan aku merasa... merasa terhormat jika kamu mau memanggilku Mei Hwa.” Aku tertunduk, semburat panas merayap di epidermis pipiku. Aku bisa menebak, bahwa pipiku saat itu pasti memerah jambu.

Firdaus tersenyum. “M-mei Hwaa... nama yang bagus. Baiklah. Mulai sekarang, aku akan memanggilku Mei Hwa.”

Reaksi yang kuperlihatkan hanya sebuah senyum kecil. Tetapi, persaksikan wahai langit, di lenganku seperti tumbuh sepasang sayap, dan lantas aku meluncur terbang mengangkasa. Tetapi, pengubahan panggilan dari Cempaka menuju Mei Hwa, rupanya hanya sebuah topik kecil untuk Firdaus. Dia kembali bersemangat melanjutkan pembicaraan ‘hebat’nya.

“Jadi, solidaritas antarbangsa Asia telah terbina sedemikian baiknya pada masa itu. Gebrakan yang dilakukan Dokter Sun Yat Sen, juga menginspirasi para kalangan terpelajar di negeri ini. Di masa revolusi, juga ada seorang tentara bernama Mayor John Lie yang membiayai

republik ini dengan cara menyeludupkan barang-barang ke Singapura. Kau tentu mengenal juga siapa Drs. Yap Tjwan Bing, seorang Tionghoa yang masuk dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Tionghoa dan Pribumi sebenarnya telah lama saling bantu membantu mewujudkan Republik Indonesia yang jaya.”

Aku senang dengan sikap Firdaus yang selalu berusaha menyemangati dan membesarkan hatiku. Meski dalam hati kecil, aku menduga sikap itu lebih karena obsesinya yang menggebu-gebu untuk menyatukan etnis China dengan etnis-etnis lainnya ketimbang perasaan lain semacam jatuh cinta. Firdaus seorang lelaki yang hebat. Wacananya luas. Di tasnya yang sering aku coba intip, kulihat buku-buku tebal yang tak terkait dengan studinya. Sosial, politik, juga tentang China. Kuliahnya sendiri agak berantakan, dan beberapa kali aku terpaksa harus memaksanya untuk berkonsentrasi pada studinya, karena dia sebenarnya sudah melewati masa normal yang biasanya ditempuh mahasiswa strata satu.

Bukannya tak ada penolakan saat aku akhirnya sering bergabung dalam acara-acara senat mahasiswa, meski memang tak resmi menjadi pengurus. Ada beberapa yang memandangu sinis. Sebagian karena faktor ke-China-anku, sebagian—mungkin—karena cemburu. Meski Firdaus selalu menjaga diri dan tak terang-terangan menunjukkan

isi hatinya—bahkan aku tak mengerti, apakah dia merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan—tetapi dia memang terlihat sekali sangat memperhatikan aku. Lepas dari itu, aku cukup merasa senang, karena sebagian besar pengurus senat justru tampak senang melihat aku bergabung.

Lalu krisis moneter mendadak seperti bom yang dijatuhkan dari langit. Republik yang mengira telah berhasil membangun sebuah istana megah tercengang. Harga-harga melambung sangat tinggi, rakyat tercekik. Para mahasiswa pun memilih turun ke jalanan. Semua kampus bergolak, termasuk kampusku. Kampus yang adem-ayem, konon menerima kiriman paket spesial dari kampus tetangga. Aku *nyengir* kecil, malu sekaligus terhina ketika diberi tahu, apa isi paket itu: pakaian dalam perempuan. Bagaimana mungkin emosi tak terbakar?

“Kita harus ikut turun ke jalan!” teriak Firdaus, heroik. Kami pun mengambil jas-jas almamater, mengikat kepala dengan kain, mengangkat *megaphone*, menuliskan poster-poster tuntutan kepada penguasa. Bergabung bersama kami para aktivis mahasiswa dari organisasi eksternal: KAMMI, HMI, GMNI, PMII... mahasiswa bersatu! Tak hanya gelegar mereka yang memeriahkan kota. Seluruh sel dalam tubuhku pun seperti ikut bergemuruh.

Kondisi politik memanaskan ketika demonstrasi itu

kemudian mengarah pada pelengseran Presiden Suharto yang telah berkuasa selama lebih dari 30 tahun. Firdaus Yusuf sendiri adalah satu dari pemimpin para mahasiswa demonstran yang menuntut Suharto lengser dari jabatan presiden. Orasinya yang lantang memenuhi atmosfer jalanan kota Solo, menjadikan para anak buahnya bersemangat meski diterpa terik mentari yang ganas mencakar bumi dengan lidah-lidah panasnya. Atau terkadang dengan guyuran air hujan yang mencoba menantang keperkasaan kami.

Aku ikut terjun ke jalan-jalan, berdemonstrasi, bahkan pernah juga berorasi. Mungkin karena aku China, beberapa kamera televisi tampak sengaja men-syut aku. Papa akhirnya tahu aktivitasku, semula beliau berkeberatan. Aku ditelepon panjang lebar. Dinasehati. Mama tak kalah cemas. “Mei, jangan terlibat dalam permasalahan politik. Cukup dengan tragedi 1965 yang telah membuat etnis kita diintimidasi begitu lama. Tugasmu belajar, belajar, dan belajar. Menjadi yang terbaik. Bukan untuk berpolitik.”

Untungnya, Zak dan Leo membelaku. Meski mereka tak ikut turun ke jalan, aku tahu, mereka juga dekat dengan para aktivis mahasiswa di kampus masing-masing. Papa mau mengerti, dan bahkan diam-diam men-*support*-ku. Namun aku tahu, Mama selalu khawatir dan begitu di televisi terlihat berita demonstrasi mahasiswa, dia langung menyuruh

semua yang ada di rumah berkumpul di televisi, dan dengan dada berdebar-debar memastikan bahwa aku tak ada di tayangan itu.

Aku jatuh cinta pada Firdaus! Aku pernah merasakan keberadaannya pada setiap desah napasku. Bersamaan dengan itu, segunung harapan tumbuh megah di hatiku.

Namun kenyataan telah membolak-balikkan semuanya. Membantingnya dengan sadis, menjadikan hancur berkeping-keping. Bukan karena perbedaan agama, karena aku sendiri tidak pernah peduli apa sebenarnya agamaku. Bukan karena perbedaan ras, juga bukan karena beda aktivitas, apalagi sekadar beda fakultas.

Aku membencinya, mati-matian, karena perbedaan posisi saat kehancuran besar-besaran menimpa negeri ini. Kehancuran yang lantas mengimbas pada beberapa jiwa, termasuk jiwa keluarga Ongkokusuma. Dan juga jiwaku.

12 Mei 1998

Mahasiswa Trisakti tertembak.

Massa beringas.

Penjarahan di mana-mana.

Kerusuhan pecah.

Manusia kehilangan nurani.

Brutal, bengis.

Rumah-rumah, gedung, toko, kendaraan dibumihanguskan.

Solo pun ikut berkobar menjadi lautan api. Jalan-jalan penuh dengan manusia berparas jumawa. Mereka melempari bangunan-bangunan di tepi-tepi jalan dengan batu, botol minuman serta potongan kayu. Mobil dan motor diremuk. Pusat-pusat perbelanjaan dijarah, lantas dibakar. Jiwa-jiwa melayang. Kerusuhan terjadi di sepanjang jalan Slamet Riyadi, jalan Rajiman, jalan Urip Sumohardjo serta jalan-jalan besar lainnya. Wajah yang semula ramah menjadi penuh bopeng. Warga Solo yang terkenal lemah lembut, entah mengapa begitu mudah terprovokasi dan ikut bergerak mengambil bagian dari bencana buatan manusia itu. Sumbu pendek dari sebuah bom telah terbakar. Lantas terjadi ledakan dahsyat. Semua ternganga dibuatnya....

Betapa kemanusiaan telah berlalu dengan kesempurnaan.

Solo, konon adalah barometer perpolitikan di negeri ini. Ketika Solo bergolak, maka Jakarta, dan Indonesia pun tengah meradang. Dan, dalam luka yang timbul akibat gejolak itu, selalu saja menimbulkan derita. Senantiasa ada

kumpulan sel yang terkoyak, dan berdarah. Dan dari kumpulan sel tersebut, yang paling sering menjadi kambing hitam permasalahan adalah kami... kaum minoritas Tionghoa.

Aku ingin tegar menghadapi semua itu. Namun 2 buah *dealer* mobil, 3 toko pakaian, 2 buah toko elektronik, dan rumah tempat tinggal milik orangtua di Jakarta yang dibakar massa, barang-barang yang dijarah, serta pemerkosaan itu... telah membuat aku remuk. Puing-puing bangunan yang menghitam di pusat niaga Glodok, bangunan rumah yang porak poranda, serta tubuh lemasku yang terkapar di salah satu sudut nan tak terjamah amukan api, tubuh yang telah tercabik kehormatannya, mencipta entitas tekanan maha dahsyat nan mengguncang saraf Papa. Dia pun kehilangan segenap kesadaran, serta ingatan, sehingga harus masuk rumah sakit jiwa. Tak kuat menahan beban, Mama akhirnya memilih mengakhiri hidupnya, bunuh diri.

Sebuah perubahan, mungkin memang membutuhkan tumbal. Tetapi, jika tumbal itu adalah diriku, keluargaku dan segenap apa yang kami miliki, kami tak pernah siap. Mengapa aku mendadak begitu tolol dengan menghilangnya rasa khawatir tentang ke-China-anku? Mestinya aku tetap memasang tameng waspada. Sejarah konflik China-Pribumi sudah sekian lama terjadi, dan telah berulang kali terjadi. Di Solo sendiri, sebelum peristiwa kehancuran di bulan Mei

itu, juga pernah terjadi beberapa kali kerusakan antaretnis. Aku harusnya waspada.

Maafkan jika aku terpaksa membencimu, Firdaus. Kesalahanmu hanya satu. Kau ikut berperan dalam mensketsa perubahan itu. Perubahan yang kau gambarkan akan mengangkat martabat bangsa ini, namun yang terjadi justru sebuah kehancuran...

Maafkan aku jika terpaksa membunuh semua bibit cinta yang semula kupikir akan menimbulkan warna-warni yang meriah dalam hidupku. Selamat tinggal cinta! Selamat datang kehancuran!

Air mataku mengalir deras. Lengkungan katarsis kembali menggelegak. Aku meronta-ronta, berteriak, mengamuk, seakan melihat sosok-sosok yang merengut kehormatanku bergentayangan di depan mataku, dan untuk itu aku bermaksud mencabik-cabiknya, melumatnya. Masih terbangung jelas, ketika mereka menggedor-gedor rumah kami, lantas menjarah segala yang ada. Beberapa dari mereka, ketika melihat kelebatan sosokku, ternyata merasa tak cukup hanya dengan melakukan penjarahan. *'Perkosa saja dia! Dia Cina! Cina. Lumatkan saja...!'*

Cina. *Bukan China*. Mereka memang hendak menghinaiku. Bukan sekadar panggilan melecehkan. Lebih dari itu.

Aku digeret ke kamar. Pakaianku mereka sobek-sobek. Lalu satu persatu dari sosok itu berubah menjadi kucing-kucing liar yang beringas saat menerkam seenggok daging. Aku yang melawan sejadi-jadinya, terlalu lemah untuk mengimbangi kekuatan fisik mereka. Kepalaku jatuh terbentur lantai. Kesadaranku melayang. Saat itulah, mereka dengan leluasa mencabik-cabik kehormatan yang kupertahankan mati-matian, meskipun pernah pada suatu masa, orang yang kukasihi memintaku menyerahkannya atas nama cinta. Wibowo. Mantan kekasihku. Kepadanya kukatakan, bahwa keperawanan bagiku, sangatlah penting. Aku hanya akan menyerahkan kepada orang yang telah terikat janji secara resmi kepadaku. Yaitu janji untuk sehidup semati di dalam dunia yang fana ini. Janji yang agung dan dipersaksikan oleh segenap jiwa yang bisa kupercaya. Janji yang hanya bisa terwujudkan dalam sebuah upacara pernikahan.

Wibowo memahamiku. Tetapi orang-orang bejat itu tidak. Kesucian yang bahkan tak akan kuberikan kepada Firdaus, andai dia meminta, tanpa adanya ikatan yang melindungiku, mendadak rusak binasa.

Seandainya saat itu aku menuruti nasihat Firdaus untuk tidak nekad pulang ke Jakarta, barangkali sekeping kehormatan yang kuanggap lebih berharga dari berlian semahal apapun, masih bisa kupertahankan.

“Suhu di Jakarta sedang membara, Mei. Barusan aku mendapat telepon dari Jakarta, *sniper* telah menembak mati beberapa mahasiswa Trisakti. Firasatku mengatakan, akan terjadi suatu hal yang besar di ibu kota menyusul kerusuhan di Gejayan dan Medan,” ujar Firdaus yang sengaja mengejar taksi yang kunaiki hingga stasiun Balapan dengan motor tuanya. Terus terang, perhatian lelaki itu membuatku merasa tersanjung. Namun keputusan untuk pulang ke Jakarta, bagiku adalah harga mati. Bukan karena selembarnya tiket kereta api eksekutif di kantongku, namun 13 Mei adalah hari ulang tahun Papa. Di hari istimewa itu, aku sebagai puteri kesayangannya, harus menjadi orang pertama yang mencium pipinya sambil mengatakan, “*Happy birthday, Dad!*”

“Di mana-mana banyak orang ditembak, tetapi orang cuek saja. Apakah kau pikir para mahasiswa itu punya nyali untuk membalas dendam dengan resiko berhadapan dengan panser-panser yang siap menyemburkan pelor panas?”

“Aku hanya cemas sama kamu, Mei Hwa... karena kamu China.”

“Mengapa kalau aku China?!” suaraku meninggi. Kutarik kopor kecil beroda milikku, siap meninggalkan Firdaus. Tetapi lelaki muda itu berjalan dengan cepat, mensejajari langkahku.

“Realita sosial, Mei. Dengarkan aku! Orang China itu

banyak yang dijadikan tumbal perubahan.”

Aku berhenti, menatapnya dengan sinis. “Dan kau senang dengan kenyataan itu?” serangku, ketus.

“Tidak, Mei. Setelah mengenalmu lebih dekat, aku mulai mengerti, bahwa tak semua China seperti yang aku bayangkan selama ini. Itulah, mengapa aku mengejarmu sampai ke sini. Aku... aku tak rela jika kau menjadi tumbal perubahan. Karena ...” tatapan Firdaus yang teduh seperti hendak membelai hatiku.

“Karena apa?”

“Karena...,” ucapannya berubah gugup. “Karena kau sahabatku....”

Tak ada orang yang mengatakan *karena kau sahabatku* dengan paras begitu gugup jika tak ada rasa yang lebih dalam hatinya.

Aku terharu dengan perhatian itu. Tetapi, keterharuan itu tak sebesar porsi keinginanku membersamai Papa di hari terindahnyanya. Maka, aku pun tetap bersikeras dengan rencanaku. “Tenanglah, Kak... mungkin kemelut politik di negara-negara Timur Tengah ataupun negara-negara latin telah membuat banyak darah mengucur. Tetapi untuk Indonesia, aku yakin ... akan aman-aman saja. Presiden Soeharto terlalu kuat posisinya. Militer berada di belakangnya. Tak mungkin akan ada kudeta yang mampu melengserkan kekuasaannya.”

“Tapi... aku gelisah, sangat gelisah, Mei! Aku mendapat info, panser-panser akan dikerahkan untuk membendung demonstran. Mungkin akan pecah konflik yang cukup besar dan sejarah akan berubah karena konflik itu.”

“Kan *nggak* semua jalan di Jakarta dipenuhi demonstran. Mengapa gelisah?”

“Entah... aku, aku takut terjadi sesuatu denganmu!” Firdaus menatapku dengan tatapan yang tak pernah kulupakan seumur hidupku. Kelak, saat mengingat tatapan itu bara dalam hatiku kadang meredup, tetapi pernah juga justru menjadi bensin yang membuat kebakaran itu menghebat, dan luka bakar kian menyeruak di hatiku.

Aku bisa saja meyakinkan Firdaus, sehingga kereta Argo Lawu jurusan Solo-Jakarta itu berhasil juga mengangkut tubuhku. Perjalanan lancar. Aku pulas tertidur dan baru terbangun saat kereta memasuki Gambir. Namun ketika menjejakkan kaki di ibu kota, aku tersentak dengan pemandangan yang ada. Aku menyaksikan manusia-manusia yang berseragam SMA dan jaket universitas namun memiliki tubuh tegap dan rambut cepak serta muka yang terlalu tua untuk ukuran pelajar atau mahasiswa itu membakari pom bensin, toko-toko serta kendaraan. Api menjilat-jilat, asap membumbung tinggi, teriakan-teriakan provokasi membuat telingaku seakan tuli. Mendadak aku menyadari bahwa peringatan Firdaus ternyata benar adanya.

Kerusuhan makin meluas. Jakarta menjadi lautan api. Aku pun menjadi salah satu tumbal perubahan.

Bedebah!

Raunganku semakin keras. Kepalan tinjuku menghujami segala benda yang mendadak telah berubah dengan memiliki kepala, tangan, kaki, tubuh, serta mulut dengan taring yang mengucurkan darah. Mereka adalah serigala yang akan mengoyak tubuhku.

“Sabar, Cempaka...!! Sabar!” ujar dokter dan perawat yang sedang menelentangkan aku dalam ketidakberdayaan.

“Aku akan bunuh mereka! Aku akan bunuuuh!”

“Mereka siapa? Tidak ada siapa pun di tempat ini kecuali saya, dokter Fadli, perawat Shinta, Arni dan Jakob. Tenang, Cempaka...”

“Mereka ada di depanku. Aku akan membunuh mereka!” Kedua jemari tanganku mengepal, lalu aku menghentakkan kedua kakiku hingga berderaklah segala sesuatu yang ada di sekitarku. “Aku akan membunuh mereka semua... aku akan bunuuuhh!!!”

Aku berteriak-teriak, namun akhirnya tak berdaya saat para perawat berseragam putih itu segera bertindak. Aku didekap oleh dua orang perawat perempuan, lalu dokter

dengan cepat mengeluarkan jarum suntik, dan menancapkan ke lenganku.

Setelah obat mulai bekerja, aku merasa sedikit tenang. Rasa kantuk menyergap kencang, namun aku tak mau memejamkan mata dan bahkan berusaha keras untuk melotot waspada. Tidak! Aku tak mau saat aku terpejam, manusia-manusia liar itu datang kembali, menjarah, membakar, dan memperkosa.

“Tidur dulu, Cempaka!”

Aku menggeleng, keras. “Aku akan terus terjaga!”

“Kau butuh istirahat.”

Aku terdiam. Kantuk semakin gencar menyerang. Aku semakin tak berdaya. Dokter itu, dalam pandang kaburku, beranjak keluar, diikuti oleh dua orang perawat. Kini yang tertinggal hanya seorang perawat wanita yang tengah mengecek infus, lalu mengukur suhu tubuhku dengan thermometer.

Pada saat itulah, pintu ruang VIP tempatku dirawat terbuka. Seorang lelaki berdiri, dengan wajah penuh sorot keprihatinan.

Firdaus!





Lima

1941

Jika ada sosok yang merasa paling berjasa dan patut diberikan gelar pahlawan atas keserasian pasangan itu, bisa jadi Raden Nganten Sunarsihlah orangnya. Dengan tatapan bahagia, dia pandangi sosok Raden Rara Gunarti yang begitu cantik dengan kebaya dan kain suternya, bak Dewi Shinta yang tampil memesona di samping Sri Rama. Hanya saja, Sri Rama yang bersanding di sisi sang puteri saat ini benar-benar berwajah Jawa, bukan Arab Hadramaut. Dan Sri Rama juga berasal dari kalangan ningrat, sesuai harapannya. Raden Mas *Ingeniur* Harjanto Wirjokusuma. Seorang amtenar berkedudukan tinggi di kantor gubernemen.

Sang puteri akhirnya bertemu jodoh yang sesuai. Ningrat, amtenar, dan berpendidikan tinggi. Lulusan THS—*Technische Hoogeschool* di Bandung. Saking terbekap gembira, Sunarsih dengan lantang berkomentar, bahwa Gunarti adalah Shinta yang berhasil diselamatkan dari penculikan Rahwana dan kini berbahagia dengan pasangan sebenarnya.

Tetapi Raden Kertapati keberatan ketika Sunarsih menganalogikan Muhdhor sebagai Rahwana. “*Kebangeten, kowe!* Muhdhor itu sudah meninggal. *Mbok yao* jangan diungkit-ungkit lagi. Apalagi, Muhdhor itu *ustadz*, imam di masjid”

“Tetapi Kangmas, apakah kau tidak melihat, betapa mereka, Gunarti dan suaminya yang sekarang, terlihat sangat serasi?”

Raden Kerta angkat bahu. Dia sendiri kurang menyukai menantunya yang satu itu. Sangat ningrat, dan jelas kebarat-baratan. Begitu Muhdhor meninggal, empat tahun silam, dengan sigap Sunarsih merubah dirinya menjadi comblang bagi puterinya sendiri. Kesana kemari di mencari informasi tentang lelaki—duda ataupun perjaka yang telah siap menikah. Semula dia sempat was-was. Seorang janda, apalagi janda seorang guru sederhana, sudah punya anak lagi, tentu saja tidak selaris manis seorang gadis, lepas dari kecantikan yang masih terlihat begitu menonjol para paras puterinya itu.

Akan tetapi, Gunarti adalah janda istimewa. Dan dari keelokan wajahnya itulah, Harjanto terpikat dengannya. Was-was di hati Sunarsih pun kandas. Tanpa banyak cakap, dia menerima pinangan sang amtenar itu, dan hanya dalam waktu beberapa minggu, pesta pernikahan digelar.

Ketika Harjanto muncul dalam kehidupan puterinya, Raden Kerta tak mau banyak berkomentar. Salah berkomentar hanya akan memicu amuk dari sang istri yang dirasa kian hari kian liar. Harjanto, duda tanpa anak yang usianya sudah hampir memasuki kepala empat itu telah memikat Raden Nganten seterpikat-pikatnya. Raden Kerta merasa tidak dibutuhkan bahkan untuk sekadar berkomentar. Sang istri telah menutup pintu untuknya terlibat dalam permasalahan perjodohan puterinya.

“Dulu aku dibuat kecewa dengan Muhdhor pilihan *panjenengan kuwi kangmas*. Sekarang gantian aku yang memilihkan jodoh buat Narti.”

Sehari usai pesta pernikahan, Harjanto memindah Gunarti ke rumahnya yang megah, sebuah rumah loji berarsitektur Belanda warisan dari ayahnya yang termasuk pegawai tinggi di pemerintahan kolonial. Sebuah sedan hitam merk Ford Model T selalu terparkir di depan rumah mereka, siap mengantar ke manapun puterinya pergi. Mobil merupakan simbol kemakmuran zaman itu, apalagi jika kaum bumiputera yang memilikinya.

Kebahagiaan Sunarsih nan begitu buncah, membuat Raden Kertapati tak tega untuk mengusiknya. Sang Raden yang merasa kehilangan harapan, memilih ber-*uzlah* dengan banyak bertafakur, menghabiskan malam-malamnya di lantai dingin Masjid Jami' Laweyan. Yang bereaksi keras justru Kyai Haji Ahmad Abdurrahman Alattas, ayah Muhdhor. Dia sangat berkeberatan jika Ayu, cucu mereka dibesarkan oleh Harjanto yang kebarat-baratan. Berkali-kali mereka mencoba meminta agar Ayu tinggal bersama keluarga Kyai Abdurrahman Alattas. Mereka ingin mendidik Ayu dengan norma-norma kepercayaan yang mereka anut. Namun, tentu saja Sunarsih menolak mentah-mentah.

"Darah yang mengalir di tubuh Ayu adalah darah seorang bangsawan Jawa yang mulia. Jangan kotori dia dengan kehidupan orang Arab yang rendah. Saya tidak rela dia naik turun bersujud di masjid seperti orang yang sudah tak waras," sentaknya keras. Setelah sekian lama memilih diam, ungkapan Raden Nganten kali ini hampir-hampir melimitkan kesabaran sang suami hingga Raden Kerta pun bereaksi tak kalah keras.

"Ucapanmu itu selayaknya muncul dari mulut seorang kafir!" bentak Raden Kertapati, marah besar. "Kau sendiri seorang Muslim."

Ketika kemarahan itu tidak juga menjinakkan hati sang

istri, Raden Kertapati merasa percuma saja jika tetap bersanding sebagai suami Sunarsih. Apalagi, perilaku memanjakan dari Harjanto kepada mertuanya itu, membuat wanita itu semakin terlena dan melupakan sang suami. Harjanto begitu pintar mengeluarkan kata-kata manis nan memikat hati.

Raden Kerta memang tidak menceraikan sang istri, namun dia memutuskan untuk meninggalkan wanita yang semakin *keblinger* oleh kemuliaan yang didapatkannya itu. Sunarsih tidak protes, dia justru merasa terbebas dari jeratan kewajiban sebagai istri. Ketika Harjanto memintanya tinggal bersama, Sunarsih menyambutnya dengan suka cita. Hubungan pernikahan Raden Kerta dengan istrinya pun menjadi sebuah gambaran yang sulit dilukiskan saking acaknya.

Dan, bayi Ayu kini telah tumbuh menjadi bocah berusia lima tahun yang cantik dan lincah. Kulitnya putih bersih, dengan lekuk wajah yang sangat didominasi darah Hadramaut ayahnya. Rambutnya lebat, hitam, sedikit bergelombang, sehingga mirip dengan rambut para bangsawan perempuan di daratan Eropa. Sementara, kecantikan ibunya yang lembut tampak terlihat pada bibirnya yang selalu merah segar dan tatapan matanya yang lembut.

Benar-benar bentuk mini dari seorang perempuan dengan kejelitaan tiada tara.

Harjanto sendiri sangat mengagumi barat. Gambar Ratu Wilhelmina saat baru naik takhta dia pasang di ruang pribadinya, dan menjadi sosok ideal menurutnya. Pendidikan Barat telah melekat menyatu dalam tulang sunsumnya, bahkan jika ada asap yang mampu keluar dari ubun-ubunnya, asap itu mungkin lebih berbau *sandwich* dan kentang rebus dibanding beras ataupun ketela.

Saat melihat Ayu, Harjanto langsung jatuh hati, dan bertekad menjadikannya seperti Ratu Wilhelmina. Untuk hal yang satu ini, Harjanto memiliki kesabaran yang nyaris tiada batas. Setelah dinyatakan mandul oleh dokter, dia memang memutuskan untuk menancapkan segala idealismenya kepada makhluk mungil yang memanggilnya Papi, meskipun tak ada satu sperma pun yang dia sumbangkan dalam proses kehadiran sosok itu di jagad yang fana ini.

“Papi, lihat ... saya mau menari!” teriak Ayu sambil berputar-putar mengikuti alunan musik klasik yang diputar dari piringan hitam. Sese kali dia berjinjit, berlagak sebagai balerina yang penuh pengalaman. Gerakannya yang luwes benar-benar bak angsa yang melenggak-lenggok memamerkan kerupawanannya, menawan hati siapapun yang memandangnya. Apalagi paras yang terpapar dari

wajahnya... nyaris sempurna. Lekuk wajahnya yang kearab-araban ditambah kulit putihnya menjadikannya lebih mirip seorang gadis indo dibanding puteri seorang bangsawan Jawa.

“Oh... *Goed. Heel goed!* Nanti, setelah kau bisa menari balet dengan sempurna, kau bisa tampil di depan Tuan Gubernur Jenderal di Buitenzorg,” Harjanto bertepuk tangan dengan riang. Meski hanya anak tiri, dia menyayangi Ayu sebagaimana belahan hatinya sendiri. Suatu hal yang begitu dibanggakan oleh Sunarsih.

Menantuku akan membuat Ayu menjadi gadis terhormat.

Sayangnya harapan Sunarsih jauh panggang dari api. Perang Dunia II yang pecah di daratan Eropa, disusul jatuhnya Pearl Harbour di tangan Jepang telah membuat semuanya berubah. Percaturan politik dunia menjadi carut marut. Dominasi Eropa di negara-negara Asia-Afrika, mengalami gempuran ombak yang mengabrasi tatanan yang sudah berlangsung berabad-abad. Pasukan bersimbol matahari terbit itu, seperti sepasukan tentara yang diturunkan dari langit dan khusus diciptakan untuk menghancurkan kekuasaan barat di Asia. Satu per satu jajahan mereka berhasil direbut oleh tentara kate itu.

Di Eropa sendiri, Jerman dan Italia telah sukses mengobrak-abrik kekuatan Inggris-Perancis-Belanda dan

negeri-negeri kapitalis lainnya. Hitler dan Musolini telah menantang para penguasa dunia, dan mereka ternyata berhasil mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang. Lantas, karena kesamaan cita-cita dan musuh yang dihadapi, Jerman, Italia dan Jepang pun tergabung dalam blok AS. Dengan kekuatan persenjataan, strategi serta semangat para tentara yang menyala-nyala dan cenderung *chauvinisme*, mereka pun semakin memperluas daerah kekuasaannya.

Pertengahan tahun 1942, Jepang menguasai Nusantara. Belanda, dalam waktu singkat berhasil mereka kalahkan. Para *meneer* yang sebelumnya senantiasa berjalan dengan kepala tegak, menandakan strata sosial yang tinggi, kini hanya mampu tertunduk saat para tentara kate itu menggiringnya ke kamp-kamp tahanan. Para Inlander yang memujanya, ikut terkena getah. Beberapa di antara mereka, karena dituduh sebagai mata-mata, ikut tergiring masuk penjara.

Harjanto, sebagai seorang amtenar berkedudukan tinggi di departemen kesehatan tak luput dari jerat. Dia dijejloskan ke sebuah ruang bawah tanah yang pengap dan gelap. Gunarti yang masih jelita, tak berdaya dengan perubahan suasana yang begitu cepat terjadi. Saat pasukan Jepang menyerbu, dia hanya bisa pasrah menyerahkan diri. Tentu saja, para tentara itu tidak menggiringnya ke penjara. Namun, derita yang kemudian menimpa wanita malang itu,

lebih dari seorang narapidana. Dia mangsa empuk para perwira Jepang yang haus atas kepuasan seksual. Dia menjadi seorang *jugun ianfu* yang paling digemari.

Yang terluput dari sergapan pasukan kate dari negeri matahari terbit ketika menyambangi rumah mewah keluarga Harjanto adalah seorang anak berusia enam tahun yang berhasil melarikan diri dari pintu belakang. Kegelapan malam telah menjadi pakaian baginya, yang mampu melindungi dari pandangan mata-mata sipit yang tengah menari-nari menikmati santapan istimewa berupa rusa betina dari Jawa itu. Maka, tubuh kecil itu pun berlari dan terus berlari dengan sepasang kaki mungilnya. Dia tak tahu apa yang sebenarnya yang tengah terjadi, namun dia tahu, bahwa dia harus melarikan diri sejauh-jauhnya.





Enam

“*Dia* itu pembunuuuuuh!”

Tiba-tiba teriakan itu terlengking begitu saja dari bibirku yang semula terasa beku. Di hadapanku kali ini, sosok itu mendadak berubah menjadi monster yang siap menghisap darahku saat aku lengah. Benar, dia mengeluarkan tangannya, ia pasti bermaksud menancapkan jari penuh kuku setajam pisau jagalnya ke leherku. Dia ingin memisahkan kepala ini dengan kesatuan tubuh yang lain.

“Tidak cukupkah kau rampas kehidupanku? Tidak cukupkah semua yang telah hilang dari diriku? Apa lagi yang akan kau rebut dariku, apaaa?!”

Terengah-engah aku berusaha bangun. Seorang perawat yang hendak menahan gerakanku, kusodok keras-keras hingga dia terjalar dan mengeluarkan makian halus. Jarum dan selang infus yang menghalangi kebebasanku pun kucabut dan kulempar jauh-jauh, tak peduli darah menetes dari pergelangan tangan yang diikuti dengan rasa perih nan menyayat.

Borok yang menyeruak dalam hatiku lebih perih dari semua luka kecil yang bertebaran di tubuhku.

“Kau iblis! Pergi kau!”

“Mei Hwa...,” lelaki itu menatapku dengan pandangan sayu. “Aku Firdaus. Aku hanya....”

“Kau pembunuh! Kau dan bangsamu adalah kaum barbar. Bangsamu adalah bangsa kanibal. Aku tak mau berdekatan denganmu, keparaaat!”

Aku meloncat dari tempat tidur dengan gelinjangan yang seolah terbuncah dari sumber energi yang super dasyat. Para tenaga medis yang berusaha menangkapku pun kewalahan dibuatnya. Kini aku telah meraih penyangga infus dan kujadikan sebagai toya yang menyodok kesana kemari dengan gerakan tak beraturan. Aku telah berubah menjadi gugus radikal bebas yang menyerang kesana kemari mencari sasaran. Aku adalah zat karsinogen yang siap menebarkan bibit-bibit kanker pada induk semang yang kuhinggapi.

“Cempaka! Tenanglah....”

“Kau tak tahu apa-apa tentang kehancuran yang menimpaku. Enak saja memintaku untuk bersikap tenang!”

“Semua akan berlalu. Kau harus bangkit dari keterpurukan. Kau pasti bisa, Cempaka! Aku akan membantumu....” Firdaus tampak kerepotan menghadapi seranganku yang semakin membabi-buta.

“Kau yang menyebabkan semua kekacauan ini terjadi. Apa arti idealisme, perjuangan dan gerakan kemahasiswaan yang selama ini kau bangga-banggakan jika ternyata menyebabkan hancurnya kehidupan orang lain. Apakah kami, orang-orang China ini sengaja kau jadikan tumbal perubahan? Persetan dengan perubahan. Persetan itu reformasi!”

Dari senyawa karsinogen, kini aku merasakan tubuhku berubah bentuk menjadi seekor rase betina. Sepasang tanganku berevolusi menjadi cakar, mulutku dipenuhi geligi tajam selaik sembilu nan dihiasi sepasang taring. Dan dari bibirku, aungan yang mengguntur terus menerus bergelegar, mencoba menggetarkan gundukan daging dan tulang bertampang monster di depanku itu.

“Go to hell, reform! Damn it!”

“Mei, sadarlah... aku...!!”

“Go... goo!!!” aku mengaung sekuat tenaga. Kukibas-

kibaskan ekorku seraya mengangkat sepasang kaki depanku. “Kau hanya manusia bedebah! Jika kau tak pergi, aku akan menjadikan tempat ini rata dengan tanah!”

Tubuhku pun seakan tengah melayang ke udara, berputar cepat dengan ruji-ruji toya dari penyangga infus yang berubah menjadi kitiran, menyapu bersih segenap benda yang tak teradhesi sempurna dengan alasnya. Aku benar-benar telah berubah menjadi siluman rase terbang seperti pada dongeng-dongeng tanah leluhur Papaku, Tiongkok. Rase itulah yang akan menuntut balas atas kebinasaan orang-orang yang dicintainya dengan jurus-jurus andalan yang mematikan.

Aku akan membuat mereka mati. Ya, mati!

Tawaku pun terlengking panjang. Kurasa yang mendengarkan suara tawaku barusan pasti akan terlonjak kaget dan lari terpontang-panting. Aku bangga... aku bangga, karena aku telah bereinkarnasi menjadi sosok perkasa yang tak bisa dipandang sebelah mata.

Dan kini, aku akan mencari kurcaci-kurcaci busuk yang telah membunuh Papa, membakar rumah dan seluruh harta benda keluargaku, juga merusak kehormatannya. Namun sebelum itu, yang harus kumusnahkan terlebih dahulu adalah monster provokator yang tengah termangu di depanku.

Firdaus, nama monster itu.

“Kubunuh kaaaauuuu!!!”

Ujung toyaku sudah hampir mencabik kepalanya. Namun kelinci-kelinci berjubah putih itu mendadak merengut tubuhku. Menyambar toyaku dan mendekap tubuhku erat-erat. Aku tak bisa bernapas. Monster busuk itu telah memutus persahabatan molekul oksigen dengan sel-sel pembuluh darahku. Aku menggelepak tersedak. Pada saat itu sebuah jarum suntik menginjeksi salah satu bagian tubuhku. Aku mengerang panjang.

Setelah itu roboh.

Tak sadarkan diri.

“Trauma yang sangat berat tengah dia derita. Sebaiknya Anda jangan dulu datang kemari. Keberadaan Anda membuat ia semakin syok!”

“Saya... saya hanya ingin menjelaskan duduk persoalannya. Yang membuat kekacauan pada malam penjarahan itu bukan mahasiswa. Dia harus mengerti, bahwa mahasiswa tetap teguh dalam idealismenya. Mahasiswa bukan penjarah dan pemerkosa. Mahasiswa tidak pernah punya maksud...”

“Dia belum mengerti. Dia masih terguncang. Bukan

saatnya Anda mengajaknya berdialektika masalah itu. Ucapan-ucapan Anda bahkan akan membuat dia semakin terpukul. Untuk beberapa lama dia masih harus mengalami terapi psikologis di sini. Harap Anda bersabar, Saudara Firdaus!”

Percakapan itu membuat aku tertarik untuk membuka telinga lebar-lebar sekaligus memicingkan bola mataku. Firdaus? Monster busuk itu? Perlahan aku bangun dari tempat tidur, namun betapa sulitnya. Berengsek! Ternyata kedua tangan dan kakiku dalam kondisi terikat. Aku tak bisa bergerak. Mereka telah memasungku. Aku kini terpuruk sebagai seekor rase yang tak berdaya.

“Sampai kapan dia dirawat di sini, Dok?” suara Firdaus terdengar memelas. Bahkan serak, seperti bekas menangis. Namun aku sama sekali tidak menjadi simpati. Betapa pintar monster itu bermimikri laksana seekor bunglon. Dia mengaku pejuang, tetapi ternyata dia tak lebih seorang cecunguk busuk yang melempar batu sembunyi tangan. Aku muak meskipun untuk sekadar menyebut namanya.

“Mungkin dua atau tiga bulan lagi. Bisa juga lebih dari itu.”

“Kasihan dia.”

“Ya. Semua orang berempati terhadap penderitaannya. Saya memiliki teman yang menjadi dosennya di fakultas

kedokteran. Dari sahabat saya itu saya tahu, dia sangat *talented*. IPK-nya selalu *cum laude*. Siapa sangka dia kini justru menjadi pasien saya di RSJ ini.”

RSJ... Rumah Sakit Jiwa? Jadi sekarang aku di RSJ? Aku gila?

“Tidaaak!” teriakku tiba-tiba, nyaring. “Siapa bilang aku gila? Siapaaa? Aku tidak gila! Jika tubuhku berubah menjadi penuh bulu dan gigiku bertaring, itu semua karena aku tengah berubah wujud menjadi siluman rase terbang. Hanya dengan menjadi siluman aku bisa membalas dendam. Aku tidak gila! Kalian semua yang gilaaa... kalian gilaaa!!”

Tawaku menggelegar seiring dengan tubuh yang menggelinjang kuat-kuat. Namun ikatan yang membatasi gerakku begitu kuat. Aku berontak... keras... keras! Tetap percuma.

“Aku tidak gila! Tahukah kalian, aku tidak gila! Dokter busuk, aku juga tahu ilmu kedokteran. Aku sangat tahu jika aku tidak gila. Kalian yang gila. Kalian semua gilaaa!”

Aku pun mengamuk sejadi-jadinya.





Tujuh

1942

Gadis kecil itu berlari sekencang-kencangnya. Dia sungguh tak tahu, mengapa mendadak orang-orang berseragam coklat dengan gambar lingkaran merah di lengan dan topinya itu mendadak menangkap ayah angkatnya, dan menggelandang ibunya ke sebuah kamar dan menguncinya. Tetapi yang jelas, dia menangkap alarm bahaya, sangat berbahaya. Maka, bersama dengan suara tembakan yang gencar membahana, serta kepulan asap dari kebakaran yang sengaja dilakukan oleh tentara kate itu, dia berlari ke belakang, membuka pintu, dan menerobos keluar, menembus ilalang, ladang, dan tegalan.

Entah berapa lama dia berlari, dan baru terhenti ketiga terdengar suara petir menggelegar, disusul dengan tetes-tetes air yang tumpah dari langit. Ayu, gadis cilik itu termangu sejenak. Air mata telah terkalahkan kucuran hujan, sehingga dia sudah tak mampu membedakan, mana tetesan yang mengucur dari pelupuk, dan mana yang berasal dari cipratan air yang juga membasahi sekujur tubuhnya itu.

Naluri menyelamatkan diri mengarahkan Ayu untuk mencari tempat perlindungan. Ketika akhirnya dia menemukan sebuah gubuk reot di pinggir jalan, dia secara spontan menepi dan duduk di atas bale-bale. Ayu sungguh tak tahu, bahwa berada di sebuah tempat di pinggir jalan adalah sebuah kesalahan terbesar yang dia lakukan.

Benar saja. Ketika akhirnya malam tiba, sebuah lampu menyorotnya yang tengah tertidur pulas. Gigil kedinginan telah terkalahkan oleh kantuk yang luar biasa. Ayu tak terbangun ketika sebuah *jeep* mendekat. Pengendaranya, tiga orang tentara Jepang yang tengah melakukan patroli. Mereka curiga melihat ada seorang anak kecil tengah tertidur di atas bale-bale gubuk yang memang terbuka itu.

“Coba saya lihat! Kalian di sini saja!” ujar seseorang dari mereka, yang bertubuh paling tinggi dengan postur tegap. Dia duduk tepat di samping sopir. Kini di berjalan pelan, menyusuri jalanan yang becek akibat hujan yang kini

telah reda. Darahnya berdesir saat menatap sosok itu tertidur pulas dengan napas teratur turun naik. Selalu begitu yang dia rasakan jika bertemu seorang bocah. Rasa yang tak pernah dia dapati, bahkan jika disodori seorang *jugun ianfu* secantik apapun.

Sejenak dia menghela napas. Dengan kebabakkan, dia tepuk punggung bocah yang langsung terbangun dan berteriak ketakutan. Namun dengan cepat lelaki itu memeluk tubuh bocah kecil itu.

“Tenanglah, Nak! Di markas ada susu hangat, handuk kering, makanan *rezat* dan pakaian anak kecil. Kau akan meminum secepat susu yang akan membuatmu segar kembali. Siapa namamu, Nak?”

Ayu tidak menjawab. Dia hanya mempelototi sosok berseragam dengan *badge* bergambar lingkaran merah itu. Namun tampaknya, suara lembut lelaki itu menenangkan hatinya.

“Nama saya Keiji. Kau tidak boleh takut pada saya. Saya ini pecinta anak-anak.”

Usapan-usapan ramah Keiji di rambut yang telah mulai kering itu membuat Ayu merasa nyaman. Meski Keiji memakai seragam yang sama dengan orang-orang yang menembaki dan membakar rumahnya, jelas-jelas lelaki itu bersikap ramah kepadanya. Ayu pun tak berontak ketika Keiji mengangkat tubuh kecilnya ke atas kendaraan itu.

Betul, Keiji Murayama memang sangat menyayangi anak-anak. Meski sempat dilanda ketakutan yang teramat sangat, pada akhirnya sikap kebapakan kapten *Nippon* itu pun meluluhkan hati Ayu kecil. Dia pun menurut saja, bahkan merasa girang, ketika lelaki kate itu membawanya ke markas tentara Jepang.

“Tak perru kau sebutkan namamu. Aku akan memanggirmu *Tsuki*, artinya Buran. Kau memang cantik seperti *tsuki*. Terutama bola matamu yang burat itu... benar-benar *tsuki*...”

Ayu kecil senang pada lelaki bertubuh kekar itu. Lelaki itu humoris dan tahu sekali bagaimana cara menghiburnya, meskipun terkadang, dia tak mampu memahami apa yang dibicarakan olehnya. Selain bahasanya bercampur bahasa *Nippon*, Keiji juga tidak bisa mengucapkan huruf *l* dengan baik, dan selalu terlepas dari bibirnya sebagai *r*. Otak Ayu harus bekerja lebih keras untuk bisa mencerna kata-kata sang dewa penolongnya itu.

“Besok, jika perang sudah seresai, maukah ikutkah kau ke Tokyo?”

“Tokyo itu di mana?” Dia pun bertanya, sebagai sebuah pertanda bahwa dia telah mulai menerima kehadiran lelaki itu.

“Di sebuah negeri di mana matahari terbit pertama kari.”

“Jauhkah Tokyo itu?”

“Tentu saja.”

“Lebih jauh mana dari Den Hag?”

“Kau tahu Den Hag?”

“Papa pernah mengajakku kesana. Kami naik kapal besaaar....”

“Besok kalau ke Tokyo, kita tidak naik kapar raut.”

“Kapal laut?”

“I... ya... kapar raut. Kita naik pesawat terbang!”

“Pesawat terbang? Seperti burung?”

“Betur!”

“Pasti mengasyikan sekali!”

“Tentu saja.”

Hari-hari bersama Keiji begitu mencerahkan saraf-sarafnya. Sese kali perwira Jepang itu bercerita tentang serunya pertempuran di darat maupun laut. Cerita yang tidak terlalu Ayu pahami. Namun meskipun istilah-istilah yang dilontarkan begitu abstrak bagi pikiran anak usia 6 tahun macamnya, dia tetap mampu membayangkan betapa serunya pertempuran itu, meski bayangan itu masih sebatas fantasinya. Kapal-kapal perang dengan corong meriam yang memuntahkan api, pesawat terbang yang melintas dengan

bom-bom berjatuh, serta tentara-tentara berseragam yang berteriak bersahut-sahutan.

Dia masih ingat, hampir saja dia memanggil sang Keiji dengan sebutan bapak... jika saja....

Sungguh, malam itu dia tak mengerti apa yang telah terjadi. Yang dia tahu, Keiji mendekap tubuh kecilnya dengan erat. Entah apa yang kemudian dilakukan oleh Keiji, namun setelah itu Ayu merasakan kesakitan yang sangat.

“Sakiiiiit....,” rintihnya saat itu. Keiji yang berada di sampingnya tersenyum lembut. Dia membelai tubuh bocah malang itu.

“Tenang, Sayang! Besok juga sembuh sakitnya. Sekarang tidurrah!”

Hampir setiap malam Keiji melakukan aktivitas aneh itu. Dan begitu aktivitas itu berakhir, rasa nyeri yang hebat terasa, yang seringkali disertai dengan kucuran darah. Ayu berteriak-teriak kesakitan, menangis tersedu-sedu. Dia baru menghentikan tangisnya ketika Keiji memberinya obat penenang, dan dia tertidur pulas. Namun, ketika dia merasa telah mencapai puncak kesakitan serta ketakutan, sekuat tenaga Ayu mencoba melawan. Tubuh kecilnya berontak sekuat tenaga.

Keiji menjadi bengis. “Kalau kau tak mau menuruti apa kataku, aku bisa mengurungmu di kandang kuda!”

bentaknya. Lalu pukulan demi pukulan mematikan seluruh keberanian dan perlawanannya. Bocah itu nyaris remuk.

Ayu tak berdaya. Baru ketika Keiji tak pulang di hampir tiga malam, diam-diam Ayu merayap menuju jendela, membuka kunci, dan melarikan diri.

Ketika Ayu dewasa, dia memahami apa yang telah dilakukan Keiji. Dia telah merusak kehormatannya berkali-kali, pada saat usianya belum genap 7 tahun.

Entah mengapa, pelarian Ayu berlangsung dengan begitu mudah. Mungkin tubuh kecilnya bisa dengan lincah menelusup ke sana kemari. Mungkin karena sebagian tentara menganggap dia tak bermaksud apa-apa. Sebagian tentara yang tahu ketidaknormalan atasannya itu mengira Ayu hanya bosan terus berada di dalam ruang dan ingin bermain-main keluar.

Nyatanya, Ayu memang berhasil melarikan diri. Dia menaiki kereta api dari Solo Balapan menuju Jakarta hanya dengan berbekal uang yang dia ambil dari saku baju Keiji. Ayu seakan kehilangan arah. Di Stasiun Tawang, Semarang, dia turun dari kereta dengan linglung. Dia berdiri dengan kesadaran yang nyaris limit di depan gedung stasiun kereta api dengan sepasang kaki yang seolah tak menjejak bumi. Tatapannya kosong. Hanya ada kerut ketakutan yang luar

biasa, menandakan bahwa dia tengah mengalami sebuah trauma mendalam.

Usianya baru 7 tahun, dan dia telah menjadi korban pemerkosaan.

Saat itulah seorang perempuan berparas molek, dengan rambut digelung rapi, lengkap dengan tusuk konde emas, mengenakan kain batik dan kebaya berwarna merah menyala, menyapanya. Perempuan yang sebenarnya menjadi teman seperjalanannya sejak dari stasiun Balapan. Perempuan yang diam-diam mengamatinya dengan seksama. Bahkan, tanpa Ayu ketahui, perempuan itu memperkenalkan diri kepada petugas kereta api sebagai ibu Ayu.

“Mau ke mana, Nak?”

Jika yang datang padanya adalah seorang lelaki, tentu Ayu akan berlari tunggang langgang meninggalkannya. Dalam pandangan mata kecilnya, seluruh paras lelaki tiba-tiba telah berubah menjadi wajah Keiji.

“Tidak tahu!” Ayu menggeleng, wajahnya sayu. Bibirnya yang biasanya merah segar, kali ini pucaat kebiruan. Ditambah dengan gigitan dari gigi yang tampaknya sudah mulai menciptakan sedikit luka, dia terlihat sangat memelas. Sepertinya, dia juga sangat ingin mengucurkan tetes demi tetes air, namun matanya terasa kering, seperti sumber air yang ditimpa kemarau panjang.

“Kenapa tidak tahu?” Wanita berusia sekitar 30 tahunan itu mendekatinya. “Mana bapak atau ibumu? Kenapa kau sendirian naik kereta api ini?”

Ayu tak menjawab, tak juga menggeleng. Dia terdiam, memaku bumi dengan sepasang kaki kecilnya yang sesekali menggigil. Sudah dua hari, sejak dia lari dari markas *Nippon*, perutnya tak diisi secuil makanan pun. Pakaianya pun telah kumal, dan sebagian sobek-sobek. Beberapa luka di permukaan tubuhnya, mencipta rasa nyeri. Sebagian telah menjadi borok, di mana belasan lalat berusaha menyerbu, namun selalu gagal karena ditepis oleh tangan mungil itu.

Sang perempuan pun memandangnya dengan teliti. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapannya penuh arti, dan sesekali melebar girang. Tak puas hanya memandang, dia pun meraba dan menepuk bagian tubuh Ayu, persis seperti seseorang yang tengah menaksir hewan peliharaan yang ingin dibelinya.

“Bagus... barang bagus!”

Berkali-kali ungkapan ‘barang bagus’ meluncur dari mulut wanita berparas menor itu. Sebuah kepuasan membayang jelas, namun Ayu baru mengetahui maksud ungkapan tersebut lima tahun kemudian.

Selama ikut dengan Jeng Palupi, nama perempuan cantik itu, dia memang diperlakukan sangat baik. Dia dirawat, diberi makan secukupnya, bahkan disekolahkan.

Dia menjadi anak kesayangan, dengan kehidupan penuh gelimang kemewahan. Jeng Palupi, saat Belanda masih berkuasa, adalah Nyai dari seorang perwira KNIL. Dia cukup beruntung, karena saat Jepang datang, dia tak harus ikut menanggung derita yang menimpa orang-orang bule yang pernah dipujanya. Dia bahkan mendapatkan tempat yang layak, karena seorang pejabat militer Jepang, melamarnya menjadi seorang kekasihnya.

“Jika kita menjadi sebuah perhiasan yang indah, maka tak akan seorang lelaki pun tega menyakiti kita. Untuk itu, kau perlu tahu banyak peradaban dunia, juga seni sastra, seni rupa, dan seni suara. Barang bagus sepertimu harus disempurnakan dengan keindahan bahasa dan keanggunan yang terpancar dari kecerdasannya. Hargamu pasti mahal sekali kelak....”

Harganya kemudian, memang sangat mahal. Ketika berkencan untuk yang kesekian kalinya, terlontar dari bibir Babah Ong, lelaki Tiong Hoa yang kaya raya itu—yakni sosok yang pertama kali mencicipi terbang bersama kupu-kupu cantik yang barusan keluar dari kepompongnya. “Aku membayarmu dengan satu kilo emas murni!”

Satu kilo emas murni untuk ‘malam pertama’. Selanjutnya, satu demi satu lelaki pun mampir untuk mencicipi keindahan kepakan sayapnya. Jeng Palupi telah menjadikannya sebagai arca pujaan lelaki. Dia tak berdaya,

namun balas budi adalah sebuah kewajiban. Maka, dia pun menjadi salah seorang abdi yang paling setia. Sampai ketika dia merasa telah cukup banyak membalas budi atas kebaikan sang induk semang, dia pun menyetujui ajakan seorang pelaut Jepang yang menjadi pelanggannya untuk pergi bersama, menata hidup baru yang lebih menjanjikan masa depan.

“Kau akan kuperrakukan istimewa. Tidak sebagai peracur, tetapi sebagai kekasihku tercinta. Aku akan meramarmu sebagai istri!”

“Kotaro *San*, salah besar jika kau menganggapku pelacur. Aku adalah seorang *geisha*...” protesnya, lembut.

“Baikrah, akan tetapi, setelah kau berada di sampingku, kau adarah *geisha* yang terrahir untuk senantiasa bersenandung di dalam hatiku.”

Lelaki itu bernama Yasashi Kotaro, seorang pemuda Nippon berwajah biasa-biasa saja. Usianya saat itu 31 tahun, sedangkan Ayu 14 tahun. Mereka pun mendarat di Tokyo untuk kemudian meneruskan perjalanan ke sebuah desa yang terletak di pegunungan. Desa yang indah, dengan latar pegunungan Fujiyama yang diselimuti salju abadi. Mereka hidup bersama di sebuah rumah kecil di tengah kebun sayur mayur. Setiap pagi, dia akan membantu Kotaro menyiangi rumput-rumput yang berebut humus dengan batang-batang

lobak, kentang, tomat, dan kol. Tembang cinta mengalun indah, membuat cinta itu terasa penuh bunga.

Namun kenyataan yang kemudian dia dapati betul-betul memukulnya. Suatu hari, seorang wanita yang tengah hamil tua datang bersama seorang anak kecil. Tanpa basa-basi, selontar makian menggemparkan ketenangan jiwanya.

“Pergilah kau dari kehidupan kami! Semula kami adalah pasangan yang bahagia, jika saja kau tidak merusak kebahagiaan itu!”

Wanita itu mengaku sebagai istri Yasashi. Semula mereka mengusirnya baik-baik. Namun setelah Ayu bersikukuh untuk tetap tinggal bersama Yasashi, mereka kemudian memutuskan untuk menggunakan cara kasar. Mereka mengancam akan membunuhnya jika dia tak segera pergi. Kekecewaan meledak menjadi kemarahan, karena di depan wanita itu, yang datang membawa hampir seluruh keluarganya, Yasashi mendadak berubah menjadi tikus kecil yang pengecut. Tak ada sedikitpun pembelaan keluar dari mulutnya. Bahkan dengan halus, dia pun ikut memohon agar Ayu pergi dari kehidupannya.

Dengan membawa dendam yang mendalam, Ayu melarikan diri ke Tokyo dengan menaiki kereta api. Dia tak membawa barang apapun, selain pakaian yang melekat di tubuh, sebuah kalung emas pemberian Jeng Palupi serta beberapa surat penting yang dia miliki, termasuk ijazah

sekolah dasarnya yang dibiayai oleh Jeng Palupi. Namun, pengetahuan yang sangat minim, ketiadaan biaya, serta keasingan parasnya, membuat dia benar-benar telah terjun di belantara yang penuh onak serta ancaman binatang buas. Di kota yang asing itu, dia terlunta-lunta tanpa daya. Hanya saja, dia masih memiliki kecantikan, yang memikat para lelaki yang melirikinya. Kekusaman hidup, ternyata tidak membuat permata yang memancar menjadi redup. Maka, untuk menyambung hidup, dia tak segan-segan merayu siapa saja pria yang kebetulan lewat dengan tarif yang disetujui bersama. Kebetulan dia cukup mahir bahasa Jepang. Saat masih bersama Keiji sekitar 10 bulan, setiap hari dia diajari bahasa negeri matahari terbit tersebut. Ketika terkurung di rumah megah milik Jeng Palupi, dia kembali memperdalam pelajaran itu, baik di sekolah maupun secara langsung, yakni les khusus oleh salah seorang asisten mucikari sebuah rumah pelacuran terbesar di kawasan Jawa bagian Timur itu. Selain bahasa Jepang, asisten itu juga mengajarnya bahasa Inggris, Belanda, dan sedikit Mandarin.

“Kau seorang geisha yang memiliki kecemerlangan talenta. Kau harus bisa menguasai dunia. Dan bahasa, adalah salah satu alat penting pengggang dunia. Belajarlah dengan baik, Nak!” pesan Jeng Palupi.

Berbulan-bulan dia mencoba bertahan menghadapi

keganasan ibu kota sebuah negeri yang tengah mencoba bangkit dari kehancuran akibat kekalahannya dalam perang dunia ke-II itu. Lubang-lubang kehidupan yang curam dan penuh jebakan memang berhasil dia hindari. Namun pada akhirnya, dia pun terkapar tak berdaya. Lelah!

Negeri itu terlalu garang untuknya. Sementara untuk kembali ke tanah air, status keimigrasiannya pun tak jelas.

Saat itu salju mulai turun menutupi hamparan bumi. Ketika orang-orang lebih memilih meringkuk di bawah selimut tebalnya, atau menikmati bergelas minuman hangat, sesosok tubuh yang terbatuk-batuk karena virus influenza tengah ganas-ganasnya menggerogot, berjalan terhuyung menyusuri trotoar. Tubuhnya yang panas sebab demam tinggi begitu kontras dengan suhu udara yang saat itu mencapai minus tiga derajat *celcius*.

Ketika kaki sudah tak mampu lagi melangkah, akhirnya dia pun jatuh tersungkur... tepat di depan sebuah mobil yang direm mendadak.





Delapan

Tokyo, Desember 1951

Seandainya Kaisar Meiji tidak memindah pusat pemerintahan dari Kyoto menuju Tokyo yang dahulu hanya sebuah desa kecil bernama Edo, mungkin dia akan tetap membeku berselimut salju dan ditemukan keesokan paginya dalam keadaan kaku dan orang pun akan menguburkan jasadnya tanpa ragu. Untungnya, putaran sejarah berpihak kepadanya. Perpindahan ibu kota yang terjadi tahun 1869 itu telah menyelamatkan jiwanya.

Tentu secara tidak langsung. Setidaknya, karena Tokyo adalah ibu kota negara maka malam itu, Tuan dan Nyonya Harada mengunjunginya untuk menghadiri acara

kenegaraan yang wajib diikuti oleh seluruh pejabat prefektur se-*Nippon*. Tuan Harada adalah pejabat ring satu di *Prefektur Fukushima*, dia datang mewakili gubernur yang berhalangan karena sakit.

Acara kenegaraan baru berakhir pukul dua pagi. Mobil kenegaraan mengantar Tuan dan Nyonya Harada menyusuri jalanan yang memutih karena salju hingga ke hotel tempat menginap. Pada saat itulah, mata jeli Nyonya Harada menangkap sesosok tubuh yang ambruk di bawah hujan salju.

“Berhenti!” teriak Nyonya Harada. “Lihat itu!”

Mata Tuan Harada membesar. Sontak dia menggamit lengan sopirnya untuk berhenti.

Ya, untungnya ada Tuan dan Nyonya Harada. Jika adalah segelintir orang Jepang yang masih memiliki hati nurani, merekalah orangnya. Jika mereka tak gencar mendekatinya sepenuh kelembutan yang tulus, barangkali seluruh manusia dari negeri Sakura terpatri di dalam hatinya sebagai pendosa-pendosa yang dia laknat habis-habisan. Yang satu persatu akan dia lumatkan di saat mata belum juga melepaskan pejamannya.

“Ayo kita bawa ke hotel!” kata Tuan Harada.

Mereka bertiga mengangkat tubuh basah kuyup dan kedinginan itu ke dalam mobil. Sampai di hotel, mereka

menyewa satu kamar lagi. Penuh kasih sayang Nyonya Harada menyelimuti tubuh gadis remaja itu.

“Dia cantik!” puji Nyonya Harada, yang langsung jatuh hati kepada gadis itu, Ayu. Sekar Ayu Kusumastuti. Malam itu juga, Nyonya Harada yang telah kehilangan dua orang puteranya akibat perang berkepanjangan, memutuskan untuk membawa Ayu ke rumah mereka di Fukushima esok harinya.

Itulah saat-saat pertama Ayu merasakan kehidupan yang normal setelah selama bertahun-tahun dicekam dalam neraka kehidupan. Orangtua angkat Ayu, mengupayakan pendidikan yang baik. Untung saja ijazah Sekolah Rakyat yang dia tamatkan di Semarang dahulu masih terselamatkan. Namun bukan berarti memasuki sekolah resmi adalah sesuatu yang mudah. Pada kartu identitasnya, Sekar Ayu disebutkan sebagai istri Yashasi. Seorang yang telah menikah, akan sulit memasuki sekolah resmi. Untungnya, status Tuan Harada sebagai salah seorang pejabat penting *prefektur*, ditambah kacau-balaunya administrasi negeri itu pasca kalah perang, telah membuat semua menjadi lebih mudah. Ayu berhasil masuk di sekolahnya hingga setaraf SMP di Tokyo. Usianya memang sudah melewati kebanyakan siswa lainnya, tetapi Ayu lulus dengan nilai cemerlang.

Lulus dari sekolah menengah pertama, Sekar Ayu

masuk ke sekolah menengah atas. Tampaknya, kehidupan akan berangsur-angsur pulih. Ayu memang menjalani hari-harinya dengan normal, meski dia tahu, sebenarnya dia memang bukan lagi seseorang yang tumbuh sewajarnya. Dia memakai seragam anak sekolah menengah, bergaul dengan remaja-remaja yang tumbuh ceria, akan tetapi pemikirannya telah melampaui itu semua. Dia lebih suka menyendiri, berteman dengan sepi, dan membiarkan pikirannya berkelindan dan membingkas membolongi awang-awang. Dia mencoba kembali menata *puzzle* kenangan, akan tetapi, kian tertata rapi *puzzle* itu, justru akhirnya dia mampu menyaksikan se bentuk apa peta kehidupan yang telah dia lewati.

Kehidupan yang kejam! Dan, yang muncul kemudian justru rasa dendam. Dia mendendam pada kehidupan.

Saat dia terbangun di tengah malam karena mimpi buruk, mendadak dia menyadari, bahwa dia tinggal di sebuah negara di mana orang-orangnya telah membiarkan, bahkan terlibat dalam kehancuran hidupnya. Pada mimpi buruknya, dia melihat seorang anak kecil tengah berlari menembus hujan lebat. Lalu anak kecil itu diselamatkan oleh seorang tentara Jepang, namun selanjutnya anak itu justru mengalami kekejaman tiada tara.

Ayu selalu terbangun dari mimpi dengan tubuh berkeringat dan napas terengah-engah. Dan teror kejiwaan

itu terus berlangsung pada mimpinya yang terus saja terulang-ulang. Semakin terteror karena pada episode kesekian kali dari mimpinya itu, mendadak dia bertemu dengan seorang perempuan cantik yang wajahnya sangat mirip dengannya. Perempuan itu sebenarnya masih muda, tetapi terlihat renta. Tubuhnya kurus kering, belulang bertonjolan terlihat dari bagian-bagian terbuka dari tubuh yang dibungkus pakaian compang-camping.

“Aku ibumu, Ayu. Aku ibumu! Balaskan dendam ibu, Nak!”

Esoknya, saat istirahat, Ayu masuk ke perpustakaan sekolahnya. Membuka-buka peta dunia, dan dia melihat peta Indonesia. Berita di surat kabar yang terkait dengan Indonesia selalu mampu menggairahkannya. Awal-awal tahun 1950-an, pemerintah Jepang memang mulai membangun kembali hubungan yang pernah sangat buruk dengan pemerintah Indonesia. Menteri Luar Negeri Okazaki mengunjungi Jakarta pada tahun 1953 untuk membicarakan kemungkinan kerjasama perekonomian dengan negara tersebut. Sebelum itu, politisi Indonesia, Ahmad Subardjo juga telah mengunjungi Tokyo setahun sebelumnya. Beritanya cukup ramai di koran-koran. Ditambah dengan pembangunan proyek-proyek pembangkit listrik tenaga air di daerah Sumatra.

Sekar Ayu kian gelisah. Lobi-lobi kedua negara kian

gencar. Tetapi rasa tak nyaman justru kian menyeruak. *Apakah kehancuran besar yang menimpa bangsaku bisa terhapus hanya karena usaha-usaha perdamaian?* Suara dalam hati Ayu mendesak-desak ketenangannya.

"Aku harus kembali ke negeriku," bisiknya. Sebuah bisikan yang lama-lama berdentum-dentum menjadi semacam vonis hakim yang memiliki kekuatan luar biasa.

"Namamu Sekar Ayu?" pertanyaan itu membuatnya yang tengah serius mempelototi peta Indonesia tersentak. Bukan hanya karena pertanyaan itu diungkapkan dalam kondisi hening, tetapi juga karena pertanyaan itu diucapkan dalam bahasa Indonesia. Seorang lelaki, berusia setengah baya, menatapnya dengan ramah. "Kamu pasti bukan orang Jepang ya?"

Kutatap wajah lelaki itu sekilas.

"Saya Ishihara," ujarnya. "Ishihara Murakami. Petugas perpustakaan yang baru di sekolah ini. Sebenarnya tak terlalu baru, sudah tiga bulan di sini. Dan selama bekerja di sini, saya melihat kaulah pengunjung paling setia."

"Anda bisa berbahasa Indonesia?" pertanyaan Sekar Ayu tentu tak terlalu penting. Ishihara bukan saja fasih berbahasa Indonesia. Dia juga bisa menyebut huruf L dengan baik.

"Sejak sebelum meletusnya perang, tepatnya tahun

1938 hingga 1944 saya tinggal di Indonesia, atau Hindia Belanda saat itu. Saya bekerja di Toko Chiyoda, di Bandung. Saya banyak mengenal para tokoh yang sekarang menjadi orang-orang penting di negerimu. Seperti Ahmad Subardjo, Sutan Syahrir, bahkan juga Sukarno dan Hatta. Saya kembali ke negeri ini setelah tertembak pasukan sekutu saat ditugaskan di medan perang.”

Pernyataan itu menarik perhatian Ayu. Cepat dia berbalik, mengamati sosok itu. Saat itu Ishihara tengah bangkit, berjalan menuju sebuah rak buku. Dengan jelas Ayu melihat bahwa lelaki itu pincang. Tanpa bertanya lebih lanjut, Ayu merasa telah mendapatkan jawaban mengapa lelaki yang tentunya orang penting—karena mengenal para tokoh pergerakan di Indonesia—akhirnya justru terdampar di perpustakaan kecil ini.

“Jadi... Anda tahu tentang Indonesia?”

“Ya. Aku seorang wartawan, meski pernah bertugas juga sebagai tentara saat wajib militer. Saat berada di Indonesia, saya banyak melakukan perjalanan-perjalanan, dan banyak di antaranya aku catat. Kalau kau ingin membaca, kapan-kapan catatan itu akan aku bawa dan kupinjamkan kepadamu.”

Dari Ishihara, lelaki yang usianya mungkin sebaya orangtuanya, Sekar Ayu mulai belajar tentang banyak hal yang tak dia dapatkan di bangku sekolah. Diam-diam pula

Ishihara mulai menyusupkan sebuah ideologi yang kelak akan membelokkan arah hidup Sekar Ayu pada kelokan-kelokan tajam, bahkan juga penuh jurang-jurang menganga dengan batu-batu cadas di dasarnya.

Yang jelas, Ishiraha telah membuat Sekar Ayu kian tidak betah tinggal di negara itu. Maka, usai dia lulus sekolah menengah atas, Tuan dan Nyonya Harada terpana ketika Ayu mengungkapkan keinginannya untuk kembali ke Indonesia.

“Tetapi, saat ini kau berstatus warga negara Jepang,” kilah Nyonya Harada. Diam-diam timbul ketidakrelaan pada diri perempuan yang telah beranjak tua itu untuk berpisah dengan gadis yang sangat dicintainya itu. Hari tua sungguh tak akan nyaman dilewati tanpa seorang anak yang mengurusinya.

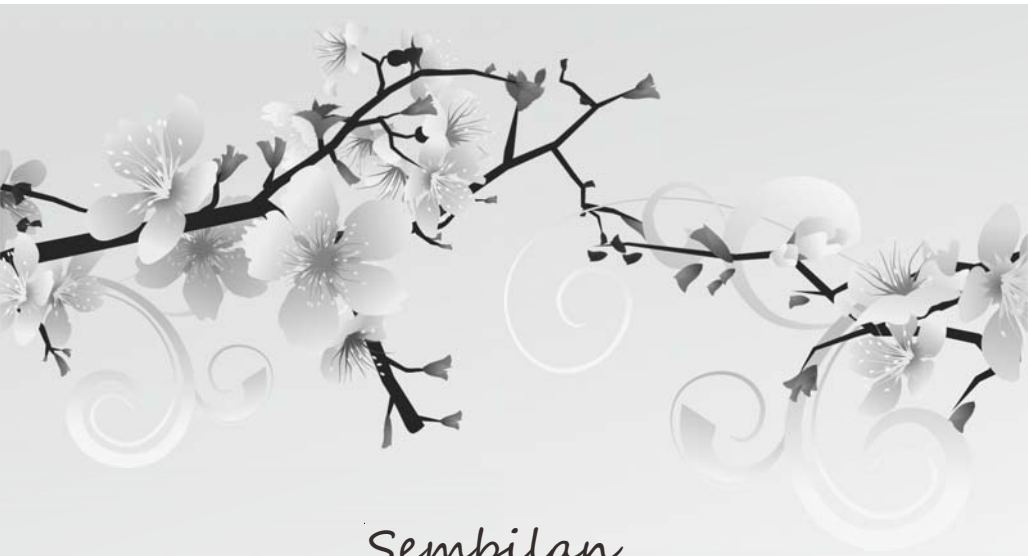
“Tak mudah mengurus proses kepindahan warga negara,” ujar Tuan Harada. “Tetapi, aku memahami keinginanmu. Perjanjian damai antara Indonesia dan *Nippon* akan ditandatangani tahun depan. Kau bisa ke Indonesia usai itu.”

Tuan Harada menepati janjinya. Tanggal 20 Januari 1958, perjanjian perdamaian antara Indonesia dengan Jepang ditandatangani. Pemerintah Jepang harus membayarkan pampasan perang senilai 80.308,8 juta yen atau setara dengan USD223,08 juta kepada pemerintah Republik Indonesia.

Kelak Sekar Ayu juga akan mendengar bisik-bisik bahwa lobi-lobi rampasan perang itu konon melibatkan para wanita seperti Nona Nemoto Naoko alias Ratna Sari Dewi, seorang gadis yang usianya hampir sebaya dengannya, yang akhirnya menjadi salah satu istri Presiden Sukarno. Ayu tak peduli. Yang jelas, pasca membaiknya hubungan bilateral kedua negara itu, dia diizinkan kembali ke Indonesia, meski statusnya tetap warga negara Jepang.



pustaka-indo.blogspot.com



Sembilan

Dukuh Murong, April 1958

Perempuan yang berada di depannya saat ini, memiliki mata yang tajam laksana pisau belati. Barisan rambut yang tumbuh subur sekaligus lentik, memagari dengan indah bola mata gelap kecokelatan yang selalu menatap dalam. Ditambah sinar mata yang keras, seperti hendak menegaskan, bahwa selain tajam, sepasang mata itu adalah belati yang sangat kuat.

Siapa pun yang memandang, akan terpesona sekaligus teriris tak berdaya. Akan tetapi, bagi seorang lelaki yang selalu bergumul dengan kerasnya kehidupan, memiliki sebilah belati yang tajam, bisa jadi adalah sebuah kebanggaan.

"Astaghfirullah..." gumam pria itu seraya mengalihkan pandang. *Ingat, semua bisa berawal dari pandangan*, desisnya kemudian, dalam batin. Tergesa-gesa dia pun lantas mengubah sikap. Dia memang menjulurkan tangan kanannya, mempersilahkan tamu yang mendatangi Pesantren Dukuh Murong pagi-pagi buta itu dengan santun. Namun sepasang matanya kini tampak tengah dia dera dengan memaksanya tunduk memaku tanah.

Pandangan pertama adalah rezeki, selanjutnya... dosa! Zina mata!

"Aku ingin bertemu dengan Kyai Haji Abdurrahman Alattas!" ujar perempuan bermata belati itu, tanpa basa-basi. Bukan karena dia tak memiliki kelembutan. Justru dia adalah ratu dari segenap kelembutan. Dan dia telah mampu mengemas kelembutannya menjadi paket-paket yang bisa dipasang sewaktu-waktu. Dia sangat tahu, para lelaki akan bertekuk lutut seketika jika dia menebarkan sepersekian saja paket kelembutannya. Karena itu, dia tak akan mengobral kelembutannya kepada setiap lelaki. Hanya lelaki yang dia anggap akan memberi keuntungan baginya—tak cukup sekadar untung, tetapi untung besar.

Sedangkan lelaki berkopiah hitam di depannya kini, hanya seorang santri lugu yang tak tahu apa-apa. Mungkin pula dia hanya jongos. Tak perlu dia menyervisnya dengan pesona kewanitaannya, meski itu

hanya sekadar untuk berbasa-basi.

“Maksud *panjenengan*, Kyai Murong? Pemimpin pondok pesantren Dukuh Murong?” tanya pria sederhana yang diam-diam mengagumi mata belati milik perempuan itu.

“Bukankah nama asli beliau adalah Abdurrahman Alattas?”

“Betul, Mbak. Akan tetapi, kami jarang memanggil beliau dengan nama aslinya.”

“Kau jongosnya?”

Ahmad Al-Faruk, lelaki sederhana itu tertegun mendengar ucapan perempuan muda itu barusan. Seperti ada yang teriris pada relung hatinya, sebuah perasaan terhina. Reflek dia melirik penampilannya. Bersih dan rapi sebenarnya, tetapi sangat sederhana. Kemejanya sudah mulai kusam, warna putihnya tak cemerlang. Kain sarung yang selalu membelit bagian bawah pun sudah saatnya diganti yang lebih baru. Perempuan itu begitu tanpa basa-basi. Seumur hidup, baru kali ini ada orang dengan begitu enteng menyebutnya sebagai jongos.

“Saya Ahmad, salah seorang *ustadz* di pesantren ini. Saya mengajar tafsir Al-Qur’an. Tetapi, saya memang hanya seorang jongos. Jongos dari sang Majikan Besar, Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Silahkan masuk, Mbak!”

“Tidak perlu! Biar saya di sini! Katakan kepada Kyai

Abdurrahman Alattas, cucunya, Sekar Ayu Kusumastuti ingin menemuinya.”

Sekar Ayu Kusumastuti?

Tubuh Ahmad menegang. Kyai Murong, mantan saudagar batik yang menghabiskan masa tuanya dengan membangun sebuah pesantren di dukuh Murong, sekitar tiga puluh kilometer dari kota Solo itu memang pernah bercerita, bahwa dia punya seorang cucu perempuan yang kini tak tahu di mana rimbanya semenjak Jepang berkuasa di negeri ini. Cucu perempuan itu bernama Sekar Ayu Kusumastuti yang menghilang saat rumah orangtuanya diserang pasukan Jepang. Ayah tirinya dipenjara, dan hingga kini entah ke mana rimbanya. Sementara ibunya, sekarang dalam kondisi depresi yang parah akibat penderitaannya sebagai *jugun ianfu* saat pendudukan Jepang.

Jika benar bahwa gadis itu adalah Sekar Ayu, tentu dia baru berumur sekitar awal 20-an tahun. Dan jika benar pula bahwa gadis di depannya itu adalah cucu Sang Kyai, maka inilah pertama kali dalam hidupnya, Ahmad menyaksikan seorang gadis usia awal 20-an tahun yang telah menemukan seluruh pesonanya dan mengemasnya dalam bentuk fisik yang penuh daya tarik.

Atau, mungkin dia yang tak memiliki pengetahuan mendalam tentang hal itu. Karena sehari-hari, usai pulang dari belajar Ilmu Tafsir di Universitas Al-Azhar Kairo, dia

memang jarang sekali melihat seorang perempuan dengan penampilan semodern gadis di depannya ini.

Perempuan itu memang sangat cantik. Ahmad merasakan getar halus menyusup di sekujur aliran darahnya saat untuk kedua kalinya dia menatap sang perempuan, meskipun dengan cara mencuri-curi pandang. Ketika dia tersadar, telah memandang wanita yang bukan mahram, kembali sang *ustadz* ber-*istighfar*. Namun *istighfar* itu tak juga mampu meredam getar halus itu.

Karena aku tak ikhlas mengucapkannya?

“Cepatlah! Aku butuh bertemu dengan kakekku!”

“Eh... iya! Saya akan panggikan!”

Pertemuan yang kemudian terjadi, sesuai dengan dugaan Ahmad. Nyai Asiyah istri dari Kyai Haji Abdurrahman Alattas alias Kyai Murong memeluk tubuh sang gadis dengan isak tangis tak tertahankan. Meski sang kyai tampak tertegun melihat sosok yang tampil begitu modern dengan rok model *poodle skirts* warna merah dan hitam, *blouse* putih dan *jumper* warna merah, serta sepatu yang sangat gaya dan rambut tergerai tanpa penutup, tampak betul bahwa raut wajah sang kyai pun menyiratkan *bungah*.

Sebuncah keharuan menghiasi relung hati Ahmad menyaksikan adegan tersebut. Selama ini, dia tak pernah

menyaksikan Kyai Murong yang terkenal keras dan berdisiplin tinggi itu meneteskan air mata. Akan tetapi, jika Kyai Murong dan istrinya menampilkan keterharuan yang luar biasa, semua itu ada dalam batas kewajaran. Di dunia ini, mungkin darah daging yang tersisa hanya Sekar Ayu. Setelah Muhdhor Alattas meninggal, Muhsin dan Mukmin, saudara-saudara Muhdhor, juga terbunuh oleh pelor sekutu saat berperang di masa revolusi fisik. Cobaan hidup yang berat telah membuat Kyai Abdurrahman Alattas dan istrinya memutuskan meninggalkan segala kemewahan duniawi dan menetap di dusun Murong yang senyap itu.

“Ya Allah, *Nduk!* Wajahmu begitu mirip sekali dengan Muhdhor, Abahmu yang telah tiada itu. Ke mana saja kau pergi, *Nduk?! Belasan tahun tak bertemu, namun Eyang tetap bisa mengenalmu. Kau memang cucuku, Ayu!*” bisik Nyai Asiyah Alattas, sambil membelai tahi lalat kecil di pipi Sekar Ayu.

“Ceritanya panjang, Eyang!” suara Sekar Ayu penuh tekanan. Entah apa yang sebenarnya berkecamuk di batin sang gadis, namun Ahmad Al-Faruk dapat menengarai bahwa keharuan mereka tak memiliki kepaduan frekuensi, alias bertepuk sebelah tangan. Dia tak mendapatkan kesan bahwa Ayu pun mengalami perasaan yang sama seperti yang tengah dirasakan oleh Kyai dan Nyai Murong.

Ayu, dengan senyum tawar menepis lembut sepaang

tangan Nyai Murong yang berusaha memeluknya. “Nanti pasti akan saya ceritakan, Eyang. Sekarang, saya sungguh sangat letih. Saya menempuh perjalanan dengan kapal berhari-hari dari Tokyo menuju Jakarta, dan Jakarta ke Dusun Murong ini dengan susah payah. Saya butuh tempat berlindung, karena saya tak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini!”

Suara penuh tekanan itu lebih pantas diucapkan oleh bintang opera yang sangat mumpuni memainkan emosi penonton dibandingkan seorang cucu yang bertemu dengan kakeknya setelah 15 tahun berpisah.

Ahmad mengedikkan bahunya seraya mencoba menerka gejala yang tersembunyi di balik tulang dada sang dara.

“Kau bisa tinggal di sini, Ayu. Semua yang ada di sini adalah milikmu!”

Selanjutnya, Ahmad merasa tak perlu lagi menyadap perbincangan mereka. Dia tak berhak bersama-sama terlarut dalam keharuan, meskipun keharuan itu dia nilai penuh dengan kamuflase. Maka dia pun segera berlalu. Namun sejak saat itu, bayangan sepasang mata belati itu berubah menjadi virus yang menyusup di hatinya. Yang selalu membuat salat, tilawah, *qiyamul lail* bahkan *shiyam*-nya berkurang kadar kekhusyukannya.

Beberapa Bulan Kemudian...

“Hei, Ayu! Namamu Ayu, kan?”

Sosok yang barusan menyapanya bernama Purnomo. Lengkapnya Raden Mas Purnomo Wardoyo, anak seorang menteri yang menjadi idola di kampus biru. Purnomo adalah mahasiswa semester tujuh. Namun Ayu hampir yakin, bahwa usianya mungkin sebaya, atau bahkan lebih tua dari lelaki berwajah tampan dan berpenampilan penuh gaya itu.

Bakero!

“Kau mahasiswa baru?”

Ayu tersentak. Lamunan panjangnya terkoyak seketika oleh suara lembut berasal dari sosok yang berdiri tepat di sampingnya itu.

“Aku memang mahasiswa baru.”

“Semester satu?”

“Yang namanya mahasiswa baru, pasti ya semester satu,” ketus Sekar Ayu.

Lelaki itu, Purnomo menatapnya lekat. Namun tak seperti seorang gadis pada umumnya yang pasti lantas menunduk dengan wajah kemerahan, Ayu justru balas menatap Purnomo, berani. Tentu saja dengan tatapan belatinya. Dan bagi putera seorang menteri itu, sosok bertinggi 160 cm dengan rambut panjang terkepong rapi

itu tampak begitu menarik. *Aku tak pernah melihat gadis secantik dia. Dia... yang terlalu matang untuk ukuran anak semester satu, desis batinnya.*

“Kau cantik!”

“Lebih cantik mana dibanding Maria?” tantang Ayu, membuat Purnomo semakin tertegun oleh rasa heran yang dibebat keterpesonaan mendalam.

Maria adalah anak semester tiga yang terkenal cantik dan menjadi idola di Fakultas Hukum, kampus biru alias Universitas Gajah Mada. Sekar Ayu tentu mendengar gosip santer yang menyebutkan bahwa Maria Anastasia Simanungkalit itu adalah kekasih Raden Mas Purnomo Wardoyo. Mereka terkenal sebagai pasangan paling serasi. Sama-sama rupawan.

“Jangankan Maria,” Purnomo tersenyum. “Marlyn Monroe saja mungkin kalah dibandingkan denganmu.”

Ayu tak tersipu. Namun dia pura-pura merasa tersanjung. *Lelaki ini berasal dari keluarga kaya raya... sayang sekali jika dibiarkan begitu saja.*

“Sudah beberapa minggu ini aku memperhatikanmu. Terus terang saja, aku sangat suka memandangi wajahmu. Bolehkah aku bersahabat denganmu, dengan persahabatan yang tak biasa? Maksudku, maukah kau menjadi orang yang

memiliki tempat istimewa dalam hatiku?”

Ayu tersenyum. Lelaki paling digandrungi di kampusnya itu, telah jatuh bertekuk lutut di depannya.

“Bodoh sekali kau, mau jadi pacar Purnomo!”

Suara itu menyentak Ayu. Dia yang tengah sibuk mencecap kopi susunya di kantin kampus seketika meletakkan cangkirnya. Saking gugup, percikan kopi yang panas sempat membasahi jemarinya yang lentik dan terawat.

“Purnomo Wardoyo adalah pemuda yang tidak punya rasa nasionalisme. Dia liberal, kebarat-baratan. Dia kapitalis!”

Ayu menoleh. Tampaklah olehnya kini, sosok tubuh jangkung dengan rambut yang sedikit gondrong. Berbeda dengan Purnomo yang selalu klimis dengan minyak rambutnya, penampilan pemuda di depannya kini begitu acak-acakan. Namun jujur saja, dia tampak begitu perkasa.

Jika dari tatapannya dengan Purnomo dia tak menyimpan debar meski sehalus butiran atom sekalipun, maka dari sosok yang tampak angkuh itu, mendadak dia merasakan pendar aneh yang baru pernah dia rasakan, meski sudah belasan—atau puluhan lelaki, singgah dalam

kehidupannya. Uniknya, jika kepada Purnomo dia bisa bersikap lembut, justru kepada sosok yang mampu mencuri hatinya itu, keketusannya muncul.

“Apa urusanmu?!”

“Banyak! Aku berkeberatan jika kau pacaran dengan anak muda yang tak punya prinsip itu.”

Pemuda acak-acakan itu bernama Prakoso Wardhana mahasiswa semester tiga belas. Dia adalah anak seorang anggota parlemen dari Partai Komunis Indonesia. Konon prestasi di kampusnya tidak terlalu bagus, bahkan berantakan. Usianya sudah hampir 25 tahun, tetapi masih saja belum lulus. Namun, kata orang juga, meskipun nilai-nilai ujiannya selalu jauh dari sempurna, Prakoso itu terkenal sangat cerdas dan pandai berdebat. Dia kutu buku. Buku setebal apapun akan dia lahap dalam waktu singkat. Kesibukannya berpolitik membuat dia sering bolos, itulah yang membuatnya tak juga lulus.

“Kenapa keberatan? Kau bukan siapa-siapaku.”

“Bukan siapa-siapa katamu?” Prakoso tergelak. “Siapa bilang? Aku adalah calon kekasihmu.”

“Apa? Jangan asal bicara kau!”

“Aku tidak asal bicara. Beberapa hari aku mengamatiimu dan aku percaya, bahwa aku telah jatuh cinta padamu. Aku tidak peduli kau cinta padaku atau tidak. Yang

aku yakini, kau pasti mau jadi kekasihku.”

“Kekasih orang berantakan dan tak bermasa depan seperti kau?” cibir Ayu. *Pemuda ini sungguh nekad.*

“Siapa bilang aku tak bermasa depan? Justru masa depan bangsa ini ada dalam genggam tanganku! Ketika Partai Komunis sudah berkuasa penuh, maka orang-orang brilian seperti aku akan tegak sebagai salah seorang pemimpinnya. Dan kau pasti bangga, punya kekasih seorang tokoh revolusi seperti aku. Kekasih seseorang yang memiliki idealisme menyala-nyala dalam dadanya, dan bukan sekadar bebek yang ikut-ikutan apa kata barat seperti antek kapitalis itu, Purnomo, pacarmu!”

Ucapan itu terlontar dengan gaya yang unik. Sarkatis, tetapi menarik. Dan tanpa sadar, Ayu menikmati seluruh orasi Prakoso dengan tatapan mata yang tak mampu menyembunyikan kekagumannya.

“Amerika, Inggris, Perancis adalah bangsa-bangsa penjajah. Semestinya seluruh rakyat di persada Asia dan Afrika menyadari betul hal tersebut. Mereka harus menemukan jati dirinya, harga dirinya. Dan harga diri seorang Asia adalah manakala dia berdiri tegak sebagai seorang komunis, seperti aku ini!”

Ayu menatap sosok berantakan di depannya itu.

“Lagipula, aku mengenal sosokmu jauh sebelum kau

kuliah di sini. Saat kau sampai di Indonesia beberapa bulan yang lalu, aku bahkan sudah tahu, bahwa Sekar Ayu Kusumastuti sudah kembali ke Indonesia, dan berencana melanjutkan kuliahnya di sini.”

“O, ya? Kau seperti paranormal yang pintar meramal?” cibir Sekar Ayu.

“Bukan meramal, tetapi memang benar-benar tahu. Seseorang mengirim ayahku berlembar-lembar surat. Dia menceritakan kepada ayah tentang kamu.”

“Siapa orang itu?”

“Salah satu pentolan *Japanese Communist Party* alias *Nihon Kyôsan-tô*. Namanya, Ishihara Murakami.”

Sekar Ayu terperanjat. Selama hampir dua tahun mengenal lelaki setengah baya yang telah menjadi gurunya dalam masalah ideologi, dia bahkan baru tahu jika Ishihara adalah pentolan partai itu. Meski *Nihon Kyôsan-tô* hanya partai kecil di Jepang, paling tidak jika dia seorang dedengkot, mestinya Ishihara memang bukan orang biasa. Pantas dia sangat pintar. Sekaligus juga dingin dan ... kejam.

“Bagaimana kau tahu tentang Ishihara?”

“Waktu dia menjadi intel Jepang yang disusupkan di Hindia untuk memata-matai Belanda, dia tinggal di rumah kakekku. Dia menjadi sahabat ayahku. Dan itulah yang menjadikan kiamat untuknya.”

“Kiamat?” Ayu mengerutkan kening.

“*Nihon Kyôsan-tô* bukan partai yang direstui pemerintah Jepang. Satu-satunya partai yang menentang Jepang terlibat dalam Perang Dunia adalah partai itu. Kau tahu, gerakan sosialis komunis sedunia menggalang kekuatan untuk melawan fasisme. Karena itu, *Nihon Kyôsan-tô* sempat dianggap ilegal. Baru dilegalkan dan diperbolehkan ikut pemilu setelah Amerika Serikat mencengkeram negara matahari terbit itu.”

“Jadi, Ishihara itu sebenarnya pernah menjadi musuh pemerintah Jepang?”

“Ya, dan itu terjadi setelah dia mengenal ayahku, hahaha. Tetapi, dia bisa menyembunyikan hal tersebut dengan sangat rapat. Akan tetapi, saat menjelang kejatuhan Jepang, dia tertangkap basah berhubungan dengan Amir Syarifuddin yang antifasisme, dan dia ditembak oleh atasannya.”

“Jadi, dia tidak ditembak oleh Sekutu? Dia mengaku ditembak sekutu.”

“Bukan. Dia ditembak bangsanya sendiri. Semestinya dia ditargetkan lenyap dari muka bumi. Hanya saja, karena dia masih memiliki banyak rahasia tentang aktivitasnya saat menjadi intel, dan mengingat jasanya yang besar, dia diampuni. Tidak dihukum mati. Cukup dibikin pincang dan dijebloskan ke penjara selama bertahun-tahun.”

Mendadak pada benak Sekar Ayu terbayang raut wajah Ishihara yang selalu muram. Serta kacamata tebalnya yang selalu melorot jika dia tengah sibuk membaca di ruang perpustakaan.

“Nah, baru-baru ini, kalau tidak salah tiga tahun, Ishihara dibebaskan dari penjara di Tokyo.”

“Dan dia menjadi petugas di perpustakaan sekolahku.”

“Itu keajaiban untukmu, karena dengan suka rela dia telah menjadikanmu sebagai pewaris ilmu-ilmunya. Dia seorang tokoh besar yang terbuang. Begitulah peradaban. Di satu sisi selalu berhasil memunculkan tokoh-tokoh besar, tapi di sisi lain dengan semena-mena akan menceburkan orang-orang yang berlawanan ideologi ke kubangan lumpur. Dan, karena aku tahu bahwa kau adalah murid Ishihara yang sangat dikagumi ayahku, dengan suka rela aku melamarmu jadi kekasihku.”

“Kau menginginkan aku menjadi kekasihmu?” tanya Sekar Ayu, dengan getaran yang jujur.

Prakoso tertawa terbahak-bahak. Disibaknya rambut yang berantakan dan menutupi hampir sebagian wajahnya. “Ya. Aku ingin kau menjadi kekasihku. Kau mau? Jika kau bersedia, sungguh, akan tercipta sebuah cinta yang penuh aroma perjuangan. Cinta kita adalah cinta revolusi!”

Cinta revolusi, Ayu tak tahu, semacam apa bentuknya.

Akan tetapi, pada akhirnya, ternyata dia memutuskan diri untuk menerima pinangan Prakoso. Dia ingin mencicipi, seperti apa rasa cinta revolusi itu.

Wajah Ahmad Al-Faruq suram, ketika melihat sosok itu kembali datang dengan diantar oleh seorang lelaki muda bertampang acak-acakan. Bukan hanya masalah itu. Kepulangan mereka yang sudah larut malam pun membuat wajah itu semakin tersemburat amarah. Namun badai yang paling dia rasa ganas menggila, adalah dahana yang berkobar dalam dadanya. Api kecemburuan. Maka dia pun melangkah dengan sepasang tangan terkepal, menghampiri sang perempuan yang masih berasyik masuk dengan sang pengantarnya itu.

“Gila, kau Kos!” suara lantang sang perempuan terdengar nyaring. “Aku kenal banyak lelaki, tetapi yang bisa membuatku tergila-gila baru kau.”

“Aku juga tak menyangka jika kau ternyata punya bakat badung,” lelaki yang tak lain adalah Prakoso itu terbahak. “Itu luar biasa, karena semua orang tahu, bahwa kau adalah cucu seorang ulama terpandang...”

“Berengsek! Jangan ngomong macam itu lagi. Aku bisa digorok kakekku. Sudah sana pulang! Ini pesantren, Kos! Bukan diskotik.”

“*Sun* dulu dong!” Prakoso menyodorkan pipinya. “Sebagai energi untuk kepulanganku. Aku harus berjuang keras menaklukkan jalan yang mirip sungai kering untuk kembali ke Solo.”

“Tidak, Kos. Nanti ketahuan santri di sini, bisa ramai!”

“*Sun* dulu! Kalau tidak, aku bisa kelenger di jalan. Bayangkan, aku harus berkendara selama empat jam lebih.”

“Baiklah, Kos. Tetapi jangan meminta lebih dari itu, ya?”

Sepasang sejoli itu pun saling berdekatan. Namun baru saja mereka mulai beraksi....

“Maaf!” suara Ahmad bergetar, bukan hanya karena kemarahan, tetapi juga perasaan cemburu yang tak tertahankan. “Ini pesantren, dan bukan tempat untuk berzina!”

Baik Prakoso maupun Ayu tersentak melihat kehadiran pemuda sederhana berkopiah putih itu. Prakoso yang sudah siap-siap menerima ciuman Ayu bergumam jengkel.

“Siapa dia, As? Jongosmu? Sok alim betul, menuduh kita mau berzina. Dia mungkin berpikir bahwa kita adalah pasangan pelacur?”

“Tidak tahu!” Ayu melirik ke arah Ahmad, jengkel. “Dia hanya pesuruh Kakek, tapi lagaknya seperti juragan.”

“Ini sudah malam!” tegas Ahmad lagi. “Dan ini pesantren. Lelaki dan perempuan yang bukan mahram dilarang berdua-duaan di sini!”

“Apa urusanmu?” sentak Ayu. “Pesantren ini milik Kakekku sendiri. Jika kakek sudah meninggal, akulah yang menjadi pewaris seluruh kekayaan yang ada. Kau hanya pegawai di sini. Hanya karena belas kasihan kakeklah, kau bisa mencari sesuap nasi di sini! Jadi jangan banyak tingkah. Jika tidak, aku akan minta kakek memecatmu!”

Ada yang berdenyut kencang di kepala Ahmad, membuat lelaki itu sesaat terhuyung. Napas kekelakiannya seakan tengah dikebiri dengan semena-mena. “Kau keliru, Nona. Bukan saya yang meminta kakekmu untuk bisa menjadi *ustadz* di sini, tetapi kakekmulah yang berkali-kali meminta saya untuk bergabung di pesantren ini.”

“Oh, oleh karena itu, kau mau beraksi, mau pamer kuasa, begitu?”

“Nona...!” suara Ahmad tercekat. Perasaan marah dan cemburunya telah menciptakan pendar-pendar lara yang perih. “Saya....”

“*Ustadz* Ahmad!” sebuah suara berwibawa meleraikan pertikaian di larut malam itu. “Ayu adalah cucu saya. Silahkan *Ustadz* kembali ke ruangan pribadi *Ustadz*, biar saya yang mengurus Ayu.”

Kyai Murong. Lelaki tua itu kini berjalan mendekati Prakoso, menatap wajahnya, tajam. “Aku tahu siapa dirimu. Kau adalah anak Sardono, gembong musyrikin yang sangat gencar merusak akidah masyarakat dengan paham komunisnya yang anti Tuhan. Kau dan bapakmu adalah musuh Allah!”

“Kyai... kau ini orang terpandang. Jangan suka menjustifikasi begitu, dong!” Prakoso mencoba protes. Namun Kyai Murong tak menggubrisnya.

“Pergilah! Aku sudah tua, sekali pukul mungkin aku akan roboh. Tetapi di pesantren ini ada 100 lebih santri yang pandai bermain beladiri, termasuk *Ustadz* Ahmad yang bisa merobohkan 5 orang dewasa dengan tangan kosong.”

“Oh, Kyai mengancam saya? Hm... benar-benar menggelikan. Kupikir, sebagai seorang yang bijak, kau bisa berpikir menggunakan rasio. Ternyata, kau berpikir menggunakan dengkul. Pantas saja jika....”

“Pergi!” telunjuk Kyai Murong teracung. “Atau kami akan berbuat kasar kepadamu, hei musuh Allah!”

“Kakek, jangan usir dia! Dia itu teman kuliah saya. Orang baik,” ujar Ayu yang sejak tadi terdiam seraya menggamit lengan Kyai Murong. Namun dengan cepat lelaki tua itu menepisnya. “Kau tak pantas berdekatan dengan komunis kufur ini! Jika tidak, akidahmu akan rusak.”

Prakoso tersenyum masam seraya mendedikan bahunya. “Ayu... aku pergi! Kakekmumu ini ternyata produk zaman batu. Ortodoks! Tidak tahu ke mana arah putaran bola dunia. Picik! Kasihan sekali. Kau mungkin harus banyak-banyak mengajari, bahwa dengan komunislah kita akan hidup dalam kejayaan.”

“Jangan banyak omong. Pergi!!” suara Kyai Murong menggema menelusupi relung malam, menimbulkan getar gentar tersendiri bagi siapa saja yang mendengarkannya. Prakoso surut sesaat ke belakang. Lalu dia pun berbalik dan melangkah tanpa salam. Hanya suara motornya yang terdengar berkoar-koar mengotori senyapnya malam.

“Sekarang, masuk ke dalam kamarmu, Ayu!” tegas Kyai Murong. Ayu melengos.

“Kakek jahat!”

“Justru hatimulah yang harus dibersihkan dari cengkeraman syaitan!”

“Prakoso itu temanku yang terbaik.”

“Dialah yang akan mengantarkanmu masuk ke dalam neraka jahanam. Masuk ke kamar! Mulai besok, aku tidak akan mengizinkan kau kuliah lagi!”

Ayu terkesima. Ditatapnya sosok sang kakek, namun lelaki sepuh itu tak mau sedikit pun meluangkan waktu untuk membalas tatapannya. Jangankan untuk bernegosiasi,

sekadar konferensi tatapan saja gagal. Ayu redam, namun dia sangat tahu, keputusan sang kakek, selalu berharga mati.

Salahnya sendiri, bertandang ke kandang macan...

Berbeda dengan sikap terhadap Prakoso, menghadapi Purnomo, Kyai Murong ternyata bersikap lebih lunak. Tentu saja, Purnomo terlihat lebih santun, lebih rapi dan terpelajar. Status sebagai anak menteri dari partai yang dekat dengan umat Islam, membuat Kyai Murong semakin menghormatinya.

“Nak Purnomo tinggal jauh dari orangtua, apa tidak rindu?” demikian basa-basi Kyai Murong ketika menyambut kedatangan pemuda tampan itu.

“Sebenarnya saya juga merasa rindu dengan ibu, bapak serta saudara-saudara saya, Kyai. Hanya saja, menurut Bapak, saya lebih bisa berkonsentrasi jika kuliah di Yogyakarta. Di Yogya banyak kampus yang bermutu bagus.”

“Bukankah di Jakarta pun begitu?”

“Tetapi, Yogya lebih nyaman untuk belajar. Lagipula, saya jadi lebih dekat dengan eyang puteri. Bapak meminta saya menjaga eyang puteri, apalagi setelah eyang *kakung* meninggal dunia.”

Setelah bercakap-cakap sekian lama, yang dirasakan

Purnomo lebih pada proses eksplorasi sang Kakek terhadap keberadaannya. Namun, Purnomo yang telah terbiasa menghadapi tipe-tipe orangtua *protector* seperti Kyai Murong, cukup sabar untuk mampu menaklukkannya.

“Mungkin Kyai heran akan kedatangan saya?” ujar Purnomo, begitu waktu untuk mengungkap tujuan sebenarnya dia rasa sudah tepat. “Sebenarnya saya hanya ingin memohon kepada Kyai, agar Ayu diperkenankan kembali kuliah. Saya melihat, Ayu itu memiliki kecerdasan yang luar biasa. Lagipula, jarang wanita di negeri ini yang bisa bersekolah hingga setinggi itu.”

Wajah Kyai Murong berubah muram mendengar ucapan Purnomo.

“Maaf, Kyai... saya tidak bermaksud mencampuri urusan keluarga Kyai. Saya hanya merasa sayang jika Ayu harus putus sekolah, itu saja.”

Kini Kyai Murong menghela napas panjang. “Saya sebenarnya setuju-setuju saja jika Ayu kembali bersekolah. Hanya saja... saya tidak suka jika Ayu bergaul dengan pemuda berandalan itu, bandit komunis...”

“Maksud Kyai tentu Prakoso? Dia kakak kelas saya, Kyai. Saya sangat tahu siapa dia. Dia memang mahasiswa yang angin-anginan. Tak pernah kuliah dengan serius. Nilai-nilainya selalu buruk. Tetapi dia sangat pintar berdebat dan berbicara.”

“Kedekatan cucu saya dengan Prakoso, sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan.”

“Saya berjanji,” ujar Purnomo, “Jika Ayu kembali kuliah, saya akan melindunginya dari gangguan Prakoso.”

“Yang bisa melindungi secara penuh, hanyalah Allah *Azza wa Jalla*,” tukas Kyai Murong. “Akan tetapi, saya akan pertimbangkan ucapan Anda barusan, Nak Pur!”

“Terima kasih, karena telah memberikan kepercayaan kepada saya!”

Tanpa berusaha meminta agar dipertemukan dengan Ayu, Purnomo pun berpamitan. Hasrat kerinduan memang begitu membara. Namun pemuda itu cukup tahu, apa yang harus dia lakukan untuk bisa memikat lelaki tua itu, Kyai Murong.

Saat dia keluar dari regol pesantren, seorang lelaki muda berkopiah berpapasan dengannya. Ahmad. Mereka sesaat bertatapan. Ahmad mengucapkan salam, dibalas oleh Purnomo. Namun sang anak menteri itu mengetahui dengan pasti, bahwa ada semacam kecurigaan memancar dari mata sang *ustadz*. Ketika dia menghidupkan mesin mobilnya dan meninggalkan komplek pesantren, Purnomo pun merasa, bahwa sepasang mata itu tetap mengawasinya.





Sepuluh

Tiba-tiba saja, aku merasa telah ditumbuhi sepasang sayap. Semula sayap itu kecil belaka. Tetapi lama-lama dia tumbuh dengan kecepatan satu inci, sehingga dalam waktu sepuluh menit sayapku sudah sepanjang elang perkasa. Ya, aku tak lagi seekor rase, tetapi telah bereinkarnasi menjadi seekor elang. Dan kini, dengan leluasa aku mengepak-gepakkan sayap itu, berteriak-teriak, bernyanyi-nyanyi dan menari-nari seperti para *geisha* dalam cerita-cerita perang Jepang. Betapa indah hidup ini.

Seekor burung gereja mencicit, hinggap di sebuah dahan lemah di tepi jendela. Tertawaku semakin buncah. Kujulurkan paruhku kepada burung gereja itu, mencibir dengan sedahsyat-dahsyatnya cibiran.

“Hei, burung gereja, tak tahukah kau, bahwa ada seekor elang berada di sisimu. Kau hanya burung lembek, tak tahu diri!”

Seperti mengerti ucapanku—yang terlontar dalam ‘bahasa elang’—burung kecil itu tiba-tiba menoleh. Mata bundarnya berputar-putar.

“Aku tak takut elang!” jawabnya mendadak, lantang.

“Eh, kurang ajar kau! Aku ini besar, kau kecil, aku akan melumatmu! Bukankah kesukaan makhluk-makhluk besar memang menindas makhluk kecil? Aku dulu juga ditindas. Jadi, saat datang kesempatan balas menindas, mengapa tidak aku lakukan?”

“Coba saja kalau kau bisa melumatkanku!” paruh kecil burung gereja itu mengeluarkan cicitan seumpama tawa melecehkan. Amarahku tersulut. Aku pun meloncat ke jendela, membuka lebih lebar daun terbuat dari kaca yang hanya dibuka separuh.

“Aku akan mengejarmu, burung gereja sialan!”

“Coba saja!” ejek si burung, membuat amarahku kian mengubun-ubun. Dengan kepakkan sayapku, aku pun terbang melintasi jendela. Berlarian menyusuri halaman berumput. Namun, tak hanya luput dari tangkapan, si burung gereja itu bahkan seperti sengaja menggodaku. Dia terbang, lalu mendarat dan menggoyang-goyangkan

kepalanya, tak jauh dariku. Akan tetapi, jika kemudian aku melompat menubruknya, dengan lincah dia mengepakkan sayapnya kembali. Dia pun terbahak dalam bahasa cicitnya. "Kau tak bisa menangkapku! Tak akan bisa haha...ha!"

"Siapa bilang?!" sergahku, pantang menyerah. "Aku pasti akan berhasil menangkapmu. Kau akan kumasukkan dalam kurungan, dan hanya akan kukeluarkan jika seluruh air matamu telah terkuras habis. Nanti, jika kau sudah tak bisa lagi menangis, kau akan rasakan betapa hidup telah menjadi begitu garing tanpa rasa. Itulah saat kau menjadi makhluk yang kehilangan separuh jiwa. Ya, separuh jiwa, seperti aku, ha-ha-ha."

Si burung gereja, dan aku, si elang, saling berkejaran di angkasa. Dalam perjuangan yang dahsyat, untuk bisa menangkap si burung kecil nakal itulah, aku melihat segerombolan manusia berbaju putih berlarian ke arahku. Namun, dalam pandanganku, manusia berbaju putih itu mendadak berubah menjadi angsa-angsa dengan leher yang berlenggak-lenggok menakutkan.

"Pasien kabur! Ada pasien kabuuur!"

"Kejar!"

Mereka segerombolan manusia bertubuh angsa itu menuju ke arahku. Celaka. Pasti burung gereja itu telah membujuk mereka agar mau bersekutu dengannya, dan

sama-sama memusuhi. Buktinya, mereka sepertinya hendak menangkapku. Maka, sejuta makian pun kulontarkan kepada burung gereja sialan itu.

"Kau tidak *gentle*. Masak hanya untuk menghadapi aku seorang, kau membujuk begitu banyak angsa!"

"Itu bukan urusanmu!" sentak si burung gereja. "Paruhmu menakutkan. Makanya aku memanggil mereka agar segera menangkapmu."

"Aku tidak mau ditangkap! Aku ingin bebas beterbangan di atas langit."

"Dan mengusili diriku?"

"Jika kau tidak menggodaku, aku tak akan usil terhadapmu. Bahkan, mungkin kita bisa bersahabat dan bersama-sama mengelilingi dunia dengan sayap kita."

"Ah, jangan merayuku! Aku tahu, kau hanya berbasa-basi. Tetapi, baiklah... aku terima uluran persahabatanmu. Hanya saja, aku tak mungkin selalu bersamamu. Yang harus kau lakukan sekarang adalah... bersembunyi. Agar angsa-angsa itu tidak menangkapmu!"

Burung gereja itu terbang meninggi. Lalu tubuhnya yang mungil itu, menghilang di balik sebuah bangunan pencakar langit. Ah, aku pun rupanya harus segera menghilang seperti dia. Sayangnya, sayapku tak terlalu kuat mengepak. Sayapku besar dan panjang, namun otot-ototnya belum

terlatih. Aku tak bisa melenting pada ketinggian sejarak itu.

Tetapi angsa-angsa itu mengejarku. Memamerkan paruh dan lehernya yang mengerikan. Aku harus bersembunyi. Jika tidak, aku akan disulap kembali menjadi siluman rase terbang. Kaki-kakiku akan dibelenggu, dan itu sangat menyakitkan. Kebebasanku terjajah oleh pengekangan. Benci!

Maka, ketika ada sebuah mobil *box* besar yang terparkir di pinggir jalan, aku pun berlari mendekatinya. Pintu belakang mobil itu terbuka, namun tak ada orang yang menjaganya. *Box* berisi tumpukan barang, semacam *snack* untuk anak-anak yang dijual di warung-warung. Aha, aku bisa menyelinap dan bersembunyi dalam timbunan *snack-snack* itu. Pasti menyenangkan. Selain rasanya hangat, butir-butir *snack* itu akan membuat paruhku berolahraga.

Sepasang sayapku pun mengaduk tumpukan *snack*. Begitu tercipta sebuah gua mini, aku pun meluruk masuk, dan pintu gua kututup lagi dengan tumpukan *snack*. Aku tak terlalu takut, jika oksigen tidak memasuki saluran respirasiku. Gua tempat aku menimbun diri, berdampingan dengan sebuah lubang kecil pada dinding *box*. Inilah istanaku sementara. Aku berbahagia. Apalagi ketika aku mengintip keluar, aku menyaksikan para pengejarku, sepasukan angsa putih itu, tampak kebingungan karena kehilangan jejakku.

“Maaf, Anda melihat seorang pasien yang berlari ke arah sini?” dengan jelas aku melihat dan mendengar salah satu dari mereka bertanya kepada seorang lelaki gemuk yang tengah berjalan ke arah mobil *box* ini. Mungkin, dia adalah sopir mobil ini, atau *sales* dari produsen *snack*, atau kedua-duanya, sopir merangkap *sales*. Dulu, saat aku masih menjadi manusia, Papaku selalu mewajibkan *sales-sales*-nya bisa menyopir.

“Pasien?” lelaki gemuk itu kebingungan, membuatku bersorak dalam hati. Tak ada yang tahu jika aku tengah menggulung sayapku ke tubuh dalam gua mini di *box* ini, termasuk sopir gemuk itu.

“Betul, Bang! Pasien RSJ. Dia kabur dan tadi berlari ke arah sini. Anda melihatnya?”

“Wah, sejak tadi saya berada di dalam toko itu!” si Gemuk menunjuk kearah bangunan yang berdiri tegak di tepi jalan. “Saya sopir sekaligus *sales* dari pabrik *snack*. Ini, saya lagi *nyetor* barang!”

“Jadi, Anda benar-benar tidak melihat ada seorang pasien perempuan berlari kearah sini?” desak petugas itu.

“Wah, kalau Anda *nggak* percaya, periksa saja mobil saya! Lagipula, iseng banget sih, kalau saya sampai menyembunyikan orang gila? Saya ini banyak kerjaan, Bang!” ujar si Gemuk, sewot. Angsa-angsa itu pun meminta

maaf, dan lakon berakhir dengan *happy ending*. *Cihuyyy!* Aku bisa pergi dengan aman. Menerbangi angkasa bebas, tanpa harus ditelikung dengan belenggu yang menyakitkan.

Aku adalah elang. Aku bebas!

Ketika mobil *box* itu mulai berjalan, aku pun berkicau. Bermaksud menyanyikan lagu-lagu sukacita. Bukankah kebebasan itu layak dirayakan. Ketika negeri ini memperingati hari ulang tahun kemerdekaannya, semua orang pun berpesta pora. Dari gedung-gedung pencakar langit yang mewah, hingga lurung-lurung kumuh masyarakat urban, semua sibuk mengekspresikan kebebasannya.

Sayang, lama kelamaan, gua tempatku bertapa rupanya mulai tak nyaman. Apalagi ketika bungkus-bungkus *snack* itu mulai berguguran seperti tanah longsor di pegunungan tandus. Aku pun mulai kepanasan. Butir-butir keringat membasahi sayapku. Membuat dia luruh, terhempas dan aku mendapati, bahwa ternyata aku bukan seekor elang. Juga bukan rase. Tetapi manusia.

Sekuat tenaga aku berteriak. Kugedor-gedor dinding *box*. Entah sampai berapa lama. Yang kutahu, setelah jemariku mulai melepuh, baru pintu *box* itu terbuka. Si gemuk terperanjat melihat keberadaan sosokku.

“Hei, jadi... kau pasien RSJ itu? Kenapa kau

bersembunyi di sini? Padahal aku sudah bilang bahwa aku kakak tahu apa-apa? Wah... kalau ada polisi, aku bisa ditangkap nih..."

Aku merangsek keluar, meruntuhkan bungkus-bungkus *snack* itu seraya menyeringai.

"Keluar, heh!" bentak si Gemuk. "Kalau kau tetap di situ, aku akan mengembalikanmu ke RSJ!"

"Jadi, kau mau menolongku untuk tidak melapor kepada mereka?" tanyaku seraya cekikikan.

"Aku sangat sibuk. Tidak mungkin dalam waktu dekat ini balik ke sana. Tetapi, kalau kau tetap berada di dalam *box*, jangan-jangan kau menebar virus penyakit gila!"

"Hei, asal bacot aja! Aku tidak gila, berengsek! Makanya aku lari dari rumah sakit. Mestinya, yang dimasukkan ke sana itu para pejabat berengsek, yang telah membiarkan Jakarta dijajah massa. Yang membiarkan orang-orang dibunuh, para perempuan dinodai. Mereka itu yang gila, tahuuu?!"

Si gemuk terkesima mendengar ucapanku. Sesaat dia mempelototi wajahku, seakan baru menyadari adanya sesuatu yang menarik dari rautku. "Hei, kau ini China ya?"

"Memang kenapa kalau aku China? Awas, kalau kau mau macam-macam hanya karena aku China, aku akan undang arwah Kera Sakti Sun Go Kong buat bikin kau

kelenger seumur hidup!” Aku mengembangkan jemari tanganku, membentuk sepasang cakar yang siap mencabik. Kini, aku bisa melihat bahwa dari tanganku, tumbuh bulu-bulu seperti kera. Aku terbahak. Roh Kera Sakti sudah datang, dan menjelma dalam sosokku.

Si gemuk geleng-geleng kepala melihatku. “Dasar orang gila! Sudah, pergi sana! Aku sibuk sekali, *nggak* punya waktu buat *ngeladenin* orang tidak waras seperti kau!”

Aku meloncat-loncat bak seekor monyet. Lantas, sembari berlalu, aku pun bernyanyi. Aku telah bebas. Tetapi aku bukan elang. Aku kera sakti.

Dan si kera sakti, kini telah menduduki salah satu kursi lusuh di gerbong bercat oranye yang telah terkelupas di sana-sini, kereta api kelas proletar jurusan kota Bengawan. Di kota besar bernama Jakarta, aku sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Rumahku telah lantak, harta benda pun telah lenyap dijarah massa. Tetapi, di kota Bengawan, aku masih memiliki sebuah rumah kecil yang indah. Tunggu, begitu aku datang, rumah itu akan aku sulap menjadi sebuah istana megah tempat bertahtanya sang kera sakti sebagai maharaja di negara antah berantah.

Kebetulan, lelaki gemuk itu mengusirku persis di depan sebuah stasiun kereta api. Tanpa harus membayar peron,

aku berhasil menyelinap dan kini aku bisa berbaring santai di kursi yang tak terlalu empuk, namun cukup membuat tubuhku terasa nyaman.

“Karcis!” teriak kondektur. Aku menjawab teriakan itu dengan tawa cekikikan.

“Hei, aku ini Kera Sakti, aku tak perlu karcis untuk naik kereta ini!”

“Anda penumpang gelap ya?” tuduh si kondektur yang mengenakan topi seperti polisi gadungan.

“Enak saja. Aku masuk dalam keadaan masih terang benderang! Matahari masih tinggi. Kalaupun malam datang, aku juga akan datang dari arah benderang yang disinari lampu.”

“Anda tidak memiliki karcis? Anda harus bayar dua kali lipat!”

“Waah... mau bertindak ala jagoan ya? Ini kereta milik rakyat. Kau juga digaji dari duit rakyat. Masak ada rakyat mau naik, harus ditarik karcis segala?! Aku ini Kera Sakti pembela kebenaran, penindas kejahatan. Aku bisa sulap dirimu menjadi batu kalau kau terus-terusan ceriwis!” teriakku.

“Dia itu orang tidak waras, Pak!” ujar penumpang yang duduk di kursi seberang. “Tampaknya dia gila. Sejak tadi ngomel-ngomel terus!”

“Sudahlah, biarkan saja dia di situ, Pak!” lanjut seorang penumpang berpakaian rapi, tampak sebagai orang terpelajar. “Meskipun mengomel terus, dia tidak mengganggu kami. Justru, kami merasa terhibur. Mungkin dia anak orang kaya yang sedang stres. Ucapannya juga berbobot kok, tidak asal bacot!”

“Betul. Lagipula, kereta juga tidak terlalu penuh. Banyak kursi kosong. Meskipun kelihatan tidak waras, dia itu bersih, tidak kumal. Dan yang jelas... cantik. Tampaknya, dia orang China ya?!”

Si kondektur itu tampak tertegun seraya mengamatiku. Lalu tawanya meledak. “Wah... dasar orang tak waras!”

Lantas, dia pun berlalu, dan tak mengungkit-ungkit masalah karcis itu. Terima kasih, Kera Sakti... gertakanmu membuat semua tunggang langgang, termasuk kondektur *bego* itu!

Coba jika pada malam jahanam itu, saat bunga api membesar seperti ledakan nuklir, saat lelaki-lelaki bengis itu menyambangi rumahku dan merusak segala yang ada, termasuk anatomi tubuhku, kau sudah bertandang di tubuhku. Pasti aku akan lawan mereka. Aku akan cabik-cabik tubuh mereka, dan satu persatu aku lempar ke kobaran api. Mereka mungkin bengis. Tetapi dengan kekuatan yang merasuk dalam tubuhku, semua masalah akan diatasi.

Ingatan tentang malam jahanam itu membuat rasa perih mengoyak dadaku. Berengsek, bedebah! Jika aku menemukan para lelaki bejat itu, pasti saat ini juga aku akan memangsa mereka. Biarlah muncul sejarah baru, seekor kera memangsa manusia, meskipun makanan kesehariannya adalah umbi-umbian serta buah-buahan.

Kereta berjalan dengan lambat, dan sangat sering berhenti, meskipun di stasiun kelas pedesaan. Tetapi, bagiku itu tak masalah. Semakin banyak melihat manusia, dari pedagang asongan, pengamen bergitar, para banci yang berkaraoke, hingga anak-anak kecil yang setiap setengah jam datang dengan sapu serta kantong uang yang disodorkan ke arah penumpang usai membersihkan lantai kereta, semakin banyak pula kesempatan bagiku untuk mendeteksi wajah itu satu persatu. Mana wajah yang pernah membuat kesalahan besar di malam jahanam itu, mana pula yang sama sekali tidak terlibat.

Akan tetapi, setelah beratus wajah kupotret, tak ada satu pun yang mirip. Justru sepasang matakulah yang lantas menjadi lengket, dan aku pun terlelap dalam tidur. Tak ada mimpi, baik buruk maupun yang menyenangkan. Aku membuka mata ketika seorang petugas berseragam membangunkanku.

“Hei, turun! Sudah sampai stasiun. Kereta akan dibersihkan!”

Sembari mengucak-ucak kelopak mata, aku tertawa cekikikan. “Kereta sudah sampai mana?”

“Stasiun Jebres. Ayo turun! Atau mau ikut balik ke Jakarta lagi?”

“O... tidak! Jakarta sudah jadi kuburan. Aku tidak mau dikubur hidup-hidup!”

“Siapa yang mau menguburmu hidup-hidup? Hei, kau ini tidak waras ya?”

“Siapa bilang? Aku waras, seratus persen! Yang tidak waras itu kau!”

Si petugas terkekeh. “Meskipun kelihatan stres, tapi kau ini cantik. Hati-hati jika bertemu dengan lelaki hidung belang. Siapa namamu?”

“Sun Go Kong!”

“Wah, apa hubunganmu dengan kera sakti?”

“Aku ajudannya.”

“Hm... kau ini benar-benar tak waras. Sudahlah... turun sana! Nanti kereta akan kembali ke Jakarta. Katanya, kau tak mau dikubur hidup-hidup!”

“Ya. Tak mau, karena hidupku sudah lama terkubur.”

Aku pun bangkit, berjalan menyusuri lorong yang terbentuk oleh dua deret kursi. Ketika menuruni tangga

kereta, aku meloncat dengan gaya seekor kera. Beberapa orang tersenyum melihat aksiku, mungkin terpesona pada keindahannya.

Ah... akhirnya, aku meletakkan tubuh di bangku kayu stasiun. Ternyata nikmat juga menyandarkan kepala di bagian atas bangku. Saat itulah, perutku ber-*kukuruyuk*. Aku ingin makan, tetapi apa makanan yang tepat bagi seekor raja kera? Manusia? Ah, terlalu sulit meraciknya menjadi potongan-potongan yang lezat. Mataku terbuka lebar, ketika di bangku itu, aku mendapati sebungkus *biscuit* yang sudah terbuka separuh. Aha... ini dia yang membuat perutku akan terasa kenyang.

Cepat kuraih 3 potong sekaligus, lalu kumasukkan ke mulut. Namun, baru saja aku mencoba mengunyah, seorang anak kecil tiba-tiba menangis keras-keras sambil menunjuk-nunjuk aku.

"Kueku dimakan dia! Kueku dimakan...!!"

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar menghampiriku. "Hei, itu kue anakku!"

Aku menatap wajah itu dan mendadak sebuah kilat seakan menyambar kepalaku. Lelaki itu... wajahnya persis dengan salah satu lelaki bengis yang menyambangiku di malam jahanam itu. Kedua tanganku pun meregang. Mulutku menggeram, gigiku gemeletuk. Lantas, aku pun

bangkit, mengangkat bangku kayu yang barusan kududuki dan kulempar kuat-kuat ke arah bedebah itu.

“Rasakan pembalasanuuuuu!!!” teriakku, kalap. Lelaki itu kaget dan mencoba menghindar. Namun gagal, karena salah satu bagian kursi berhasil menohok rusuknya. Dia berteriak kesakitan. Bedebah, ketika Papa kau pukuli, dia pun berteriak kesakitan, persis seperti teriakan itu.

Rasa dendam pun semakin terbakar. Setelah sukses melontar rudal dengan tanganku, kini aku meraih tong sampah dan kembali kulemparkan. Pot bunga, papan pengumuman, bahkan makanan dan barang-barang di toko-toko terdekat tak luput dari perhatianku. Dalam waktu singkat, aku berhasil merubah itu semua menjadi pelor-pelor dan granat. Lelaki itu kubombardir sekuat tenaga.

Stasiun gempar.

“Ada orang gila mengamuk!”

“Selamatkan diri kalian!”

“Tiaraaap!”

Orang-orang berlarian menghindar, membuat amarahku semakin berkobar-kobar. Ketika tak ada lagi barang yang bisa kusalap menjadi peluru, baru aku menghentikan amukanku. Saat itu, kudapati stasiun begitu sepi, meski aku melihat puluhan pasang mata mengintipku dari berbagai sudut. Namun, tak seperti manusia lainnya

yang berlarian panik, sosok renta itu bahkan memandangkiku dengan tatapan rapuhnya. Dia tak takut pada kekuatan kera saktiku rupanya.

“Hei, siapa kau?!” tanyaku, seraya berkacak pinggang.

Sosok renta itu mencoba menyunggingkan senyum. Namun, karena bibirnya sudah terlalu banyak dihiasi keriput, senyum itu justru menakutkan. Tak hanya menakutkan, tetapi juga menebarkan kekuatan tersendiri. Dan oleh kekuatan itu, mendadak bulu-bulu yang menutupi tubuhku, sedikit demi sedikit menghilang. Kera sakti rupanya telah pergi. Dan aku... kembali menjadi manusia.

“Kenapa kau tak ikut berlari seperti manusia lainnya?” tanyaku.

“Karena yang berlari itu hanyalah manusia. Sedangkan aku, bukan manusia,” jawab si Renta. Suaranya sengau. Kulihat sekilas, sebaris gigi depannya patah. Pada bibirnya pun tampak sebuah luka semacam sobekan, sehingga bentuknya menyerupai bibir sumbing.

“Kau bukan manusia?”

“Aku separuh manusia.”

“Separuhnya lagi apa?”

“Kayu. Aku separuh kayu, separuh manusia. Jadi, mengapa harus takut kepadamu?”

“Takut kepadaku? Apakah aku menakutkan?”

“Bagi manusia utuh, kau menakutkan. Tetapi bagi separuh kayu, kau justru menyenangkan.”

“Tetapi, yang membuatku jadi menakutkan, adalah manusia utuh itu.”

“Sebenarnya, aku tidak yakin, jika masih terdapat manusia utuh di dunia ini.”

“Maksudmu?”

Si renta itu tertawa terkekeh-kekeh. “Yang kudapati, hampir seluruh manusia memiliki bagian yang bukan manusia. Ada yang separuh telah menjadi batu, besi, emas, tembaga, kain... atau bahkan sampah. Sedangkan aku, sebagian adalah kayu.”

“Tetapi, mengapa kayu? Dan apakah aku termasuk manusia separuh?”

“Kau manusia separuh, sama seperti aku.”

“Apa yang separuh itu padaku?”

“Mungkin kapas.”

“Mengapa kapas?”

“Kita lanjutkan perbincangan ini di rumahku saja. Petugas keamanan akan segera datang, dan kau pasti akan ditangkap.”

“Petugas keamanan. Manusia utuhkah dia?”

“Mungkin separuh tubuhnya terbuat dari logam, karena dia tidak punya perasaan. Ayo, ikut aku. Kita keluar lewat pintu rahasia. Jika kau tak segera pergi bersamaku, kau akan tinggal di sel pengap yang tak mengenal cahaya matahari. Kau akan menjadi manusia separuh tikus.”

“Aku tidak mau menjadi tikus!”

“Maka dari itu, ikutlah aku!”

Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku pun berjalan mengikuti si renta, yang ketika sudah melangkahkan kakinya, ternyata mampu bergerak cukup lincah juga. Kami berjalan menyusuri rel, lalu berbelok ke arah pintu kecil berupa pagar pembatas rel yang sengaja dijejol. Sese kali aku terseok dan tersandung batu kerikil. Si renta tak menolongku. Dia hanya menoleh sekilas dan membiarkan aku bangun sendiri. *Uh*, aku menyumpah-nyumpah. Jika saja aku kembali menjadi burung elang, aku bisa terbang dan bergerak leluasa. Tetapi, aku telah kembali menjadi manusia. Manusia separuh. Separuh kapas, kata si renta itu barusan.





Sebelas

Di gerbang kampus Bulak Sumur, Purnomo mengembangkan senyumnya begitu melihat Ayu berjalan dengan pakaian rapi dan jaket almamaternya. Paras cantik dan mata tajam yang terkesan arogan itu membuat sosok itu tampak di matanya sebagai seorang dewi. Tentu saja bukan perwujudan Kamaratih. Batari Durga, tepatnya mungkin begitu. Namun, Purnomo adalah lelaki yang lebih mudah tergetar hatinya jika melihat sosok Durga yang perkasa. Dia seorang bintang. Tanpa harus bertandang, pada wanita semacam Kamaratih, akan berebutan menebar pandang. Maka, bergegas dia pun mendekati sang Durga itu.

“Sekar Ayu, kau harus berterima kasih kepadaku, karena akulah yang telah membujuk kakekmu agar kau bisa

terus bersekolah,” katanya seraya memasukkan kedua telapak tangannya di saku celana. “Jangan takut, Prakoso sudah tidak kuliah lagi di sini.”

“Kenapa?” Tanya Ayu, menyembunyikan kekagetannya.

“Di mengundurkan diri. Kata para dosen, dia merasa sudah tak sanggup lagi menghabiskan waktu untuk memikirkan hal yang bodoh selama kuliah di sini. Menjadi begundal komunis, lebih menyenangkan hati Prakoso daripada menjadi mahasiswa yang bersih. “

“Mahasiswa yang bersih?” Ayu mengerutkan kening. Sejurus kemudian, tawanya pecah, terkekeh. Bibirnya menyunggingkan lengkungan mengejek. “Maksudnya, mahasiswa seperti kau? Jadi kau merasa selama ini adalah mahasiswa yang bersih? Aku tahu reputasimu sebagai *don juan* di kampus ini.”

“Dan kau sendiri?” Purnomo mengerling. “Jangan kira aku tidak tahu masa lalumu, Ayu! Sebagai seorang mahasiswa tahun pertama, kau terlalu matang. Semestinya, kau adalah istri simpanan para jenderal”

“Tutup mulutmu!” sentak Ayu, marah.

“Apa yang harus aku tutup? Kenyataannya memang begitu. Bukankah kau adalah mantan penghuni rumah bordil yang bernasib mujur karena seorang pejabat Jepang memungutmu sebagai anak?” Purnomo menyungging

senyum kemenangan. “Kau heran, mengapa aku tahu banyak tentang kau? Karena Tuan Harada, orang yang menyelamatkanmu dari keterpurukan itu, adalah kolega ayahku. Mereka bersahabat sangat akrab, meskipun antara bangsa kita dengan bangsa Jepang pernah terlibat permusuhan yang hebat.”

Betapa banyak orang yang mengetahui asal-usulnya selama di Jepang? Jika Prakoso tahu bahwa dia adalah murid tak resmi Ishihara, ternyata Purnomo pun tahu bahwa dia adalah anak angkat Tuan Harada. Tetapi, mengapa Tuan Harada bercerita tentang rumah bordil itu? Ayu terdiam sesaat. Dadanya bergemuruh diembus topan amarah. Lantas, matanya yang tajam mengacak-acak wajah tampan Purnomo. Ada jurus baru yang dia kenali dari cara menyerang lelaki yang sepintas terlihat santun itu. Jurus menekan. Mengintimidasi. Kenyataan itu membuatnya sesaat terhenyak. Purnomo yang dia kira seorang pemuda lugu, ternyata tak seperti yang dia bayangkan.

“Ayu, benar kan yang aku katakan?”

“Kalau benar, kau mau apa?” tanya Ayu, ketus. Purnomo nyaris bersorak mendengar keketusan itu. Dia senang menghadapi kaum Hawa yang galak, karena dia senantiasa berdebar girang jika menghadapi tantangan. Jika selama ini Ayu bersikap lembut kepadanya, dia tahu, itu semua hanya sandiwara. Kerasnya hidup, telah

menghilangkan segenap kelembutan di hati perempuan itu.

“Tenang saja, Ayu... aku tidak akan membongkar rahasiamu. Lagipula, aku berempati kepadamu. Apa yang kau alami selama bertahun-tahun, adalah sebuah keterpaksaan, bukan?”

“Tentu saja!” getas Ayu. “Mana ada seorang anak usia 7 tahun yang dengan sukarela mau diperkosa oleh pengidap pedofilia!”

“Jadi...,” Purnomo menggigit bibirnya. Apa yang Ayu ucapkan barusan, benar-benar membuatnya tersentak kaget. “Tuan Harada tidak menceritakan hal itu kepadaku. Kau...?”

“Sejak usia 7 tahun, aku sudah dipaksa untuk membuat seorang lelaki terbang ke surga. Lantas, usia 12 tahun, saat revolusi fisik menimpa negeri kita, aku sudah resmi berstatus sebagai pelacur. Ketika perang selesai, aku berumur 14 tahun, seorang pelaut Jepang membawaku pulang ke negerinya. Tetapi, impian yang kubayangkan sangat indah, ternyata hancur berantakan. Aku pun lari dari rumah pelaut itu, lantas terdampar di Tokyo, kembali menjadi pelacur.”

“Dan bertemu Tuan Harada?”

“Ya. Aku sudah bercerita tentang siapa diriku. Kau puas?”

“Ayu, aku tidak bermaksud...”

“Tetapi kau berhak tahu.”

“Ayu, maaf...”

“Tak usah dipikirkan. Kau telah menolongku keluar dari jebakan pesantren itu. Tadinya aku berpikir, bahwa kakek adalah satu-satunya orang yang masih memiliki hubungan darah denganku. Mati-matian aku meyakinkan Tuan Harada, bahwa aku masih memiliki seorang kakek. Itulah yang membuat Tuan Harada akhirnya melepaskan diriku, tentu saja setelah dia menyelusur jejak kakekku dan mendapati bahwa kakekku ternyata orang yang terhormat...”

“Ya, Tuan Harada juga menceritakan hal itu. Kau tahu, orang yang dimintai bantuan Tuan Harada untuk menelusuri jejak Haji Abdurrahman Alattas, adalah ayahku. Kebetulan, meski tidak kenal secara pribadi, ayahku tahu siapa Haji Abdurrahman Alattas. Kakekku dan Haji Abdurrahman Alattas, sama-sama aktivis Sarekat Islam dahulunya.”

“Tetapi, ternyata aku telah menemukan jalan yang salah. Aku terlalu kotor untuk memasuki sebuah arena bernama pesantren.” Ayu menatap Purnomo dengan tatapan tajam. “Jadi, apakah kau mau menolongku sekali lagi?”

“Tentu Ayu, jika aku bisa, mengapa tidak?”

“Maukah kau memberikan aku tumpangan, indekos gratis misalnya? Untuk sementara saja. Aku tak sudi lagi dibiayai oleh Kakekku di pesantren Murong. Aku akan sekolah sembari bekerja. Aku akan menyeketsa duniaku yang baru. Dunia penuh kebebasan. Dunia tanpa aku harus sungkan karena di bawah bayang-bayang seorang lelaki terhormat seperti kakekku.”

Kali ini Purnomo tak mampu berkata-kata. Rumah Eyang Puterinya memang cukup luas. Dan Sang Eyang sudah terlampau tua, separuh linglung, untuk menyadari betapa berbahayanya jika ada seorang gadis lajang tinggal serumah bersama cucunya yang tengah dibebat asmara. Dia pun akan dengan mudah mempersetankan segala tatap ketidakmengertian para pelayan. Atas nama sebuah pengabdian, mereka tidak diperkenankan untuk bertanya, apalagi menelisik, atas dasar apa Ayu tinggal bersama mereka, menjadi salah satu dari jajaran *Ndara* mereka.

Yang dia khawatirkan justru jika Kyai Murong mengetahui, bahwa cucunya tinggal di rumah seorang lelaki yang tidak terikat hubungan darah alias mahram. Kyai Murong memiliki hubungan baik, dan termasuk salah satu pendukung dari kekuatan yang menjadi basis politik sang ayah, yang karirnya semakin hari semakin menanjak. Jika Kyai Murong marah besar, tentu akan ada dampak tak mengenakan yang ditimbulkannya.

Meskipun dia hanya seorang pemuda berusia kurang dari 25 tahun, dia sangat mengerti bagaimana seorang politikus yang hebat harus bersikap. Apalagi, dia cukup mengerti, sang ayah diangkat sebagai menteri bukan karena kecakapan dalam bidang yang digeluti, melainkan karena sang ayah merupakan salah satu tokoh besar di sebuah partai yang didukung oleh massa. Dia bahkan sering tidak yakin, jika sang ayah bisa bekerja dengan baik sesuai bidang yang tengah dia perjuangkan.

Selain itu, dia juga memiliki banyak kerabat, yang atas nama moral, seringkali menerapkan batas-batas etika dengan sangat ketat. Beberapa di antara mereka, Purnomo tahu, berperilaku lasak. Akan tetapi, topeng tata krama selalu menjadi harga mati, tak bisa ditawar-tawar. Mereka tentu akan menilainya bermoral bejat, karena menyimpan seorang perempuan di atap yang sama.

“Bagaimana, Pur? Kumohon kau tidak setengah-setengah saja dalam menolongku. Dan tentu, Pur... aku tidak akan menjadi orang yang tidak bisa membalas budi...,” telapak tangan halus Ayu mendadak meraba pipi Purnomo, membuat lelaki muda itu tersentak kaget, berdebar-debar kencang. “Aku tahu, apa yang dibutuhkan oleh seorang pemuda perkasa seperti kau.”

“Ayu... kau...!!” Purnomo semakin salah tingkah ketika sepasang lengan Ayu melingkari pinggangnya. Bayangkan,

wanita itu berani memeluknya di tempat umum. Lokasi tempat mereka berada sebenarnya tidak terlalu ramai, bahkan termasuk sepi. Namun, orang-orang yang sesekali berlalu-lalang, pasti akan melihat adegan itu. Purnomo pernah menonton film barat, di sana digambarkan bahwa ekspresi kasih seorang lelaki dan perempuan, tentu saja dalam batas yang dia nilai wajar, bukanlah sesuatu yang tabu untuk diperlihatkan di muka umum. Mereka bebas saja berpelukan, berciuman di taman-taman kota, tempat keramaian dan sebagainya. Akan tetapi, ini di Indonesia, Bung!

“Pur... kau harus mau bantu aku melepaskan diri dari jebakan yang tak kuinginkan itu...,” desah Ayu, sambil memelas.

Purnomo tersenyum. “Aku punya sebuah rencana untukmu. Ayo, ikutlah aku!”

Sejurus kemudian, sebuah mobil bergerak meninggalkan kampus Bulak Sumur. Sepeda motor itu bergerak menyusuri jalan beraspal, dan membawanya ke sebuah losmen di jantung kota Yogyakarta. Sambil terus menahan debaran yang semakin menggila, Purnomo pun memarkir mobilnya.

“Aku kenal baik dengan pemilik losmen ini,” katanya. “Namanya Mas Suryo. Aku punya ide, bagaimana jika untuk

sementara, kau tinggal di losmen ini saja? Masalah biaya, itu urusanku. Losmen ini jelas lebih nyaman dan kau akan lebih bebas di sini.”

Sepasang mata indah yang kadang berubah setajam belati milik Ayu mengerling. “Sungguh?”

“Ya.”

“Tetapi, biayanya pasti mahal, kan?”

“Untukmu, aku akan melakukan apa saja, Ayu...”

Keduanya bertatapan. Ada pancaran asmara yang berkobar. Yang satu, benar-benar gejala yang muncul dari naluri alamiahnya yang dibebat cinta, sedang yang satunya, adalah pancaran asmara yang dibebat profesionalisme, alias sebuah hidangan yang disediakan dengan pengemasan yang begitu rapi, meskipun tanpa ketulusan.

Beberapa saat kemudian, pancaran itu tak hanya berupa asmara. Sepasang anak muda itu menerjemahkan dengan letupan naluri dasar yang sebenarnya sakral, namun sering pula menjadi biang kerok dari berbagai permasalahan—baik besar maupun kecil—bagi peradaban manusia. Mereka memenuhi ruangan kecil yang tertutup rapat laksana sepasang kupu-kupu yang kelelahan karena sibuk mengepakkan sayapnya di atas lembaran mahkota bunga.

“Aku mencintaimu, Ayu...,” bisik Purnomo.

“Aku tahu, bagaimana harus bersikap kepadamu. Karena kau adalah penolongku!”

Segean penghuni tetap losmen, yakni para pelayan dan juga majikan, tahu belaka, bahwa sepasang lelaki perempuan muda itu, bukan pasangan biasa. Mereka begitu dekat. Hampir setiap hari, usai kuliah, mereka akan mengunci diri di kamar paling ujung, entah apa yang mereka lakukan di dalam kamar tersebut. Suryo, sebagai pemilik, tak ambil peduli. Baginya, yang penting Purnomo membayar sewa, dengan jumlah yang cukup membuatnya merasa nyaman, meskipun seharian tidak mendapatkan tamu selain mereka. Dia tahu, bagaimana bersikap menghadapi tuan muda yang kaya dan royal itu. Dia tak pernah mengungkit-ungkit status mereka, serta tak mau sedikit pun mencampuri urusan mereka. Namun percakapan yang sepiintas dia dengar, saat dia melintasi kamar itu, benar-benar menarik hatinya.

“Ayu... ada berita sedih sekaligus gembira yang ingin kusampaikan padamu.”

“Tentang apa?”

“Aku lulus dengan nilai bagus.”

“Sudah kuduga, kau seorang mahasiswa yang cerdas, Pur.”

“Tetapi, kita akan berpisah, Ayu. Itu sedihnya. Aku mendapat tawaran melanjutkan program master di negeri yang jauh. Perancis. Kau tahu, betapa indahnnya negeri itu. Kelak, aku pasti akan memboyongmu kesana. Kita akan menikah dan berbulan madu di menara Eifel.”

“Jadi, kau akan meninggalkanku?”

“Demi masa depan kita. Jika aku bersekolah di Perancis, begitu lulus, aku pasti akan mendapatkan posisi yang cemerlang di negeri kita ini. Kumohon, kau mau menungguku hingga pulang....”

“Tetapi, menunggu hingga kau pulang, terlalu lama. Karena...”

Sesaat hening. Suryo yang penasaran menempelkan kuping ke lubang kunci kamar itu.

“Karena apa, Ayu?”

“Aku... aku hamil Pur...”

Suryo tak tahu, apa reaksi persis Purnomo karena dia harus segera pergi, jika tidak ingin ketahuan telah menguping pembicaraan itu. Hanya saja, dia mencatat, bahwa sejak saat itu, Purnomo tak pernah lagi datang ke

losmen. Terakhir, dia keluar dari kamar, tergesa-gesa memberinya sejumlah besar uang, cukup untuk sewa kamar selama sebulan. Dia juga tak tahu persis, gejala apa yang menimpa Ayu, karena seminggu setelah peristiwa itu, seorang lelaki tua dengan kopiah, jubah dan jenggot putih, ditemani seorang pemuda dengan penampilan yang nyaris sama, datang ke losmen dan memaksa perempuan itu ikut bersamanya.



pustaka-indo.blogspot.com



Duabelas

Pengembaraan ini benar-benar penuh dengan pengalaman baru yang mendebarkan. Setelah berubah ujud menjadi rase, lalu menjadi elang dan kera, kali ini, aku menjadi burung kutilang. Tempat aku berdiam pun sudah tepat untuk seekor kutilang. Tak pernah kujumpai seekor kutilang terkurung di sebuah sangkar luas. Biasanya sangkar kutilang itu sempit, sama persis seperti tempatku bermukim saat ini. Sebuah ruang yang hanya cukup untuk menampung sebuah rak dari kayu albasia, bale-bale bambu reot, serta kompor, wajan kecil dan panci. Rak kayu yang beberapa sudutnya telah dikuasai sekerajaan rayap itu dimuati beberapa piring plastik, sebuah cangkir kaleng

besar, beberapa botol air mineral bekas serta setumpuk pakaian lusuh milik sang tuan rumah. Kekusaman itu senada dengan bale-bale yang begitu reotnya sehingga ketika aku meniduri, terkadang seperti tengah menaiki kursi goyang. Kondisi yang reot itu juga membuat selembat tikar usang yang melapisi tak terlalu keras menghantam punggung saat kurebahi, bahkan terkadang seperti per pada *springbed* seharga jutaan rupiah.

Melengkapi status sebagai sangkar, dinding tempat tinggalku yang baru tidak terbuat dari tembok, apalagi berlapis keramik ataupun marmer hijau seperti tempat tinggalku ketika masih menjadi manusia utuh. Dinding itu tersusun atas kardus-kardus yang dilapisi plastik, sekedar untuk menghindari diri dari gempuran hujan ataupun tamparan angin. Dinding berdiri memagari lantai tanah dan ditutup dengan atap seng-seng bekas. Kata perempuan separuh kayu itu, seng-seng itu dia ambil dari rumah-rumah yang roboh karena terpenggang ganasnya api, saat kerusuhan besar terjadi di kota ini. Kerusuhan yang juga telah menjadikan aku kehilangan sosok manusiaku.

Bagi manusia, tempat tinggalku ini, disebut sebagai gubuk. Seumur hidup, aku tak pernah tinggal di gubuk. Akan tetapi, sekarang aku seekor kutilang. Gubuk lebih mendekati sangkar kutilang daripada sebuah rumah megah berdinding marmer hijau. Aku merasakan, tempat ini cocok untukku terbaring dan bernyanyi.

“Kau ini seorang gadis cantik yang mempesona,” gumam si manusia separuh kayu itu, yang tak bosan-bosannya menatap raut wajahku. “Siapa namamu?”

“Aku tidak tahu. Apakah kau mau memberiku sebuah nama?” tanyaku. Saat masih manusia, namaku adalah Cempaka. Atau Mei Hwa, Ong Mei Hwa. Tetapi, aku seekor kutilang sekarang. Tak pantas, seekor kutilang menyandang nama seindah itu.

“Kau tidak tahu siapa namamu?”

“Kau sendiri, siapa namamu?”

“Entahlah... aku juga tidak tahu. Akan tetapi, orang-orang di sini memanggilku Murong. Mbah Murong. Mbah, karena aku sudah terlampaui renta. Murong, karena aku pernah tinggal di dusun Murong.”

“Apakah kau pernah memiliki peliharaan berupa burung kutilang?”

Manusia separuh kayu itu terdiam. Matanya yang separuh tenggelam oleh bekas luka bakar menerawang. Saat dia dalam penerawangan, dengan jelas aku mampu mengamati wajahnya. Seraut wajah yang mirip dengan topeng reog dari Ponorogo. Saat diajak Papa Ruddy mengunjungi kota kecil di perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur belasan tahun silam, kami sempat menyaksikan pertunjukan reog. Bagiku, topeng itu membuatku takut,

mengingatkan aku pada pesta *Halloween* yang juga pernah aku saksikan saat berlibur musim semi di negeri Paman Sam, tepatnya New York.

“Mengapa kau bertanya tentang kutilang?”

“Karena aku memang terus berubah-ubah wujud. Kemarin aku rase, lalu elang, mendadak sayapku meluruh menjadi bulu-bulu. Jadilah aku seekor kera. Sekarang, entah mengapa, aku bertransformasi lagi menjadi bentuk lain.”

“Kutilang?”

“Ya. Pernahkah kau memelihara kutilang?”

“Ya, pernah. Dulu. Duluuu sekali, saat aku masih sangat belia. Ayah tiriku adalah pecinta burung. Salah satu peliharaannya, adalah kutilang.”

“Bagus kalau kau pernah memelihara kutilang. Setidaknya, aku akan merasa aman bersamamu. Siapa nama kutilang itu?”

“Centhini.”

“Centhini? Wah... indah sekali nama itu. Seperti nama buku yang ditulis oleh Yosodipuro atas perintah Sri Susuhunan. Baiklah, kau boleh memanggilku Centhini. Akan tetapi, aku tak selalu menjadi kutilang. Kadang, aku berubah menjadi elang. Bisakah kau memelihara seekor elang?”

“Dulu, ada seekor burung elang yang sangat dibenci

oleh orang-orang, karena dia suka sekali memangsa anak-anak ayam. Nama elang itu, Genderuwo.”

“Genderuwo? Nama yang menyeramkan...” aku tertawa terbahak-bahak. “Jika aku memiliki nama itu, aku akan membuat orang-orang berlari ketakutan. Termasuk para jahanam itu. Namun, aku tak selalu elang. Terkadang, aku adalah seekor rase terbang. Tetapi, aku tak mau menjadi burung gereja. Itu burung murahan. Aku tidak murahan.”

“Baiklah. Apalah arti sebuah nama. Aku akan memanggilmu kapas, karena kau adalah separuh kapas.”

“Dan kau, separuh kayu? Mengapa kau mengatakan dirimu separuh kayu?”

“Karena, separuh tubuhku telah menjadi kayu!” perempuan renta itu bangkit. Kini aku menyadari, bahwa kaki kanan sang Murong, ternyata harus diseret ketika dia berjalan. “Kaki ini, separuh lumpuh. Bersyukur, karena aku tak perlu menggunakan kursi roda ataupun krek. Dan tanganku ini, yang sebelah pun... lumpuh. Kaki dan tangan ini, adalah kayu-kayu berbentuk daging yang menempel pada tubuhku, namun tak mampu kugerakkan. Dan, sesaat lagi, seluruh tubuhku pasti akan menjadi kayu.”

“Dan mengapa aku kau sebut separuh kapas?”

“Karena kau membiarkan angin terbang membawa dirimu ke mana saja.”

“Tetapi, aku adalah kutilang.”

“Ya, kutilang separuh kapas. Aku, manusia separuh kayu.”

“Terkadang, aku pun manusia. Manusia separuh kapas?”

“Aku akan membawamu kembali menjadi manusia, meskipun hanya manusia separuh kapas. Itu lebih baik daripada kutilang, elang ataupun rase separuh kapas. Mudah-mudahan, akhir kehidupan yang penuh liku ini, mampu kuhabiskan untuk sebuah kebaikan.”

Si manusia separuh kayu berjalan tertatih menuju pintu. Ya, jika sangkar yang selalu kujumpai, di mana-mana senantiasa tertutup, maka pintu di sangkarku ini senantiasa terbuka. Aku merasa bebas berada di sini. Barangkali, ini adalah sangkar ternyaman untuk seekor kutilang seperti aku. Namun, aku tak akan terbang melarikan diri, karena sangkar ini ibarat sebuah istana buatku.

“Kau membutuhkan makanan, Kapas... aku akan mencarikannya. Tunggulah sesaat.”

Dia manusia separuh kayu, aku separuh kapas. Kapas lebih lincah bergerak dibanding kayu. Apalagi, aku kapas separuh kutilang, yang memiliki sayap untuk terbang. Tak elok jika aku membiarkan seorang kayu pergi untuk mencarikanku pengganjal perutku.

“Mbah Murong, biar aku saja yang terbang keluar. Aku akan mencari makanan untuk kita santap berdua.”

“Kau tak mengerti ada apa di luar sana. Meskipun kau separuh kapas, kau tetap kapas yang menawan. Para lelaki jalang, sering tak mau peduli, apakah kau kapas atau bukan. Aku mengkhawatirkanmu.”

“Mengapa?”

“Bukankah kau menjadi kapas, juga karena mereka? Dulu, saat aku masih selembut kapas, aku juga dipertainkan oleh banyak lelaki jalang. Setelah aku berubah menjadi separuh kayu, dengan lekuk wajah yang begini menyeramkan, baru para lelaki itu tak mau mendekatiku. Mereka itu, hanyalah manusia-manusia separuh harimau yang kejam tak berperasaan.”

“Jika begitu, aku akan menemani kamu keluar. Kita akan pergi bersama. Kau bisa mengajarku, bagaimana cara mencari makanan untuk membinasakan rasa lapar di perut kita.”

Sang Murong menatapku sayu. Lalu, dia pun mengangguk.

Dengan langkah yang dia seret, manusia separuh kayu itu membawaku menyusuri jalan setapak di tepi rel kereta api. Jalan itu menuju ke sebuah pusat lalu lintas

yang cukup ramai. Dua buah jalur raya teraspal halus saling bertabrakan, membentuk simpang empat yang tak terlalu tertib, meskipun lampu-lampu hijau-kuning-merah tak henti-henti mencoba mengatur lalu-lalang kendaraan yang lewat. Di salah satu sudut perempatan itu, terdapat sebuah habitat yang terlihat meriah dengan corak kekhasannya. Pusat dari habitat itu adalah sebuah warung *hik* yang menjual aneka minuman—kubaca dari spanduk kumal yang memagarinya: jahe *gepuk*, es teh dan es jeruk serta beraneka jajanan murahan, termasuk bungkus-bungkus *sego kucing* yang berisi sesendok nasi, sekerat daging bandeng dan sambal. Dalam kekutilanganku, membayangkan pedasnya sambal bandeng berpadu dengan nasi hangat, merupakan kenikmatan yang tak terbandung.

Aku teringat, saat aku masih manusia utuh, pernah dengan sangat terpaksa kusantap jenis makanan itu. Firdaus yang memberikannya. *Jika kau ingin menyelami jiwa rakyat kecil, salah satu hal yang harus kau lakukan adalah merasakan apa yang mereka santap.* Retorika dari mulut sang pahlawan—dan kini tak lebih seorang bajingan—membiusku. Namun, sel-sel lambungku tak mampu terbius. Mereka, yang lebih akrab meremas-remas kunyahan masakan khas restoran kelas internasional, berontak ketika harus bekerja mengasamkan remah-remah proletar. Aku muntah menjadi-jadinya. Pahlawanku saat itu, tertawa terbahak-bahak. *Dasar borjuis!* Begitu komentarnya. Aku tak

marah mendengar umpatannya, apalagi setelah itu dia kemudian memujiku. Memuji karena aku berani mencoba.

Mungkin, kebencianku yang mengerupsi, membuat *sego kucing* yang proletar itu, tersulap menjadi jenis hidangan yang paling kunanti saat ini. Belasan manusia, besar kecil, laki-perempuan, yang memiliki beberapa kesamaan, seperti bau yang tajam menusuk akibat berhari-hari tak berbersih diri, pakaian yang lebih mirip kain lap pel, serta wajah yang kumuh oleh sapuan lemak, keringat dan debu, duduk dengan santai di atas *paving* trotoar. Mereka tengah berpesta. Aroma sambal bandeng menguar begitu ganas. Sel-sel mulutku terprovokasi untuk mensekresi ludah sebanyak-banyaknya. Aku berharap, manusia separuh kayu itu segera memberiku barang sebungkus dua bungkus *sego kucing* untuk membendung provokasi itu.

Tetapi, Sang Murong tidak lantas membawaku ke kerumunan itu. Dia bahkan mendekati seorang manusia separuh sayuran, karena rambutnya kribo mirip brokoli, dan hidungnya panjang mirip wortel, yang dengan gaya bosnya, tengah berkacak pinggang mengatur anak-anak buahnya di bibir jalan raya. Kedua tangannya yang bertonjolan, mirip ketela rambat, terpoles oleh aneka tato. Sepasang matanya yang mirip dua butir biji kelengkeng, sesekali melotot, ketika melihat berbagai hal yang tak disukainya.

“Tho, kapan jatah *ngamenku*?” tanya Mbah Murong. Sebelumnya dia berbisik padaku, bahwa nama lelaki separuh sayuran itu adalah Mletho. Dia semacam manajer personalia yang mengatur *shift-shiftan* para pangamen dalam menjual suaranya kepada para sopir mobil yang berlalu lalang di perempatan berlampu merah itu. Kini, aku mengerti. Mbah Murong adalah seorang pangamen, sama seperti hampir 20 orang yang mengais rezeki dengan cara yang sama. Banyaknya karyawan, sementara lahan terbatas, membuat Mletho sangat sibuk. Maka, dia pun membuat serangkaian peraturan yang wajib ditaati oleh anak buahnya. Peraturan yang paling penting adalah adanya pembagian jam kerja. Karena pada perempatan itu ada 4 titik, pada siang hari, di mana lalu lintas kendaraan tengah padat-padatnyanya, Mletho membentuk 5 *shift*, masing-masing *shift* sekitar 1 hingga 2 jam. Pemain lama seperti Mbah Murong, yang mengaku sudah tinggal di tempat itu jauh sebelum aksi bakar-bakaran di kota ini, yang bahkan lebih senior dari Mletho itu sendiri, selalu mendapat jatah waktu yang cukup panjang.

“*Mengko*, Mbah! Sepuluh menit lagi. Ini sedang jatahnya Jepri!” Mletho menunjuk kepada seorang bocah mungil—terlalu mungil jika disandingkan dengan bodi-bodi mobil yang berhenti berjajar menunggu lampu merah menyelesaikan aksinya—yang tengah menggoyang-goyang kecreknya dan melengkingkan gelombang suaranya.

Sewu kutho uwis tak lewati...

Sewu ati tak lakoni

Sepasang mata kutilangku sempat menangkap, bahwa tanpa menyelesaikan lagunya itu, tangan mungil sebelahnya menyodorkan gelas plastik bekas minuman ke arah sopir dan si sopir meletakkan sekeping koin di sana. Begitukah cara Jepri kecil, dan juga Mbah Murong, serta puluhan manusia sejenis, mencari penghasilan? Dan apakah aku pun nantinya akan melakukan hal yang sama?

Tak masalah. Seekor kutilang akan selalu mampu bertahan dalam diagframa kehidupan yang keras.

Ketika lampu hijau menyala, Jepri berlarian menepi. Wajahnya yang penuh lemak dan keringat tampak bersinar ceria. Aku melihat, gelas plastik itu terisi lebih dari separuh koin. Bukan hanya koin, tetapi juga beberapa lembar kertas berwarna hijau.

“Banyak rezekimu, Jep?” tanya Mbah Murong, mencoba berbagi simpati.

“Lumayan, Mbah! Bisa buat tambahan bayar buku pelajaran.”

“*Alaaah kowe iki, Jep¹⁸ ...*,” sentak Mletho, “Masih mikir sekolah segala. Biaya sekolah itu besar. Daripada duit dibuang percuma, mending buat *nambang*¹⁹ saja! Siapa

¹⁸ Alah, kamu ini Jep

¹⁹ Bermain judi togel

ngerti kamu sedang beruntung, duit seribu bisa berbiak jadi sepuluh ribu.”

Manusia separuh kayu itu lantas menjelaskan, bahwa selain menjadi pengatur para pengamen, Mletho juga punya bisnis sebagai bandar judi togel. Dulu, ketika operasi togel belum segecar sekarang, bisnis dia gelar terang-terangan di tepi warung *hik* milik Yu Ginem, mantan pengamen yang sudah naik pangkat menjadi pedagang itu. Bisnis itu selalu ramai. Yu Ginem senang-senang saja, karena dengan semakin banyaknya orang yang *nambang*, warungnya akan semakin ramai. Paling tidak, mereka akan memesan segelas teh khas Solo yang *nasgitel*—panas, *legi tur kenthel*²⁰, dan menyeruputnya sembari duduk bersila menghadap kalangan. Sering juga mereka memesan menu-menu jualan favorit, seperti *jadah* bakar, gorengan, tahu bakso dan sebagainya. Pundi-pundi Yu Ginem menggembung karena bisnis Mletho. Tahu berterima kasih, konon Yu Ginem akan menggratisi apapun yang diminum dan dimakan oleh Mletho. Simbiosis mutualisme.

Namun, polisi yang biasanya tenang-tenang saja, mendadak berulah. Razia digelar secara mendadak, dengan kekuatan besar. Judi-judi diberantas. Semua bandar dan pelaku judi dibrogol dan digiring ke mobil patrol. Mletho sempat beberapa minggu menginap di balik jeruji besi LP

²⁰ Manis dan Kental

kelas 2A di dekat perempatan Gladak. Akan tetapi, setelah bebas, Mletho tidak jera, namun lebih menyamarkan bisnisnya itu. Dan dia juga mencari beking oknum polisi, dengan konsekuensi harus menyetorkan sebagian keuntungannya.

“Tapi, aku tak mau ikut *nambang*! Aku bukan Jepri yang pintar mencari uang dengan suaranya yang merdu. Meskipun jatah waktuku cukup banyak, aku tak pernah menghasilkan *kencleng* lebih dari 5 ribu sehari. Padahal, aku harus makan, harus bayar kontrakan sebulan 20 ribu,” jelas Mbak Murong.

Aku baru memahami. Ternyata, sangkar yang kurasa cocok dengan kekutilanganku itu, bukan milik Mbah Murong. Dia hanya menempatnya dengan kewajiban membayar sejumlah uang setiap bulannya. Jika aku tinggal bersamanya, berarti aku pun harus menyumbangkan sejumlah uang untuk membantunya. Ya, aku masih memiliki rasa tahu diri. Karena aku bukan kutilang sesungguhnya. Jika aku kutilang yang utuh, aku tak akan mempedulikan segala jenis sewa sangkar. Aku hanya separuh kutilang. Ada nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggal di dalam jiwaku. Suatu saat, aku harus membantu Mbah Murong mencari uang. Jika perlu, aku yang menafkahnya. Tak tega rasanya melihat perempuan tua itu harus berjalan tertatih-tatih menyerat separuh kayu yang ada dalam tubuhnya.

“Mbah Murong, sekarang giliranmu! Jangan lupa, setelah selesai *ngamen*, kau harus bayar uang ketertiban!” kata Mletho.

Aku menggamit lengan si manusia separuh kayu yang rupanya langsung memahami ketidakmengertianku atas peran Mletho.

“Mletho telah mengatur semuanya dengan rapi. Sebagai imbalan, semua pengamen di sini harus menyerahkan seperempat hasil mengamennya!” jelas Mbah Murong. Aku menyeringai, seraya mengepakkan sayapku. Di tengah dunia yang semakin kompleks, ternyata banyak juga lubang-lubang uang yang tak pernah aku tahu sebelumnya. Sesaat kulirik Mletho yang berdiri dengan berkacak pinggang dan paras jemawa. Mendadak ada yang merasuk dalam kepalaku sejenak. Aku teringat peristiwa jahanam itu. Pantas, pantas kerusakan mengerikan itu terjadi. Ternyata, negara ini secara tidak langsung juga dikendalikan oleh orang-orang seperti Mletho.

Kutatap perempuan renta yang berjalan tertatih, menyeret kaki kanannya yang separuh lumpuh. Tangannya memegang kecrek—yakni sebuah alat musik sangat sederhana yang dibuat dari rangkaian tutup minuman botol, yang terus menerus diayunkan sehingga membentuk ritme sederhana. Ketika lampu merah menyala, Mbah Murong pun mengekshibisi perpaduan ayunan kecrek dengan

suaranya yang parau, dan menawarkan ke sopir-sopir kendaraan yang berjajar untuk ditukar keping recehan. Sekilas, aku berhasil menangkap suara sang manusia separuh kayu itu.

Ing setasiun Balapan

Kuta Solo sing dadi kenangan

Kowe karo aku

Bagiku yang saat masih menjadi manusia utuh pernah memperkuat tim paduan suara gereja, suara itu lebih mirip gerungan mesin pemotong kayu dibanding sebuah lagu yang merdu. Laik jika para sopir itu lebih memilih mengangkat tangan, tanda penolakan daripada merelakan salah satu keping recehannya meninggalkan saku bajunya. Tampaknya, mengais rezeki dari menjual gerungan itu, merupakan pekerjaan berat yang harus dihadapi oleh Mbah Murong. Sangat berbeda dengan Jepri, si bocah yang dengan lincah menjadi bintang jalanan karena suara merdunya.

Aku pun menggertakkan paruhku, mengeluarkan desis resah. Sepertinya, perasaan gundah dari Sang Murong, karena jualannya kurang laku, telah mengimbas padaku. Namun, aku masih belum memahami undang-undang seputar *ngamen*. Termasuk, apakah seekor burung kutilang seperti aku juga diperbolehkan menjual kicauanku?

“Jep, *endi* setoranmu!” teriak Mletho, kepada Jepri yang

melenggang dengan wajah riang sembari menimang gelas plastik yang dijejali kepingan uang.

“Beres Bos! Aku hitung dulu ya?” Jepri menyeringai. Sambil bersenandung, bocah yang mungkin baru berusia awal belasan tahun itu melangkah mendekatiku. Dia duduk berselonjor, meluruskan sepasang kakinya yang pasti terasa sangat pegal. Wajah bocah itu terangkat, memamerkan sebaris senyumnya. Lumayan manis, karena meskipun kulit parasnya menghitam terpanggang matahari, serta membasah oleh keringat, deretan gigi sang bocah ternyata putih cemerlang. “Hei, *sampeyan* orang baru ya?”

Pertanyaan itu pasti tertuju kepadaku, karena sepasang mata itu pun menatap ke arahku. Pandangan yang nakal, tetapi menawarkan persahabatan.

“Aku bukan manusia. Aku kutilang,” jawabku.

“Kutilang?” Jepri terheran-heran. “Burung?”

“Ya. Burung kutilang.”

“Di pucuk pohon cemara, burung kutilang berbunyi, bersiul-siul sepanjang hari... Aah... pintar juga *sampeyan* bercanda. *Wong* jelas-jelas manusia, kok *ngaku* sebagai burung,” ujar Jepri, seraya tergelak. “Kalau kau benar-benar burung, mana sayapmu?”

Aku mengepakkan sayap kencang-kencang, bermaksud menegaskan kepada bocah itu, bahwa aku memang seekor

burung. Burung yang memiliki sepasang sayap dan paruh, serta bulu-bulu.

“Itu tangan, Mbak... bukan sayap!” tawa Jepri semakin keras.

“Aku burung, dan ini sayapku!”

“Mungkin, kau siluman?”

“Bukan,” ujarku, bersikeras. “Aku burung.”

“Mbak ini cantik, tetapi aneh. *Wong* jelas-jelas manusia kok, *ngaku*-nya burung. Hei, tapi kenalan dulu ya, namaku Jepri. Pekerjaanku, *ngamen*. Tapi aku juga sekolah. Aku sudah kelas 5 sekarang. Eh, aku kemarin rangking satu lho...”

Ketika masih menjadi manusia, aku juga selalu rangking satu. Dari SD, SMP hingga SMA. Bahkan, saat aku menyandang status sebagai mahasiswa, aku pun selalu menjadi yang terunggul. Kini, setelah menjadi kutilang, aku yakin, jika bersaing dengan kutilang yang lain, aku pun akan menjadi yang terbaik.

“Aku punya dua orang adik. Satu namanya Indra, satunya Dewi. Indra masih kelas 3 SD. Dewi belum sekolah. Beda sama aku, Indra itu orangnya malaaas sekali. Tidak mau sekolah. Dia lebih senang mengejar bus antar kota, *ngamen* di sana. Hasilnya lebih banyak dibanding *ngamen*

di lampu merah. Eh, meskipun goblok, Indra itu kaya. Dia sudah bisa beli TV dan PS sendiri. Nah, kalau Dewi itu, masih berusia 4 tahun. Tapi, dia juga sudah belajar *ngamen*. Kami memang keluarga pengamen. Ayahku, ibuku, nenekku, semua pengamen.”

“Bagaimana dengan anakmu besok?”

“Kalau Indra, dia ingin anaknya besok jadi pengamen. Kalau aku? Tidak lha, yauw! Aku ingin ketika besar besok, aku jadi polisi. Wah, pasti aku gagah sekali ya, mengenakan seragam dan membawa pistol. Terus, kalau sudah punya anak, aku ingin anakku jadi pilot.”

“Kau sendiri, tidak mau jadi pilot?”

“Lihat gigiku!” Jepri membuka mulutnya. Ternyata, meskipun barisan gigi serinya terlihat putih cemerlang, beberapa gerahamnya bolong. “Ini terjadi karena sebelum ini aku tidak rajin menggosok gigi. Setelah aku lihat di TV, bahwa menjadi pilot gigiku harus lengkap, aku sangat menyesal. Tapi, aku tidak berputus asa. Aku selalu membeli pasta gigi dan sikat. Kalaupun tidak bisa menjadi pilot, paling tidak aku berharap bisa menjadi polisi.”

Aku tertawa terbahak. Begitu lepas. Seekor burung tidak perlu berbasa-basi dengan *me-manage* tawa seperti para perempuan yang menjadi duta-duta institusi. “Kau lucu. Tetapi Jep... kau tak perlu khawatir. Gigimu yang rusak itu,

pasti akan tumbuh lagi. Kau masih kecil, gigimu masih gigi susu.”

“Ah, yang benar?” sepasang mata Jepri, yang ternyata lumayan indah, membelalak. “Benarkah gigiku akan tumbuh lagi? Dari mana kau tahu? Apakah kau ini peramal? Dukun?”

“Sudah kukatakan, aku ini burung. Tapi, aku pernah kuliah di kedokteran.”

“Berarti, sekolahmu dekat dari sini?” Jepri menunjuk ke arah timur. “Di sana? Dekat Bengawan Solo?”

“Ya. Tetapi, aku tidak bisa kuliah lagi. Seekor burung tidak mungkin diterima kuliah.”

“Tetapi kau bukan burung... kau manusia.”

“Bukan, aku burung.”

“Manusia.”

“Burung. Burung. Buruuuuung!!”

Tawa Jepri meledak semakin keras.

Ternyata mengasyikan sekali, berkicau bersama Jepri, anak manusia yang polos dan bermata bening itu. Tak terasa, dua jam telah berlalu, kutandai dengan terhuyungnya sosok si manusia setengah kayu mendekati kami. Parasnya yang penuh keriuhan, karena ketuaan sekaligus beberapa luka bakar, terlihat semakin kuyu.

“Kapas, hari ini kita tidak bisa makan kenyang! Aku hanya dapat sedikit uang....”

Harapanku menyantap lezatnya sego kucing yang sempat terbangun selama 2 jam menanti, kandas di tempat. Namun Jepri membangkitkan kembali harapan itu.

“Dapat berapa *ngamen*-nya Mbah?”

“Hanya 2 ribu rupiah.”

“Kalau begitu, biar Mbak ini aku yang traktir makan. Cowok tampan seperti aku, kan pantas jika mentraktir mbak yang cantik seperti dia!” Jepri mengedipkan mata sebelah ke arahku. Mletho yang melihat kejadian itu terbahak-bahak.

“Jep... Jep, masih kecil saja *wis kemaki!*” katanya.

Mbah Murong menatapku. Wajahnya yang tadi terlihat kuyu, sekarang seperti menyimpan rasa cemas yang mendalam. Entahlah, tetapi yang jelas, tak mungkin Jepri yang lucu dan menyenangkan itu menaruh racun di dalam makanan yang dia belikan untukku bukan?





Tigabelas

1961

Ayu menghela napas lega, ketika dokar yang dia sewa dari Dusun Murong akhirnya memasuki kota Solo. Belitan tali temali yang seakan menyesakkan tubuh, seperti terlolosi satu demi satu, dan akhirnya rontok. Dia menghela napas lega!

Pelarian ini telah dia persiapkan selama berbulan-bulan. Begitu dia mendengar rencana bahwa kakek dan neneknya akan beribadah haji ke Mekah untuk yang ketiga kalinya selama hidup, dan Ahmad Al-Faruk pun membersamai, dia langsung menyusun rencana. Digamitnya Sarjono, kusir dokar sewaan yang biasa beroperasi melayani para penumpang dari Dusun Murong hingga Pasar Sragen.

“Namamu Jono kan? Kalau kalau dokarmu aku sewa selama satu minggu, biayanya berapa?” tanya Sekar Ayu, tanpa basa-basi.

Sarjono yang saat itu tengah sibuk memberi makan dua ekor kuda yang selalu dia pakai bergantian untuk menarik dokarnya sesaat terpana. Tak menyangka, cucu Sang Kyai yang selama ini jarang sekali terlihat berkeliaran di sekitar pondok, mendadak menemuinya di kandang kuda. Meski kandang kuda itu sebenarnya hanya terletak tak sampai ratusan meter dari lokasi pondok.

“*Panjenangan badhe tindak pundi*²¹?” tanya Sarjono.

“Saya ingin pergi ke Solo. Dan mungkin selama seminggu saya akan menginap dan berputar-putar di kota Solo.”

“Bukankah Kyai Murong punya mobil? Dan *Ustadz* Ahmad pasti bisa mengantar Anda. Jadi....”

“Bagaimana toh, kamu ini? Eyang dan suamiku akan pergi ke Mekah.”

Ada sesuatu yang terdengar aneh di telinga Sarjono saat Sekar Ayu menyebut kata *suamiku*. Tentu dia tahu apa yang terjadi. Kyai Murong tak sedang menyembunyikan kemungkaran. Meski yang berbuat kemungkaran itu adalah cucunya sendiri. Karena hamil di luar nikah dengan kekasihnya, Sekar dijatuhi hukuman dera seratus kali, dan

²¹ Anda akan pergi ke mana?

konon dasingkan di sebuah tempat di lereng gunung Lawu. Dia kembali ke Murong dengan menggendong seorang bayi lelaki.

Awalnya Sarjono tak habis mengerti, bagaimana mungkin sosok seperti *Ustadz* Ahmad Al-Faruk yang terkenal shaleh dan tawaduk itu mendadak mengajukan lamaran untuk menikahi Sekar Ayu. Menikahi seorang bekas pezina! Mereka kini tinggal di sebuah rumah kecil di kompleks pondok.

Namun, setelah melihat sosok Sekar Ayu, dengan kerudung ala kadar yang sepertinya hanya menjadi syarat belaka sebagai penghuni pondok, Sarjono langsung memahami, apa yang membuat *Ustadz* Ahmad Al-Faruk menaruh hati kepada perempuan itu. Bagaimanapun, Ahmad Al-Faruk adalah lelaki normal, yang tentu memiliki perasaan tertentu kepada lawan jenis. Apalagi jika lawan jenis itu sejelita Sekar Ayu.

“Satu minggu pergi ke Solo? Saat Kyai dan Nyai Murong serta *Ustadz* Ahmad pergi haji?” Sarjono memandang sekilas Sekar Ayu. Namun, seperti ada sambaran belati tajam, Sarjono tak kuat berlama-lama bertatapan dengan perempuan itu.

“Sepertinya itu bukan urusanmu! Berapa biaya semuanya? Kalau perlu, aku akan bayar tiga kali lipat!”

Sarjono ternganga. Tiga kali lipat? Itu namanya rezeki nomplok. Tanpa berpikir panjang, dia pun menyambut tawaran itu, sekaligus meliburkan seekor kudanya yang paling kuat seminggu sebelum keberangkatan ke kota Solo.

Setelah masalah transportasi selesai, Ayu terpikir untuk mencari pengasuh untuk bayinya, Khairul Annam. Tak mudah mencari wanita yang cocok untuk Annam yang menurut Ayu jauh lebih rewel dari bayi-bayi lainnya. Namun, setelah bersusah-payah, akhirnya dia menemukan Sumini, ibu beranak tiga yang baru saja ditinggal mati anak bungsunya. Menganggap bahwa Annam sangat mirip dengan bayinya, Sumini langsung jatuh cinta. Awalnya, dengan sedikit kurang ajar, Sumini juga memberikan ASI-nya yang melimpah kepada Annam. Ternyata, kekurangajaran itu justru kian melegakan Sekar Ayu. Rasa berdosa yang sempat muncul, sedikit terkikis atas kenyataan bahwa Annam telah menemukan ibu susu yang tepat.

Tepat seminggu setelah para santri dan jamaah pengajian Kyai Murong mengantar rombongan kecil yang hendak berhaji, Sekar Ayu menjual tiga ekor sapi milik kakeknya. Tak cukup hanya itu. Dia juga membawa sekotak perhiasan milik sang nenek.

Dan kini, setelah menempuh perjalanan selama beberapa jam, Sekar Ayu sampai di kota Solo. Dia bersiul gembira, meski hanya dalam hati. Dia telah menemukan kebebasan!

“Kita mau pergi ke mana, Mbak?” tanya Sarjono.

“Ke Jebres, Jon. Dekat Stasiun. Kau hapal jalannya?”

“Inggih!”

Dokar Sarjono berbelok ke sebuah jalan, menuju bangunan stasiun. Tetapi tentu bukan ke arah stasiun itu dokar melaju, melainkan ke sebuah rumah yang berdiri tak jauh dari stasiun. Rumah bangunan lama yang terlihat sepi dan kotor. Pohon beringin raksasa menyumbang andil kotornya halaman dan sebagian atap lewat daun-daunnya yang berguguran. Ditambah dengan semak belukar yang seperti telah berbulan-bulan tak dirapikan, rumah itu terlihat menyeramkan.

Sekar Ayu turun dari dokar, menyuruh Sarjono tetap di tempatnya. Dia sendiri berjingkat memasuki halaman, membuka pintu gerbang yang ternyata tak terkunci. Dia ketuk pintu kayu jati itu pelan. Cukup lama Ayu berdiri mematung di depan pintu, sampai akhirnya sebuah langkah kaki terdengar bersamaan dengan anak kunci yang digunakan untuk membuka pintu.

Seorang lelaki, berpakaian kusut, dengan wajah mengantuk, berdiri di depan pintu. Namun raut wajahnya yang semula murung, berubah drastis saat melihat kedatangan Ayu. “Ayu, ini benar Sekar Ayu Kusumastuti?”

“Apakah tampangku sudah berubah menjadi seorang

ibu yang bertubuh gembrot dan wajah jauh dari menarik?" Sekar Ayu mencebilkkan bibirnya.

"Ndaaaak... kau... kau malah terlihat jauh lebih cantik. Aduh, betapa bahagia aku hari ini. Kau menjawab surat yang kukirimkan beberapa bulan yang lalu."

"Kos, kau sudah merengut semua rasa dalam hidupku. Suratmu telah mengilhami aku agar memperjuangkan kebebasanku."

"Dan, ternyata kau memilih risiko yang begitu besar untuk kemerdekaanmu. Aku kagum. Kau memang perempuan berhati singa."

"Tak kau persilakan aku masuk?"

"Nanti dulu. Bersama siapa kau kesini? Suamimu yang bodoh itu?"

"Ahmad? Bukankah aku baru saja mengatakan kepadamu, bahwa aku baru saja memproklamasikan kemerdekaanku? Mungkin nanti akan ada revolusi. Tetapi untuk dua bulan ini, paling tidak aku merasa nyaman, karena tak perlu berperang mempertahankan kemerdekaan yang barusan aku proklamasikan!" Sekar Ayu duduk di atas kursi busa yang mulai kusam tertutup debu. Kakinya ditekuk dengan santai. Namun begitu, dengan jijik dia kibaskan debu yang ternyata cukup mengotori bajunya.

"Aku tak paham arti perkataanmu?"

“Tumben kamu bodoh?” tawa Sekar meledak. “Jadi, aku telah memutuskan untuk meninggalkan dunia yang telah membelenggu segenap kebebasanku beberapa tahun terakhir ini. Masa bodoh aku akan dianggap sebagai perempuan jalang, ibu yang meninggalkan anaknya, wanita berengsek dan sebagainya. Tahukah kau, surat yang kau kirimkan beberapa bulan yang lalu, telah membangkitkan harapanku kembali akan sebuah kehidupan yang menyenangkan.”

“Aku tak yakin surat itu sampai kepadamu. Pasti kakekmu yang bodoh itu telah menyobeknya dan membuang ke tempat sampah.”

“Kau cerdas! Karena telah menggunakan nama samaran, nama perempuan lagi sebagai pengirimnya. Kakek tak curiga. Surat itu sampai kepadaku tanpa sedikit pun bekas sobekan, kecuali sedikit kotor jemarimu saat mengelem perangko. Aku yakin, kau menggunakan ludahmu itu untuk membasahi perangko. Aku masih ingat kebiasaan jorokmu!”

Prakoso tertawa terbahak-bahak sambil memilin-milin kumisnya. Lelaki itu sekarang terlihat lebih dewasa dengan kumis dan brewoknya yang dia ceritakan dalam suratnya, terinspirasi dari penampilan seorang anak muda dari Kuba bernama Che Guevara yang diutus Fidel Castro untuk mengunjungi 14 negara di Asia dan Afrika, termasuk Indo-

nesia. Prakoso, sebagai kader muda partai komunis, sempat bertemu dengan Che dan berbicara panjang lebar.

“Meski sudah menjadi istri *ustadz*, kau ternyata masih badung dan liar.”

“Ahmad Al-Faruk sungguh seorang lelaki yang sangat baik,” ujar Ayu, serius. “Sangat baik. Terlalu baik untukku yang menurutmu badung dan liar. Dia bukan suami yang cocok untukku. Tetapi, dia mungkin ayah yang baik untuk Khairul Annam.”

“Siapa Khairul Annam? Anak Purnomo?”

“Darah Purnomo mengalir padanya. Tetapi aku tahu, Ahmad sangat menyayangi Annam. Aku tak khawatir Annam akan menderita. Justru jika dia masih bersamaku, dia akan menderita memiliki ibu berengsek seperti aku. Semua telah menemukan kebaikan masing-masing. Adil, bukan? Sepeninggalku, Ahmad bisa mencari istri wanita baik-baik. Annam akan mendapatkan ibu yang salehah. Sementara, aku akan berpetualang bersamamu. Menikmati cinta revolusi.”

“Cinta revolusi? Hahaha...!” tawa Prakoso kian membahana. “Aku senang mendengarnya. Aku siap menjalani, dengan senang hati. Tetapi, jangan harap aku mau mengikat diri dengan segala macam belenggu yang membuat aku tak merdeka. Seperti pernikahan. Aku tak

mau segala tetek bengkek yang akan menghambat perjuanganku!”

“Kau tak perlu khawatir. Bukankah aku baru saja melakukan hal yang sama denganmu? Melepaskan diri dari tetek bengkek yang menghambat kebebasanmu!”

Prakoso membuka lemari, mengeluarkan dua buah minuman kaleng. Menyerahkan satu kepada Sekar Ayu. Lalu mengajak *toast*. Ayu tak menolak. Dan dia bahkan dengan senang menenggaknya, meski tahu belaka bahwa minuman itu beralkohol.

“Kau telah masuk di dalam sebuah petualangan yang dahsyat. Mari kita jalani kehidupan yang dahsyat ini dengan penuh semangat!”

“Tentu saja! Aku siap!”

“Nah, aku akan menantang kesiapanmu malam ini. Ada pertemuan Gerwani di Kemlayan. Kau harus terlibat di organisasi itu untuk menunjukkan idealismemu tentang perempuan yang merdeka. Perempuan yang diperbolehkan menentukan nasibnya sendiri tanpa harus terbelenggu dalam ketiak suami atau ayahnya.”

“Bukankah aku telah membuktikannya dengan meninggalkan segala kenyamanan dalam hidupku sebagainya cucu seorang kyai sekaligus tuan tanah yang kaya raya?”

“Kau telah bertindak tepat!” Prakoso mendekati Sekar Ayu, lalu berbisik dengan suara penuh tekanan. Jemarinya teracung, dan pelan menonjok dahi Ayu. “Dan kau harus tahu, mulai dari sekarang harus ditancapkan dalam benakmu, bahwa kakekmu itu adalah satu dari setan-setan desa yang harus diganyang! Tak ada lagi hubungan cucu dan kakek. Yang ada adalah seorang revolusioner yang ingin menegakkan keadilan dengan cara memerangi musuh-musuhnya. Kau paham?”²²

Tanpa ragu Sekar Ayu mengangguk.



²² Salah satu tindakan ofensif PKI adalah mencoba memprovokasi kaum petani. PKI menerbitkan buku pegangan kader yang berjudul “Kaum Tani Mengganyang Setan Desa”. Setan Desa yang dimaksud adalah musuh para petani, dan yang terutama adalah kalangan kiai dan ulama desa. (Poesponegoro, Notosoesanto, 2008, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI hal. 474).



Empatbelas

1965

Ahmad melihat dengan jelas, bahwa di tengah huru-hara yang menimpa pesantren Murong, ternyata Ayu ada di antara mereka. Bukan sebagai korban seperti belasan tubuh berlumur darah yang meregang nyawa, di antaranya adalah Sang Kyai Murong, akan tetapi sebagai bagian dari pelaku. Maka, sebuah gempa berkekuatan dahsyat pun menyerang hingga kedalaman lubuk hatinya. Keringat dingin mengucur deras dari segenap pori, membuat keremukan jiwanya semakin terasa.

Ahmad Al-Faruq dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang keras. Pukulan tongkat penjalin dari

ayahnya, seorang kyai di sebuah pesantren di Jawa Timur, kerap menghujani tubuhnya, tatkala dia tak mampu menyelesaikan target, menghafal beberapa ayat Al-Quran, hadist, atau kosakata bahasa Arab yang ditugaskan sang ayah. Begitu juga jika dia ketahuan menuruti kebandelannya dengan mandi-mandi di Sungai Brantas, padahal saat itu, dia ditugasi untuk mengisi padasan tempat wudu masjid pesantren.

Didikan keras sang ayah, semakin menegarkan hatinya ketika dalam usia 15 tahun, lelaki yang membuatnya terlahir ke dunia itu membawanya pergi ke tanah suci. Berbulan-bulan menempuh perjalanan dengan kapal laut, disusul dengan menapak kaki di padang pasir yang gersang dan panas, serta debu yang tak ramah, menantang ketahanan tubuhnya untuk terus berlatih menjaga kebugaran. Ketika sang ayah ternyata meninggal dunia karena sakit parah di tanah haram, Ahmad dididik oleh beberapa Syaikh Arab hingga bertahun-tahun. Lantas, karena ketekunan dan ketangguhannya akhirnya dia berhasil mendapatkan beasiswa melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo dan lulus dengan predikat *mumtaz*.

Kehidupan yang penuh keprihatinan, nyaris membuat Ahmad tak pernah larut dalam perasaan duka, kecuali kesedihan saat membayangkan siksa kubur dan azab neraka. Dia tak pernah bersedih hanya karena pernik yang terjadi di dunia.

Namun, malam itu, air mata mengucur deras dari sepasang netranya. Air mata kepedihan, kesedihan, kekecewaan, dan perasaan tak berdaya. Dia menyaksikan lelaki yang dihormatinya, Kyai Murong, dibantai di depan mata, sementara dia tak mampu berbuat apapun.

Saat ratusan manusia beringas itu menyerbu pesantren, yakni saat bulan di langit tengah memancarkan kemilau purnamanya, tubuhnya tengah disergap demam tinggi. Bahkan untuk bangkit dari tempat tidur pun harus dia lakukan dengan susah-payah. Saat letusan senapan membelah kesunyian malam, dia merangkak, mencari tempat yang aman. Bersembunyi!

Dia tak pernah mengampuni dirinya sendiri karena kepengecutannya saat itu. Mestinya, saat itu dia bersama dengan santri lain mestinya berjibaku melawan mereka.

“Ganyang, ganyang setan desaaaa!” teriak orang-orang itu, yang entah berasal dari mana. Mereka membawa cangkul, parang, dan celurit... peralatan yang lazim dipakai oleh para petani. Akan tetapi di antara mereka juga terselip sosok-sosok dengan senapan yang aktif memuntahkan pelor. Juga jerigen-jerigen berisi bensin.

Meski Ahmad tak tahu persis siapa para penyerbu itu, tetapi jika dilihat dari teriakan-teriakan itu, dia langsung paham, bahwa penyerbuan itu pasti terkait dengan

peristiwa beberapa hari kemarin. Segerombolan para petani yang menamakan diri Bartindo—Barisan Tani Indonesia, mendadak melakukan aksi sepihak dengan menguasai tanah milik Pesantren. Para santri yang sudah lama memendam kekesalan kepada Bartindo, Pemuda Rakyat, dan PKI yang sering menyebarkan berita miring tentang para ulama dan santrinya, marah besar. Mereka merebut tanah itu. Bentrokan terjadi. Meski Bartindo diam-diam dilatih secara militer, ternyata mereka berhasil dikalahkan oleh santri yang juga menguasai ilmu bela diri.

Kini, para penyerbu bergerak dengan brutal. Menghancurkan segala yang ada di depannya dengan sadis. Dan, dengan jelas—sangat jelas, Ahmad melihat Ayu ada bersama mereka. Entah apa yang tengah dipikirkan perempuan itu, tetapi yang jelas dia ada bersama para penyerbu. Meski dia hanya berdiri dan mengamati situasi, tanpa melakukan aksi apapun, bagi Ahmad, kenyataan itu sangat mengagetkan. Begitu besarkah rasa permusuhan bergejolak di hati perempuan itu kepada kakeknya sendiri? Begitu kuatkah racun ideologi komunisme menghancurkan kejernihan pemikiran Ayu, sehingga pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan seakan rencah begitu saja?

Dalam keadaan pilu, bayang-bayang peristiwa itu kembali berputar-putar di benak Ahmad. Kemunculan perempuan bermata belati dengan kecantikan yang *magic*.

Perempuan yang ternyata telah menimbulkan kehancuran bukan hanya dalam hidup Kyai Murong dan istrinya, tetapi juga hidupnya.

“Saya tahu, apa yang akan saya sampaikan kepadamu ini mungkin akan menzalimimu, *Ustadz*.” ujar Kyai Murong, pada suatu sore yang pekat karena langit dibebat mendung tebal. “Tak seharusnya saya meminta bantuan untuk sebuah perkara yang begitu berat.”

“Membantu apa, Kyai?” tanya Ahmad, dengan penuh perhatian. Baginya, Kyai Murong adalah orangtua kedua setelah dia yatim piatu. Dia sangat menghormati dan mencintai lelaki tua itu.

“Kau tahu, *Ustadz*... bahwa lumpur pekat telah dilontarkan cucuku ke wajahku. Dia hamil di luar nikah. Tentu, *Ustadz* Ahmad... saya telah menerapkan hukum Islam atas dirinya. Dia masih lajang, jadi saya mencambuknya seratus kali dan mengasingkannya selama setahun. Kau tahu hal itu. Tak ada gunanya menggerutu atas masa lalu. Saya berharap semua akan berjalan dengan baik setelah ini. Hanya saja....”

Kyai Murong terdiam, tampak sangat rikuh untuk melanjutkan perkataannya. “Hanya saja... saya merasa terlalu tua untuk bisa mengarahkan hidup Ayu. Dia salah didik, dan kehidupan telah membentuk kepribadiannya menjadi semacam itu.”

Ahmad menghela napas panjang. Meskipun dia sering mengkhawatirkan akibat pergaulan bebas cucu sang Kyai itu, dia tak pernah membayangkan jika perempuan itu akan hamil di luar nikah. Ingin dia menyumpalkan kebencian serta rasa jijik atas perempuan bermata belati itu. Namun, yang membuncah dalam jiwanya, justru... rasa cemburu.

“Sekarang, Ayu telah memiliki seorang anak tanpa seorang ayah. Saya mengkhawatirkan masa depan mereka berdua. Dan beberapa hari ini saya memiliki pemikiran untuk... menikahkan Ayu dengan seorang lelaki. Saya berharap pernikahan itu akan membuat Ayu bertobat dan benar-benar ikhlas merenda kehidupannya yang baru.”

Siapa lelaki itu? Hampir saja kalimat itu terlontar, jika saja sebuah kesadaran yang dia paksakan tak segera menjeratnya. Al-Quran mengatakan, perempuan pezina hanya untuk lelaki pezina. Seorang *ustadz* yang senantiasa menjaga kesucian seperti dirinya, tak sepantasnya melacurkan diri dengan mengharap seorang perempuan pezina untuk menjadi miliknya.

Tetapi, mantan pezina tidaklah sama dengan pezina, bukan? Pintu tobat akan selalu terbuka. Allah yang Maha Perkasa menerima tobat hamba-Nya dengan kegirangan yang melebihi seorang pengembara yang mendapatkan kembali unta dan seluruh perbekalannya yang sempat menghilang dari si pengembara itu. Jika Allah saja mau

menerima tobat seorang hamba, apakah dia lebih hebat dari Allah sehingga menolak seseorang yang telah menjalani hukuman dengan ikhlas.

Ikhlas, betulkah Ayu ikhlas? Tampaknya, salah satu kesalahan terbesar dalam hidupnya adalah kelindan pikir yang berkecamuk di benaknya saat itu.

“Sekarang Ayu seorang gadis menarik. Tentu banyak lelaki yang tertarik untuk menjadi suaminya, Kyai. Jadi, saya sangat mendukung rencana Kyai.”

“Kau katakan tadi, bahwa banyak lelaki tertarik kepada Ayu?”

Dada Ahmad berdesir. Tahukah sang Kyai, bahwa sejak kehadiran perempuan itu, mendadak dia sering bermimpi indah? Mimpi bersanding di samping perempuan itu, dan dengan sepuasnya mencecap kenikmatan memandangi wajah cantiknya yang *magic*.

“M-mungkin begitu....” Guguh Ahmad.

“Bagaimana dengan engkau, *Ustadz*?” Sang Kyai terlihat susah payah melempar pertanyaan itu. Seiring dengan keresahan yang berbongkah-bongkah di wajah lelaki keturunan Hadramaut itu. “Maafkan... saya tak bermaksud menzalimimu dengan mengajukan pertanyaan tak pantas ini. Saya tahu, *Ustadz* sangat berhak mendapatkan gadis baik-baik, yang masih perawan untuk menjadi istri *Ustadz*.

Tetapi, saya hanya ingin menjajal sebuah peluang. Karena bagaimanapun, Ayu adalah cucu saya. Satu-satunya darah daging saya.”

Seakan berbongkah zat padat memasuki tenggorokan Ahmad Al-Faruk, dan menyumbat saluran pernapasannya. Menikahi Ayu, yang telah hamil di luar nikah? Seorang *ustadz* seperti dia?

“Tetapi, jika kau menganggap bahwa Ayu terlalu rendah untukmu, tak perlu dipikirkan tawaran saya ini, *Ustadz*. Anggap saja semua sebagai angin lalu....”

Tetapi, Ayu terlalu mahal untuk dianggap sebagai angin lalu. Dia ... cantik. Sangat cantik. Dan dia tahu, pandangan mata perempuan itu telah lama melempar jangkar yang menancap di hatinya. Batinnya telah lama bergejolak, kerinduan itu pun telah mencapai titik kulminasi. Sebuah kesempatan telah datang... kesempatan untuk mencecap wajah *magic* itu, serta tatapan setajam belati namun indah itu secara halal.

“Saya... saya bersedia, Kyai....”

Benar-benar sebuah keputusan bodoh!

Jawaban yang lirih, dan terdengar tidak mantap itu ternyata melegakan hati Kyai Murong. Sebuah pesta walimah sederhana pun digelar, tanpa menghadirkan sosok pengantin perempuan di depan tamu undangan, karena

sang pengantin sengaja disembunyikan di sebuah kamar. Entah apa yang dirasakan oleh Ayu, namun hari itu, dada Ahmad Al-Faruq benar-benar nyaris meledak oleh perasaan bahagia yang berbuncah.

Awalnya, Ayu tampak pasrah dengan keadaan. Dia seperti menerima kehadiran Ahmad, meladeninya dengan tenang, meski terlihat tanpa gairah. Khairul Annam, bayi yang tampan itu justru yang membuat Ahmad merasa benar-benar tak salah menikahi Ayu. Annam sangat dekat dengannya, dan lambat laun bahkan terlihat lebih akrab dengan ayah tirinya itu dibanding ibu kandungnya. Kehadiran Annam membuat Ahmad sangat menikmati hari-harinya. Dia selalu menyenandungkan tilawah al-Quran dengan merdu di telinga Annam, sampai bocah itu lelap tertidur. Dia pula yang dengan ringan hati memandikan, mengganti popok, bahkan menyuapi Annam dengan bubur bayi.

Sejauh itu, meski Ayu terlihat dingin, Ahmad tak merasa ada sesuatu yang tak normal padanya. Sampai kedatangan lelaki itu! Yang membuat Ayu memutuskan untuk pergi dari kehidupannya, bahkan juga meninggalkan anaknya.

Prakoso!

Lelaki itu datang membawa genderang perang yang dia tabuh dengan irama jalang. Ayu yang masih memendam cinta, terpikat oleh jeratnya. Ayu yang secara kejiwaan masih

labil, terpengaruh oleh dendang revolusi dan kebersamaan yang Prakoso tanamkan. Lantas, segenap naluri keibuan, perasaan hormat dan penjagaan martabat yang sebenarnya mulai mencelup perempuan itu, mendadak lumat.

Kemarahan yang meluap saat mengetahui bahwa Sekar Ayu ternyata minggat dari pesantren saat dia menemani Kyai dan Nyai Murong ke tanah suci, telah membuatnya bersumpah untuk tak mendekatinya lagi. Talak tiga dia jatuhkan.

Perih, malu, kecewa... seperti petir dan guntur yang merobek langit dan mengacaukan ketenangan dengan gelegarnya. Rasa hampa yang lara membuat Ahmad seakan tengah terdampar ke sebuah pulau yang gersang tanpa setetes pun air tersisa. Mimpi-mimpi indah yang dia bangun telah porak-poranda. Namun begitu, sebagai seseorang yang mengerti agama, dia berusaha keras untuk tidak limbung. Bahkan, setidaknya dia merasa harus bersyukur, karena Sang Maha Pemberi Petunjuk telah menunjukinya, siapa sebenarnya perempuan yang pernah menghujami hatinya dengan panah asmara itu.

Beruntung sekali, karena Ayu tidak pergi membawa Khairul Annam yang sangat dia cintai itu. Ketidakbertanggungjawaban wanita itu, kali ini adalah sebuah anugerah baginya, karena dia sungguh tak mampu membayangkan, bagaimana perasaannya jika harus

berpisah dengan bayi yang saat itu telah menginjak usia tahun ketiganya. Dia dan Annam, telah menjadi sebuah persenyawaan yang tak akan mungkin dipisahkan.

Maka, jadilah Ahmad seorang *single parent*. Dia ikhlas mendidik sang putera, meskipun berkali-kali Kyai Murong menganjurkan agar Annam dirawat oleh para santri wanita. Rasa bersalah yang membebat jiwa Kyai Murong, membuat dia semakin mengasihi mantan cucu menantunya itu. Dia pun bertekad untuk menjadikan Ahmad sebagai pewaris pesantren dan segenap kekayaan yang dimilikinya itu.

Sepeninggal Ayu, Ahmad bukannya tak pernah mendeteksi aktivitas mantan istrinya itu. Sebagai cucu seorang yang antikomunis, apa yang dilakukan oleh Ayu sungguh berseberangan. Dia bergabung dengan Partai Komunis, bahkan menjadi salah satu anggota Gerwani yang cukup aktif. Wajahnya sering muncul di surat kabar milik Partai Komunis. Dia disebut-sebut sebagai tokoh perempuan yang memperjuangkan keadilan untuk para perempuan.

Dan betapa pintar Prakoso menanamkan ideologi itu, Ahmad buktikan pada peristiwa malam ini. Ayu ikut bersama puluhan pemuda bersenjata menyerbu kediaman kakek kandungnya sendiri. Selama ini, Kyai Murong memang sangat gencar menabuh genderang perang melawan kekomunisan. Secara radikal, bahkan seregu

santri Pesantren Murong pernah membakar markas sebuah anak cabang PKI yang berdiri di dekat pesantren dan membubarkan berbagai rapat yang diselenggarakan oleh para aktivis PKI. Sifat Kyai Murong yang keras dan menutup rapat ruang dialog, yang lantas diikuti oleh para santrinya dengan segenap ketaklidan, membuat permusuhan itu semakin memata tombak.

Genderang perang semakin gencar berdebum, ketika tergelar di panggung dunia, sebuah tawuran massal yang memakan korban beberapa orang aktivis PKI. Saat pemimpin cabang PKI mengadakan acara rapat terbuka di lapangan dekat pesantren, yang dihadiri oleh ribuan warga desa sekitar, para santri Pesantren Murong turun gunung dan mengobrak-abrik panggung. Acara porak-poranda. Para tamu undangan berhamburan menyelamatkan diri.

Terpicu oleh kenekadan para santri, para kader muda PKI pun turun tangan. Mereka mencoba menghentikan amukan para santri. Dan perkelahian pun terjadi. Namun, para santri yang memang dibekali ilmu bela diri, berada di atas angin. Hasilnya, dua orang kader muda PKI luka parah dan meninggal saat dirawat di rumah sakit.

Lalu, terjadilah perebutan tanah pesantren oleh Bartindo, yang lagi-lagi menyebabkan bentrokan.

Dendam yang membara, itulah yang mungkin menjadi penyebab utama penyerangan maut itu. Saat para santri

terlelap dalam tidurnya, setelah hampir seharian beraktivitas dalam jadwal yang ketat—salah satunya adalah dengan menggemburkan lahan persawahan seluas hampir 5 hektar, mereka muncul dengan persenjataan lengkap. Tak hanya sekadar golok, parang, tombak atau keris, tetapi juga senapan. Beberapa butir peluru pun berhasil merobohkan Kyai Murong, entah siapa pelaku penembakan itu. Bunyi letusan itulah yang membuat Ahmad tersentak dari tidurnya, dan seketika merayap menuju pintu, mengintip dari lubang anak kunci, menyaksikan apa yang terjadi.

Kyai Murong terhuyung dan roboh dengan tubuh berlumur darah. Bajunya yang putih tersepuh warna merah, sehingga sangat mirip dengan kibaran bendera bumi sakura, meskipun bulatan-bulatan mataharinya tak tergambar sempurna. Beberapa santri yang ada di ruang tengah pun bergelimangan meregang nyawa. Teriak kesakitan dan amuk saat sekarat mencetak pemandangan yang membuat bulu kuduk Ahmad merinding. Namun yang paling memukul perasaan Ahmad adalah, ketika dia menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bahwa dari puluhan para penyerbu yang membabi buta menyergap para santri yang kebingungan, dia melihat Ayu dan para anggota Gerwani lainnya. Mereka sibuk menyiram-nyiramkan jerigen berisi minyak tanah ke dinding-dinding bangunan. Letikan bunga api menyambar dinding yang telah kuyup. Kebakaran besar pun tersketsa begitu dahsyatnya.

“Ganyang! Ganyang Setan Desaaa!”

“Jangan kasih ampun! Bakar semua!”

Ahmad merangsek, mencoba berdiri, meski sekujur tubuhnya terasa sangat nyeri. Dia meraih tubuh Khairul Annam yang saat itu telah berusia 7 tahun, dan mendekapnya dalam gendongan. Pelan dia beranjak, merayap menaiki jendela kamar dan meloncat keluar. Dalam gigitan akibat demam, serta sergapan beribu rasa yang tak berpihak pada kesakitannya, langkahnya lebih mirip seekor kera mabuk. Namun, sekuat tenaga, dia mencoba untuk mempertahankan sepasang kaki sebagai pusat gravitasi. Dia pun menyelinap menuju lumbung padi yang terletak sekitar 20 meter dari tempat itu. Di bawah lumbung, terdapat tumpukan jerami. Meskipun kepayahan karena serangan demam belum juga mereda, Ahmad mampu bekerja cepat. Dia membenamkan tubuhnya dan tubuh Khairul Annam di bawah tumpukan jerami. Gerakan itu membuat Khairul Annam yang tadinya tertidur lelap menjadi terbangun. Sepasang mata bundar itu berputar-putar, tampak berkilat karena memantulkan cahaya api yang mulai membakar separuh lebih rumah-rumah di komplek pesantren itu.

“Ada apa, Abah?” bisik Khairul Annam yang belum mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kebingungan terendus dari seraut wajah bocah yang mulai terlihat rupawan itu. Ahmad cepat menempelkan telunjuk kanan ke mulut.

“Jangan bicara, Nak... kita akan pergi dari sini. Jika tidak, kita akan dibunuh oleh orang-orang tak berperikemanusiaan itu. Mereka telah membakar pesantren dan membunuh orang-orang, termasuk eyang buyut.”

“Eyang buyut ... meninggal?” Suara bocah itu parau. Mungkin karena letupan kejut yang tak mampu dia netralisirkan.

“Ssst ... diamlah! Kalau kita ketahuan bersembunyi di sini, mereka pasti akan membakar kita hidup-hidup.”

Khairul Annam menurut. Dia menutup rapat-rapat sepasang bibirnya. Ketegangan terpancar dari raut wajah itu saat dia memaku diri sebagai patung. Namun, beberapa menit kemudian, kedua tangan bocah itu mulai menggaruk-garuk tubuhnya.

“Abah, gatal sekali di sini!”

“Cobalah untuk ditahan. Jika kita tidak membuat gerakan yang mencurigakan, mereka tidak akan tahu bahwa kita bersembunyi di sini.”

Ingar-bingar terus berlanjut. Aksi baru mereda ketika langit di ufuk timur terlihat kemerahan. Para penyerbu itu pun meninggalkan lokasi pesantren. Suasana menjadi hening. Sehening api yang telah padam, dan menyisakan tumpukan-tumpukan arang dan abu

“Annam, kau tetaplah di sini ya, Abah mau memeriksa apa saja yang telah terjadi.”

Khairul Annam yang terlihat sangat mengantuk, mengangguk kuyu. Sementara, Ahmad berjalan dengan penuh hati-hati, menyelinap dari satu tempat ke tempat lain seraya memastikan bahwa puluhan penyerbu itu memang telah benar-benar meninggalkan tempat itu. Api yang berkobar-kobar, puluhan jenazah bergeletakan, serta bangunan yang porak-poranda, menikam hatinya. Mencipta kepiluan yang sangat dalam. Ahmad merasakan sepasang matanya basah oleh air yang terus menerus mengalir.

Sebuah kiamat kecil telah terjadi. Kiamat yang disebabkan oleh tangan manusia.

“Gila kau, Kos!” suara lengking yang sangat dia kenali itu membuatnya secara spontan meloncat ke sebuah relung yang pekat. Debur di dadanya laksana ombak tsunami. Dia saksikan kini, perempuan bermata belati itu berjalan tergesa-gesa, seakan tengah meninjau kerusakan yang telah diciptakannya, mengeditnya jikalau ada kerusakan yang belum semalap harapannya. Di samping perempuan itu, agak tertinggal di belakang, lelaki perusak pagar Ayu bernama Prakoso itu berlarian mengikuti langkah-langkah panjang sang perempuan.

“Kau benar-benar gila!” kali ini lengking sang perempuan berubah menjadi teriakan, seperti sebuah

histeria. “Kau katakan, kita hanya akan memberi sedikit pelajaran kepada Kyai Murong dan para santrinya. Akan tetapi, ternyata kau membunuh mereka semua!”

“Ayu... ini memang tuntutan revolusi. Terlalu berbahaya jika orang seperti Kyai Murong dibiarkan hidup. Mereka setan-setan desa, perebut tanah rakyat. Mereka akan senantiasa menjadi penghambat perjuangan kita. Mereka memang telah menjadi musuh-musuh kita yang sebenarnya. Jika bukan kita yang menenyapkan mereka, merekalah yang akan menenyapkan kita.”

“Tetapi, Kyai Murong adalah kakekku! Dan di tempat ini, ada seorang bocah yang menjadi darah dagingku. Dia anak kandungku. Mungkin tubuhnya kini telah terpenggang menjadi arang. Aku telah membunuh anakku sendiri!”

“Jangan panik, Ayu... ingat sekali lagi, ini adalah risiko perjuangan. Sekarang, marilah kita pulang. Sudah menjelang subuh. Orang-orang di dusun ini akan segera datang, dan kita bisa dihabisinya!”

“Aku ingin menemukan anakku. Jika tidak dalam keadaan hidup, paling tidak, aku masih bisa memeluk mayatnya.”

Sebuah senyum tersungging di bibir Ahmad. Senyum yang dia sendiri tak tahu tafsirnya. Mungkin saja senyum kepedihan, kesinisan, ataupun kehancuran hati. Dia hanya

merasa, bahwa sebuah dentuman keras telah membuat jalur-jalur saraf dalam tubuhnya seakan terlucuti. Tubuhnya telah mati rasa. Dia bahkan tak ikut terlarut dalam senandung duka yang kemudian meletup dari sosok yang pernah dicintainya itu, tatkala Ayu berteriak-teriak histeris, memeluk seonggok tubuh yang telah menjadi arang yang ditemukannya di antara tumpukan puing.

“Anakku... anakku... maafkan Ibu, karena telah membunuhmu!”

Seonggok daging dan tulang bakar itu, tentu saja bukan Khairul Annam. Mungkin dia adalah jenazah Seto, bocah gembala yang sering datang dan menginap di Pesantren Murong. Kebetulan, Seto dan Khairul Annam hampir satu perawakan. Ayu telah salah duga. Biar. Biar saja dia terperangkap rasa bersalah sepanjang umurnya.





Limabelas

“*Orang* tak mau lagi membeli daganganku, Kapas...,” keluh perempuan separuh kayu itu sembari sibuk menghela serangkum gas karbon dari hidungnya. “Karena suaraku tak lagi memiliki daya jual. Harganya telah menyusut hingga titik nadir. Mungkin, jika kau ingin bertahan hidup bersamaku, kau harus rajin berpuasa.”

Aku mengatupkan sepasang paruhku. Mataku berputar-putar menyelidik wajah yang sekarang semakin disesaki kerutan ketuaan itu. Beberapa bagian kulit yang terkeloyak menjadikan dia terlihat seram. Saat itulah aku mendapati ujung pisau belati yang nyaris tumpul sehingga justru

menyirat iba dari sepasang matanya, menancap di sebuah bagian di dada, mungkin pada tembolokku.

“Bagaimana jika aku yang mencoba berdagang, Kayu...”

“Kau tak bisa berdagang.”

“Tetapi, aku punya barang dagangan yang bagus. Dengarkan suaraku!”

Sembari mengepak-ngepakkan sayap, aku menirukan beberapa bait kalimat yang diajarkan Jepri kemarin.

Bapak ibu, sampeyan ampun meri

Yen aku niki, dipleroki cewek

Matur nuwun, diparingi cepek

Napa maleh gambar kethek

Sing maringi tak donga’ke slamet

Sing mboten maringi tak donga’ke slamet

*Sing mendel mawon, tak donga’ke slamet ning sithik mawon*²³

²³ (Bapak ibu, anda jangan iri, jika saya ini dilirik cewek, terima kasih diberi cepek (uang seratus rupiah) apalagi gambar kera (uang seribu). Yang memberi saya doakan selamat, yang tidak memberi saya doakan selamat, yang diam saja, saya doakan selamat tetapi sedikit saja). Lagu ini cukup populer di kalangan para pengamen di bus-bus daerah Jawa Tengah

Kerutan di wajah afkir itu sedikit berkurang, ketika sebuah senyuman mengembang. “Ternyata, kau cepat sekali belajar, Kapas.”

“Kata Jepri, ada satu kesalahan. Aku ini cewek, masak *dipleroki* cewek, itu namanya jeruk makan jeruk,” ujarku, riang. “Tetapi, aku belum menemukan kata-kata yang pas. Itu lagu pertama. Ada juga lagu yang kedua. Mau mendengarkan?”

“Ya. Suaramu bagus.”

“Tentu!” aku berteriak girang. “Sewaktu menjadi manusia, aku pernah ikut paduan suara di gereja. Banyak lagu yang telah aku hafal. Tetapi, menjual lagu gereja di jalanan, tidak pantas bukan? Aku akan senandungkan lagu-lagu yang diajarkan Jepri saja saat berdagang nanti. Dengarkan ya...?!”

Kali ini, tak cukup sembari mengepakkan sayap, aku juga berputar-putar menari.

Ing setasiun Balapan

Kuta Sala sing dadi kenangan

Kowe karo aku

*Nalika, tekane lungamu*²⁴

²⁴ Di Stasiun Balapan, Kota Solo yang jadi kenangan kau dan aku, ketika engkau pergi (Lagu Didi Kempot)

Sesaat tubuhku berubah kaku. Percakapan itu, entah mengapa mendadak terngiang di telingaku. Dan terus bergaung.

“Tapi... aku gelisah, sangat gelisah, Mei! Aku mendapat info, panser-panser akan dikerahkan untuk membendung demonstran. Mungkin akan pecah konflik yang cukup besar dan sejarah akan berubah karena konflik itu.”

“Kan *nggak* semua jalan di Jakarta dipenuhi demonstran. Mengapa gelisah”

“Entah... aku, aku takut terjadi sesuatu denganmu!”

Percakapan itu terjadi di Stasiun Balapan. Tetapi, siapa yang melakukan percakapan itu? Kapan terjadi? Mengapa aku terasa begitu akrab dengan suara itu.

“Ada apa, Kapas?” Si Separuh Kayu memecah kebingunganku dengan suaranya yang parau. “Kau mendadak seperti terkejut. Apa kau memiliki sebuah kenangan dengan Stasiun Balapan?”

Aku menggeleng kuat-kuat. Mencoba mengeliminasi habis suara-suara yang bergaung di telingaku. Kumainkan kecrekku kembali, bernyanyi dengan suara keras.

“Pelangi-pelangi, alangkah indahmu, merah kuning hijau....”

Lambat laun, rasa gembira kembali meraja. Dan aku

senang, karena kepedihan di mata tua itu benar-benar sirna. Si Separuh Kayu saja bisa kuhibur. Orang-orang di jalan pasti juga. Bedanya, si Kayu membayar hiburanku dengan senyuman, sementara mereka dengan keping recehan. Dan saatnya unjuk diri telah tiba. *The show must go on.*

Jepri kecil telah berdiri di depan sangkar kami, mengetuk pintu yang daunnya telah terbuka. Meskipun ditutup, bekas gigitan tikus yang *kemaruk*, telah membuat sebagian daun pintu yang terbuat dari triplek itu ludes nyaris separuh, sehingga orang luar, tanpa susah payah mengintip pun akan dengan mudah menyaksikan aktivitas para penghuni sangkar. Tak apalah, pikirku. Toh, di mana-mana, yang namanya sangkar burung, pasti tembus pandang, tak ada yang tertutup dinding rapat, agar orang bisa menikmati keindahan bulu-bulunya.

“Mbak Cantik,” demikian Jepri memanggilku, “Aku sudah buat satu kecrek untukmu. Kecrek ini jauh lebih bagus.” Jepri menggerak-gerakkan bambu sepanjang 20 cm yang dipenuhi oleh belasan tutup botol minuman soda. “Dengarkan, suaranya nyaring sekali bukan? Tidak seperti kecrek Mbah Murong yang sudah saatnya pensiun.”

Perempuan separuh kayu itu menyeringai. Maksudnya tentu tertawa. Tetapi, luka bakar di sekitar mulutnya membuat tawanya terdengar seram. Demikian juga, wajah

yang ketika tertawa mestinya terlihat jelita, justru tampak seperti topeng salah satu peserta pesta *Halloween*.
"Kecrekku ini, mungkin lebih tua dari adikmu, Jep!"

"Pantas, suaranya *ndak* bagus!" Jepri menghampiri kecrek kecil yang tergeletak di bale-bale, mencoba membunyikannya. "Kalau kau mau *ngamen* sama aku, Mbak Cantik... kau bisa pakai kecrek baru ini!"

"Bagaimana cara memainkannya?" tanyaku, dengan sepasang mata melebar.

"Guampaaang! Tinggal digerak-gerakkan gini! Tapi, ritmenya kudu tetap, gini nih caranya!" Jepri kembali memperagakan alat musik sederhananya itu seraya menyanyikan sebuah lagu dangdut yang sangat terkenal milik Rhoma Irama.

Begadang jangan begadang

Kalau tiada artinya

Begadang boleh saja haaa

Kalau ada perlunya

"Bagus... bagus!" pujiku sambil mengepak-ngepakkan sayap, girang. Suara Jepri kecil, benar-benar merdu. Permainan kecreknya juga menarik. Aku sempat menjejakkan kaki seraya menari-nari. Melihat kegiranganku, Jepri terbahak-bahak.

"Kau ini benar-benar lucu, Mbak Cantik...!"

“Apa? Lucu?” aku memoncongkan bibir. “Aku hanya sedang menari, karena aku gembira. Aku bukan badut yang suka melucu.”

“Baiklah! Kalau begitu, mari ikut aku! Aku akan ajari kau bagaimana cara mencari uang. Kita tidak akan mengamen di lampu merah, tetapi naik ke bus-bus. Aku yang akan memainkan kecrek seraya menyanyi, sedang kau menari.”

“Jangan memainkan si Kapas!” sentak si Kayu tiba-tiba. “Aku tidak setuju jika Kapas menari di atas bus. Para lelaki akan semakin jalang melihatnya. Aku tak mau dia menjadi obyek godaan.”

“Tetapi, kalau dia menari, uang yang akan kita dapatkan semakin banyak,” kilah Jepri. “Kita ini butuh uang. Buat makan, buat sewa gubuk. Apa sih, yang tidak pakai uang? Mandi saja, harus *ngeluarin* lima ratus perak.”

“Kalian bisa mendapatkan uang tanpa harus menari.”

“Aku juga tak mau menari,” ujarku. “Karena aku juga pintar menyanyi. Nih, dengar ya...”

Aku meraih sebatang sapu, kumajukan ujungnya ke arah mulut, seakan-akan telah menjadi sebuah mikropon. Lalu sebuah lagu milik Ruth Sahanaya, mengalun dari mulutku, *Kaulah Segalanya*. Lagu ini, kalau tidak salah, adalah kesukaan Zak, kakakku yang sekarang entah berada di mana.

Mungkin hanya tuhan

Yang tahu sgalanya

Apa yang kurasakan

Di saat-saat ini

Ohh...

Jepri membelalak. "Suaramu bagus sekali, Mbak!"

"*Nggak* kalah kan, sama dirimu?" Aku mencebil.
"Sekarang, coba kau nyanyi lagu itu. *Ntar* aku yang suara dua."

"Suara dua? Ajari aku nyanyi suara dua."

"*Ntar* ya... sekarang kamu nyanyi dulu, suara satu. Aku suara dua. *Yuk, one, two, three ...*"

Mungkin hanya Tuhan

Yang tahu sgalanya

Apa yang kuinginkan

Kulihat sekilas, perempuan separuh kayu itu mengelap air mata yang menetes di pipinya.

Ternyata, mengumpulkan keping demi keping recehan itu menyenangkan. Caranya cukup sederhana. Saat ada lampu merah, aku dan Jepri meloncat ke bus dari Surabaya yang mengarah ke terminal Tirtonadi. Jepri, sebelum

menyanyi, akan memberi sedikit pengantar. Minta izin kepada sopir serta kondektur, tak lupa mengecilkan suara musik jika awak bus kebetulan tengah memutar kaset atau VCD. Setelah itu, Jepri akan memainkan kecrek, dan aku menyanyi barang satu-dua lagu. Tak perlu sampai selesai. Jarak perempatan lampu merah Panggung, tempat mangkal kami, dengan terminal Tirtonadi, tak terlalu jauh. Jika kebanyakan menyanyi, sebelum semua tuntas dan para penumpang mengucurkan koceknya, kami telah terlebih dahulu sampai di terminal, dan para penumpang pun akan sibuk dengan diri dan barang bawaannya. Kami akan dicueki.

Setelah selesai mendendangkan lagu, Jepri pun akan mengedarkan kantong plastik bekas bungkus permen. Dia akan mengucapkan, “Terima kasih, Mas... Mbak, Pak, Bu,” jika ada penumpang yang mencemplungkan sekeping recehan ke kantong itu. Jika ada penumpang yang hanya mengangkat tangan, tanda menolak, atau pun mencueki, bahkan pura-pura tidur, Jepri tidak marah.

“Kalau sedang di atas roda, kita tidak boleh emosi. Kalau emosi, kita bisa dipukuli penumpang sampai bonyok. Repot, kan? Kalau tidak, para penumpang akan menulis surat pembaca di koran, hari ini saya naik bus anu, ada pengamen bersikap kasar, pak polisi, razia saja para pengamen! Kalau benar kita dirazia, artinya kita akan kelaparan berhari-hari.

Celaka kan?” ujar Jepri, panjang lebar. Aku pun hanya bisa mengangguk-angguk.

“Yah, begitulah perjalanan hidup, Mbak Cantik... selalu saja akan kita jumpai selilit kehidupan!”

“Pada setiap jenis kehidupan, akan selalu dijumpai selilit yang membuat kenikmatan hidup sedikit terusik,” ucapan seorang lelaki bernama Firdaus, tiba-tiba menciptakan sebuah desir yang teramat kuat. *“Seberapa jauh peran selilit itu, tergantung bagaimana kita membersihkannya. Jika kita rajin, setiap ada selilit langsung kita bersihkan, maka gigi kita akan senantiasa bersih. Namun, jika selilit itu sengaja kita biarkan, lama-lama akan terintegrasi dengan selilit yang lain, menumpuk, dan menjadi habitat kuman yang sedikit demi sedikit akan menghancurkan email gigi kita.”*

Kutatap wajah bocah bernama Jepri itu, yang seperti tanpa beban mengucapkan kalimat bermuatan filosofi lumayan berat, setidaknya untuk ukuran bocah seusia dia. Desir yang menyisir hatiku, semakin kuat getarnya, hingga mampu merontokkan bulu-bulu pada sayapku. Meskipun belum utuh, aku menjumpai, sayapku yang mulai *trondol*, telah bermimikri menjadi sepasang tangan.

Bayangan Firdaus, terpantul di wajah bocah itu. Jujur, aku merindukan kehadiran lelaki itu.

“Apakah, kau sering menjumpai selilit-selilit kehidupan?” tanyaku, dengan sepasang mata terpicing.

“Tak hanya selilit, Mbak Cantik. Lebih dari itu, seringkali suapan makanan yang masuk ke dalam mulut dan harus kukunyah, ternyata hanyalah segenggam pasir dan batu.”

“Begitukah?”

“Selilit masih mending, karena jika dia berhasil kita lepaskan dari jebakan, jika belum menjadi barang busuk, kita masih bisa merasakan lezatnya. Selilit dari serat daging ayam misalnya... jika dia terperangkap dalam gigi yang bolong, kemudian sejam kemudian berhasil kita lepas, kita masih bisa merasakan enakya makan daging ayam.”

“Kehidupan itu keras, ya?”

“Akan tetapi, kalau kita menghadapi dengan hati yang ringan, semua akan menjadi terasa indah. Dan sesuatu yang membuat hidup terasa indah, adalah hadirnya rasa cinta dalam sanubari kita.”

“Hah? Cinta? Anak sekecil kamu, sudah bisa ngomong cinta?” aku memonyongkan paruh. Meskipun sayapku telah berubah menjadi tangan, paruhku belum tersulap menjadi bibir.

“Cinta itu tak hanya milik orang dewasa saja, Mbak Cantik. Anak kecil yang sudah berpikiran dewasa seperti saya, juga sangat berhak memilikinya.”

“Apakah kau pernah jatuh cinta?”

Wajah Jepri bersemburat merah.

“Ya. Saat ini aku sedang jatuh cinta.”

“O, ya? Cinta sama siapa?”

“Rahasiaa!!” tiba-tiba Jepri berlari menjauh sambil tertawa terbahak-bahak.

Aku pun dia biarkan pulang ke sangkar sendirian. Namun malam harinya, mendadak dia mendatangi dengan tampang necisnya. Dia mengenakan celana jeans, kemeja biru dan sepatu hitam. Juga kacamata berlensa ungu, entah dia mendapatkan dari mana.

“Mbak Cantik, aku mau mengajakmu jalan-jalan. Ini kan malam minggu. Bagaimana kalau kita nonton pentas dangdut di THR Sriwedari? Habis itu, kita makan mi ayam di Purwosari. Mi ayam di Purwosari itu *uenaake puooo!* Semua aku yang *bayarin*, deh. Pokoknya beres!”

“Wah, menyenangkan sekali. Tetapi, kita akan jalan-jalan memakai apa?”

“Naik bis saja. Murah. Kalau naik taksi mahal.”

“Baiklah. Kalau begitu, aku mandi dulu.”

“Ini, aku belikan baju baru buat ganti. Sepertinya Mbak Cantik cuma punya satu pakaian, ya?!” Jepri menyerahkan bungkusan plastik hitam yang langsung kubuka. Mataku terbelalak. Ada sebuah celana *jeans*, *blouse* warna merah *ngejreng* dan... beberapa pakaian dalam.

"*Jeans* dan *blouse*-nya beli bekas, tapi itunya... baru lho!" Jepri menunjuk ke pakaian dalam berwarna putih itu dengan paras merah. Aku terkikik, mana mau aku memakai pakaian dalam bekas.

"Terima kasih, Jep! Kau ini benar-benar baik sekali. Katanya kau sedang jatuh cinta. Cewek mana yang sedang kau taksir? Si Putri, Rara atau Trinil?"

"Uh... mana mau pacaran sama anak-anak dekil macam mereka. Cewek yang kutaksir itu ya... orangnya cuaaaantik kayak Dewi Kwan Im. Kulitnya putih, matanya bening, hidungnya mancung, kalau tersenyum *maniseeee puooooo!*"

"Siapa sih, dia?"

"Rahasia!"

Dan berjalan-jalan bersama Jepri, yang badannya 12 senti lebih rendah dibanding aku, ternyata benar-benar menyenangkan. Untuk pertama kalinya, sejak melarikan diri dari rumah sakit, aku bisa makan kenyang. Dua mangkok mi ayam, tiga gelas es jeruk, setongkol jagung bakar, semangkok wedang *ronde* dan sepotong sosis lengkap dengan tiga buah cabe rawit berjejalan menghuni lambungku. Semua Jepri yang mentraktir. Tentu saja aku benar-benar merasa berhutang budi. Besok, jika aku sudah tidak kerasan tinggal di sangkar, Jepri pasti akan aku ajak

tinggal di rumahku di dekat rumah sakit yang sebenarnya juga tak jauh dari tempatku tinggal beberapa hari ini. Aku akan memasak banyak makanan dan kuhidangkan khusus untuknya. Dan aku pasti akan membawanya pergi berbelanja ke supermarket yang masih utuh, tak hangus saat kerusuhan Mei kemarin, dan membiarkan dia berbelanja sebanyak mungkin, membeli barang-barang yang dia mau. Tabunganku masih cukup untuk hidup hingga beberapa tahun ke depan. Untuk biaya sekolah hingga lulus spesialis, Papa Ruddy telah mengalokasikan dana secara khusus dan dia masukkan ke rekeningku. Jumlahnya hampir mencapai 1 M. Aku tak tahu, dengan nasibku yang semacam ini, apakah aku masih bisa memanfaatkan uang itu untuk meraih gelar spesialis anak. Tidak lucu bukan, jika seekor burung seperti aku bertitel Sp.A?

Rumah-rumah telah mengunci pintu dan mematikan sebagian besar nyala lampunya ketika aku dan Jepri berjalan menyusuri pinggiran rel. Jepri menggandeng tanganku. Genggamannya erat. Kami saling berdiam diri beberapa lama, sampai akhirnya Jepri membuka mulut.

“Apa Mbak Cantik sudah punya pacar?”

Aku menoleh, agak kaget dengan pertanyaannya.

“Apa? Pacar?”

“Iya. Pacar.”

Yang terbayang di pelupuk mataku saat itu adalah...
Firdaus Yusuf.

“Entah, Jep... aku tidak tahu.”

“Kalau ada yang mau ngajak Mbak pacaran, mau?”

“Siapa yang mau ngajak aku pacaran?”

Jepri tak menjawab. Bukan karena gugup, namun karena pada saat bersamaan, beberapa sesosok lelaki bertubuh besar mendadak menghadang langkah kami.

“Minggir *kowe*, Jep!” gertak lelaki itu.

“Mau apa *sampeyan*, Kang Mletho?”

“*Dudu urusanmu!*”

“Mau *nggangguin* Mbak Cantik ya?!” Jepri tak kalah gertak. “Aku dengar, *sampeyan* mau berbuat macam-macam ya, sama Mbak Cantik? Kata Grontol, *sampeyan* mau memperkosa Mbak Cantik, ya?!”

“Eh... siapa bilang memperkosa? Grontol kuwi *wae sing budeg!* Aku bukan hendak memperkosa, tetapi mengajak gadis ini terbang ke surga. *Saiki*, kamu pergilah!” Mletho meraih selempang 5 ribuan dari kantong jaket *levis*-nya yang kumal dan menyerahkan ke Jepri. “Ini, buat beli rokok. Lumayan, dapat beberapa batang.”

“Cih! Duit segitu bisa buat apa. Kalau mau menyuruhku pergi, bayar sejuta!”

“*Edan apa?* Ini aku tambah 3 ribu. Pergilah sana!”

“Tidak mau! Aku akan melindungi Mbak Cantik. Kalau *sampeyan* macem-macem, aku akan maju!”

“Heh, kurang ajar. Kamu mau melawan aku, bosmu sendiri?”

“Siapa bilang *sampeyan* ini bosku. Aku merasa tidak punya bos siapapun!”

“Mulutmu ini harus dibuat jontor!”

Sebuah tinju mendarat ke bibir Jepri yang tak menyangka jika Mletho mendadak menyerangnya. Bocah itu menjerit. Namun bukannya menyerah, dia justru meraih sebatang kayu yang tergeletak di samping rel dan menyerang Mletho membabi buta.

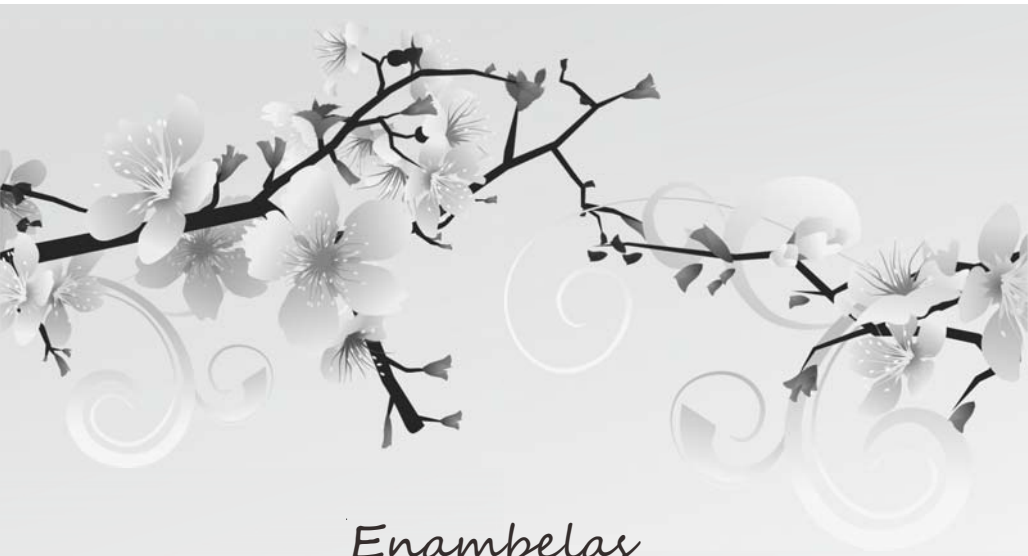
Perkelahian pun terjadi. Sayangnya lawan yang dihadapi Jepri terlalu kuat. Dalam waktu singkat, dia pun menjadi bulan-bulanan Mletho. Cemas melihat keadaan Jepri, aku pun mulai mengibarkan sayapku. Aku bergerak mendekat dan menampar-namparkan sayap sekuat tenaga ke tubuh raksasa Mletho. Namun, meskipun dikeroyok oleh dua orang, Mletho masih terlalu perkasa.

Pada saat itulah, sebuah kereta api mendekat dengan kecepatan lumayan tinggi.

“Jep ... awaaaas!” aku menarik lenganku kuat-kuat. Tubuh kami pun bergulingan menjauhi rel. Sebuah benda keras, mungkin pagar pembatas rel dengan jalan raya, membentur kepalaku, menciptakan rasa ngilu yang luar biasa. Pandanganku berkunang-kunang dan menjadi gelap bersamaan dengan benda panjang berkecepatan tinggi yang menyambar sosok tinggi besar milik Mletho dan meninggalkan teriakan histeris serta darah berhamburan.



pustaka-indo.blogspot.com



Enambelas

Tefaatra Wanita Plantungan, 1973

Keheningan malam seketika robek oleh teriakan perempuan yang menghuni salah satu ruang di Blok A. Dia melihat dengan jelas lidah api yang menjilat-jilat ke sana kemari, dan pada setiap jilatan terciptalah kehancuran yang meluluh-lantakkan segalanya. Aula, bangsal santri, masjid, lumbung padi, hingga kandang sapi ... dalam sekejap berubah menjadi arang.

Lalu ... sesosok tubuh kecil yang hangus.

“Berengsek! Mengapa kalian membunuh anakku?!”
Seperti ada yang tengah meledak pada dadanya. Kalap dia meraih tubuh itu, memeluknya, mengguncang-guncangnya.
“Bangun Naaak, banguun. Jangan mati, jangan mati!”

Tetapi tubuh itu tetap kaku. Tak bergerak.

Sang bunda menjerit, sekuat tenaga.

Dan jeritan itu melesat menembus atmosfer mimpi dan memasuki ruang di dunia nyata.

“Ayu... bangun, Ayu...!” Seorang perempuan mengguncang-guncang tubuh sosok yang tengah menangis terisak-isak dengan mata terpejam itu. “Bangun! Kau bermimpi buruk lagi?”

Sekar Ayu membuka mata, dan merasakan sebuah kehampaan yang perih. Wajahnya masih kuyup oleh perasan air dari pepupuk matanya. Dadanya pun sakit, turun naik menahan laju sedu sedan. “Jadi ... jadi aku hanya mimpi?” bisiknya. Tetapi, mimpi itu terlihat nyata. *Dan memang mimpi itu nyata adanya.*

Kecamuk perih itu bak seribu mata panah yang terlenting dari seribu busur dengan satu titik sasaran yang sama. Ayu menggigit bibir kuat-kuat, menahan gigil dan luka dari hati yang tersayat-sayat. Sempoyongan dia bangkit dari tempat tidur. Berdiri dengan lunglai. Mimpi itu seperti telah menyedot sebagian besar kekuatan yang dia miliki, dan kini dia hanya seonggok daging tanpa belulang.

“Mau ke mana?”

“Ke kamar mandi.” Dia ingin menyiram tubuhnya yang

bermandikan keringat, meski hawa sebenarnya tengah sangat dingin.

“Hati-hati, kemarin ada yang tersengat kalajengking lho. Apalagi gelap seperti ini, mungkin malah ada ular atau binatang berbahaya lainnya. Juga... kadang-kadang ada potongan tubuh manusia yang terinjak tanpa sengaja.”

Sekar Ayu ingat keributan yang terjadi beberapa hari yang lalu, saat beberapa perempuan yang menghuni bloknya mendadak menemukan sepotong jari tangan manusia yang putus. Sebelum itu, tapol yang lain juga dikejutkan dengan jempol kaki yang membusuk dikerumuni belatung. Bukan suatu hal yang mengherankan sebenarnya, karena kamp tempat penahanan para tapol itu memang bekas tempat pengobatan penderita lepra. Tetapi bagi sebagian besar perempuan, kejadian itu terasa sungguh mengerikan. Bagaimana jika kuman penyebab penyakit itu masih bertebaran di lokasi tersebut? Penyakit lepra, adalah penyakit yang paling ditakuti saat itu. Sering disebut-sebut sebagai penyakit kutukan. Apakah pemerintah orde baru memang sedang mengutuk para tapol wanita itu dengan menempatkan mereka pada kamp terkutuk ini?

“Boleh kubawa lampu teplok ini?” tanya Sekar Ayu.

Ngatinah, perempuan itu mengangguk. “Tapi jangan

lama-lama. Banyak di antara kita yang tak tahan gelap. Nanti mereka terbangun dan ribut.”

Ayu menatap barisan perempuan yang tampak tenang dengan tidurnya masing-masing. Ternyata suara jeritannya sama sekali tak mengusik tidur mereka. Mungkin mereka kecapekan setelah seharian bekerja di kebun, menanam sayur mayur kemarin. Dia pun mengangguk. “Sebentar saja!”

Hawa dingin terasa menusuk tulang saat Ayu membuka pintu. Kamp Plantungan terletak di lembah, sementara permukiman penduduk berada di bagian atasnya. Listrik belum menjamah lokasi, sehingga penerangan masih mengandalkan lampu minyak. Suasana gelap gulita, namun di ufuk barat, sudah mulai terlihat garis merah fajar. Sementara di bagian lain, titik-titik lampu minyak berkerlap-kerlip, seperti terlihat kelelahan saat berusaha membunuh gulita dengan cahayanya yang lemah. Namun, ada titik lampu yang terlihat cukup perkasa mencakar malam, yakni yang berasal dari masjid samping kamp. Masjid yang ada dalam sebuah pesantren.

Pesantren! Kembali sebuah goresan nelangsa seolah mengoyak jantungnya. Sekar Ayu berhenti sejenak, dan merasakan tetes-tetes air mata mengucur deras membasahi pipinya. Rasa sakit menekan dadanya. Bayangan bocah yang

meninggal dengan tubuh hangus itu kembali menghancurkan ketenangan yang sudah mulai tertata.

Suara azan subuh yang berkumandang merajam ketegarannya. Entah mengapa, suara azan itu mirip sekali dengan suara Ahmad Al-Furqon. Baik warna suara maupun cengkoknya. Ayu menggelesot di atas tanah, bersandar pada dinding, dan kembali menangis terisak-isak. Dia letakkan lampu teplok di atas tanah, dan terus menangis menggerung-gerung. Pada saat itulah, mendadak sebuah tangan kekar mencengkeram lehernya, memeluk memeluk tubuhnya dari belakang, lalu mendorongnya ke balik gerumbul semak yang terletak beberapa meter dari blok.

Ayu tak sempat berteriak karena salah satu tangan lelaki itu dengan kuat membungkam mulutnya. Namun begitu, dia masih menyisakan sebuah pekikan tertahan. Dan saat dia didorong dengan keras, kakinya sempat menendang kaleng tempat sampah sehingga menimbulkan suara berkelontang. Rupanya keributan itulah yang mengundang perhatian seorang petugas bintal yang sedang berjalan menuju masjid kompleks tahanan.

Petugas itu berdiri sejenak, mencari sumber suara, dan menggeram ketika melihat gerak-gerik mencurigakan dari gerumbul semak. Sepertinya, gerak-gerik itu sudah sangat dia hafal. Dengan geram dia pun bergerak ke arah gerumbul semak, menyibak dedaunan dan menarik kerah baju sosok

yang hampir saja merusak kehormatan Ayu.

“Kamu lagi, kamu lagi! Berengsek kau! Perilakumu sama bedebahnya dengan PKI!” teriak si petugas bintal. Sesaat Ayu mengenal lelaki itu sebagai tentara yang sering bertugas menjadi imam di masjid komplek. Namanya Sersan Mayor Sujarwanto. Dan lelaki yang hampir saja memperkosanya tadi, Kopral Darmo. Beberapa tapol wanita pernah dengan terisak bercerita tentang bagaimana bejatnya moral Kopral Darmo yang senang sekali melecehkan dan bahkan memperkosa para tapol.

“Dia Gerwani!” ujar Kopral Darmo, sembari melangkah mundur. Meski tak terlihat jelas garis wajahnya, tampak betul bahwa dia sangat kesal melihat kemunculan komandannya itu. “Gerwani layak mendapatkan penghinaan! Mereka pengkhianat negara!”

“Kita ditugaskan disini untuk membina mereka, bukan untuk menyalurkan hawa nafsu terkutuk!”

Kopral Darmo mendengus pelan. “Saya hanya ingin membalas dendam pada Gerwani-gerwani keparat ini. Ayahku meninggal dibantai PKI di Madiun tahun 1948 dahulu.”

“Pergi kau dari sini! Tak usah beralih atas perilaku terkutukmu. Seorang tentara sejati tak akan melakukan perbuatan rendah dengan memperkosa para tahanan. Ingat!

Begitu aku tahu sekali lagi kau melakukan perbuatan terkutuk, aku tak segan-segan menghajarmu atau melaporkanmu ke komandan agar kau dipecat!”

Seperti kerbau yang barusan dicocok hidungnya, Kopral Darmo berbalik dan berlari secepatnya.

Sekar Ayu menghela napas lega. Meski pemerkosaan, pelecehan, dan penghinaan sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena teman-teman sesama tahanan sering menceritakan dengan tersedu sedan, tetap saja rasa ngeri itu seperti cakar penuh kuku tajam yang mencengkeramnya.

“Terima kasih...!” bisik Ayu.

“Kau, kenapa malam-malam berkeliaran di luar?” bentak Sersan Mayor Sujarwanto.

“S-saya ingin ke kamar mandi, dan salat di masjid.”

“Salat? Kau beragama Islam?” Suara lelaki itu menurun.

“Ya.”

“Tetapi kenapa ikut-ikutan jadi Gerwani? Bukankah Gerwani itu PKI? PKI itu tak percaya pada tuhan? Ateis?!”

“Saya... saya muslim.” bisik Sekar Ayu. “Dan... saya percaya kepada Tuhan, meski saya tak tahu, apakah Tuhan mau mengampuni orang seperti aku.” Ingin dia muntahkan kisah tentang kakeknya yang seorang ulama karismatik. Tentang mantan suaminya yang seorang guru mengaji.

Tentang masa lalunya. Akan tetapi, mendadak dia merasakan seember penuh air comberan seperti barusan diguyurkan ke tubuhnya. Dia bau busuk. Tak pantas mengaku cucu seorang ulama terpandang. Apalagi, bukankah dia turut andil dalam sebuah peristiwa kelabu yang justru menjadi akhir dari kehidupan kakeknya sendiri?

Air mata kembali menetes di pipi Sekar Ayu.

“Saya... saya ingin tobat.” bisik Sekar. “Namun saya tak tahu, apa yang harus saya lakukan... saya terlalu kotor.” Bayangan sosok bocah hangus itu berkelindan di depan matanya.

Sersan Mayor Sujarwanto tampak diam berpikir sejenak. “Baiklah! Tentu saya belum percaya seratus persen bahwa kamu ini benar-benar serius ingin bertobat. Tetapi, ayo, ikut salat di masjid! Bangunkan pula teman-temanmu untuk salat bersama. Nanti, setelah salat, ada pengajian, dan dilanjutkan dengan pelajaran membaca Al-Quran. Kau bisa membaca Al-Qur’an?”

Seraut wajah teduh milik Ahmad Al-Faruk melintas di wajah Ayu. Lelaki yang pernah menjadi suaminya itu adalah seorang penghawal Al-Quran. Tetapi, dia sendiri hanya mampu membaca sepatah dua patah kalimat dalam kitab suci. Pelajaran mengajinya baru mulai memasuki pengenalan tanwin tatkala dia memutuskan untuk

melarikan diri dari pondok pesantren yang dia rasa sangat membelenggu kebebasannya saat itu.

Tetes air wudhu yang kemudian membasahi tangan, muka, dahi, telinga dan kakinya, terasa begitu menyegarkan. Seperti ada setetes embun yang mulai membasahi sahara yang kerontang. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sekar Ayu salat dengan sepenuh jiwa dan raganya.

Usai salat, seperti ada ketenangan yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Maka dia pun dengan ringan melakukan aktivitas rutin yang dilakukan para tahanan. Mendengarkan ceramah, melakukan apel pagi, senam pagi, mandi, dan bekerja di kebun.

Baiklah... mungkin tahanan merupakan salah satu cara bagi dia untuk banyak merenung dan berkontemplasi tentang jalan hidup yang telah dia pilih, baik secara sengaja maupun tak sengaja.

Suasana sore yang hening, seperti kompak menggulung segala bentuk hasrat saat hawa dingin dan kabut tebal turun perlahan menyelimuti persada. Sekar Ayu masih termangu menatap aliran Kali Lampir dari balik jendela Gedung Blok A yang sama tuanya dengan gedung-gedung lainnya. Tatapannya menyapu sungai yang mengular, dengan air jernih dan batu-batu kali yang tersusun secara acak, namun

indah. Sayangnya, pagar kawat berduri yang berada tepi aliran sungai itu tak hanya merusak keindahan sungai, tetapi juga selalu mengingatkan akan posisinya saat ini.

Tahanan. Ya, dia seorang tahanan kini. Tahanan politik. Meski dia tak tahu pasti, mengapa mendadak dia menjadi sosok terpenting ini. Ya, bukankah hanya orang penting yang harus dikurung dalam sebuah kamp bersama ratusan tahanan lain, karena jika tak dikurung, dia akan membahayakan yang lain?

Orang penting? Hampir saja Sekar Ayu terbatak disebabkan tersedak oleh pemikiran itu. Jadi, hal membahayakan apa sebenarnya yang telah dia lakukan? Mengapa mendadak dia digelandang dari rumah Prakoso di Jebres, lalu dipindah ke kamp khusus wanita ini? Yang sebagian besar dihuni eks Gerwani?

Konon perubahan besar telah terjadi di negeri ini. Bung Karno tak lagi menjadi presiden. Jakarta bergolak setelah peristiwa G 30 S PKI yang menempatkan mereka menjadi pesakitan. Jenderal Suharto, kini memegang tampuk kekuasaan setelah menghabisi seluruh antek-antek PKI. Semua ormas *underbouw* PKI pun dihabisi. Termasuk Gerwani. Hal tersebut terjadi, konon karena PKI telah berkhianat. PKI melakukan gestapu dengan menculik para jenderal dan menganiaya di Lubang Buaya.

Tetapi, siapa jenderal-jenderal itu? Mengapa mereka dibunuh? Dan apa kaitannya dengan dia? Dia tak pernah tahu. Apakah pembunuhan para jenderal itu kemudian bisa menjadi alasan legal untuk membunuh ribuan manusia, dan menyeret ratusan ribu lainnya ke penjara-penjara tanpa proses pengadilan?

Di sini, di kaki Gunung Prah, di bekas rumah sakit khusus penderita lepra, Sekar Ayu masih kesulitan mengurai benang kusut. Apakah dia telah berbuat kesalahan? Ya, itu pasti. Dia meninggalkan anak dan suaminya, lalu diajak Prakoso untuk membuat sedikit pelajaran kepada orang-orang di pesantren kakeknya yang sebelumnya bentrok dengan para petani yang dibina oleh mereka. Prakoso dan PKI telah menanamkan keyakinan tentang setan desa yang menjadi musuh petani. Barisan Tani di bawah binaan Prakoso pun merebut tanah milik pesantren. Akan tetapi para santri yang mahir bela diri itu berhasil menghajar para petani. Dendam bergumpal-gumpal, membersitkan tekad kuat untuk memberi pelajaran kepada para santri itu. Akan tetapi, jika pelajaran itu ternyata bermakna kehancuran, dan bahkan dia juga harus kehilangan nyawa anaknya, kepada siapa dia menegaskan bahwa sejak saat itu dia telah mulai linglung dan tak lagi memikirkan apapun kecuali dosa yang terus membayang?

Pasca kebakaran besar itu, dia bahkan menolak terlibat

dalam gerakan-gerakan ofensif yang dilakukan PKI dan segenap ormasnya. Seringkali dia bahkan pergi diam-diam menuju Dusun Murong, dan mengintip bangunan yang telah berubah menjadi onggokan arang itu dengan pilu. Dia mendatangi acara-acara Gerwani yang tak ada hubungannya dengan doktrin-doktrin ke-PKI-an. Itu pun dengan separuh hati. Jerat cinta Prakoso terlalu kuat untuk membuatnya benar-benar memiliki keberanian untuk berlari darinya.

Jadi, selama ini dia sebenarnya hanya seorang perempuan yang kebetulan menjadi teman hidup Prakoso. Teman hidup tanpa nikah. Dia tahu, itu sangat terkutuk dalam ajaran agama. Tetapi, bukan berarti dia terlibat dalam upaya makar apalagi *coup d'état*.

Namun, namanya telah tercatat sebagai orang yang terlibat dalam usaha-usaha penggulingan kekuasaan. Maka, siapa yang bisa membela ketika dia termasuk dalam ratusan ribu—bahkan jutaan orang yang dikejar-kejar dan bahkan sebagian dibantai dengan penuh murka? Para santri, yang merasa telah menjadi sasaran tembak selama ini, membalas dendam dan mengamuk sehebat-hebatnya. Darah membanjir di bumi pertiwi!

Prakoso sendiri, dia tertembak saat berusaha melarikan diri dari kejaran tentara. Jasadnya dibuang entah di mana. Dia, dengan jerit tangis memelas, berusaha mencari simpati tentara bersama gabungan rakyat yang anti

komunis, tetapi, tetap saja dia digiring ke kamp ini bersama ratusan tahanan wanita yang lain.

Suara teriakan kesakitan terdengar dari arah Gedung Blok C, blok yang disebut sebagai Kandang Babi atau blok isolasi. Blok itu terdiri dari dua gedung sempit yang dijejali puluhan tahanan kelas berat. Sekar sempat ternganga tatkala mengetahui bahwa banyak tokoh termahsyur yang ditahan di sana. Ada para dosen, sarjana, seniman, bahkan juga dokter. Mereka adalah dedengkot Gerwani yang selama ini sering dia dengar namanya.

Jeritan itu mengiris hati, menimbulkan semacam teror yang menggelantang hatinya. Mereka, para perempuan bermental cadas, seperti tengah dikumpulkan dan dibiarkan mati perlahan-lahan dalam ruangan yang sempit. Apakah betul mereka adalah orang-orang yang berdosa? Atau mereka hanya sekadar tumbal perubahan?

Entahlah... meski kuliah di sosial-politik, berteman dengan Prakoso, dia sebenarnya tak mengerti apa-apa tentang politik. Akan tetapi, seandainya boleh memilih, tentu dia akan mengulang peristiwa yang telah lampau. Dia akan tetap berada di pesantren, menjadi istri Ahmad Al-Faruk yang saleh, menjadi ibu yang baik untuk Khairul Annam.

Teringat sang bocah, mata Sekar Ayu kembali gerimis.





Tujuhbelas

Jakarta, 1977

Suara cempreng mesin 2 tak bajaj berwarna oranye itu berkompetisi dengan teriakan keras penumpangnya. “Berhenti, Bang!”

Somad, si sopir bajaj yang betawi asli melirik wajah penumpangnya itu, dan untuk kesekian kalinya dia menelan ludah. *Gile...* meski penampilan sebagaimana ibu-ibu pada umumnya, yakni berkebaya kuning, berkain batik, serta selendang kuning yang menutupi sebagian rambut tersanggul rapinya, wajah sang penumpang itu benar-benar tak kalah menawan dibanding perawan usia 17 tahun.

"Mpok, emang mau ke Monas ye?"

"Iya, Monas. Ini sudah sampai Monas, kan? Makanya saya minta berhenti. Berapa bayaran bajajnya?"

"Mpok, bukannya ngelarang, tetapi di Monas sedang ada kampanye."

"Memang kenapa kalau ada kampanye?"

"Takutnya rusuh, nanti Mpok jadi korban. Mending sama *aye* saja yok, jalan-jalan keliling *Jakarta*. Kalau *Mpok* mau, semua biaya naik bajaj-nya gratis deh. Plus bonus bakso sama es jeruk, *aye* yang *bayarin!*"

"Enggak deh... orang saya ke Monas pengen lihat kampanye. Pengen lihat yang pada pidato. Dengar-dengar partai yang sedang kampanye ini menjanjikan perubahan ya?"

"Bilangnye sih begitu. *Nggak* tahu deh, *nantinye*. Rakyat kecil kayak kita, *nggak* usah bicara politik. Nurut *aje* sama penguasa. Atau gini *aje*, *Mpok! Mpok* kan perempuan. Bahaya kalau pergi nonton kampanye sendirian. *Gimane* kalau *aye temenin?* Nanti kalau ada apa-apa, bisa langsung kabur sama bajaj! Wuuuss!"

Perempuan separuh baya berpakaian merah itu tersenyum sinis. Para lelaki, di mana-mana sama saja. Sangat senang bermain-main di areal terlarang. Sopir bajaj

ini, barangkali sedang ditunggu oleh anak istrinya. Dinanti kehadirannya dengan sepenuh kerinduan.

“Alaaah, siapa sih yang mau gangguin saya. *Wong* saya ini sudah tua, Bang. Sudah hampir 40 tahun,” ujar si perempuan.

“Eeeh... jangan salah! Meski usia sudah 40, tampang *Mpok* ini kayak artis remaja saja. Bener, *aye kagak boong!* Boleh kenalan? *Name aye* Somad. Asli *Jakarta*. Kampung *aye* di Kramat Sentiong. *Name Mpok siape?*”

“Retno Kusumawardani.” Tentu saja dia berbohong. Nama aslinya adalah Sekar Ayu Kusumastuti, atau biasa dipanggil dengan nama. Akan tetapi, nama yang tertera di dalam KTP-nya memang Retno Kusumawardani.

“Waaah, bagus amat. Pasti *Mpok* ini orang Jawa ya? Ningrat ya?”

“Sudah tahu, *nanya?*” Ayu melempar senyum mautnya. Senyum yang senantiasa mampu membuat jantung lelaki manapun berdetak lebih cepat. Telah banyak kaum Adam yang bertekuk lutut karena senyumnya itu. Mulai dari Prakoso Wardhana, Purnomo... hingga Sersan Mayor Sujarwanto.

Ya, Sersan Mayor Sujarwanto. Seorang tentara yang disiplin namun sedikit lugu itulah yang telah memainkan peranan penting dalam proses kebebasannya. Memori tentang lelaki itu mendadak berkumpul, menggumpal, dan

pelan-pelan ingatannya melayang pada peristiwa beberapa tahun silam.

Sebenarnya, perwira berkumis dan cambang lebat itu bukan tipe lelaki yang senang membelot. Dia juga bukan lelaki mata keranjang. Dia bahkan terkenal sangat dingin, tegas dan penuh disiplin. Sebelum mengenal diri Sekar Ayu, kesetiaannya kepada korps yang menaungi tak perlu diragukan. Dia bergabung dalam kesatuannya saat revolusi fisik berkecamuk, saat pembentukan TKR—saat itu dia masih remaja—dengan pangkat yang sangat tidak bergengsi, kopral. Konon karena pendidikannya hanya sampai sekolah *ongko loro*, meski sebenarnya dia juga belajar belasan tahun di pesantren-pesantren. Namun dia tak pernah merasa rendah diri dengan pangkatnya itu. Setiap tugas yang diberikan komandan senantiasa dia jalankan dengan sepenuh rasa tanggung jawab serta kebanggaan sebagai prajurit sejati. Selalu ada perasaan megah saat mengenakan seragam lengkap dengan tanda pangkatnya. Bahkan ketika dia bermaksud melamar anak seorang juragan batik, dengan sepenuh rasa percaya diri, dia mendatangi sang juragan dengan seragamnya itu. Dan meskipun sang juragan justru memicingkan mata melihat tanda pangkat yang melekat di lengannya, rasa percaya diri tetap melekat begitu kuat.

“Kopral? Jadi kau hanya kopral?”

“Ya. Saya adalah Kopral Satu Sujarwanto yang telah menembak mati 10 tentara Belanda!” jawabnya, bangga.

“Saya memang menginginkan anak saya punya suami tentara. Tetapi, paling rendah, tentara yang berpangkat letnan.”

Meski lamarannya ditolak mentah-mentah, Sujarwanto tidak lantas terbanting dalam kehancuran perasaan. Dia tetap bangga dengan dirinya dan mengimplementasikan kebanggaannya itu dengan bekerja sebaik mungkin. Dia tak pernah mengeluh, meskipun hasil pekerjaannya itu sering diklaim oleh atasannya sebagai prestasi sang atasan. Sebagai contoh, dia pernah menembak mati seorang gembong pemberontak di hutan lebat Sumatera. Tanpa dinyana, sang atasan membuat pengakuan bahwa penembak jitu itu adalah dirinya sendiri. Pengakuan itu membuahkan hasil yang lumayan manis, yakni pangkat sang atasan dinaikkan dan namanya tercatat dalam sejarah sebagai tokoh peredam pemberontakan tersebut.

“Prajurit sejati adalah yang senantiasa mengabdikan tanpa pamrih, Jar!” ujar sang atasan, tanpa rasa malu. “Meskipun kau tidak mendapat kenaikan pangkat, kau telah benar-benar menjalankan kewajibanmu dengan baik. Ibu pertiwi bangga terhadapmu.”

Uniknya, ucapan sang atasan itu dengan seketika mampu menghilangkan rasa kecewa yang sempat mampir dalam benaknya. Dia bahkan lantas memuji sang atasan yang dia anggap sebagai perwira jempolan.

Meskipun lesatan pangkat Sujarwanto tidak sepesat teman-temannya yang satu angkatan, bukan berarti dia terpaku sebagai kopral macet. Meskipun lambat, akhirnya dia pun bisa menikmati empuknya kursi atasan. Pangkatnya naik setingkat demi setingkat sampai pada sersan setelah 27 tahun mengabdikan dengan berlimpah dedikasi.

Lima hari setelah dilantik menjadi Sersan Mayor, dia langsung ditempatkan di Kamp Plantungan, bagian Bintal—Bimbingan Mental. Mungkin karena dia memang berasal dari kalangan santri, bacaan Al-Qur'annya bagus, dia terpilih menjadi petugas yang menangani tahanan yang beragama Islam, dan bahkan menjadi imam di bangsal yang digunakan sebagai masjid.

Dedikasi kepada korps serta sumpah yang terluncur dari hati nuraninya lantak oleh senyum itu. Senyum seorang narapidana politik yang berparas jelita, Sekar Ayu Kusumastuti.

Usai peristiwa di subuh itu, Sersan Mayor Sujarwanto yang setelah menduda akibat istrinya meninggal tanpa meninggalkan seorang keturunan pun, mengaku selalu teringat kepada sosok Sekar Ayu. Dan entah mengapa, selalu

saja dia mencuri-curi kesempatan untuk memperhatikan sosok itu. Dia berusaha agar Sekar Ayu luput dari keisengan sebagian oknum tentara yang suka melecehkan para tahanan wanita. Dan berhadapan dengan Sujarwanto, meski hanya berpangkat Sersan Mayor, siapa yang berani berurusan? Dia hanya dua tingkat di bawah komandan besar yang mengepalai seluruh kamp.

“Kalau kau ingin segera bebas dari tempat ini, kau harus menuruti apa kata-kataku,” ujar Sersan Mayor Sujarwanto. “Kau harus rajin ke masjid dan terlihat sungguh-sungguh ingin berubah.”

“Mengapa hanya terlihat? Aku memang benar-benar ingin bertobat.”

“Itu bagus. Dan percayalah, kalau kau memang serius, aku akan terus berusaha melindungimu!”

Perlindungan itu memang terlihat berlebihan. Seringkali, di tengah para tahanan yang kelaparan dengan jatah ransum yang kurang, diam-diam Sujarwanto memberikan porsi lebih kepada Sekar Ayu. Kerap pula Sujarwanto memanggil Sekar Ayu ke kantor untuk berbincang-bincang di sana hingga berjam-jam. Awalnya, sebagai petugas Bintal, Sujarwantolah yang banyak menceramahi Ayu. Akan tetapi, lama-lama justru Sujarwanto yang dengan senang hati mencurahkan isi hati dan menceritakan latar belakangnya tanpa diminta.

“Kisah hidup Anda membuat saya benar-benar bersimpati kepada Anda,” ujar Ayu sesaat setelah Sujarwanto menceritakan panjang lebar seluruh perjalanan hidupnya, terutama setelah bergabung di dalam korpsnya. Saat itu mereka tengah menghabiskan sore yang indah di tepi sungai seraya memandang indahnya Gunung Perahu yang terlihat dari jendela. Belakang ruang kantor telah ditata sedemikian rupa oleh Sujarwanto, sehingga meskipun mereka sering berada di tempat itu berdua, tak ada seorang tapol atau petugas lain yang bisa melihat. Meski hanya seorang sersan mayor, Sujarwanto memang terlihat sangat berkuasa. Akan tetapi, lambat laun, para tentara pun mengetahui kedekatan mereka, dan mereka mulai menghormati Sekar Ayu. Sementara, di kalangan para tapol, tersiar gosip bahwa Ayu adalah kekasih Sersan Mayor Sujarwanto. Beberapa Gerwani Senior pernah meneror Ayu dan memintanya memutuskan hubungan secepatnya dengan Sersan Mayor itu. Akan tetapi, Ayu memilih bergeming.

“Simpati?”

“Ya. Di mata saya, Anda benar-benar seorang prajurit sejati. Namun kesejatan Anda telah dimanfaatkan para begundal itu untuk mencari enaknya sendiri.”

“Begundal? Siapa yang kau katakan sebagai begundal itu?”

“Siapa lagi kalau bukan atasan-atasan Anda yang

terhormat itu? Menurut saya, Anda telah dimanfaatkan oleh mereka. Tak hanya dimanfaatkan, lebih dari itu, Anda telah dibodohi.”

“Jadi kesetiaan dan kepatuhan saya kepada mereka kau nilai sebagai tindakan bodoh?”

“Maaf, jangan salah paham. Tentu saja jika atasan Anda pun menunjukkan keteladanan dan sikap kepemimpinan yang baik, kesetiaan dan kepatuhan itu merupakan keharusan.”

“Anda anggap para atasan saya tidak bisa memberikan keteladanan dan kepemimpinan yang baik?”

“Justru yang bisa menilai dengan lebih adil adalah Anda sendiri. Cobalah Anda merenung dan bersikap jujur terhadap diri sendiri, apakah para atasan Anda itu seorang dewa yang tak pernah salah, atau justru iblis bertopeng malaikat yang siap merancah apapun, dengan cara halal atau haram, demi kemuliaan yang hendak mereka peroleh?”

Sersan Mayor Sujarwanto terlihat gelisah usai mendengar uraian Ayu. Ucapan yang terlontar dari mulut perempuan itu benar-benar memiliki daya *magic* yang membuat dia terpaksa memutar memori, meraba *byte* demi *byte* data yang tersimpan. Hasilnya tercermin dari desahan berat yang keluar dari mulutnya.

“Tampaknya Anda benar!! Selama ini, saya memang

terlalu bodoh. Saya mengabdikan dengan setulus hati, siap memberikan seluruh jiwa raga saya demi ibu pertiwi, akan tetapi, apa balasan yang saya terima? Karir saya termasuk macet. Sementara orang-orang di sekitar saya, yang saya tahu sangat senang menjilat dan sering tak serius dalam mendarmabaktikan jiwa raganya, justru dengan mudah berhasil mendapatkan pangkat yang baik. Ada seorang teman, yang sama-sama beranjak dari kopral, sekarang sudah menjadi kapten. Padahal, saat revolusi fisik, hampir saja saya menembaknya hingga mati saat saya memergoki dia menjadi mata-mata Belanda.”

“Oh, begitukah?”

“Akan tetapi, dia memohon-mohon kepada saya agar saya tidak membocorkan rahasia itu kepada teman-teman. Dia berjanji akan meninggalkan aktivitasnya sebagai cecunguk Belanda dan kembali setia kepada merah putih.”

“Apakah dia benar-benar menepati janjinya?”

“Entahlah. Beberapa bulan setelah peristiwa itu, dia dipindah ke kesatuan lain. Usai KMB di Den Hag, dengar-dengar dia dipindah ke Kalimantan. Baru dua tahun yang lalu saya bertemu dia, dan pangkatnya sudah sersan, sedangkan saya masih saja kopral.”

“Anda kecewa?”

“Saat itu tidak.”

“Sekarang?”

Sujarwanto termangu. “Entah. Sebentar lagi saya sudah harus pensiun, dan saya merasa belum mendapatkan penghargaan apapun.”

“Kalau Anda tak bisa mendapatkan penghargaan yang memadai dari negara, maukah paling tidak anda mendapatkan penghargaan dari seorang perempuan seperti saya? Perempuan yang diam-diam mengagumi Anda. Anda seorang pria yang gagah. Dan saya tahu, Anda tak memiliki istri. Mungkin... mungkin saya akan sangat bersedia jika Anda meminang saya menjadi istri Anda.” Sekar Ayu tertunduk, sebenarnya hanya sebuah kepura-puraan belaka. Dia memang suka kepada sersan mayor itu—dan bahkan pernah berhutang budi padanya, tetapi untuk sebuah kekaguman... tampaknya tidak. Hanya ada 2 orang lelaki yang berhasil membuatnya kagum: Yasashi Kotaro, yang kini tinggal menyisakan luka di hati, dan Prakoso, yang sejak peristiwa penyerbuan di Pesantren Murong malam itu, juga telah tereliminasi dalam hidupnya.

Lelaki itu tergagap. “Tidak mungkin! Kau seorang tapol. Kau Gerwani, saya tentara. Tak mungkin!”

Tetapi suara itu terdengar dilepaskan dengan segenap keraguan. Maka dengan cepat Sekar menyeranginya. Biarlah disebut perempuan genit dan penggoda. Bukankah dia memang tak lebih dari itu selama ini? “Setelah aku bebas,

saya bukan lagi seorang tapol.”

“Jadi....”

“Bantulah aku, Mas... aku ditahan di sini tanpa pengadilan. Pasti aku juga bisa dibebaskan tanpa melihatkan pengadilan.”

Perubahan kata ‘saya’ menjadi ‘aku’, dan sebutan ‘Mas’, membuat Sersan Mayor Sujarwanto kian gugup. “A-Apa yang bisa aku lakukan?”

“Kau bisa melakukan apa yang kau mau, Mas ... menjadi mata-mata Belanda tak membuat seorang tentara dipecat, bahkan pangkatnya sekarang lebih tinggi darimu. Mengakui jasa orang lain sebagai jasanya, juga bukan sesuatu yang tabu dilakukan atasanmu. Mengapa kau tak mau sedikit melakukan hal yang sama, membebaskan perempuan yang kau cintai?”

“Ss-siapa yang mencintaimu?”

“Jangan membohongi dirimu sendiri!” Sekar Ayu bangkit, mendekat, meraih jemari tangan Sersan Mayor Sujarwanto.

Lelaki itu dengan cepat menarik tangannya, lalu dengan gugup beranjak pergi. Tetapi, bermalam-malam dia tak bisa memejamkan mata. Lalu, di hari ketujuh pasca perbincangan itu, di malam pekat mendadak Sujarwanto mengutus anak buahnya untuk memanggil Sekar Ayu.

“Anda dipanggil Sersan Mayor Sujarwanto.”

Sekar Ayu yang baru terbangun dari tidur mencoba menetralsir rasa kantuknya. Dia berjalan sempoyongan, menembus malam yang disapu gerimis. Rasa heran menyapu perasaannya, karena dia ternyata tidak diarahkan ke bangunan kantor, namun justru beranjak pintu belakang kamp, dan menyusuri jalan setapak yang membelah tegalan dan ladang. Beberapa jam mereka berjalan, mereka sampai di tepi jalan raya. Sebuah *jeep* menunggu mereka. Sersan Mayor Sujarwanto yang mengemudikannya. Mereka meluncur ke kota Kendal, dan menjelang subuh sampai di kota Semarang.

“Aku telah membeli tiket naik kereta ke Jakarta. Maaf, hanya kelas ekonomi. Bukan karena saya tak mampu membeli yang lebih baik. Namun di kelas ekonomilah kau bisa dengan aman menumpang kereta. Ada seorang petugas di kereta yang akan mengawasi dan melindungimu. Namanya Parto. Ikuti setiap perintah dan petunjuknya. Nanti kau akan sampai di Stasiun Senen malam hari, sudah ada yang akan menjemputmu.”

“Aku tahu, apa yang harus aku lakukan untuk membalas budi baikmu, Mas...” Ayu menatap Sujarwanto dengan pesona gumintangnya.

“Ada satu alamat yang akan kau datang di Jakarta. Tepatnya di Pasar Minggu. Saya memiliki satu rumah

sederhana di sana. Saya telah menyuruh salah seorang anak buah yang sangat setia kepadaku, namanya Ramlan, sekarang sudah pensiun dan menjadi satpam di sebuah kantor, untuk mengurus segala keperluanmu, termasuk menyamakan identitasmu. Dia telah membuat sebuah KTP untukmu. Mulai saat ini, namamu bukanlah Sekar Ayu Kusumastuti, akan tetapi Retno Kusumawardani.”

“Retno Kusumawardani? Bagus sekali nama itu...”

“Jagalah rumah itu, Ayu... suatu saat, saya pasti akan mendatangi di sana. Usia saya sudah 45 tahun, 3 tahun lagi pensiun. Jika sebelum mengenalmu saya tak tahu hendak pergi ke mana saat telah purna tugas di korps ini, sekarang saya benar-benar telah memiliki sebuah harapan. Maukah kau bersanding sebagai Nyonya Sujarwanto?”

“Tentu Mas! Aku akan menantimu...”

Sebenarnya, ketika mengucapkan kalimat tersebut, tak ada sedikit pun lintasan pikiran yang berlawanan di sanubari Ayu. Dia tulus dengan janji hendak menanti Sujarwanto. Usianya sudah hampir 40 tahun, dan kehidupan yang keras telah mengombang-ambingkannya tiada henti. Dia letih, dan membutuhkan peristirahatan yang menentramkan.

Akan tetapi, nasib baik rupanya belum berpaling kepadanya. Beberapa saat setelah dia berhasil melarikan diri, dia membaca berita di surat kabar bahwa Sujarwanto

diadili di Pengadilan Militer dan mendapatkan hukuman 10 tahun penjara. Peristiwa kaburnya Ayu dari kamp menjadi sebab penting jatuhnya hukuman itu. Status Ayu pun ditetapkan sebagai buron.

Untung orang-orang Sujarwanto masih melindunginya dengan baik. Hingga detik ini, dia masih bisa berkeliaran dengan bebas, meski dengan identitas palsu. Akan tetapi, keresahan membayangi hari-harinya. Ketika diam-diam mengunjungi keluarga para anggota PKI, dia melihat perlakuan penguasa yang baru telah melampaui batas toleransi. Mereka diperlakukan sebagaimana para pengidap virus ganas yang harus terus menerus dipantau agar tidak menularkan virusnya kepada orang lain.

Dalam hati kecil, Ayu sebenarnya memahami mengapa masyarakat merasa begitu dendam terhadap PKI dan segala jenis ormasnya. Dipikir-pikir, gerakan ofensif yang mereka lakukan memang begitu keterlaluan. Contohnya, penyerangan dan pembakaran pesantren itu... yang bahkan telah membunuh kakek dan nenek, serta Khairul Annam.

Ya, sangat kejam! Tetapi, sebagian dari eks pengikut PKI saat ini sudah mulai bertobat, termasuk dia. Jika Allah saja mau membukakan pintu tobat, mengapa manusia tidak? Atau, mungkinkah cara berpikir dia yang keliru? Justru karena bukan Allah, manusia tak memiliki sifat maha pengampun? Dan karena itu, maka apa yang telah dia

lakukan di masa itu, akan menjadi dosa yang harus dia tanggung seumur hidup di mata manusia?

Berminggu-minggu Ayu berpikir keras. Meskipun Ramlan selalu melindunginya sehingga dia hingga saat ini masih lolos dari jerat, dia tak tahu pasti hingga kapan dia bisa menikmati masa-masa kebebasannya. Dia harus mendapatkan perlindungan dari orang yang jauh lebih berkuasa dari Sujarawanto, apalagi Ramlan.

Maka, mendatangi kampanye sebuah organisasi peserta pemilu yang anehnya keberatan disebut sebagai parpol, dia anggap sebagai sebuah jawaban yang cemerlang.

"Eh, *Mpok...* kok *diem aje!* Mana bengong lagi? Jangan-jengen *ente* kesurupan roh Si Manis Jembatan Ancol," celoteh Somad, si sopir bajaj, membuyarkan lamunan panjang Ayu, alias Retno Kusumawardani.

"*Kagak!* Si abang ini ada-ada saja. Bukannya kesurupan si manis Jembatan Ancol, tapi Nyai Roro Kidul!" Sembari tersenyum manis, Ayu pun melenggang. Somad begitu terpesona, sampai-sampai dia terlupa bahwa penumpangnya yang jelita itu, belum membayar ongkos bajajnya. Akan tetapi, Somad memang telah berniat untuk menggratiskan ongkos penumpang yang satu ini, meskipun misalnya dia menaiki bajajnya untuk berkeliling kota Jakarta.

Lapangan Monas telah dipenuhi oleh ribuan manusia, lelaki-perempuan, tua-muda, bahkan anak-anak, yang dengan bangga mengenakan kaos dengan warna dan simbol organisasi politik penyelenggara kampanye tersebut. Sambil menunggu juru kampanye utama, yakni seorang tokoh nasional yang kabarnya doktor lulusan Perancis itu mempromosikan kehebatan program-programnya, para pengunjung kampanye dihibur dengan lagu-lagu Melayu. Seorang artis dangdut papan atas, dengan pakaian yang indah namun tetap sopan, tengah menyanyikan lagu “Boneka dari India”. Ribuan penontonnya pun duduk dengan tertib di depan panggung sembari sesekali mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama musik dangdut yang dimainkan dengan sempurna oleh grup orkes Melayu terbaik di Indonesia itu.

Ayu menyibak kerumunan para penonton, dan ikut duduk dengan manis di atas hamparan hijau rumput Monas. Seorang pemuda berkumis tipis dan berkacamata menyodorkan selebar koran untuk alas duduk, dan dia terima dengan anggukan manis.

“*Mpok* kok duduk di lapangan sih? Mestinya di sana tuh! Di bawah tenda. Ada *kursinye*. Kalau di sini, nanti baju *Mpok* kotor *gimane?*” ujar pemuda itu.

“Alaah, baju kotor kan bisa dicuci,” jawab Ayu kenes. Ekor mata wanita itu melirik ke arah kokard yang dikenakan

oleh pemuda itu. Dia seorang panitia rupanya!

“Abang panitia ya?” tanyanya lagi.

“Eh... i... *iyee!*” pemuda itu tampak gugup. Tampaknya dia tengah terpesona melihat keelokan senyum Ayu. Tak ada orang yang bisa lolos dari jerat terluar yang dia miliki itu.

“Kok kelihatan gugup?”

“Eh... *enggak*... eh, *iyee!* *Soalnya* kagak pernah liat perempuan secantik *Mpok* sih...” ujar pemuda itu, jujur. “Tuh, yang sedang nyanyi di panggung *aje* kalah cantik dibanding *Mpok*.”

“Masak sih? Apa iya saya ini cantik. Wah, bikin saya tersanjung saja. Saya ini sudah tua lho. Usia aja hampir 40.”

“*Busyeeet*... 40! Itu sih sebaya *emak aye*. Kirain baru 20 tahun! Udah *emak-emak aje* cantiknya *ngalahin* Elvy Sukaesih, *gimane* pas masih mudanya *ye?*”

Ayu memamerkan barisan giginya yang cemerlang. “Alaaah, Abang ini sukanya memuji. Eh, *ngomong-ngomong* saya dengar, yang mau jadi jurkam utama, lulusan perancis ya?”

“Bener, *Mpok!* Namanya Doktor Purnomo Wardoyo. Dia itu orangnya cangguh. Taruhan ni *ye*, kalau *seumpamanye kite* menang, *die* pasti jadi menteri, *Mpok*.”

“Apakah Doktor Purnomo Wardoyo itu punya tahi lalat

di pipi? Rambutnya agak ikal dan tubuhnya tinggi langsing, kira-kira 175 sentian?"

"Tahi lalat, *iyee*. Rambut ikal, *iyee*. Tinggi *iyee*, tapi kalau langsing... kayaknya kagak. *Die* itu rada gendutan dikit."

Tentu saja. Ayu bertemu dengan pemuda itu saat masih berstatus mahasiswa. Masih langsing. Sekarang dia sudah jadi orang penting. Jika tidak bertambah gemuk, justru aneh.

"Dia itu teman saya waktu kuliah di UGM."

"Oh, betul! Doktor Purnomo itu dulu kuliah di UGM. Jadi...?"

"Dia kakak kelas saya."

"Wah, jangan-jangan mantan pacar juga ya?"

"Sudah tahu, *nanya*... eh, Bang... mau ya mempertemukan saya dengan Pak Purnomo? Situ kan panitia."

"Bisa-bisa *aje* sih. Tapi, kalau istri Pak Purnomo marah, *gimane?*"

Istri? Tentu saja Purnomo berengsek itu telah beristri. Hampir 20 tahun mereka tak bertemu. Persuaan terakhir adalah saat dia meminta tanggungjawab pemuda itu di losmen Mas Surya, yang ternyata ditolak mentah-mentah.

"Maaf, Ayu... bagaimana aku yakin jika bayi yang ada dalam kandunganmu itu anakku? Bukankah tak hanya dengan aku kau melakukan hubungan itu..."

“Pur, sudah lama aku tidak menjajakan cinta secara obral. Terakhir ini, aku hanya melayanimu seorang...”

“Bagaimana dengan Prakoso?”

“Sudah 3 bulan kami tak bertemu. Sedang umur kehamilanku, baru sebulan. Aku yakin, bapak bayi dalam kandungan ini adalah kau!”

“Tetapi, aku masih sangat muda, Ayu. Dan aku ... aku diterima kuliah di Perancis. Ini bukan main-main, Ayu. Kau harus memahami aku!”

Purnomo muda pun mengeluarkan segepok rupiah dan memintanya menggugurkan kandungan. Setelah itu, dia pergi dan tak pernah kembali lagi.

Ayu tentu saja sakit hati. Akan tetapi, dia tak mau berlama-lama berkubang dalam keterlunta-luntaan. Dan dia hampir saja mendatangi seorang dokter yang diam-diam membuka praktik aborsi, jika saja lelaki berjubah putih itu tak memaksanya pulang. Kyai Murong, dia sangat murka melihat dia hamil, akan tetapi dia jelas tak setuju jika janin itu digugurkan.

Janin itu pun akhirnya terlahir sebagai Khairul Annam, seorang bocah tampan yang cerdas. Sebagai seorang ibu, Ayu menyayangnya setulus hati. Akan tetapi, keinginan untuk bebas benar-benar menjadi candu yang memabukkan. Dia pergi, mendatangi Prakoso, menjadi

gundiknya, dan kembali ke pesantren, untuk menyaksikan anaknya terpanggang menjadi arang.

Ayu tergugu. Untuk beberapa saat dia termangu, membayangkan raut wajah tak berdosa putera semata wayangnya. Jika Annam masih hidup, tentu saat ini dia telah menjelma sebagai pemuda remaja yang rupawan. Sayang, ambisi-ambisi politik telah menjadikannya sebagai tumbal Tumbal revolusi.

“Wah, kok jadi keliatan sedih? Patah hati ya, *aye* bilang Pak Purnomo *udah* punya bini?”

Ayu tersentak. “Ssst... *nggak* sopan amat. Istri! Bini...?” Bibir Ayu mengerucut. “Saya tidak sedih. Justru seneng. Mas Purnomo akhirnya bisa melupakan saya dan mau menerima wanita lain sebagai pasangan hidupnya.”

“Wah, jadi bener dong, Pak Purnomo itu mantan pacar *Mpok!* Keren banget *aye*, bisa kenalan sama mantan pacar orang besar.”

“Siapa nama istri Mas Purnomo?”

“*Namanye?* Kalau *kagak* salah, Maria Yuliana Sondakh.”

“Orang Manado?”

“Iye. Cakep *die*, *soalnya*, mantan peragawati. Akan tetapi, kalau menurut *aye* sih... lebih *cakepan* *Mpok!*”

“Huu... *ngerayu!* Ditimpuk suami saya baru tahu rasa!”

“Suami? Jadi Mpok sudah punya suami? Ah... tentu saja. Masak orang secakep Mpok belum punya pasangan. Eh, *ngobrol* mulu! Yuk, *aye anter* ke panggung kehormatan *aje*. Jangan di sini. Panas, kotor. *Nggak selevel ame* baju Mpok.”

“Tapi janji ya, nanti saya dipertemukan dengan Mas Pur.”

“Nanti *aye* bilang ke ketua panitia deh...”

“Ssst, jangan! Jangan bilang siapa-siapa, nanti jadi kacau deh. Saya sih *ndak* ada maksud apa-apa, tapi kalau Nyonya Purnomo sampai tahu, bisa gawat darurat.”

“Baiklah *Mpok*. Eh, *kenalin*, *name aye* Bahrn. Jelek-jelek gini, *aye* wartawan, lho. *Aye* juga mantan aktivis mahasiswa dulu, tahun 66. Jarang ada orang Betawi bisa kuliah apalagi punya profesi intelek. Kalau *Mpok* punya anak cewek, mau kan terima *aye* jadi menantu?”

“Kebetulan saya tidak punya anak perempuan.”

“Wah, gagal deh, punya mertua cakep seperti *Mpok!*” Bahrn tersenyum kocak.

“Memang usia *ente* berapa sekarang? Tahun 66 udah jadi mahasiswa, dan sampai sekarang masih melajang?”

“Yee, tahu aja klo *aye* bujang lapuk. Gak lapuk-lapuk amat, sih *Mpok*. Belum ada 30 tahuuuun! Maklum, sibuk kerja. Pengin *ngejar* posisi pimred.”

Lelaki itu terpana sesaat ketika sepasang matanya bertatap dengan sosok Ayu. Bahrnun mempertemukan mereka saat sang lelaki tergesa-gesa masuk ke kamar kecil. Sebuah kerja yang sempurna, karena tak ada yang melihat peristiwa itu selain Bahrnun sendiri.

“Sekar Ayu...? Kau... Ayu?”

“Betul, Pur! Tak disangka, bertemu denganmu setelah menjadi orang besar.”

Purnomo memaksa tersenyum. “Ini... ini semua tak lepas dari pengertianmu saat itu. Jika... jika kau memaksa, aku tak akan bisa kuliah di Perancis dan...”

“Aku mengerti.”

“Apakah, kau jadi menggugurkan dia? Anak kita?”

Ayu menggeleng. “Akan tetapi, dia telah tiada. Api telah menghanguskannya.”

Purnomo justru terlihat lega.

“Kau senang?” tuduh Ayu.

“Eh... tidak. Tentu saja tidak. Akan tetapi...” lelaki itu gugup.

“Ya, aku tahu maksudmu. Kau tentu tak mau karirmu yang cemerlang itu ternodai karena ternyata kau memiliki seorang anak dari anggota Gerwani, bukan?”

“Ayu... maafkan aku.”

“Aku telah melupakan semuanya. Akan tetapi, aku dalam kesulitan yang besar, Pur. Kau punya kekuasaan. Maukah kau menolongku?”

“Menolong apa?”

“Kau tentu tahu, pasca G 30 S, aku ikut ditahan di Kamp Plantungan. Atas kebaikan Sersan Mayor Sujarwantolah akhirnya aku bisa melarikan diri. Akan tetapi, Sersan itu telah dipenjara, dan statusku sekarang buron. Aku harus menggunakan penyamaran yang entah sampai kapan bertahan.”

Lelaki itu mencoba menyembunyikan kegugupannya.
“Ya... ya, Ayu! Aku memahami.”

“Jangan hanya memahami, kau harus menolongku.”

“Menolong bagaimana?”

“Kau tahu apa yang harus kau lakukan. Jangan berlagak bingung.”

“Nanti, nanti aku akan menghubungimu, Ayu. Tentu saja. Tapi....”

“Kita akan sangat sulit bertemu. Jadi, pikirkan saja sekarang. Ingat, kalau aku nekad, aku akan membocorkan siapa aku ke media-media, termasuk hubunganku denganmu, dan kehamilan itu. Kau tahu, itu akan sangat

membahayakan karir politikmu.”

Ancaman Ayu tampaknya direspon dengan sangat serius oleh Purnomo. “B-baik, Ayu. Tentu saja, aku akan menolongmu. Aku akan membawamu pergi ke luar Pulau Jawa. Makasar atau Manado mungkin bagus untukmu. Kau aman di sana. Aku akan mempersiapkan segalanya. Sekarang, di mana kau tinggal?”

Meski tak yakin dengan ketulusan lelaki itu, Sekar Ayu memberikan sebuah alamat. Dia memang sudah tak tahu lagi apa yang harus dia lakukan selain mempercayai Purnomo.

“Persiapkan dirimu. Mungkin lusa akan ada anak buahku yang akan menjemputmu ke bandara.”

“Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri.”

“Sekarang, biarkan aku pergi. Maafkan jika aku tampak tidak mengenalimu saat berada di muka umum. Aku...”

“Ya, aku tahu. Kau tentu harus menjaga citra bukan? Tidak mungkin seorang calon pejabat memiliki mantan kekasih seorang Gerwani.” Ayu tersenyum getir.

Purnomo menatap Ayu dengan gelisah. Begitu Ayu mempersilahkan dia pergi, Purnomo pun melangkah dengan cepat, separuh berlari. Tampaknya, dia benar-benar ingin menghindarkan diri dari Ayu sejauh mungkin.

Bahrhun yang diam-diam menguping pembicaraan itu, mengerutkan kening. Ada sesuatu yang berputar-putar di kepala dan memancing naluri investigasinya. Sebagai wartawan, sebenarnya dia agak malas ikut-ikutan dalam kepanitiaan acara seperti ini. Tetapi, bosnya, yang juga salah satu pendiri partai, setengah memaksa seluruh anak buahnya untuk terlibat dalam kampanye akbar ini.

Diam-diam Bahrhun terus mengamati Sekar Ayu dari kejauhan. Ada teka-teki yang harus dia pecahkan. Dan dia sangat menyenangkan hal-hal seperti ini. Dia tak menyadari, bahwa apa yang dia lakukan hari itu, ternyata menjadi sebuah awal petaka dalam hidupnya.

Ayu membuka pintu rumah milik Sujarwanto yang telah berbulan-bulan dia tempati dengan penuh was-was tatkala sebuah sedan berwarna hitam memasuki halamannya. Seorang lelaki bertubuh tegap turun dari mobil mewah itu dan mengucapkan salam.

“Betulkah ini rumah Nyonya Retno Kusumawardani?” tanyanya.

“Betul.”

“Saya diutus oleh Bapak Purnomo untuk menjemput Nyonya.”

Dada Ayu terasa sedikit lega. Rupanya Purnomo benar-benar serius. Awalnya sebenarnya dia tak terlampau yakin bahwa lelaki itu betul-betul hendak menolongnya.

“Ya. Tolong barang-barang saya diangkatkan.”

“Banyakkah barang-barang Nyonya?”

“Hanya satu kopor dan tas jinjing kecil.”

“Baiklah!”

Ketika memasuki sedan, seorang lelaki berkacamata hitam yang duduk di samping sopir mengangguk sopan kepadanya. Ada 3 lelaki yang mengawalnya, yakni lelaki yang membawakan barang-barang, si kacamata hitam dan sang sopir. Ayu masuk ke dalam mobil, menempatkan diri di atas jok empuk berpelapis beludru warna merah hati itu.

“Sudah tak ada lagi yang akan di bawa?” tanya si lelaki berkacamata hitam kepada Ayu.

“Tidak ada.”

“Baiklah. Jalan, Pir!”

Lelaki yang membawa barang-barang itu duduk di samping Ayu. Mobil itu pun beranjak. Awalnya pelan, semakin cepat dan melaju kencang setelah memasuki jalan besar. Suara musik mengalun. Suara serak-serak basah seorang penyanyi Amerika Serikat yang zaman Lekra dulu

dilarang masuk ke Indonesia, membawakan sebuah lagu pop yang sedang ngetop.

“Siapa nama Anda?” tanya Ayu, kepada lelaki yang ada di sampingnya.

“Saya Fajar, Bu. Nah, itu yang di depan, yang memakai kacamata hitam, namanya Hendra. Dia yang nanti akan mengantar ibu ke Manado. Dan sopir itu, namanya Cak Amran.”

Suara Fajar terdengar ramah. Rasa tegang di benak Ayu sedikit meluntur.

“Jadi, kita akan pergi ke Manado?”

“Iya, Bu!” Hendra yang menyahut. “Di sana, Pak Purnomo punya sebuah rumah yang kosong. Nanti Ibu akan diperkenalkan sebagai adik Pak Purnomo.”

Ayu menyandarkan kepala seraya membayangkan keindahan kota Manado yang selama ini hanya dia lihat di koran-koran serta televisi.

“Kalian siapanya Pak Purnomo?” selidik Ayu.

“Saya stafnya di perusahaan Pak Pur, Bu,” jawab Fajar. “Bagian keuangan. Bisa dikatakan, saya tangan kanan Pak Pur. Selain berkarir di politik, Pak Pur juga pengusaha sukses. Nah, kalau Hendra itu, dia keponakan Pak Purnomo.”

Sikap sopan Fajar benar-benar melucuti ketegangan Ayu.

“Minum, Bu!” Fajar mengulurkan sebuah minuman dalam kaleng. Ayu yang tenggorokannya mulai terasa kering mengangguk dan menerima kaleng itu. Sekali teguk, isi kaleng minuman soda itu tinggal separuh.

“Wah, maafkan saya karena membiarkan Nyonya kehausan,” ujar Fajar. Ayu hanya tersenyum tipis karena sepasang matanya mendadak terasa berat. Dia pun memejamkan pelupuknya. Dalam hitungan tak sampai lima menit, dia pun telah pulas di atas joknya. Suara penyanyi Amerika yang merdu itu semakin meninabobokannya.

“Sukses, dia sudah tertidur!” ujar Hendra. “Sekarang ikat tubuhnya supaya ketika dia tersadar dia tak mencoba menyelamatkan diri. Kata Pak Pur, dia mahir berenang.”

Fajar bekerja cepat. Dia mengikat kaki dan tangan Ayu, membekap mulut serta menutup mata perempuan itu dengan kain. Setelah lebih dari 6 jam mereka mengendarai mobil sedan itu, akhirnya mereka sampai di pesisir laut selatan. Di dekat sebuah pantai yang bertebing curam, mobil itu berhenti. Para lelaki itu mengangkat tubuh Ayu yang masih tak sadarkan diri dan membawanya ke tebing tepi laut.

“Satu... dua... tiga!”

Tubuh Ayu meluncur turun dengan kecepatan tinggi. Tak ada suara yang ditimbulkan ketika tubuhnya menghujam ke perairan dalam karena debur ombak yang bergemuruh saat membentur-bentur dinding tebing mengalahkannya. Pelan-pelan tubuh itu pun terseret hingga ke tengah lautan.

“Sebentar lagi, tubuhnya akan menjadi santapan ikan hiu,” desis Hendra.

Motor yang dinaiki Bahrn mendadak macet ketika sampai di tepi hutan pinus yang sepi. Dia telah mengikuti laju sedan itu sejak dari Pasar Minggu. Keberadaan sosok Hendra, atau yang sebenarnya bernama Rambo, yang dia kenali sebagai salah seorang gembong preman di Pasar Senen membuat dia curiga dan memutuskan untuk membuntuti mobil sedan itu.

Perbincangan yang dia curi dengar saat kampanye di monas itu benar-benar telah membetot rasa ingin tahunya. Sepulang Ayu dari Monas, diam-diam dia menguntit perempuan itu. Beberapa kali dia mengamati rumah Ayu. Dan ketika suatu saat dia ternyata melihat sosok Rambo membawa perempuan itu pergi, dia pun mengikutinya dengan motor.

Akan tetapi, baru sekitar tiga jam dia memacu kuda

besinya, mendadak sang kendaraan *ngadat*. Cepat pemuda berambut cepak itu pun memeriksa tangki bensinnya.

“Yaaah, pantesan! Bensinnya *abis*!” gerutunya. Sesaat dia tengak-tengok dan mendapati dirinya telah berada di tepi hutan daerah puncak yang agak jauh dari pemukiman.

“Ini *namanye* apes! Rumah penduduk *aje kagak ade*, apalagi pom bensin.”

Nyaris putus asa Bahrhun menuntun motornya. Sebuah senyum seketika tersungging ketika sebuah *jeep* terlihat meluncur dari arah yang sama. Spontan dia berdiri dan melambai-lambaikan tangan. *Jeep* itu berhenti. Sang sopir membuka jendela dan menoleh ke arahnya.

“Tolong, Pak! *Aye* kehabisan bensin... bisakah Bapak mengangkut motor *aye* sampai pom bensin, atau Bapak masih punya persediaan bensin?”

Bukannya menjawab, sang sopir justru mencabut sesuatu dari pinggangnya. Sebuah pistol. Moncongnya teracung ke pelipis Bahrhun yang disusul dengan ledakan keras.

Sebutir pelor menancap di kening Bahrhun. Kepala itu nyaris pecah, dan sang pemuda malang pun tersungkur mencium bumi.





Delapanbelas

Peristiwa kematian Mletho yang tragis itu telah mengguncangku. Dan benturan di kepalaku barangkali telah menggoncangkan saraf-saraf di *enchepalon*-ku. Berhari-hari aku merasakan sakit kepala yang teramat sangat. Seakan sepasang palu tengah bergantian memukuli kepalaku sembari menirukan ritme cepat yang dimainkan oleh *drummer* kelompok musik cadas *Heavy Metal* atau *Sepultura*. Aku bahkan tak mampu lagi mengepakkan sayap karena terasa begitu lemas. Aku pun hanya bisa terbaring di atas dipan reot milik perempuan separuh kayu itu. Perempuan yang melahirkan simpati begitu mendalam dalam hatiku. Meskipun dia pemurung dan jarang

berbicara, aku merasakan sentuhan kasih yang tulus dari setiap desah napasnya.

“Kapas, aku bawakan bubur beras merah. Kali ini, kau harus makan. Sudah dua hari kau tak mau makan. Sakitmu bisa semakin parah,” ujarinya.

Aku meringis menahan rasa sakit di kepalaku. Namun aku menurut juga ketika perempuan separuh kayu itu menyuapiku. Sesaat, rasa panas bersirobok di pelupuk mataku, yang diikuti dengan genangan air mata. Sentuhan lembut Mbah Murong membuatku rindu kepada seorang perempuan, Mama Elena, ibuku.

“Jika pun aku mati, tak akan ada yang merasa kehilangan. Siapa yang menganggap berharga keberadaan seekor burung hina sepertiku?” bisikku, lemah.

Mbah Murong menatapku, prihatin. “Aku pun dulu pernah mengatakan hal itu kepada seseorang yang telah menyelamatkanku dari sebuah penderitaan yang mengerikan. Tak akan ada seorang pun yang peduli dengan hidupnya aku. Akan tetapi, justru di ujung usiaku ini, aku menyadari bahwa aku harus mempertahankan sisa hidupku yang mungkin tinggal menunggu waktu.”

“Tetapi, aku tidak memiliki apapun yang akan membuatku menikmati hidup ini. Papaku gila, Mama bunuh diri, dan kedua abangku pergi entah ke mana. Mungkin dia

ikut-ikutan eksodus ke luar negeri, karena negeri ini sudah tak aman lagi untuk orang-orang China seperti kami.” Entah mengapa, saat mengucapkan kalimat itu, saya merasakan paruh dan sayap-sayapku telah mereduksi, dan aku benar-benar telah kembali menjadi manusia.

“Jangan terlalu berputus-asa, Kapas. Hubungan antara bangsa Tionghoa dengan kaum pribumi memang pernah mengalami masa-masa suram, tetapi masa yang penuh dengan keindahan, jauh lebih panjang.”

“Akan tetapi, selalu saja panas setahun terhapus oleh hujan sehari. Atau rusak susu sebelanga karena setitik tuba.”

“Sebenarnya tak banyak penduduk negeri ini yang senang mengobarkan api kebencian,” ujar Mbah Murong. “Hanya segelintir. Hanya saja, yang segelintir itu ternyata mampu menjadikan percikan api yang semula kecil menjadi kobaran neraka dunia yang meluluhlantakkan segalanya. Termasuk nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan kesetiaan. Orang menjadi takut untuk berkorban, karena tanpa berkorban pun, mereka telah menjadi korban. Korban-korban ketidakadilan, kezaliman, kebengisan...”

Aku menatap wajah tua yang penuh kerut itu sepenuh perhatian. Ada kilatan-kilatan misterius berloncatan di sepasang matanya yang nyaris rabun tertutup katarak. Perempuan ini tampaknya bukan perempuan biasa. Dia sangat cerdas. Tak mungkin dia adalah pengamen jalanan

yang tak makan sekolahan. Aku ingin menelisik lebih jauh, apakah gerangan adegan-adegan yang tengah bermain di mata batinnya. Akan tetapi, kepalaku kembali berdenyut kencang. Sepasang palu itu kembali memainkan musik cadas dengan menjadikan kepalaku sebagai drum.

Aku berteriak kencang, mencoba mengalahkan bunyi lonceng yang dipukul keras-keras dari arah gereja. Kiranya teriakanku itu mengundang perhatian para tetangga yang mendiami petak-petak sumpek yang berhimpitan di dekat rel kereta api. Satu persatu kepala tersembul dari pintu yang sengaja dibuka, dengan wajah menyiratkan rasa prihatin. Aku meyakini, keprihatinan itu adalah jujur adanya. Aku hanya seorang China yang tergeletak tanpa daya. Tak ada gemerlap dunia menempel di tubuhku, karena aku pun hanya mengenakan baju loakan yang dibeliakan Jepri, sama dengan mereka. Jikalau mereka memberikan simpati, aku meyakini simpati itu benar-benar tanpa pamrih.

“Mbah, dibawa ke rumah sakit saja. Tampaknya Mbak Cantik benar-benar sakit.”

Mbak Cantik? Para penduduk liar di kawasan yang sebenarnya tak boleh ditinggali itu lebih senang meniru panggilan Jepri kepadaku, yakni Mbak Cantik, dibandingkan apa yang sering diucapkan Mbah Murong, Kapas. Mereka tak tahu, mengapa aku dipanggil kapas. Mbah Murong pun tak mencoba menjelaskan. Maka, bagi mereka aku lebih

pantas dipanggil sebagai mbak cantik. Karena aku memang cantik, kata mereka. Keterjelmaanku sebagai burung membuat aku nyaris lupa bahwa nama lengkapku adalah Suryani Cempaka Ongkokusuma alias Ong Mei Hwa.

“Rumah sakit?” wajah Mbah Murong yang selalu muram bertambah muram. “Saat ini, saya tak punya uang.”

“Soal uang gampang!” tiba-tiba Jepri menyeruak kerumunan orang-orang dan duduk di samping tempat tidurku. Tangannya yang mungil membelai andamku yang telah menjadi gimbal karena lama tak tersentuh sampo. Ketika hendak berkencaan dengan Jepri, yakni di malam yang tragis itu, hampir sejam aku mencoba bersisir dan si gimbal itu tak mau juga enyah.

“*Gampang piye, Jep?*” seru seorang lelaki berkepala botak. “Memangnya kamu bisa mencari yang uang banyak buat membiayai Mbak Cantik? Biaya rumah sakit itu tidak sedikit lho. Kemarin saja anaknya Mbakyu Karni yang jualan jamu di pasar Ledoksari masuk rumah sakit selama seminggu. Habisnya hampir 400 ribu. Padahal sudah minta keringanan. Kita, gimana mau dapat keringanan, *wong* KTP saja tidak punya. Kita ini dianggap sebagai penduduk liar.”

“Ya gampang. Bisa dicari. Nanti aku akan *ngamen* terus menerus, biar dapat banyak. Jika perlu sepanjang Solo Jakarta.”

“Alaaah, paling-paling bapak sama ibumu *ndak* mengizinkan.”

Sakit di kepalaku semakin tak tertahankan. Pada saat itulah sesosok tubuh jangkung menyeruak masuk ke gubuk yang sempit.

“Masya Allah, Cempaka... kau Cempaka, bukan?”

Aku tertegun. Aku mengenali suara itu. Juga sosok yang berdiri tegak dengan tatapan sayunya.

“Kau...?”

“Cempaka... aku mencarimu kesana kemari sejak kau melarikan diri dari rumah sakit. Nyaris saja aku putus asa, ketika Daud, seorang teman memberi tahu, bahwa dia melihatmu di daerah ini.”

“Mas Daud?” celetuk Jepri. “Aku kenal dia. Dia kan mahasiswa yang sering mengajari para pengamen membaca dan menulis. Banyak teman-temanku yang putus sekolah karena ndak ada biaya.”

Aku memejamkan mata. Terus terang, dalam kemanusiaan yang tiba-tiba menghinggapiku kembali, aku merasa girang dengan kemunculan lelaki itu, Firdaus. Akan tetapi, bayang-bayang kerusakan beberapa bulan silam, yang telah menghancurkan kehidupanku, kembali menari-nari. Andai saja para mahasiswa tidak berulah, kerusakan

itu tidak akan pernah ada. Aku tak harus berpisah dengan Mama, Papa tidak harus sakit jiwa dan yang terpenting, aku tidak kehilangan kehormatan yang sebelumnya mati-matian aku pertahankan.

“Siapa namamu?” tanya Jepri dengan gaya sok dewasa.

“Saya Firdaus. Teman Mas Daud, juga Mbak Cempaka.”

Sejenak aku tertegun. Mengapa Firdaus menyebutku Cempaka? Bukan Mei Hwa? Rasa kecewa menelusup di dalam hatiku. Firdaus sudah tak menganggapku istimewa? Karena aku hanya seorang korban pemerko....

Kukepalkan jemariku.

“Jadi, namamu Cempaka? Bagus juga. Seperti nama bunga.” Jepri tertawa.

“Ya, dia Cempaka. Atau ... Mei Hwa.”

“Mei Hwa?” Mbah Murong seperti kaget. “Jadi namamu aslinya Mei Hwa?” Perempuan tua itu menatapku.

“Itu nama asli pemberian orangtua saya. Mei Hwa, artinya bunga cantik.”

“Dan Sekar Ayu, artinya juga bunga cantik...” bisik perempuan itu. “Mengapa banyak kebetulan terjadi di sekitar kita?”

“Siapa Sekar Ayu itu, Mbah? Namanya indah sekali.”

“Tidak, lupakan... lupakan saja nama itu,” ujar Mbah Murong, gugup.

“Aku lebih suka nama Cempaka daripada Mei Hwa,” ujar Jepri. “Mas Firdaus, Mbak Cempaka ini sakit keras. Tapi kami *ndak* punya uang untuk membawanya ke rumah sakit. *Sampeyan* kelihatannya orang kaya. Pasti duit *sampeyan* banyak. Ayo, bawa Mbak Cempaka ke rumah sakit.”

“Jepri!” tegur Mbak Murong. “Bersikaplah sopan.”

“Tak apa, Mbah. Berminggu-minggu saya mencari Mei Hwa yang melarikan diri. Sekarang, saya menemukannya dalam keadaan sakit. Tentu saya akan membawanya ke rumah sakit.” Firdaus meraih sebuah telepon genggam, memencet beberapa nomor.

“Tolong, Jep! Kamu menunggu di depan gang sana ya, kalau taksinya datang, kabari kami!”

“Jadi, *sampeyan* memanggil taksi? Aku boleh ya, ikut naik taksi?” cengir Jepri. Firdaus mengangguk.

“Taksi, taksi... aku juga mau ikut!” teriak Deva, adik Jepri.

“Aku ikut!” sebuah kepala menyembul.

“Aku juga.”

“Aku...”

Aku melongo ketika para tetangga di pemukiman kumuh itu ternyata ingin beramai-ramai mengantarku ke

rumah sakit. Tetapi Firdaus tak terlihat keberatan. Dengan ringan, dia memesan 3 buah taksi sekaligus untuk mengangkut para pengiringku.

Sepasang mata sipit itu berkaca-kaca ketika memasuki ruang di mana aku dirawat. Aku sendiri tak mampu menahan buncahan rasa bahagia melihat sosok yang sangat kurindukan itu mendadak muncul dari balik pintu.

“Zak?”

“Mei!” Lelaki itu menghambur kepadaku, meraih tanganku, mendekapnya ke dada. “Mei adikku, ke mana saja kau selama ini? Aku dan Leo mencarimu ke mana-mana, tetapi tak ada satupun petunjuk. Aku tahu kau berada di sini setelah dihubungi Firdaus dan beberapa temanmu yang menjadi dokter muda di rumah sakit ini.”

Aku menghela napas panjang. “Firdaus yang membawaku ke sini.”

“Firdaus?” Zak melirik ke arah pintu yang separuh terbuka. Seorang lelaki tengah pulas tertidur di bangku depan ruangku. Firdaus memang selalu setia menungguiku. Tetapi dia tak selalu berada di kamar. Dia lebih banyak di depan, duduk-duduk di bangku. Hanya sesekali dia masuk, berbincang-bincang, khususnya jika ada orang lain berada di ruangan. Sinar matanya tak bisa menipu, dia

menyayangiku. Tetapi tak ingin berduaan di kamar ini. Aku suka dengan cara dia memperlakukanku. Aku merasa terhormat.

“Ya, Firdaus.” Zak tentu tahu siapa Firdaus. Kepada kakakku itulah selama ini aku selalu menceritakan segala isi hatiku.

“Dia menemukanmu berada di sebuah pemukiman kumuh, dalam keadaan sakit parah? Begitu yang dia ceritakan padaku tadi.”

“Ya, begitulah. Entah... usai peristiwa terkutuk itu, aku seperti kehilangan seluruh kesadaranku. Aku mendadak merasa telah berubah menjadi seekor burung yang ingin bebas terbang berkelana ke mana pun aku suka. Aku pergi dan bertemu dengan orang-orang yang tulus menyayangiku. Aku bertemu Mbah Murong, manusia separuh kayu yang mau menampungku meskipun dia sendiri hidup dalam belitan kemiskinan. Aku bertemu Jepri yang begitu lucu dan penuh persahabatan. Aku menyenangi perjalanan itu...,” bisikku dengan pelupuk tergenang air mata. “Koko sendiri, ke mana setelah peristiwa hitam itu?”

Zak tertunduk seraya menghela napas berat. “Saat itu aku berada di toko elektronik Papa di Glodok ketika orang-orang itu dengan beringas menyerbu. Mereka membakar toko, menjarah isinya. Aku terkepung dalam api yang menggila. Nekad, aku berlari ke lantai dua dan terjun ke

bawah. Akan tetapi, orang-orang beringas itu mengejarku. Aku terus berlari dengan tidak berpakaian, menuju jalanan yang penuh dengan mobil-mobil yang juga terbakar. Saat itu, sebuah motor berhenti. Seorang lelaki yang kemudian kukenal bernama *Ustadz* Romli seorang tokoh muslim Betawi, menyelamatkanku. Berhari-hari aku tinggal di rumah beliau di Kramat Jati dalam kondisi trauma. Sama seperti kau, aku menjerit-jerit ketakutan, dan nyaris gila. Untung *Ustadz* Romli selalu menenangkan hatiku. Beberapa hari kemudian, setelah suasana mereda, aku berani keluar dan melihat betapa toko-toko, kendaraan, serta rumah yang kita miliki, semua telah hangus. Yang tersisa hanya sebuah kios kosong di daerah Bintaro yang semula akan dijadikan sebagai toko buku oleh Leo. Di situlah Mama mengakhiri hidupnya dengan menenggak sekaleng baygon.”

Tangisku pecah mendengar cerita Zak, abangku yang sulung.

“Dari Aki Jayus, penjaga kios, aku tahu bahwa kau dirawat di rumah sakit... rumah sakit jiwa. Aku tak membayangkan sebelumnya...” Zak terlihat begitu kacau. “Namun ketika aku pergi kesana, aku mendapat laporan bahwa kau telah melarikan diri.”

Kugenggam tangan abangku erat-erat. “Bagaimana dengan Leo?”

“Leo, saat terjadi kerusuhan dia tengah berada di

Surabaya. Begitu mendengar orang-orang keturunan China menjadi sasaran amuk massa, dia langsung membeli tiket pesawat ke Singapura. Sebulan lebih dia tinggal di rumah Joe, teman satu almamater saat masih kuliah di Nan Yang.”

“Nasib yang menimpa kita benar-benar mengenaskan. Hal itu membuat aku sering bertanya-tanya, apa sebenarnya kesalahan kita? Kalaupun semua itu terjadi karena kita keturunan China juga sama sekali tidak tepat, karena kita juga memiliki darah Jawa serta Minahasa. Akan tetapi, pengembaraanku selama berminggu-minggu, meskipun dalam kesadaran yang tak total, membuatku memiliki gambaran lain, bahwa tak semua penduduk asli Indonesia menolak kehadiran kita...”

“Ya, selama kita juga bisa membawa diri dengan baik. Haji Romli telah mengajarku banyak hal”

Aku dan Zak sama-sama terdiam, membuat ruangan terasa hening. Aku memejamkan mata dan nyaris terbang ke alam mimpi ketika Zak kembali bersuara.

“Apakah kau sudah cukup lama dekat dengan lelaki bernama Firdaus itu?”

Aku menatap wajah Zak sesaat. “Kira-kira setahun. Kami sering berdiskusi bersama.”

“Kau jatuh cinta kepadanya?”

“Hampir...,” ujarku, tawar. “Ya, hampir saja aku melabuhkan harap kepadanya, jika saja kerusakan itu tidak terjadi.”

“Kau menyalahkan Firdaus dengan adanya kerusakan itu?”

Aku bahkan hampir menempatkan Firdaus sebagai salah satu musuh besarku, jika saja dia tak terlihat begitu serius mengurus pengobatanku di rumah sakit ini. Kulirik sesaat sosok yang tengah tertidur pulas di atas bangku depan kamarku itu.

“Jika mahasiswa tidak berulah, tak mungkin semua ini terjadi. Aku benci reformasi jika hasilnya adalah kematian Mama, sakitnya Papa dan kehancuran hidup kita...”

“Mahasiswa tidak bersalah apapun. Semua ini telah dirancang sedemikian rupa oleh tangan-tangan keji yang tak bertanggungjawab. Saya melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa orang-orang yang menjarah dan membakari toko-toko itu adalah orang-orang yang terlalu dewasa untuk ukuran seorang mahasiswa, apalagi SMA. Teman-teman di Trisakti sendiri menampik keras tuduhan bahwa mereka sengaja membalas dendam atas tertembaknya Elang dan teman-temannya.”

Aku terdiam. Sungguh, aku pun sebenarnya tidak meragukan ucapan Zak, karena aku juga ikut menjadi saksi

mata peristiwa terkutuk itu. Akan tetapi, gara-gara mahasiswa pulalah berbagai kehancuran yang menimpa bumi pertiwi ini, di mana keluarga kami ikut menjadi korban, tergelar bak drama kolosal yang super tragis.

“Berpikirlah dengan hati yang jernih, Mei Hwa. Jika kau menyalahkan mahasiswa, sesungguhnya kau telah menyalahkan diri sendiri, karena bukankah kau juga seorang mahasiswa? Bahkan sebelum kerusuhan itu terjadi, bukankah kau pun ikut dengan lantang menyerukan reformasi? Papa sempat marah kepadamu saat melihat gambarmu muncul di TV saat terjadi demo di kampusmu.”

Aku masih terdiam. Namun diamku kali ini diikuti dengan tetesan air yang membasahi pipiku.

“Dan mengapa aku menanyakan kedekatanmu dengan Firdaus, sesungguhnya ini terkait dengan perkataannya semalam.”

“Semalam? Jadi kau sudah ada di sini semalam?”

“Lewat telepon. Begitu aku menerima telepon darinya, aku langsung meluncur ke stasiun dan membeli tiket kereta malam.”

“Perkataan? Dia mengatakan apa?”

“Dia... dia bermaksud melamarmu.”

Melamar? Kalimat yang terucapkan oleh Zak melebihi

suara petir yang bergelegar di siang hari. Beberapa saat aku pun hanya bisa menatap kakakku itu dengan sepasang mata terbelalak. Firdaus melamarku? Mimpikah aku?

Begitu banyak perbedaan antara aku dengan dia. Pertama, masalah perbedaan keyakinan. Aku Kristen, dia Islam. Sebenarnya, bagiku agama tak terlampau penting. Aku siap berpindah keyakinan ke agama manapun yang kupandang mampu menentramkanku, termasuk Islam yang selama ini menjadi keyakinan Firdaus dan keluarganya. Akan tetapi, keluarga Firdaus yang terkenal kuat memegang ajaran agama, mana mungkin mereka mau memiliki menantu sepertiku. Mereka pasti lebih menginginkan sosok seperti Aisyah, temanku satu angkatan di kedokteran yang berkerudung panjang dan pintar membaca Al-Quran, untuk menjadi pendamping hidup Firdaus. Dari cerita lelaki muda itu, aku tahu bahwa kakek dan ayah Firdaus adalah seorang ulama yang cukup terpandang di daerahnya.

Kedua, aku China—meskipun tak seratus persen, dan dia Jawa. Di saat suhu politik memanas seperti saat ini, pernikahan lintas etnik tentu akan menimbulkan kegemparan tersendiri. Ketiga, saat ini keluargaku dalam keadaan terpuruk. Ayah sakit jiwa, dan aku pun sempat tercekam trauma yang akut. Dalam kondisi semacam itu, mana mungkin aku mampu menjadi seorang istri yang

baik baginya. Apalagi, aku terlanjur menganggap dia sebagai orang yang harus ikut bertanggungjawab atas peristiwa terkutuk itu.

Jikapun kondisi kedua orangtuaku masih seperti sebelum kerusuhan, aku tak pernah mengkhawatirkan jika mereka tak menyetujui pilihanku. Asal aku yakin dengan keputusan yang kuambil, bisa membedakan antara yang buruk dan yang baik, baik Papa dan Mama akan setuju-setuju saja. Aku memahami mengapa mereka bersikap seperti itu. Dulu, pernikahan mereka juga tidak disetujui oleh keluarga dari pihak Mama. Alasannya, Papa hanyalah seorang pemuda China yang tak jelas asal-usulnya. Sementara Mama adalah puteri seorang pejabat tinggi di masa awal-awal orde baru. Saat ini, Opaku dari Mama memang bukan lagi pejabat, tetapi dia menjadi guru besar di salah satu kampus swasta favorit di Manado.

Mereka bertemu di Hongkong. Saat itu, Papa yang lahir dan besar di Macao, berprofesi sebagai penjual donat di salah satu sudut kota Hongkong. Papa yang telah yatim piatu sejak umur 16 tahun, bekerja keras membuat aneka jenis donat dan membuka kiosnya dari pukul 08.00 hingga 21.00. Saat itu dia hanya memiliki 2 orang karyawan. Akan tetapi, *Ruddy's Donut*, demikian dia menamai produknya, terkenal lezat dan sangat laris. Mama yang tengah berlibur ke Hongkong bersama teman-temannya pun

menyempatkan diri untuk menikmati kelezatan *Ruddy's Donut*. Saat itulah, menurut pengakuan mereka, Papa dan Mama mulai jatuh cinta.

Perasaan cinta itu semakin menggebu, sampai akhirnya Papa memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan banting setir dengan membuka toko barang-barang elektronik di Glodok. Setelah merasa sukses, dia pun dengan percaya diri melamar Mama. Sayangnya, jangankan dikabulkan, tidak diusir dari rumah sang mertua yang megah pun sudah cukup baik. Opa, menolak mentah-mentah pinangan itu. Namun karena sudah terlanjur tak bisa berpindah ke lain hati, akhirnya Papa mengajak Mama kawin lari.

Sukabumi adalah kota kecil yang kemudian menjadi tempat tinggal mereka. Di kota itu, Papa Ruddy merintis bisnis yang baru, jual beli besi tua. Di kota itu pulalah satu persatu anaknya lahir. Baru ketika bisnisnya kembali berjalan pesat, Papa Ruddy membawa seluruh keluarganya ke Jakarta. Baru setelah belasan tahun berpisah, Opa dan Oma akhirnya memaafkan mereka dan merestui hubungan mereka.

Mungkin karena telah merasakan pahit getir saat pernikahan tidak direstui orangtua itulah, Papa dan Mama memberi kebebasan kepada anak-anaknya dalam memilih pasangan. Papa juga tak pernah menunjukkan respon negatif saat aku mencoba memancing-mancingnya,

misalnya dengan pertanyaan, ‘bagaimana jika aku dapat suami orang Jawa dan muslim?’

“Asal kau kuat dengan konsekuensi yang muncul, why not?” begitu jawab Papa. Aku memang tak pernah bercerita tentang Firdaus saat itu. Tetapi aku merasa cukup tenang dengan pernyataan itu.

“Dia seorang pemuda yang baik,” bisik Zak. “Dalam kondisi jiwa yang labil seperti saat ini, kau membutuhkan seorang pendamping yang sanggup menuntunmu menghilangkan trauma itu, sebagaimana aku pun membutuhkan sosok seorang istri yang mampu mengembalikan senyumku...”

“Jadi...?”

“Ya, aku telah menikah seminggu yang lalu. Mungkin aku buru-buru. Tetapi aku yakin, pilihanku tak keliru.”

“Dengan Sonya? Atau Fransisca?” tebakku seraya membayangkan sosok-sosok gadis yang selama ini kulihat dekat dengan abangku yang satu ini. Gadis-gadis cantik, centil, dan modis. Maklum, Zak memang tampan dan juga gaya.

“Bukan.”

“Dengan siapa?”

“Farihah binti Romli, anak bungsu Haji Romli.”

Aku pun hanya bisa ternganga saat Zak menyodorkan foto pernikahannya. Farihah, gadis yang sangat sederhana, dengan wajah yang tak terlampau menarik, meski cukup manis dan karismatik. Bagaimana mungkin Zak yang *dandy* menyukai gadis semacam Farihah?

“Aku telah memiliki keyakinan baru, Mei... mengikuti keyakinan mertua dan istriku.”

“Tak apa, Zak. Karena hidup adalah pilihan,” bisikku.





Sembilanbelas

Pesisir Pantai Cilacap, 1977

Aki Jaya berjalan tertatih menyusuri pantai berpasir kehitaman di dusun Widarapayung. Jejak-jejak kakinya membentuk garis putus-putus sepanjang hampir lima ratus meter. Dia telah melempar jala ke laut, memancangkan tali yang panjangnya berpuluh-puluh meter ke patok kayu yang dia tancapkan di pantai dan kini saatnya dia menarik tali yang dihubungkan dengan jala itu. Saat ombak tengah besar, hanya semacam itu yang bisa dia lakukan. Dia tak mau bermain-main melawan maut jika harus mengarungi samudera Hindia hanya menggunakan perahu layar kecilnya. Jika dia beruntung, maka jalanya akan dipenuhi dengan beberapa ikan tongkol, tengiri, udang serta puluhan remis alias kerang kecil yang lezat jika dimasak sebagai sup.

Sayangnya Sumirah, istri Aki Jaya telah setahun yang lalu meninggal karena sakit campak. Jika wanita yang sangat dia cintai itu masih hidup, tentu dia akan menyulap remis itu menjadi hidangan yang mampu membuatnya menghabiskan tiga piring nasi sekaligus, tentu saja jika dia mampu membeli beras, tidak mengandalkan bulgur jatah pemerintah yang diekspor dari luar negeri. Makanan yang di negeri asalnya berstatus sebagai pakan ternak itu, di bumi pertiwi yang kaya, justru dijejalkan di mulut manusia.

Aki Jaya melepaskan belitan tali di atas patok kayu dan menarik tali itu. Terasa sangat berat, lebih berat dari biasanya. Mungkin seekor anak hiu sebesar sapi telah masuk dalam jeratnya. Meski tampaknya hampir mustahil ada hiu berenang hingga tepian, toh nyatanya jaring itu memang telah dimasuki sesuatu yang sangat berat. Meskipun lelaki berusia 60 tahun itu telah mengeluarkan seluruh tenaga, jaring yang berada di perairan pantai itu tak juga berhasil dia tarik.

"Kepriben, Ki? Abot banget apa²⁵?" Warmin, pemuda yang tengah sibuk mengumpulkan keping demi keping rupiah untuk biaya nikah itu mendekat. Bahasa Banyumas logat pesisir Cilacapnya terdengar sangat *medok*.

"Kawus!" gerutu Aki Jaya. *"Pagi tadi aku hanya sarapan bulgur. Ora duwe beras yang bisa diliwet. Biasanya kuat, tapi ini lain."*

²⁵ Bagaimana, Ki? Apa berat sekali?

“Jangan-jangan anak buahnya Nyi Roro Kidul *nyantol neng jaringe rika*²⁶, Ki!”

“Huss, *ngawur*. Tidak boleh ngomong seperti itu. Kualat! Kalau Nyi Roro Kidul marah, *kowe* bisa ditelan ombak dan dijadikan budaknya.”

Warmin mendekati Aki Jaya, ikut menarik tali milik lelaki tua itu. “*Siji, loro, teluuu!*”

Mereka berdua mengeluarkan segenap tenaga yang dimiliki. Pelan-pelan jaring itu pun tertarik menuju darat. Namun alangkah kagetnya mereka ketika melihat sebuah benda besar teronggok di dalam jaring.

“Ki, manusia. Ada manusia di *jaringe rika!*”

“Apa? Manusia?”

Dengan langkah tertahan dua lelaki berbeda generasi itu mendekati sosok yang tergeletak di dalam jaring, bercampur dengan beberapa ekor ikan tongkol serta belasan remis berukuran sedang. Sosok itu tampaknya perempuan, karena memiliki rambut panjang yang terlihat sangat kusut. Wajah dan tubuhnya penuh goresan luka. Bajunya pun telah sobek di sana-sini. Sepasang matanya terpejam, namun masih ada napas satu-satu.

Warmin meraih tangan perempuan itu, menekan urat nadinya. Masih ada detak. “Ki, tampaknya masih hidup.”

²⁶ Nyantol di Jaring Anda

“Temenan?”²⁷

Warmin meraba urat nadi perempuan itu. “Iya. Ada detakannya, tapi lemah sekali. *Ndang* dibawa ke Pak Mantri, yuk!”

“Walah, kepriben kiye²⁸, nanti kita bayarnya pakai apa? Inyong ora duwe duwit babar blas²⁹.”

“Masalah duit gampang. Nanti aku yang membayar. Nanti kalau orang ini meninggal, arwahnya bisa gentayangan mengganggu kita jika kita *ndak* mencoba menolongnya.”

“Apa iya?”

“Mas Joko pernah bertemu orang yang kecelakaan tertabrak truk. Karena buru-buru Mas Joko tidak menolongnya. Ternyata korban kecelakaan itu mati. Berkali-kali Mas Joko didatangi oleh sosok berlumur darah yang menangis menggerung-gerung minta tolong.”

Tanpa banyak komentar, kedua orang itu pun mencoba mengeluarkan sosok itu dari dalam jaring, lalu mereka menggotongnya ke jalan besar. Sebuah dokar yang lewat mereka hentikan.

“Tolong antarkan kami ke Puskesmas Kroya, ya?!”

“Siapa yang sakit?” kusir dokar menatap tubuh basah

²⁷ Apa benar?

²⁸ Wah, bagaimana ini?

²⁹ Saya tidak punya uang sama sekali

kuyup yang digotong Warmin dan Aki Jaya.

“*Dudu urusane rika*³⁰!” ujar Warmin, tegas. “Ayo, antarkan ke Puskesmas!”

Kusir dokar mengangguk. “Silakan naik!”

Awal tahun 1978

Sebelum matahari menyembul di ufuk timur, perempuan itu telah menyeret kaki kiri mengikuti laju kaki kanannya yang masih normal menuju sumur yang berjarak sekitar seratus meter dari rumah Aki Jaya. Dia membawa keranjang berisi pakaian kotor, serta kendil berukuran sedang yang akan dia isi dengan air bersih. Selama kurang lebih dua jam, dia akan bergelut dalam busa sabun *lotek* yang baunya agak sengir, maklum sabun cuci murahan. Suara timba yang berdecit akan menjadi laras nada yang lumayan beraturan, karena dia menggerakkan tambang dengan menyenandungkan sebuah nyanyian dalam hati. Ya, hati. Karena mulutnya telah kehilangan beberapa buah gigi serta bibir bagian atas terkoyak sebagian. Saluran pernapasannya juga telah tak normal sehingga suara merdu yang semula menjadi bagian dari penampilan menawannya, kini telah menghuni jagad memori. Lantas dia akan membasuh tubuhnya yang juga telah kehilangan kemulusannya karena

³⁰ Bukan urusan Anda!

keganasan laut telah mengoyak-ngoyaknya, tanpa melepas belitan kain kumal dan kebaya yang dikenakannya. Bukan takut jika ada lelaki iseng yang mengintipnya dari balik batang-batang bambu yang memagari perigi, justru dia merasa khawatir jika orang justru terbirit-birit menyaksikan ekshibisi sekujur tubuhnya yang kini menyerupai kulit jeruk purut yang telah terlepas butir-butir klorofilnya.

Dia sungguh tak mirip sebagai manusia, melainkan mayat hidup yang bergentayangan dalam keputusan. Tak ada lagi kejelitaan yang telah begitu banyak memikat hati berpuluh-puluh kaum Adam. Kejayaannya telah malap. Kini, dia tak lebih seorang budak yang mengabdikan kepada seorang majikan yang tak lebih miskin darinya. Bukan masalah balas budi jika dia menerima tawaran Aki Jaya untuk tinggal bersamanya. Menjadi *rewang*—pembantu yang tak dibayar kecuali dengan sepiring dua piring bulgur sehari. Atau jika Aki Jaya berhasil mendapatkan tangkapan yang lumayan, maka dia akan merasakan lezatnya butiran-butiran nasi putih. Fasilitas di rumah itu pun hanya selebar tikar rombeng di atas *risban* yang selalu berderit jika dinaiki saking reotnya. Tempat berteduh yang mereka tempati tak lebih sebuah gubuk yang disekat menjadi dua, satu untuk tidur Aki Jaya dan satu untuk dirinya.

Saat dia terbangun, siuman dari pingsannya dan

menemukan bahwa dia tak mati, rasa kecewa seperti menampar-namparnya tiada henti. Aki Jaya telah menyelamatkannya, dan itu berarti dia telah melanggengkan penenggakan pahitnya kopi kehidupan.

Akan tetapi, dia tak akan berani marah kepada Aki Jaya karena membiarkan dia tetap hidup, bahkan merawatnya hingga dia kembali bisa menegakkan tulang punggungnya dan berjalan menyusuri bait-bait kehidupannya yang sama sekali baru. Dia juga tak akan sanggup marah, ketika Aki Jaya memilih membawanya pulang dari rumah sakit ketika satu tim dokter menawarkan bedah plastik pada mukanya, bukan untuk membuatnya kembali cantik, akan tetapi paling tidak menghindarkannya dari muka seseram topeng reog Ponorogo, karena biaya yang harus dibayarnya bahkan dalam mimpi pun tak pernah dilihat oleh sang Aki.

Aki Jaya orang baik. Tulus. Selama hidup, dia nyaris tak pernah bertemu dengan orang sebaik Aki Jaya. Itulah yang membuatnya memutuskan diri untuk selamanya mengabdikan kepada lelaki itu

“Sudah selesai mandi, Yu?” teriak seseorang. Warmin. Selain Aki Jaya, pemuda yang baru-baru saja patah hati karena lamarannya ditolak mentah-mentah oleh ayah sang pujaan hati, adalah orang yang mau mendekatinya karena kecerahan hati yang dimilikinya.

Perempuan itu mengangguk. Dia memang lebih senang menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi. Dia tak bisu, hanya sulit mengucapkan kata-kata. Selain itu, kediaman akan membuat masa lalu yang ingin dia kubur dalam-dalam itu tak terkorek oleh orang-orang yang kini dekat dengannya. Dia tak mau ada seorang pun yang tahu siapa dirinya.

Bagi Aki Jaya dan Warmin, kebisuan sang perempuan telah menggenapkan kesan misterius yang mereka dapatkan darinya. Akan tetapi, mereka mengakui, bahwa kehadiran sang perempuan, telah membuat hidup mereka lebih teratur. Mereka tak lagi mengenakan baju-baju dekil bau keringat karena jarang dicuci. Rumah-rumah gubuk mereka yang berdampingan pun selalu bersih. Dan yang lebih istimewa, selain bulgur jatah pemerintah, mereka juga sering menyantap berbagai sayur mayur yang dimasak sang perempuan. Bayam, kacang panjang, singkong serta kenikir sengaja ditanam oleh Warmin di halaman belakang, dan dirawat secara telaten oleh sang perempuan. Seringkali, baik Warmin maupun Aki Jaya, menyisakan hasil tangkapan mereka, ikan, udang atau kerang dan menyerahkan kepadanya untuk dimasak menjadi hidangan yang memanjakan *papilla* lidah nelayan-nelayan yang menempati strata terbawah pengkelasan kehidupan itu.

Bagi mereka, kemunculan sang perempuan misterius

itu, yang jarang sekali berbicara, menangis, apalagi tertawa, adalah anugerah.

“Angger wis rampung, gentenan, ya....”³¹ teriak Warmin lagi. “Aki Jaya tadi mencari *rika*. Katanya dia masuk angin, ingin dikeroki.”

Sang perempuan kembali mengangguk. Lalu meraih keranjang berisi cucian yang telah bersih, serta kendi berisi air untuk minum dan memasak makanan. Dia sengaja tak melepas pakaian basah yang melekat dan membiarkan tubuhnya menjadi jemuran, karena setelah dia menyelesaikan pekerjaan rumahnya, dia seperti kebiasaannya akan membakar dirinya di bawah terik matahari seraya memandang lautan lepas, seakan tengah menunggu sebuah kapal yang akan menjemputnya dan membawanya pergi menuju tempat yang jauh.

Dia melangkah dengan kepala tertunduk. Tapak-tapak terbentuk di tanah bertekstur pasir saat sepasang kakinya yang basah dan telanjang menekannya. Dia sengaja menghitung jumlah tapak, dan mendapatkan bilangan yang tetap dari hari ke hari, yakni 300 tapak. Dari jumlah tapak itulah dia memperkirakan bahwa jarak rumah gubuk Aki Jaya dengan sumur adalah sekitar 100 meter.

Pintu terbuat dari anyaman bambu di belakang rumah Aki Jaya berderit ketika dia membukanya. Seorang lelaki

³¹ Kalau sudah selesai, gantian, ya?

tua tertidur dalam posisi tengkurap di atas bale-bale. Dia hanya mengenakan celana pendek dan kaos dalam yang telah sobek di beberapa tempat. Perempuan itu berencana akan pergi ke pasar Kroya besok-besok di pagi buta, berjalan kaki sejauh 8 kilometer, membeli benang dan jarum untuk menambal sobekan itu. Uangnya dia dapat dari menjual beberapa ikat bayam, kacang panjang serta keripik singkong yang dia buat sendiri.

Sang perempuan berdehem. Biasanya, mendengar suara dehem itu, Aki Jaya akan menoleh. Akan tetapi, lelaki itu tetap terbaring di atas bale-bale. Sang perempuan pun mendekat, meraih sekeping uang logam dan minyak *kelentik* yang sepertinya telah disiapkan sebelumnya oleh Aki Jaya. Tanpa berkomentar, dia pun mencelupkan uang logam itu ke dalam minyak dan mengerokkan ke punggung Aki Jaya. Namun, sejurus kemudian, dia merasakan ada yang aneh dari lelaki tua itu.

“Aki Jaya!” untuk pertama kalinya perempuan itu memanggil nama sang lelaki. “Aki Jaya!”

Tak ada jawaban. Sang perempuan membalikkan tubuh itu, menekan urat nadi dan meraba dadanya. Tak ada detak, tak ada napas. Wajah sang perempuan pias. Lantas dia pun membuka kelopak mata Aki Jaya. Ketika masih sekolah, guru ilmu hayatnya pernah mengatakan, bahwa orang yang telah meninggal, pupil matanya akan membesar. Setelah

menyaksikan bahwa pupil mata itu telah melebar sekitar setengah sentimeter, sang perempuan pun jatuh terduduk. Gemetar...

Awal Tahun 1980

Ketika mengulurkan selebar rupiah yang semula tersimpan di dalam sapu tangannya kepada kusir dokar yang dinaiki, perempuan itu menyadari, bahwa sejak itu, dia sama sekali tak memiliki lembar penukar yang gencar diburu manusia itu. Akan tetapi, dia mencoba untuk melawan deraan rasa cemas dengan mencoba membayangkan para manusia yang hidup jauh sebelumnya, yang belum mengenal lembaran-lembaran uang, akan tetapi tetap mampu bertahan hidup, beranak pinak, dan bahkan menghasilkan karya-karya besar yang ditinggalkan sebagai jejak sejarah, penghubung generasi mereka dengan ratusan generasi sesudahnya.

“Sebenarnya *sampeyan* mau ke mana?” tanya kusir, sembari mengamati sosok sang perempuan yang terlihat begitu dekil dengan kain serta kebaya penuh tambalannya. Perempuan itu naik dokar dari Sragen dan tak menyebut asal tujuannya. Ketika berkali-kali sang kusir menanyakan tujuannya, entah tak mendengar atau memang tuli, perempuan itu tak menjawab.

Sang perempuan terdiam sesaat. Kemudian jemari tangannya yang telah tak genap karena jari manis dan jari kelingking sebelah kanannya telah patah saat membentur-bentur karang laut selatan, teracung ke sebuah tempat, sekitar satu kilometer dari tempat berhentinya dokar itu. Jalan menuju tempat itu telah terkelupas aspalnya, dan ditumbuhi dengan semak-semak lebat. Imperium semak itu pula yang telah menutup onggokan bangunan yang menghitam sebab jelaga pekat akibat kebakaran dahsyat beberapa tahun silam.

“*Sampeyan* mau ke sana?” Sang kusir mencoba mencari keyakinan. “Mau ke pesantren Murong?”

Sang perempuan mengangguk.

“Mau apa? Pesantren itu telah lama hancur. Tahun 65, orang-orang PKI membakar gedung dan membunuh para santri, termasuk Kyai Murong.”

Sang perempuan termangu. Wajahnya terlihat sedih, namun tak ada air mata mengalir, karena kelenjar air matanya pun telah rusak.

“Peristiwa sadis itu memang telah lama berlalu. Akan tetapi, para penduduk di sini tak ada yang berani datang ke sana. Banyak roh yang bergentayangan. Seringkali terdengar suara teriakan-teriakan dari tempat itu, sepertinya, itulah hantu-hantu yang mati penasaran. Pasti hantu PKI, karena

ada juga PKI yang terbakar di sana saat ada perlawanan dari santri.”

Sang perempuan diam membisu.

“Jadi, buat apa *sampeyan* datang kesana?”

“Tobat!” jawab sang perempuan, dengan suara sengau.

“Tobat?”

“Ya. Saya adalah pembunuh. Pembunuh kakek dan anak saya sendiri.”

Sang perempuan bermaksud menangis, namun yang terdengar hanyalah suara gerungan yang membuat bulu kuduk sang kusir merinding. Jangan-jangan perempuan yang baru saja menaiki dokarnya ini adalah salah satu hantu jadi-jadian. Dia pun buru-buru menarik kekang kudanya, memacu keretanya dengan kecepatan tinggi.

Satu jam kemudian, sang perempuan telah tersungkur di depan sebuah makam yang tak terurus. Gerungannya melengking, menggetarkan hawa di sekitar. Beberapa burung palatuk yang tengah mencari makan seketika mengepakkan sayap dan terbang menjauh. Demikian juga sekerajaan semut merah yang mendadak bertebaran bercerai-berai begitu tapak telanjang sang perempuan menginjak areal kekuasaannya tersebut.

Awal Tahun 1981

Semua berawal dari seorang anak lelaki bernama Dono yang berkali-kali mengintip aktivitasnya. Tubuhnya yang kurus kering, pakaiannya yang hanya celana pendek tanpa penutup tubuh bagian atas serta tatapannya yang selalu ingin tahu, menarik hati sang perempuan. Maka, ketika suatu hari dia bangun dari tidurnya, keluar dari salah satu bangunan yang masih berdiri di antara sisa-sisa reruntuhan pesantren, dan dia melihat sosok itu tengah mengintip dari balik batang pohon Mahoni yang berdiri rimbun, perempuan itu mendekatinya.

Dono, bocah itu melangkah mundur.

“Kesini, Nak!” panggilnya, dengan suara sengau.

“Apa betul, kau jin penunggu makam Kyai Murong?” tanya Dono.

“Jin? Tak mungkin ada jin bisa keluar di siang hari bukan?”

“Jadi, kau ini siapa?”

“Namaku, Nyai Murong.”

“Nyai Murong? Kau siapanya Kyai Murong?”

“Aku cucunya.”

“Bohong!” teriak Dono. “Kata bapakku, Kyai Murong

tidak punya anak dan cucu. Satu-satunya cucu telah diusir karena menjadi Gerwani.”

“Bapak? Siapa bapakmu?”

“Tarno. Dulu, sebelum ontran-ontran bapak bekerja di Pesantren Murong.”

Tarno. Dia tentu masih teringat dengan lelaki itu. Baru dia sadari bahwa beberapa rumah yang dulu berdiri di sekitar pesantren ternyata telah tak ada. Entah mengapa. Mungkin keangkeran tempat itu membuat para penduduk tak betah dan akhirnya pindah. Jarak sisa-sisa bangunan dengan rumah terdekat kini hampir setengah kilo meter. Perempuan itu terdiam. Sepasang matanya menatap langit biru yang tengah menjadi latar *eksibisi* beberapa burung muda yang baru saja belajar terbang.

“Kau bisa membaca?” tanyanya kemudian.

Dono menggeleng sedih. “Aku ingin sekolah, tetapi tak punya uang. Bapakku buntung karena kaki kanannya tertembak peluru nyasar saat ABRI membunuh PKI.”

“Saat itu kau sudah berapa tahun?”

“Masih dalam kandungan.”

“Jadi umurmu sekarang sekitar 15 atau 16 tahun? Tetapi kau terlihat masih seperti anak kecil”

"Aku tak tahu tanggal dan tahun kapan aku lahir. Dan mengapa tubuhku kecil? Mungkin karena aku selalu kekurangan makan." Anak itu tertunduk.

"Maukah kau belajar baca tulis kepadaku?"

Dono mengangkat wajahnya, mencoba memandang paras penuh keritut menyeramkan di depannya itu. "Apa kau bisa?"

"Ya. Aku akan mengajarmu jika kau mau."

"Aku mau."

"Bawa juga teman-temanmu yang lain, yang tak bersekolah. Aku mau menjadi guru untuk kalian."

Maka, pesantren yang remuk itu kini menjadi ramai setiap pagi. Selain Dono, ada 5 anak sebaya dengannya. Lewat suaranya yang sengau, sang perempuan yang dipanggil dengan nama Nyai Murong itu mengajarkan *alpabet* serta hitung-menghitung sederhana. Dia menulis di atas lembaran daun pisang menggunakan sebatang lidi yang ujungnya telah dilancipkan. Demikian juga murid-muridnya, menyalin pelajaran dengan media yang sama.

Gairah kehidupan pun mulai menyelimuti reruntuhan bangunan yang semua senantiasa sunyi itu. Perlahan, sebuah senyum mulai tersungging di bibir Nyai Murong. Meskipun senyum itu justru lebih mirip sebuah seringai, anak-anak yang tulus itu menyenangkinya.

Nyai Murong tak hanya mengajar baca tulis serta berhitung. Dia juga membawa anak-anak ke sungai kecil dekat gubuk. Dia mengajarkan ekosistem, keseimbangan alam dan bahayanya jika manusia mengoyak keseimbangan tersebut. Usai mengajar ekosistem, anak-anak pun mencoba menangkap beberapa ekor ikan dengan kail.

“Tak boleh menangkap ikan dengan racun, karena anak-anak ikan serta telurnya pun akan mati,” ujar Nyai Murong.

Beberapa ekor ikan hasil pancingan kemudian dimasak dengan sapuan bumbu racikan Nyai Murong yang lezat bukan main. Anak-anak merasa bahagia tinggal bersama Nyai Murong.

Akan tetapi, kebahagiaan itu ternyata mengusik hati beberapa orang yang merasa terganggu dengan kehadiran perempuan itu. Hanya seminggu setelah anak-anak belajar di gubuk itu, seregu pasukan militer dengan senjata lengkap mendatangi Nyai Murong.

“Gerwani busuk, jangan coba-coba pengaruhi anak-anak!”

“Gerwani? Saya bukan Gerwani lagi. Saya sudah bertobat!”

“Tapi kau tetap buronan. Kau harus ditangkap.”

Anak-anak mencoba mempertahankan gurunya. Akan tetapi, tenaga kecil mereka tak ada artinya dibandingkan dengan kekuatan para tentara.

Sang perempuan pun mendekam di balik jeruji besi. Kiranya dosa masa silam, serta status buron yang melekat padanya, belum juga sirna. Keadaannya yang nyaris 180 derajat berbeda dengan beberapa tahun silam pun, tak membuat aparat kehilangan jejaknya.

Kali ini, dia tak mampu mempengaruhi sipir penjara untuk menolongnya, karena senyum pemikat itu telah malap. Lebih dari itu, dia telah mulai menyadari, bahwa dia tak akan menempuh hal-hal yang nista hanya demi kebebasannya.

Kebebasan yang akhirnya dia dapatkan sepuluh tahun kemudian!





Duapuluh

“*Aku* serius, Mei!” ujar Firdaus, beberapa hari kemudian, setelah aku keluar dari rumah sakit dan kembali ke rumahku di dekat kampus. Aku sudah mulai menjalankan aktivitasku, meski belum mulai melanjutkan kuliahku. Aku sudah terlalu banyak ketinggalan pelajaran, dan mungkin aku akan mencoba mengajukan cuti.

Mbah Murong, meski kupaksa, tak mau menuruti keinginanku untuk tinggal di rumah ini. Kenyataan ini membuat aku merasa bersedih dan kehilangan. Karena itu, aku lebih memilih mendatangi pemukiman liar itu daripada tinggal di rumahku yang indah. Aku mencoba mengajari anak-anak putus sekolah itu membaca dan menulis. Aktivitas itu telah berjalan sekitar dua minggu, dan aku

menyenanginya. Rumah, pemukiman liar, sekolah anak jalanan. Sepertinya, itulah yang menjadi fokus kegiatanku saat ini.

Karena itu, aku hanya bisa ternganga saat suatu sore Firdaus mendatangiku, dan membicarakan permasalahan serius itu bersamaku dan Zak.

“Mengapa kau meragukan Firdaus, Mei?” tanya Zak. “Firdaus ingin membuat hubungan kalian menjadi halal dan diridhoi-Nya.”

“Memangnya selama ini aku memiliki hubungan apa dengannya?” kulirik Firdaus dengan gundah. “Kami tak ada hubungan apa-apa.”

“Tetapi, tetap saja pernikahan itu bukan sebuah perkara main-main.”

“Justru karena bukan main-main itulah, saya memberanikan diri untuk mengungkapkan hal itu. Sebentar lagi saya wisuda, dan saya sudah memiliki pekerjaan yang cukup baik. Dan saya merasa cocok dengan Mei,” ujar Firdaus, tenang.

“Tetapi aku China!” ujarku sembari berdiri. “Dan aku telah dihinakan bangsamu! Jika kau memang serius, jangan hanya kau sendiri yang datang. Yakinkan kepadaku, bahwa keluargamu yang ulama terpandang itu mau menerima calon menanti korban pemerkosaan dari kaum minoritas seperti aku.”

Jika semula aku menduga Firdaus hanya bermodal nekad saat melamarku, ternyata dugaanku itu salah. Aku tak tahu apa yang dilakukan Firdaus untuk meyakinkan orangtuanya. Nyata-nyatanya, seminggu setelah percakapan itu, dia datang ke rumahku bersama keluarganya. Mereka melamarku lewat Zak yang mendampingiku bersama istrinya, Kak Farihah. Dan aku terpana melihat kehangatan yang diperlihatkan orang-orang terhormat itu kepadaku.

Ibu Firdaus, seorang muslimah berjilbab rapi, bahkan mencium keningku dengan lembut, membuat bulir-bulir air mata menetes dari pelupukku. Aku teringat kepada Mama yang kini terbaring di liang lahat. Dokter gagal menyelamatkan jiwanya saat sekaleng racun serangga itu memasuki saluran pencernaannya dan meng kudeta semesta keseimbangan yang membangun kesatuan organ-organ tubuhnya.

“Saya berharap, kau mau menjadi pendamping hidup anakku, Mei,” ujar wanita itu, dengan senyum lembut, selembut warna merah hati pada kerudung yang dikenakannya.

“Akan tetapi, saya hanya seorang China...”

“Mengapa pula jika kau China?” ayah Firdaus, seorang lelaki tampan bersurban putih menatapku dengan tatapan simpati. “Yang harus kita pandang, bukanlah China, Jawa, Arab ataupun Eropa. Hati, ya... kecemerlangan kalbullah

yang membuat seseorang layak dikatakan sebagai sosok mulia ataupun hina.”

“Bagaimana, Mei?” tanya Zak padaku. “Firdaus serius, ayah dan ibunya juga telah hadir di sini. Sekarang, kita semua menunggu jawabanmu.”

Aku tertunduk. Ada serangkum rasa haru yang menguasai jiwaku. Pelan aku mengangguk, dan mereka menghela napas lega.

Tanggal pernikahan pun ditetapkan, sebulan setelah lamaran itu. Dan tepat pada saat itu, saat lamaran, aku memutuskan untuk menjadi seorang mualaf.

Dan, hari pernikahan pun tiba. Pesta sederhana diselenggarakan di rumahku, di Solo. Sengaja. Karena rumah di Jakarta masih menorehkan trauma yang mendalam bahkan untuk sekedar mengingatnya. Tenda dipasang di depan rumah, kursi-kursi ditata, dan hidangan disiapkan. Beberapa hiasan dipasang, bunga-bunga, janur kuning, dan aneka hiasan lainnya.

“Cempaka... ini sebuah keajaiban! Oma dan Opa akan datang dalam pesta pernikahanmu!” teriak Zak, sehari sebelum pesta. “Tadi Leo mengabariku, bahwa mereka dalam perjalanan menuju Solo.”

“Oma? Opa?” bisikku, pelan. Terbayang di benakku sosok seorang perempuan cantik bertubuh tinggi langsing asli Minahasa, Omaku, dan seorang lelaki gagah dan tampan, Opaku. Pasangan terhormat yang telah melahirkan sosok Mama.

Semburat kebahagiaan kurasakan sesaat. Aku merasa lega. Di hari terpentingku, aku masih memiliki keluarga yang mendampingi selain Zak, Kak Fariyah, dan Leo. Papa Ruddy tak bisa hadir, karena masih dirawat di rumah sakit jiwa.

“Inilah yang akan kau kenakan besok, Nak...!” Ibu Firdaus mendekatiku dan menyodorkan satu set pakaian muslimah berwarna ungu muda dengan kemasan yang sangat indah kepadaku. Bunda Fatimah, begitu aku memanggil calon mertuaku, memiliki hati selembut sutra. Selama sebulan dia tinggal di rumahku, dan dengan penuh kasih sayang mengajarku salat dan mengaji. Pada minggu kedua, meski Bunda Fatimah tak memaksa, dengan kesadaran sendiri aku memilih menutup auratku dengan hijab. Aku tahu persis, apa konsekuensi dari selembut kain itu saat melekat di atas kepalaku. Tetapi aku bukan tipe orang yang setengah-setengah. Saat aku memilih sebuah keyakinan, aku akan mencoba konsisten dan berusaha mengamalkan apa yang bisa aku lakukan.

“Cantik sekali pakaian ini, Bunda...” ujarku senang.

“Tak lebih cantik dari yang memakainya, Sayang!” ujar Bunda Fatimah, sembari tersenyum. Cepat aku memeluk wanita yang dengan seketika membuatku jatuh hati itu. Bunda Fatimah membalas pelukanku dan menepuk-nepuk pundakku dengan lembut.

“Opa dan Oma kami akan datang di hari pernikahan Firdaus dan Mei Hwa, Bunda,” kata Zak, kepada Bunda Fatimah. “Besok pagi-pagi sekali mereka akan sampai di Solo. Merekalah yang akan mewakili pihak pengantin wanita.”

Aku menggeleng. “Aku tidak pernah mengenal Opa dan Oma. Aku tak ingin pada hari yang penuh sejarah itu, aku didampingi oleh orang-orang yang tak memiliki ikatan hati denganku, meskipun mereka adalah kakek dan nenekku sendiri.”

Zak terpana sesaat. “Tetapi, bagaimanapun juga, mereka Opa dan Oma kita, Mei.”

“Tentu aku tak akan menolak kedatangan mereka, Zak. Aku hanya tak mau mereka yang mendampingi di pelaminan.”

“Jadi, siapa yang akan kau minta mendampingi, Nak?” tanya Bunda Fatimah, bijak.

Seraut wajah melintas di benakku. Dan aku mengangguk yakin. “Mbah Murong, ya, manusia separuh

kayu itu. Aku ingin dia ada di sampingku saat akad nikah...," desahku.

Zak termangu.

"Aku akan pergi ke rumah Mbah Murong, memintanya datang dan mendampingiku."

"Biar Firdaus saja yang datang kesana, Mei... kau calon pengantin, sebaiknya tak bepergian sehari sebelum hari terpentingnya. Nanti biar Bunda yang menelepon Firdaus."

"Baik, Bunda."

Jadi, dia masih hidup?

Perempuan itu mendadak surut ke belakang. Bulir-bulir keringat dingin mengucur dari kulitnya yang penuh keriut. Goncangan dahsyat dalam jiwanya, membuat badannya bergetar hebat.

"Kenapa, Mbah?" tanya Jepri yang hari itu sangat necis dengan celana panjang warna hitam, kemeja putih dan dasi kupu-kupu hitam. Rambutnya disisir rapi, lengkap dengan minyak rambut. Dari tubuhnya yang kecil, menguar aroma parfum yang sangat menyengat.

Ketika mendengar berita bahwa Cempaka hendak menikah, semalam suntuk Jepri tak dapat tidur. Dia patah hati, dan sangat menyesal karena tidak dari dulu

mengungkapkan perasaannya kepada gadis cantik itu. Namun, menjelang pagi dia baru menyadari, bahwa dia masih terlampau kecil untuk menjadi pendamping Mbak Cantik. Hanya saja, dia kemudian bertekad untuk tampil habis-habisan, dengan target mampu mengalahkan saingan terberatnya, yakni calon suami Mbak Cantik dalam hal penampilan.

“Kepalaku pusing, Jep...,” desis perempuan itu dengan suara sengaunya. “Aku pulang saja!”

“Lho, jangan begitu, nanti Mbak Cantik marah... ayo, Mbah!” Jepri menarik lengan Mbah Murong. Meskipun masih bocah, tenaga Jepri termasuk kuat. Tertatih-tatih, Mbah Murong pun mengikuti langkah Jepri memasuki halaman depan rumah Cempaka yang telah disulap menjadi tempat upacara pernikahan yang indah dan beraroma wangi.

Cempaka yang terlihat sangat cantik dengan abaya dan kerudung ungu mudanya, duduk bersanding di samping Fidaus yang juga tampak gagah dengan setelan jas warna hijau tua, serta kemeja putihnya.

Namun yang membuat perempuan itu seakan kehilangan seluruh tenaga yang dimiliki adalah ... kehadiran manusia-manusia yang ternyata merupakan bagian dari masa lalunya.

Bagaimana mereka bisa hadir di sini?

Lelaki berjas biru yang duduk di sudut kanan, adalah sosok yang telah menyekenario pemusnahan dirinya di Samudra Hindia, yang telah membuat dia kehilangan segenap kecantikan dan kemerdekaan suaranya. Dia sungguh tak percaya, bahwa lelaki bedebah itu, ternyata ada di tempat ini. Ketika dia bertanya pada seorang tamu, dengan cepat tamu itu memperkenalkan lelaki itu sebagai Opa Cempaka. Seorang mantan pejabat tinggi di negara ini. Titelnya profesor doktor. Guru besar di sebuah kampus swasta favorit di Manado.

Doktor dari Perancis itu....

Gempa di dalam hatinya semakin menggila begitu dia menyadari, bahwa lelaki berkopi putih, dengan jenggot lebat berwarna putih yang tengah asyik dengan tasbihnya, yang diperkenalkan sebagai kakek Firdaus... adalah orang yang pernah mencintainya dengan tulus, namun cinta itu dia koyak dengan semena-mena. *Ustadz* jurusan ilmu tafsir dari Universitas Al-Azhar yang pernah dia kira *jongos* eyangnya.

Akan tetapi, yang membuatnya benar-benar terguncang adalah sosok dengan bibir penuh senyum yang tengah menatap pasangan pengantin itu dengan mata berbinar-binar. Dia sangat mengenali tahi lalat di bawah bibir lelaki itu. Tahi lalat yang seringkali dia belai dengan segenap élan

keibuannya. Dia ingat, betapa dia merasakan dunia telah kiamat saat mendapati sesosok tubuh tengah terpenggang menjadi arang. Betapa hancur sanubarinya ketika mendapati buah hatinya ikut menjadi korban kesemena-menaannya.

Jadi, tubuh hangus itu bukanlah Khairul Annam. Sesaat dia teringat pada bocah penggembala yang sering menginap di pesantren. Postur tubuh si penggembala itu begitu mirip dengan bocah itu. Bocah yang kini telah menjadi manusia dewasa. Khairul Annam adalah lelaki yang tengah tersenyum lembut saat anak lelakinya, Firdaus Yusuf bin Khairul Annam, bersimpuh di depannya....

Mengapa semua terasa begitu kebetulan? Tahukah Annam, bahwa lelaki mantan pejabat tinggi itu adalah ayah kandungnya? Tahukah mereka, bahwa Firdaus dan Mei Hwa adalah saudara sepupu? Tetapi, bukankah sesama saudara sepupu diperbolehkan untuk menikah? Ya, biarlah mereka hidup berbahagia.

Perempuan itu, Sekar Ayu, alias Mbah Murong, alias manusia separuh kayu, mendadak tergugu. Ya, biarlah mereka hidup berbahagia. Dan dia tak berhak menikmati kebahagiaan itu, karena dosa yang dia lakukan di masa lalu begitu pekat. Dia menyadari, bahwa kehadirannya, justru akan membuat benang-benang kasih yang telah terajut di

antara manusia-manusia yang menjadi bagian dari masa lalunya itu, akan terkoyak kembali.

Ketika Jepri kehilangan konsentrasi akibat terpicat meja bundar yang penuh aneka hidangan lezat, buru-buru perempuan itu pun beringsut, keluar dari ruangan dan beranjak pergi... melangkah, sejauh-jauhnya.

Saat itulah dia merasakan adanya mendadak begitu perih. Namun dia terus melangkah dan berusaha keras menahan serangan sakit yang kian dahsyat mendera.

Dia terus melangkah. Sampai sepasang kakinya benar-benar tak mampu lagi menyangga tubuhnya, dan dia pun terjatuh... dan tak bangun lagi.



pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com





Epilog

Seminggu kemudian...

Perempuan bermata sipit itu menangis semakin keras di depan Sutoyo dan istrinya yang hanya mampu termangu. Sementara, lelaki yang berada di sampingnya tampak sibuk menenangkan perempuan itu.

“Di mana... di mana kau mengubur kayu itu?”

“Saya tidak mengubur kayu, akan tetapi mayat. Mayat seorang perempuan tua yang kami temukan di tumpukan sampah,” jelas Sutoyo.

“Bawa saya ke kuburnya! Saya akan bongkar kuburnya... saya akan bongkaar... saya akan mengubah

kayu itu menjadi manusia baru.”

“Sabarlah, Mei Hwa... semua yang terjadi itu di luar kehendak kita. Allah, Allah *Subhanahu Wata’ala* yang telah mengatur itu semua,” bisik lelaki yang dengan setia mendampingi perempuan itu.

“Tetapi, aku telah kehilangan segalanya. Mamaku meninggal, Papaku masuk rumah sakit jiwa... dan perempuan separuh kayu itu....”

“Masih ada aku, yang akan terus berada di sampingmu, mencintaimu tanpa syarat... masih ada keluarga kita yang akan mendukung dan menyayangimu, dan lebih dari itu, ada Allah yang akan terus melimpahkan berkah-Nya yang tiada tara. Mengapa kau merasa putus asa?”

Mei Hwa memeluk suaminya dengan erat. Air matanya tumpah di dada bidang lelaki itu....



Polling Pembaca Indiva 2014

Untuk meningkatkan kualitas produk dan pelayanan, PT Indiva Media Kreasi, sebuah penerbit yang berlokasi dengan Solo, menyelenggarakan Polling Pembaca Indiva 2014. Mohon partisipasinya untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik. Jawaban bisa dikirim ke email publish.indiva@gmail.com

Tersedia paket hadiah menarik bagi 100 pengirim jawaban yang beruntung.

IDENTITAS ANDA

Nama :
Alamat :
Email :
No. HP :
Twitter :
FB :
URL/Blog/Website :
Pendidikan Terakhir :
Usia :
Pekerjaan :

PERTANYAAN

1. Berapakah kisaran besar dana khusus yang Anda alokasikan untuk berbelanja buku setiap bulan?
 - a. < Rp 50.000,-

- b. Rp 50.000 s.d < Rp 100.000,-
 c. Rp 100.000 s.d < Rp 200.000,-
 d. > Rp 200.000,-
2. Di manakah Anda biasa membeli buku? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. Penerbit langsung d. Bazzar, Book Fair dll
 b. Toko buku e. Lainnya
 c. Toko buku online
3. Jika Anda membeli di toko buku, toko buku manakah yang paling sering Anda datangi? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. TB Gramedia d. TB Gunung Agung
 b. TB Toga Mas e. Lainnya
 c. TB Karisma
4. Apa alasan yang membuat Anda memutuskan untuk membeli sebuah buku? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. Isinya menarik d. Cover menarik
 b. Pengarangnya terkenal e. Endorsement/testimoni
 c. Judulnya menarik f. Lainnya
5. Menurut Anda berapa harga buku yang ideal?
- a. Rp 25.000 s.d < Rp 50.000 d. > Rp 100.000
 b. Rp 50.000 s.d < Rp 75.000
 c. Rp 75.000 s.d < Rp 100.000
6. Menurut Anda berapa ketebalan buku yang ideal?
- a. 100 s.d < 200 hal

- b. 200 s.d < 300 hal
 - c. 300 s.d < 400 hal
 - d. 400 hal ke atas
7. Jenis buku apa yang paling Anda minati? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. Non Fiksi
 - b. Kumpulan Cerpen
 - c. Novel
 - d. Komik
 - e. Lainnya, silakan diisi
8. Genre novel apa yang paling Anda minati? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. Thriller
 - b. Romance/drama
 - c. Komedi
 - d. Sejarah
 - e. Lainnya
9. Tema buku non fiksi apa yang paling Anda minati? (boleh pilih lebih dari satu jawaban).
- a. Motivasi/how to
 - b. Rumah tangga dan pernikahan
 - c. Remaja
 - d. Marketing & Kewirausahaan
 - e. Lainnya
10. Jenis cover buku seperti apa yang Anda minati?
- a. Sederhana, simpel
 - b. Ramai, ngejreng, provokatif
 - c. Klasik, realis

11. Darimana Anda mendapatkan informasi tentang perbukuan?

- a. Facebook
- e. Blog
- b. Twitter
- f. Media Elektronik (radio, TV)
- c. Goodreads
- g. Lainnya
- d. Iklan majalah/Koran

12. Apakah metode promosi penerbit yang menurut Anda paling menarik?

- a. Pengoptimalan Akun Socmed
- b. Bedah buku / Jumpa penulis
- c. Iklan di media
- d. Lomba-lomba
- e. Lainnya

13. Siapa pengarang yang selalu Anda nantikan buku-bukunya?

- a. Asma Nadia
- b. Andre Hirata
- c. Habiburahman El-Shirazy
- d. Tere Liye
- e. Affah Afra
- f. Salim A Fillah
- g. Lainnya, silakan diisi

14. Berikan saran dan kritik untuk peningkatan mutu produk dan pelayanan kami.

.....

.....

.....



Lomba Menulis Novel Inspiratif INDIVA 2014

KETENTUAN LOMBA

1. Lomba terbuka untuk semua warga negara Indonesia (dibuktikan dengan identitas yang berlaku).
2. Tema cerita bebas, inspiratif, tidak mengandung konten pornografi dan sadisme, mengandung unsur pencerahan yang kuat, dan tidak mengandung SARA.
3. Naskah merupakan karya asli, bukan terjemahan atau saduran.
4. Naskah belum pernah dipublikasikan di media cetak maupun elektronik dan tidak sedang diikutsertakan dalam sayembara lain.
5. Panjang Naskah 150-250 halaman A4, 1,5 spasi, 12 pt, font Times New Roman. Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik (bukan alay).
6. Kirimkan naskah (*print out* dan *soft-file*) yang dilengkapi dengan:
 - a. Sinopsis cerita;
 - b. Foto berwarna;
 - c. Fotokopi identitas yang berlaku (KTP/identitas lain);
 - d. Mengisi formulir asli yang bisa didapat di lembar belakang buku-buku Indiva dengan logo "Lomba Menulis Novel Inspiratif INDIVA 2014"
 - e. Surat pernyataan keaslian, bukan terjemahan/saduran dan belum pernah dipublikasikan di media manapun.
 - f. Cantumkan tulisan "Lomba Menulis Novel Inspiratif INDIVA 2014" di sudut atas kanan amplop pengiriman.

ALAMAT PENGIRIMAN:

Panitia Lomba Menulis Novel Inspiratif Indiva 2014

PT Indiva Media Kreasi

Jln. Sawo Raya no. 10, Jajar, Laweyan, Surakarta 57144

Telp. (0271)7055584

7. Peserta boleh mengirimkan lebih dari 1 naskah dengan masing-masing disertai formulir asli.
8. Seluruh naskah yang masuk menjadi milik panitia lomba (bukan hak publikasi/cetaknya)
9. Naskah yang tidak menang namun layak terbit, akan diterbitkan.

PENJADWALAN

DEADLINE : 31 Agustus 2014

PENILAIAN : 1 September – 14 Oktober 2014

PENGUMUMAN : 15 Oktober 2014 di website
www.indivamediakreasi.com

HADIAH *:

Juara I Rp 10.000.000,00 + Trofi + sertifikat + kontrak penerbitan

Juara II Rp 7.500.000,00 + Trofi + sertifikat + kontrak penerbitan

Juara III Rp 5.000.000,00 + Trofi + sertifikat + kontrak penerbitan

*) Hadiah belum termasuk royalti jika diterbitkan.

FORMULIR PENDAFTARAN
LOMBA MENULIS NOVEL INSPIRATIF INDIVA 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama :

Tempat/Tanggal Lahir :

Pendidikan Terakhir :

Asal Sekolah/PT :

Alamat Rumah :

No. Handphone :

Email :

Judul Novel :

Dengan ini bermaksud mengikuti Lomba Menulis Novel Inspiratif Indiva 2014 Penerbit Indiva. Bersama ini saya sertakan kelengkapan persyaratan untuk mengikuti Lomba Novel Islam tersebut.

1. Tiga jilid novel
2. Sinopsis karya.
3. Surat keterangan tentang keaslian karya disertai dengan materai Rp 6000.

Demikian surat pendaftaran ini saya buat.

....., 2014

Tertanda

(.....)